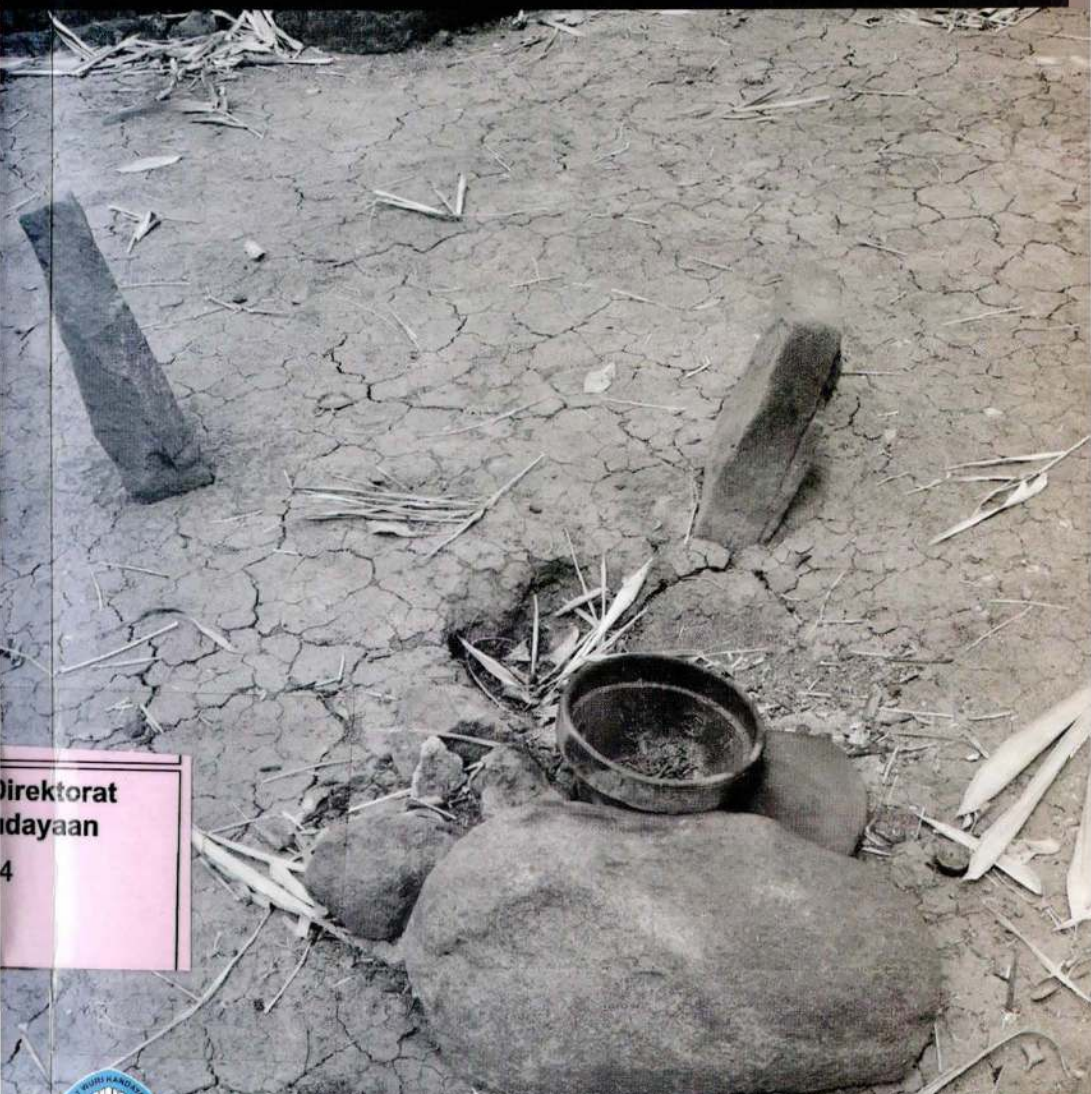
INVENTARISASI

SEJARAH LOKAL

MITOS & CERITA RAKYAT

JATIGEDE DI KABUPATEN SUMEDANG



Direktorat
udayaan
4

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

INVENTARISASI SEJARAH LOKAL, MITOS & CERITA RAKYAT JATIGEDE DI KABUPATEN SUMEDANG

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG
(Wilayah Kerja Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten dan Lampung)
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 40294
Email : bpnbbandung@ymail.com
Telp/Fax. (022) 7804942

Sangsi Pelanggaran
Pasal 72 UU no. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. *Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan dan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).*

2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)*

INVENTARISASI SEJARAH LOKAL, MITOS DAN CERITA RAKYAT JATIGEDE DI KABUPATEN SUMEDANG

Penganggung Jawab
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

Tim Penulis :
Agus Heryana
Aam Masduki
Heru Erwantoro
Lasmiyati
Suwardi Alamsyah P.
Hermana
Endang Supriatna
Asep Mulyana

Perancang Jilid
Titan Firman

Dicetak Oleh :
CV.Izda Prima
Permata Kopo E-33 Bandung
izdaprima@gmail.com

KATA PENGANTAR

Pencatatan (inventarisasi) cerita rakyat adalah pekerjaan yang memerlukan ketekunan dan kesabaran. Tidak semua narasumber (pencerita) memiliki bakat atau bersifat komunikatif dalam menyampaikan cerita yang dimilikinya. Secara teknis kebanyakan mereka lebih bersifat naratif dalam penyampaiannya, sehingga "gaya" penuturannya cenderung ke arah penyampaian sebuah berita. Di samping itu, kuantitas cerita yang dimiliki narasumber relatif sedikit. Kata "Lupa" dan "Tidak tahu" merupakan dua kata yang sering terlontar dari para narasumber. Oleh karena itulah pemerolehan data cerita rakyat dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama*, "berselancar di dunia maya melalui dunia internet". *Kedua*, mewawancarai narasumber di wilayah penelitian sebatas kemampuan yang dimiliki narasumber. *Ketiga*, "berburu" hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan di daerah yang dimaksud. *Keempat*, mencoba melacak pada naskah-naskah kuno yang masih dimiliki masyarakat.

Cerita rakyat di Kabupaten Sumedang, khususnya di wilayah genangan waduk Jatigede memusatkan pada pencatatan (inventarisasi) cerita rakyat yang berfokus pada sejarah lokal, mitos dan cerita rakyat. Diharapkan pencatatan yang dimaksud berdaya guna menyimpan sebagian kekayaan rohani masyarakat Sumedang khususnya di wilayah genangan waduk Jatigede. Di samping itu, pencatatan ini memberikan data awal dalam mengagas kerja yang inspiratif bagi generasi setelahnya.

Penulisan laporan inventarisasi tentunya memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan uraiannya. Oleh karena itu, dengan segala hormat kami mohon maaf atas semuanya itu. Terimakasih kami sampaikan atas kesedian untuk menelaah lebih dalam mengenai uraiannya. Akhir kata, kami berharap semoga jerih payah yang telah kami lakukan bermanfaat bagi kita semua.

Bandung, Juli 2014

Tim Penulis

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

Perkembangan pemikiran manusia yang direfleksikan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan pembangunan fisik yang luar biasa. Pembangunan fisik yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun perorangan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Peningkatan taraf hidup manusia adalah sesuatu yang manusiawi. Namun demikian kita pun harus mewaspadai akan dampak dari setiap pembangunan. Pembangunan Waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang, misalnya, di samping berdampak positif bagi kehidupan masyarakat luas, tetapi juga berdampak negatif bagi perkembangan sosial budaya setempat.

Penanggulangan dampak pembangunan harus dilakukan secara menyeluruh melalui koordinasi kerja yang baik, terarah dan terpadu sesuai bidang garapannya masing-masing. Balai Pelestarian Nilai Budaya, tentu saja harus berkontribusi dalam kaitannya, terutama dengan kebudayaannya. Beberapa program telah dilakukan, salah satunya adalah pendokumentasian cerita-cerita rakyat di bakal genangan Waduk Jatigede yang berjudul *Sejarah Lokal, Mitos, dan Cerita Rakyat Masyarakat Jatigede di Kabupaten Sumedang.*

Kita berharap pendokumentasian cerita-cerita rakyat dapat menyelamatkan gagasan-gagasan masyarakat Sunda yang terdapat di dalamnya. Akhirnya, kami pun berharap program ini memperoleh tempat di hati masyarakat Jawa Barat.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa memberikan petunjuk dan bimbingan kepada kita semua. Amin

Bandung, Juli 2014
Kepala,

Toto Sucipto
NIP. 196504201991031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN
NILAI BUDAYA ii
DAFTAR ISI iii
DAFTAR POTO viii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Masalah 3
C. Lingkup Masalah 4
D. Maksud dan Tujuan Kegiatan 4
E. Metode dan Teknik 5
F. Kerangka Pikir 7
1. Mite (myth) 11
2. Legenda 11
3. Dongeng 12
G. Sistematika Penulisan 13
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH GENANGAN WADUK JATIGEDE
A. Lokasi 15
B. Demografi 17

C. Sosial Budaya 20
1. Waduk Jatigede dalam cerita rakyat 21
2. Situs Kerajaan Tembong Agung 23
3. Upacara Tradisional 27
(1) Hajat Lembur 27
(2) Hajat Muharaman..... 28
4. Ziarah Kubur 30

BAB III DESKRIPSI SEJARAH LOKAL, MITOS DAN CERITA RAKYAT WILAYAH GENANGAN WADUK JATIGEDE KABUPATEN SUMEDANG

A. Mite..... 32
1. Asal Muasal Alam 32
2. Sasakala Lemah Sagandu..... 37
3. Asal Usul Cipeueut..... 44
4. Carita Dedemit..... 47
5. Larasati – Suwungrasa..... 49

B. Legenda..... 59
1. Sasakala Cimanuk.....59
2. Sasakala Halu sareng Lisung.....63
3. Sasakala Cau Manggala.....67
4. Asal Usul Lembur Pamelangan.....71
5. Tutunggul teu meunang dua.....75
6. Buhaya Putih jeung keuyeup Bodas.....76
7. Gunung Surian.....80
8. Cadasngampar.....81
9. Jatigede.....82
10. Pasircalung.....83

11. Jemah 84
12. Gunung Jagat 85
13. Gunung Lingga 87
14. Gunung Simpay 87
15. Gunung Cikalingsem 88
16. Gunung Pamalayan 88
17. Gunung Sangkan Jaya 89
18. Gunung Putri 89
19. Kampung Malember 89
20. Kampung Leuwi Hideung 90
21. Kampung Gorowong 90
22. Darmaraja 90
23. Pawenang 91
24. Gunung Bande 91
C. Sejarah Lokal 92
1. Asal Mula Ngaran Sumedang jeung Darmaraja 92
2. Prabu Aji Putih 100
3. Dewi Nawang Wulan 108
4. Dalem Santapura 113
5. Aji Putih Sungklanglaran 116
6. Babon Kadarmarajaan 119
7. Sumedang Larang 128
8. Wangunan Karajaan Tembong Agung 132
9. Resi Patangjala Seda 136
10. Permunggu (Luluhur) Pawenang 143

BAB IV STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA PADA SEJARAH LOKAL, MITOS DAN CERITA RAKYAT WILAYAH GENANGAN WADUK JATIGEDE

A. Hubungan antarteks dan sumber cerita 149

B. Struktur Intrinsik Cerita Rakyat 151
1. Alur (plot) 153
2. Tokoh dan Penokohan 157
1) Tokoh 157
2) Penokohan 158
3. Latar (setting) 159
4. Tema atau Amana 160
C. Konteks 161
1. Penutur 162
2. Peristiwa Penuturan 163
D. Analisis Data Cerita Rakyat 163
1. Tema Cerita Rakyat Genangan Wad uk Jatigede 164
1) Mite 164
2) Legenda 172
3) Sejarah Lokal 179
2. Analisis Sejarah Lokal, Mitos Dan Cerita Rakyat 198
1) Asal Mula Ngaran Sumedang jeung Darmaraja 198
2) Asal Usul Cipeueut 208
3) Sasakala Cimanuk 211
4) Sasakala Cau Manggala 212
5) Prabu Aji Putih 215
6) Sasakala Lemah Sagandu 219
7) Buhaya Putih jeung Keuyeup Bodas 221
8) Resi Patangjala Seda 223
E. Nilai Budaya 225
1. Hakikat Kebudayaan 227

2. Wujud dan Unsur-Unsur Kebudayaan 228
3. Nilai Budaya Sejarah Lokal, Mitos dan Cerita Rakyat 230
1) Tajimalela Pendiri Sumedanglarang 230
2) Elmu Kasumedangan 235
3) Tokoh Karismatik 243
4) Ketaatan dan Bakti kepada Orangtua dan Guru 244
5) Kesewenangan berbuah pahit 245
4. Mitos 246
PENUTUP 251
DAFTAR PUSTAKA 253
DAFTAR INFORMAN 256

DAFTAR POTO

1. Pembangunan waduk Jatigede Truk pengangkut..... 15
2. Waduk Jatigede 22
3. Makam Prabu Guru Aji Putih 24
4. Komplek Makam Ratu Inten Dewi Nawangwulan..... 25
5. Plang Lokasi Makam Keramat 28
6. Persembahan Upacara 29
7. Sesajen Ziarah 31
8. Alam Perkampungan 35
9. Sungai Cimanuk 62
10. Pohon Pisang 69
11. Kangjeng Dalem 73
12. Tutunggul Makam 75
13. Prabu Lembu Agung 95
14. Makam Prabu Aji Putih 100
15. Komplek Makam Ratu Inten Dewi Nawangwulan 108
15 Komplek Makam Reusi Agung, Cipeueut 114
16 Bedug di Pawenang 143
17 Naskah Cerita Parahiyangan 232

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata 'pembangunan' ditinjau dari segi bahasa; mengandung makna proses sebuah pekerjaan yang di dalamnya tersirat makna perubahan dan atau pertumbuhan. Perubahan dalam kerangka pembangunan haruslah ke arah yang lebih baik. Jadi, sebuah pembangunan haruslah berdampak positif dibandingkan dengan sebelumnya. Sebuah pembangunan, baik fisik maupun non-fisik, tidak akan dapat melepaskan diri dari dampak yang ditimbulkannya. Misalnya membangun komplek perumahan, di samping terpenuhinya kebutuhan perumahan (tempat tinggal) juga berdampak pada berkurangnya ruang terbuka. Tarik menarik kepentingan antara "dampak positif dan negatif" dalam sebuah pembangunan haruslah dicermati dengan seksama melalui peminimalisasian dampak negatifnya. Oleh karena itu, mudah difahami adanya "ungkapan" setiap pembangunan selalu meminta pengorbanan.

Pemerintah Derah Provinsi Jawa Barat dalam rencana strategis (renstra) mengatasi kekeringan di musim kemarau dan banjir di musim penghujan, khususnya di daerah Pantura Jawa Barat (Kabupaten Majalengka, Cirebon, dan Indramayu), sejak tahun 1963 telah merencanakan pembangunan bendungan di Jatigede – Kabupaten Sumedang. Lokasi bendungan ini yang kemudian dikenal dengan sebutan Waduk Jatigede merupakan bagian wilayah Sungai Cimanuk-Cisanggarung yang mencakup daerah aliran sungai Kab.Garut, Sumedang, Majalengka, Cirebon, Indramayu, Kuningan serta Brebes Jawa Tengah. Rencana letak Dam Proyek Pembangunan

Waduk Jatigede terletak di Kampung Jatigede Kulon Desa Cijeungjing Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang.

Lahan yang dibutuhkan adalah seluas 4.891,13 ha yang terdapat di wilayah 5 (lima) kecamatan, yaitu: Darmaraja, Jatigede, Cisitu, Wado, dan Jatinunggal. Artinya pembangunan Bendungan atau Waduk Jatigede akan menggenangi sejumlah desa tersebut. Penggenangan sejumlah desa itu merupakan konsekuensi yang harus dilakukan dan dikorbankan demi pembangunan. Tentu saja pemerintah tidak akan begitu saja membiarkan warganya terlantar dan meratapi nasibnya tanpa solusi atau jalan keluar. Pemerintah, baik daerah maupun pusat, berupaya semaksimal mungkin untuk tidak merugikan masyakarat dari segi material-finansial, termasuk di dalamnya mengenai sosial budaya yang melingkupinya.

Aspek kehidupan manusia memang tidak bergantung pada kebutuhan lahiriah saja, tetapi aspek kehidupan batiniah pun tidak kalah pentingnya. Sebuah penggenangan desa tidak berarti menggenangi dan "memunahkan" desa dalam pengertian konkret, melainkan pula menenggelamkan seluruh aspek batiniah warga desanya. Secara teoritis desa menyimpan barang berharga yang tak ternilai harganya. Barang berharga itu berwujud tatanan hidup manusia di dalam menjalani kehidupannya. Dalam bentuknya yang beragam, tatanan hidup itu dapat berupa perilaku, tingkah laku, adat-istiadat, norma-norma (aturan) yang mengatur hubungan antara manusia; tegasnya adalah sejumlah unsur yang dikatagorikan para Antropolog sebagai unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang dimaksud adalah : religi, bahasa, kesenian, mata pencaharian, sistem organisasi, pengetahuan dan teknologi. Desa dalam persepsi kebudayaan merupakan kekayaan rohani sebuah bangsa yang tersebar dalam berbagai wujud hasil budaya.

B. Masalah

Wilayah genangan Waduk Jatigede dalam perspektif budaya mewarisi banyak kekayaan budaya, baik berupa peninggalan Benda Cagar Budaya/Situs maupun berupa nilai kesejarahan dan nilai tradisional. Kekayaan budaya yang terdapat di wilayah tersebut besar artinya bagi masyarakat Jawa Barat untuk pemanfaatan kepentingan pemahaman sejarah dan budayanya. Salah satunya adalah menjadi sumber ilmu pengetahuan (misalnya melalui cerita-cerita rakyatnya), dan pengembangan kepariwisataan sebagai upaya meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat Jawa Barat. Oleh karena itulah diperlukan langkah-langkah penyelamatan, perlindungan, dan pelestarian serta pengembangan -bila memungkinkan- terhadap peninggalan budaya yang ada di wilayah genangan waduk Jatigede.

Cerita rakyat, sejarah lokal maupun mitos yang hidup di masyarakat waduk Jatigede merupakan kekayaan rohani masyarakatnya dalam menyikapi dan merespon peristiwa atau apapun yang terjadi di sekitar lingkungannya. Diantara kekayaan rohani yang terdapat dalam cerita rakyat adalah kita dapat mengetahui dan mengenal fauna dan flora yang khas; kita pun dapat mempelajari bahasanya, serta mengetahui sejarah leluhur atau nenek moyang yang dapat dijadikan suri teladan oleh generasi sesudahnya. Hal terpenting dari semua itu adalah pemahaman atas rohani yang dimiliki masyarakat di wilayah genangan berupa nilai kehidupan, semangat penghormatan kepada leluhur, dan kelapangan hati untuk kemaslahatan masyarakat luas. Dalam kaitannya dengan "penggenangan" pada proyek bendungan Jatigede, sudah seharusnya cerita-cerita rakyat yang tersebar itu semaksimal mungkin diselamatkan melalui pengkajian budaya.

Masalah utama di dalam menyelamatkan produk budaya (cerita rakyat) di wilayah genangan air bendungan adalah bagaimanakah cerita rakyat, sejarah lokal maupun mitos di desa itu

dapat diangkat kembali tanpa harus kehilangan makna. Secara runut, masalah yang perlu dicari jawabannya adalah sebagai berikut:

- Bagaimanakah cerita rakyat, sejarah lokal dan mitos di wilayah genangan bendungan Jatigede ?
- Apa nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat di wilayah genangan bendungan Jatigede?

C. Lingkup Masalah

Langkah operasional yang perlu dilakukan dalam kerangka pelestarian dan pengembangan benda cagar budaya, kesejarahan dan nilai tradisional adalah melakukan identifikasi seluruh budaya di wilayah yang bersangkutan. Namun demikian, karena keterbatasan berbagai hal, maka identifikasi budaya diarahkan pada tiga jenis produk budaya yaitu sejarah lokal , mitos dan cerita rakyat. Dalam bahasa baku, kegiatan yang dimaksud adalah Penyusunan Tinggalan Budaya Non-Material di wilayah genangan bendungan Jatigede berupa deskripsi sejarah lokal , mitos dan cerita rakyat.

D. Maksud dan Tujuan Kegiatan

Kegiatan Penyusunan deskripsi sejarah lokal, mitos dan cerita rakyatdi wilayah genangan bendungan Jatigede dimaksudkan sebagai upaya pelestarian budaya tak benda. Tujuannya agar seluruh atau sebagian cerita rakyat dapat terdokumentasikan, terlestarikan serta terencanakan dalam upaya pengembangan pembangunan, baik daerah maupun nasional; sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat di Jawa Barat. Di samping itu, diharapkan dapat memelihara, melestarikan dan mengembangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat Jawa Barat.

Secara teknis tujuan kegiatan penulisan cerita rakyat di wilayah bendungan Jatigede Kabupaten Sumedang adalah sebagaiberikut:

1) Mengumpulkan cerita lisan dan menyalinnya ke dalam bentuk tertulis, menyiapkannya untuk publikasi dan menterjemahkannya
2) Mengumpulkan keterangan berkenaan dengan lingkungan sosial budaya dalam hubungannya dengan pemaknaan pengkajian cerita.

E. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penyusunan deskripsi cerita rakyat di wilayah genangan bendungan Jatigede adalah metode kualitatif. Yakni memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6). Sementara itu, teknik penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dan teknik lapangan.

Teknik lapangan dalam bentuk pengumpulan data diperlukan dalam kerangka penghimpunan data cerita yang kemudian analisis. Teknik pengumpulan data, adalah perekaman atau pencatatan aktivitas bercerita informan yang diarahkan untuk dapat menjawab apa dan bagaimana cerita, sejarah lokal atau mitos yang mereka miliki. Sedangkan wawancara digunakan untuk dapat menjawab makna atau nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, juga dilakukan pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan tulisan-tulisan terdahulu mengenai deskripsi sejarah lokal, mitos dan cerita rakyat yang berhubungan dengan tujuan penulisan.

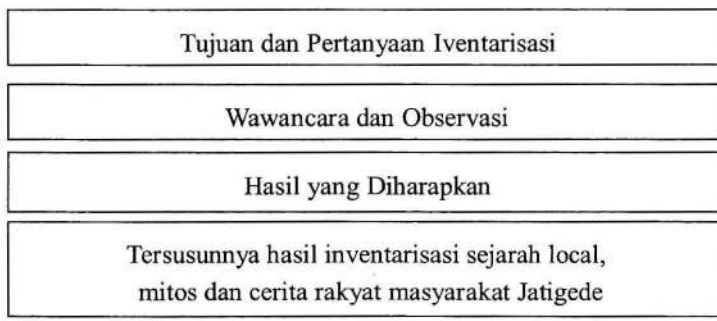
Penutur cerita atau informan yang diperlukan merupakan seseorang yang dianggap mengetahui sumber data atau cerita. Mereka bertempat dan melangsungkan kehidupannya sebelum kawasan ini

ditenggelamkan menjadi Waduk Jatigede. Itu artinya, mereka terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari dan mengamalkan nilai budaya sebagai tatanan kehidupannya. Di samping itu mereka bertempat tinggal tidak jauh dari keberadaan situs/makam keramat tempat para tokoh yang diceritakan.

Penutur atau informan menerima cerita dari ayah, ibu, kakek, mertua, / secara turun temurun. Umumnya para penutur menerima atau mendapatkan cerita berkisar usia 20 hingga 40 tahun. Mereka memperoleh cerita itu dari orang tua, kakek, nenek, ayah dan ibu secara langsung. Mereka menceritakan cerita yang mereka juga dapatkan dari orang tua terdahulu. Cerita itu diceritakan dalam berbagai kesempatan, misalnya ketika malam hari, sore hari bahkan ketika mereka sedang bekerja. Tidak ada waktu khusus untuk bercerita. Bercerita dilakukan kapan saja, di mana saja dan dalam kesempatan apa saja.

Para orang tua menceritakan cerita yang mereka ketahui kepada turunannya (anak cucunya) dengan berbagai tujuan, sebagaimana diungkapkan Rusyana (1978:11-12), selain sebagai sarana hiburan, juga merupakan sarana untuk mengetahui: (a) asal-usul nenek moyang, (b) teladan kehidupan para pendahulu kita, (c) hubungan kekerabatan (silsilah), (d) asal mula tempat, (e) adat-istiadat, dan (f) sejarah benda pusaka.

Berikut adalah bagan alur inventarisasi sejarah lokal , mitos dan cerita rakyat Jatigede.



F. Kerangka Pikir

Sesungguhnya terdapat dua istilah yang memerlukan penjelasan, yaitu sejarah lokal dan cerita rakyat. Sejarah lokal - dengan merujuk pada arti lokal yaitu wilayah tertentu- mengandung pengertian peristiwa yang telah terjadi hanya meliputi suatu daerah dan tidak menyebar ke daerah lainnya. Peristiwa itu muncul hanyalah untuk daerah yang bersangkutan. Dalam sejarah lokal akan muncul tokoh-tokoh lokal yang memperjuangkan daerahnya dan bahkan hingga kini tokoh tersebut menjadi kebanggaan daerah yang bersangkutan.
(http://www.kumpulanistilah.com/2012/11/pengertian-sejarah-lokal.html).

Sejarah lokal dalam pandangan ilmu sejarah[1] merupakan sumber sejarah tidak tertulis. Sumber sejarah yang tidak tertulis terbagai dua, yaitu: (a) artefak berupa foto, bangunan, atau alat-alat; (b) sumber lisan terbagi atas:

1) *Recent events*, penyebaran lisan tentang kejadian-kejadian yang baru, dalam arti lain tentang peristiwa-peristiwa yang masih terekam dalam ingatan orang. Data lisan seperti ini dapat dicapai melalui dua jalan: Pertama, melalui saksi mata yang paling dekat dengan kejadian, dan kedua, melalui saksi perantara karena sulit merunut kembali saksi yang terdekat.
2) Penyebaran lisan tentang peristiwa-peristiwa yang tipis kemungkinan terjadinya (*remote events*). Sumber ini lebih dikenal dengan istilah tradisi lisan (*oral tradition*), yakni

[1] Ilmu sejarah membagi sumber sejarah menjadi dua kelompok, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis.

informasi-informasi tentang kejadian sejarah disebarkan dari mulut ke mulut; saksi terdekat maupun saksi perantara tidak dikenal, kecuali saksi yang menghubungkan informasi itu kepada pendengar. Tradisi lisan yang isinya samar-samar, tetapi penuh arti (*significant*) itu biasanya tersebar melalui tiga jenjang: *Pertama,* tersebar melalui cerita yang disampaikan oleh bapak kepada anaknya, dari guru kepada muridnya, atau dari generasi ke generasi berikutnya. *Kedua,* cerita sejarah diperkenalkan dalam adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, lembaga, atau upacara keagamaan. Pada jenjang ketiga, cerita sejarah diabadikan dalam tulisan dan bentuk gambar-gambar.

Garraghan (1957: 269-270) menyebutkan sejumlah terminology oral tradition sebagai berikut:

1) Fabel, yaitu suatu cerita yang aktornya terdiri dari binatang-binatang buas, burung-burung, mahluk hidup yang bukan manusia (makhluk gaib), atau personifikasi abstrak lainnya yang mengambil perwatakan manusia.
2) Dongeng, suatu cerita yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan aktor yang tidak menentu.
3) Mitos, suatu cerita atau sejenisnya yang bersumber seperti halnya sejarah, tetapi sarat dengan hayalan. Mitos selalu memuat tentang kehidupan manusia, dan biasanya mengambil manusia super sebagai tokohnya.
4) Legenda. Suatu cerita yang dalam berbagai hal berisi kebenaran, termasuk di dalamnya elemen-elemen historis sering kali mengandung isi faktual. Legenda terbagi atas dua jenis, yaitu: *Pertama*, legenda murni yang isinya tidak langsung memuat data sejarah; kedua, legenda bersifat sejarah, yakni mengandung isi yang memuat sejarah dalam berbagai tingkatan. *Kedua* tipe tersebut dapat digunakan sebagai sumber sejarah, sebab walaupun

legenda itu bersifat khayalan murni paling sedikit dapat memberikan cakrawala tentang berbagai macam kebudayaan dan peradaban.

5) Saga, yaitu suatu cerita yang berpusat pada tokoh-tokoh pahlawan. Saga biasanya merupakan cerita yang diambil dari fakta atau kebenaran dalam literature dengan mengungkapkan tokoh-tokoh pahlawan dan nilai-nilai kepahlawanannya.

Beralih pada persoalan lain yang juga erat kaitannya dengan tradisi lisan adalah cerita rakyat. Kesusastraan tradisional kadang-kadang disebut sebagai cerita rakyat dan dianggap sebagai milik bersama. Hal tersebut tumbuh dari kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat lama. Danandjaja (1986:2) mengemukakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*). Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah kisahan atau cerita anonim dari zaman dahulu yang hidup di kalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan atau turun-temurun sebagai saran untuk menyampaikan pesan atau amanat. Sujiman (1986: 16) mengatakan cerita rakyat (folktale) adalah kisahan anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat. Batasan tersebut mengandung pengertian bahwa cerita rakyat adalah cerita yang disebarluaskan oleh penutur cerita secara lisan. Penceritaan dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan menggunakan bahasa daerah. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila cerita rakyat dikelompokkan ke dalam hasil karya sastra tradisional yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional (Dharmojo, 1998:21).

Kesusastraan tradisional kadang-kadang disebut sebagai cerita rakyat dan dianggap sebagai milik bersama. Hal tersebut tumbuh dari kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat lama.

Banyak pandangan para ahli di bidang sastra dan antropologi mengemukakan pembagian atau pengelompokan jenis cerita rakyat. Sujiman (1986: 16) memberikan contoh yang termasuk cerita rakyat itu adalah *cerita binatang, dongeng, legenda, mitos* dan *saga*.Fang (1991: 4) membagi cerita rakyat menjadi empat jenis yaitu: (1) Cerita Asal-Usul, (2) Cerita Binatang, (3) Cerita Jenaka, dan (4) Cerita Penglipur Lara. *Cerita asal-usul* merupakan cerita rakyat yang tertua. Biasanya, cerita asal-usul mengisahkan terjadinya suatu tempat sehingga disebut juga dongeng. *Cerita binatang* adalah bentuk cerita rakyat yang tokoh ceritanya adalah binatang dan berperilaku seperti layaknya anusia. Dalam cerita binatang terdapat nilai-nilai dan ajaran moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. *Cerita jenaka* adalah cerita lucu atau komedi. Cerita jenaka mengisahkan manusia yang lucu, bodoh, dan polos. Adapun *cerita penglipur lara* adalah cerita yang digunakan untuk menghibur orang yang sedang bersedih dan atau berduka. Cerita penglipur lara disajikan oleh tukang cerita kepada masyarakat pedesaan pada malam hari. Masyarakat berkumpul di suatu tempat untuk mendengarkan cerita tersebut dari tukang cerita. Yang diceritakan biasanya tentang kehidupan istana, yaitu kisah raja-raja yang kaya dan tampan dengan istri-istri dan keturunannya yang tampan dan cantik pula.

Adapun Bascom (Danandjaya, 1986: 50), membagi cerita rakyat atau cerita prosa rakyat menjadi tiga golongan besar, yaitu: (1) mite *(myth)*, (2) legenda *(legend)*, dan (3) dongeng *(folktale)*. Berikut penjelasannya;

1. Mite (myth)

Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci atau sakral, misalnya cerita tentang tokoh kayangan atau tokoh supranatural yang memiliki kekuatan gaib. Tokoh mite adalah dewa atau manusia setengah dewa dan menyangkut peristiwa yang terjadi di dunia masa lalu (Danandjaja,1986:50), di dalamnya terdapat peristiwa yang membayangkan kejadian berkenaan dengan penciptaan semesta dan isinya, perubahan dunia. Masyarakat pendukung (pemilik) mite biasanya menganggap cerita itu sebagai suatu yang dipercayai.

Pengertian mitos dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dibedakan dari mite. Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan jaman dulu, yang mengandung penafsiran tentang asal usul alam semesta, manusia dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Mite adalah cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercaya oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal ajaib, umumnya ditokohi oleh dewa.

2. Legenda

Bascom (Danandjaya, 1986: 66) mengatakan legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Namun, legenda berlainan dengan mite. Legenda dilakoni manusia, walaupun ada akalnya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita huni ini, karena waktu terjadinya belum terlalu lama. Legenda dianggap oleh yang punya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi.Singkatnya legenda adalah cerita rakyat tentang tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu yang mencampurkan fakta historis dan mitos.

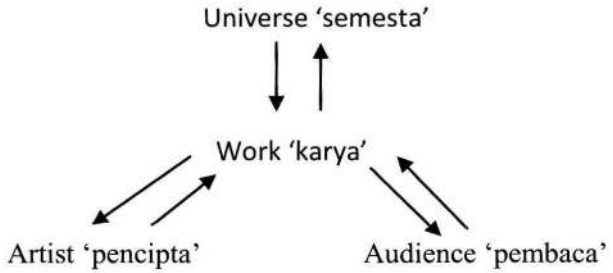
3. Dongeng

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan hanya untuk hiburan, walaupun banyak melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaja, 1986:83). Dongeng tidak lebih cerita tentang makhluk khayali. Makhluk khayali yang menjadi tokoh-tokoh cerita semacam itu biasanya ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki kebijaksanaan atau kekuatan untuk mengatur masalah manusia dengan segama macam cara (Sujiman,1986: 20).

Sejarah lokal dan cerita rakyat pada dasarnya berangkat dari titik yang sama, yaitu tuturan (lisan) yang dituturkan oleh penutur yang mengetahui atau mengalami sebuah peristiwa atau kisah lain yang berada dilingkungan masyarakatnya. Selanjutnya tuturan ini direkam dan ditulis dalam bentuk teks. Teks-teks inilah yang kemudian menjadi obyek penelaahan dalam memahami sebuah masyarakat.

Ada perbedaan hakiki antara sejarah lokal dan cerita rakyat, yaitu terletak pada "keyakinan" yang dimiliki oleh pencerita dan pemilik atau pendukung sebuah cerita. Tokoh atau cerita yang terdapat dalam sejarah lokal dianggap nyata dan benar adanya. Sedangkan dalam cerita rakyat lebih longgar, bisa nyata bisa hanya sekedar "omongan kosong" atau rekaan cerita saja. Jadi, intinya terletak pada nilai kebenaran yang terdapat antara keduanya itu, yaitu sejarah lokal dan cerita rakyat.

Dalam memahami sebuah teks (dalam hal ini teks sejarah lokal dan cerita rakyat) para ahli dibidangnya menyodorkan beragam pendekatan atau teori. Salah satu teori yang efektif dan sering digunakan dalam memahami teks adalah teori M.H. Abrams (Sardjono Pradotokusumo, 2005:63). Teori nya dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan di atas menunjukkan keterkaitan teks (karya) dalam dua arah dengan realita (semesta), penutur (pencipta) dan pendengar (pembaca). Itu artinya setiap teks dapat berubah baik bentuk maupun maknanya bergantung dari arah mana seseorang meninjaunya.

Hasil akhir penelaahan teks cerita rakyat dan sejarah lokal adalah sebagaimana dikemukakan Dananjaya (2008: 82) dalam meneliti folklore (cerita rakyat) di Kalimantan Tengah menyatakan bahwa (teks) cerita rakyat dapat merekonstruksi aspek kebudayaan kolektifnya, yakni tata kelakuannya yang secara konkret berupa nilai budaya, etosnya, norma-normanya.

G. Sistematika Penulisan

Laporan sejarah lokal, mitos, dan cerita rakyat masyarakat Jatigede Kabupaten Sumedang secara garis besarnya terdiri atas:

Bab I Pendahuluan

1. Lalar Belakang
2. Masalah
3. Lingkup
4. Tujuan
5. Kerangka Pemikiran
6. Metode dan Teknik Pendataan
7. Sistematika Penulisan

Bab II Gambaran Umum Wilayah Genangan Waduk Jatigede

1. Lokasi
2. Kependudukan
3. Kondisi Sosial, Budaya Masyarakat

Bab III Deskripsi Cerita Rakyat Jawa Barat Kabupaten Sumedang

1. Sejarah Lokal
2. Mitos
3. Cerita Rakyat

Bab IV Pembahasan dan Analisis

Bab V Simpulan

Daftar Pustaka

Lampiran dan Glasori

BAB II
GAMBARAN UMUM
WILAYAH GENANGAN WADUK JATIGEDE

A. Lokasi

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat. Terletak antara 6°44'-70°83' Lintang Selatan dan 107°21'-108°21' Bujur Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan sebelah utara: Kabupaten Indramayu, sebelah selatan: Kabupaten Garut, sebelah barat: Kabupaten Bandung dan Kabupaten Subang, dan sebelah timur: Kabupaten Majalengka (www. Sumedang.go.id) .



Dok. BPNB-Bandung

Foto 1 : Pembangunan Waduk Jatigede
Truk Pengangkut Batu

Kabupaten Sumedang mempunyai luas wilayah 152.220 Ha yang terdiri dari 26 kecamatan dengan 272 desa dan 7 kelurahan. Kedua puluh enam kecamatan tersebut adalah Buahdua, Cibugel, Cimalaka, Cimanggung, Cisarua, Cisitu, Conggeang, Darmaraja, Ganeas, Jatigede, Jatinangor, Jatinunggal, Pamulihan, Paseh, Rancakalong, Situraja, Sukasari, Sumedang Selatan, Sumedang Utara, Surian, Tanjungkerta, Tanjungmedar, Tanjungsari, Tomo, Ujungjaya, dan Kecamatan Wado.

Ada lima kecamatan dari dua puluh enam kecamatan yang terkena genangan terkait dengan penggenangan waduk Jatigede untuk pembangunan PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air), yaitu Kecamatan Jatigede, Cisitu, Darmaraja, Jatinunggal, Wado,.

Lokasi proyek pembangunan Waduk Jatigede merupakan bagian wilayah Sungai Cimanuk-Cisanggarung mencakup daerah aliran sungai Kab.Garut, Sumedang, Majalengka, Cirebon, Indramayu, Kuningan serta Brebes Jawa Tengah. Rencana letak Dam Proyek Pembangunan Waduk Jatigede terletak di Kampung Jatigede Kulon Desa Cijeungjing Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. Adapun lahan yang dibutuhkan seluas 4.891,13 ha yang meliputi 5 (lima) kecamatan atau 19 (sembilanbelas) desa. Lebih rinci lagi kelima kecamatan itu adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Darmaraja: Leuwihideung, Sukamenak, Jatibungur, Sukaratu, Cibogo, Cipaku, Pakualam, Karangpakuan (8 desa).
2. Kecamatan Jatigede : Jemah, Ciranggem, Mekarasih, Sukakersa (4 desa)
3. Kecamatan Jatinunggal : Pawenang, Sirnasari, Padajaya (3 desa)
4. Kecamatan Wado : Wado, Cisurat (2 desa)
5. Kecamatan Cisitu : Pajagan, Cigantung (2 desa, tetapi tidak ada penduduknya)

B. Demografi

Jumlah penduduk wilayah genangan waduk Jatigede tahun 2013 tercatat sebanyak 7.209 KK. Rinciannya adalah sebagai berikut:

No	Kecamatan	Desa	Jumlah	Keterangan
1.	Darmaraja	Leuwihideung	518	Kecamatan Darmaraja membawahi 16 desa yaitu Desa Darmaraja, Darmajaya, Sukamenak, Leuwihideung, Sukaratu, Cikeusi, Cipeutey, Jatibungur, Cieunteung, Karangpakuan, Pakualam, Cibogo, Neglasari, Cipaku, Tarunajaya, dan Ranggon.
2.		Sukamenak	446	
3.		Jatibungur	216	
4.		Sukaratu	149	
5.		Cibogo	267	
6.		Cipaku	624	
7.		Pakualam	496	
8.		Karangpakuan	176	
9.	Jatigede	Jemah	235	Kecamatan Jatigede membawahi 12 (duabelas)
10.		Ciranggem	218	
11.		Mekarasih	223	
12.		Sukakersa	458	

				desa Mekar Asih, Ceranggem, Cisampih, Cinta Jaya, Jemah, Lebaksiuh, Ciicung, Karedok, Kadu, Cijeungjing, Kadujaya, dan Sukakak rsa
13	Jatinunggal	Pawenang	43	Kelurahan Jatinunggal membawahi 9 (Sembilan) desa Pawenang, Tarikolot, Sirnasari, Sarimekar, Banjarsari, Kirisik, Cipendey, Sukamanah, dan Cimanintin.
13.		Sirnasari	268	
14.		Padajaya	-	
15.	Wado	Wado	889	Kecamatan Wado
16.		Cisurat		

				membawahi 11 desa yaitu Cisurat, Wado, Cikareo Utara, Cikareo Selatan, Mulyajaya, Sukajadi, Cilengkrang, Ganjaresik, Cimungkal, Sukapura, dan Padajaya.
17.	Cisitu	Pajagan	-	Kecamatan Cisitu membawahi 10 (sepuluh) desa yaitu yaitu Pajagan, Linggajaya, Cigintung, Cilopang, Cimarga, Sundamekar, Situmekar, Ranjeng, Cinangsi, dan Cisitu. (Pajagan dan Cigintung
18.		Cigantung	-	

				tidak ada penduduknya)
		Jumlah	7.209	

Sumber : Biro Administrasi Perekonomian 2009

Jumlah penduduk yang tersebar di 4 (empat) kecamatan itu dalam kaitannya dengan proyek bendungan memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh, terutama berkaitan dengan relokasinya. Pemindahan penduduk dalam kurun waktu tertentu telah dilakukan pemerintah, namun karena berbagai sebab penduduk yang telah pindah itu kembali lagi ke desanya masing-masing. Hal inilah yang menimbulkan masalah baru dalam penyelesaian Waduk Jatigede. Salah satu sebab penduduk kembali ke desanya adalah kondisi alam (tanah) yang sangat subur. Kesuburan tanah disertai alam yang asri secara ekonomis menguntungkan penggarap tanah (petani). Di samping itu, wilayah genangan merupakan tanah pertanian produktif. Oleh karena itu, pertanian merupakan mata pencaharian utama, terlebih pertanian sawah. Tak kurang pentingnya pula adalah sektor peternakan (domba, sapi, ayam lokal), khususnya di Cipaku dan Pakualam menjadi andalan penduduknya.

C. Sosial Budaya

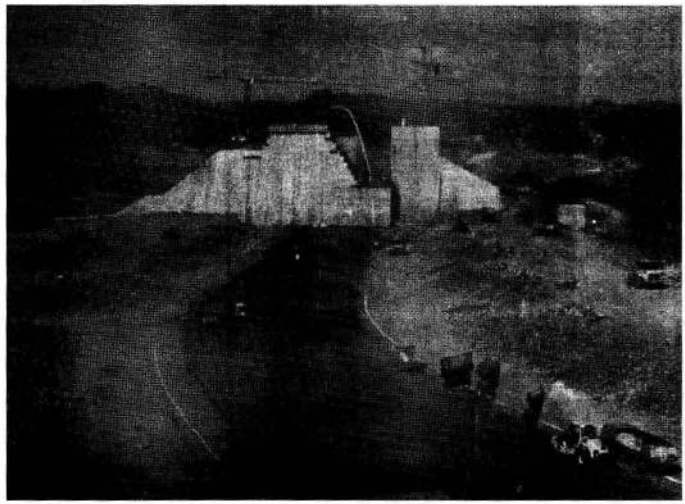
Penduduk di wilayah genangan dihuni oleh suku Sunda yang memiliki tatanan budaya Sunda. Sebagaimana masyarakat Sunda di wilayah lain, penduduk di wilayah genangan pun memiliki keterkaitan emosional dengan lingkungan sekitarnya. Berikut adalah hal-hal berkaitan dengan sosial budaya yang masih bersemi di dalam jiwa masyarakat genangan bendungan.

1. Waduk Jatigede dalam cerita rakyat

Berdasarkan penuturan penduduk setempat, membendung Sungai Cimanuk sudah direncanakan pada akhir abad-19 di tiga tempat yaitu: (1) Bakom, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut, (2) Beureumbeungeut Cipasang, Kecamatan Cibugel, Kabupaten Sumedang, dan (3) Kecamatan Jatigede. Beureumbeungeut ditangguhkan karena mendapat penolakan dari para pengusaha perkebunan Ganjartemu, sebuah perkebunan teh dan sayuran terbesar di perbatasan Garut-Sumedang hingga tahun 1920-an. Hal ini disebabkan jika Sungai Cimanuk di Beureumbeungeut dibendung akibatnya adalah ribuan hektare tanaman teh dan sayuran yang amat subur dan produktif akan lenyap terkena genangan. Pembatalan Beureumbeungeut berarti pembatalan Bakom yang akan menjadi "filter" bagi pasokan air ke bendungan Beureumbeungeut. Akibat selanjutnya, pemerintah kolonial terpaksa menangguhkan Jatigede, sebab tanpa Bakom dan Beureumbeungeut, peran dan fungsi Waduk Jatigede tidak akan optimal, mengingat tak ada "filter" berupa dua bendungan lebih kecil di sebelah hulu.

Penduduk pedesaan Sumedang menyebut kegagalan dan penangguhan pembuatan bendungan Beureumbeungeut dan Bakom, sebagai *tacan nincak kana uga* (belum tiba saatnya yang tepat sesuai isyarat ramalan). Berdasarkan folklore (cerita rakyat) setempat terdapat *uga* (ramalan) mengenai bendungan di Sungai Cimanuk berbunyi: *Beureumbeungeut disieuh-sieuh, Jatigede diengke-engke, nunggu gugur kana siwur.* Artinya, Beureumbeungeut ditolak mentah-mentah oleh kalangan pengusaha perkebunan yang takut kehilangan untung, sehingga Jatigede dibiarkan berlama-lama dalam ketidakpastian, seraya menunggu masuknya air curahan hujan lebat ke dalam gayung. Uga ini mengandung arti, bersih dari gejala dan kecenderungan projek (Jatigede) dari korupsi dan kolusi. Dalam makna lebih luas, bendungan di Sungai Cimanuk, baik

Beureumbeungeut maupun Jatigede akan terwujud kelak jika semua pihak sudah memiliki kejujuran dan ketulusan. Uga tersebut kini bakal terkubur bersamaan dengan rencana pembangunan bendungan di Kecamatan Jatigede yang terus berjalan sejak tahun 1963 kendati pelaksanaannya tersendat-sendat.



Dok. BPNB-Bandung

Foto 2 : Waduk Jatigede

Adanya penjelasan mengenai pentingnya keberadaan Bendungan Jatigede dari pemerintah daerah kepada pemerintah pusat, membuahkan kepastian pembangunannya. Pada tahun 2005 bertepatan dengan peringatan hari air sedunia ke-13 Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan pembangunan Waduk Jatigede dilanjutkan dan direncanakan akan selesai pada tahun 2012. Selanjutnya, pertemuan inter departemen memutuskan Pembangunan Waduk Jatigede tercatat dalam "*Blue Book*" di Bappenas dan merupakan Proyek Strategis Nasional.

2. Situs Kerajaan Tembong Agung

Di wilayah genangan bendungan Jatigede banyak peninggalan situs yang berusia ratusan tahun. Secara arkeologis peninggalan-peninggalan itu memperlihatkan adanya transformasi dari masa prasejarah (masa sebelum dikenal tulisan) ke masa sejarah (masa setelah dikenal tulisan). Jadi, makam kuno yang tergolong budaya megalit itu adalah warisan prasejarah yang terus difungsikan pada masa sejarah.

Dalam historigrafi setempat peninggalan tersebut bertalian erat dengan kerajaan Tembong Agung yang merupakan cikal-bakal berdirinya kerajaan Sumedanglarang. Kerajaan Tembong Agung didirikan oleh Prabu Guru Aji Putih (Dewa Guru Haji) sekitar tahun 1479 (Suriningrat,1983:3). Pusat kerajaannya terletak di Leuwi Hideung, Darmaraja. Dalam sumber naskah *Carita Parahyangan*, Prabu Guru Aji Putih bersaudara dengan Prabu Permana atau Prabu Sri Baduga Maharaja (yang memerintah antara 1498—1521) dari kerajaan Sunda (Suriningrat,1983:3). Setelah Prabu Guru Aji Putih wafat, ia dimakamkan di Astana Cipeueut, Desa Cipaku Kecamatan Darmaraja. Permaisuri Prabu Guru Aji Putih, yaitu Nyi Mas Dewi Nawangwulan, ketika wafat, dimakamkan sekitar 100 meter dari makam sang prabu.



Dok. BPNB-Bandung

Foto 3 : Makam Prabu GuruAji Putih

Kedudukan Prabu Guru Aji Putih digantikan putranya bernama Taji Malela. Dalam perjalanan waktu, Prabu Taji Malela mempunyai putra kembar, yaitu Lembu Agung (Lembu Peteng Aji) dan Gajah Agung. Semula, Lembu Agung diminta menggantikan ayahnya menjadi raja di Tembong Agung, tetapi ia menolak. Demikian juga adiknya, Gajah Agung, tidak bersedia menjadi raja. Prabu Guru Aji Putih kemudian menguji keduanya sehingga yang lulus menjadi raja adalah Gajah Agung dengan syarat ia harus mencari ibukota kerajaan sendiri. Ketika tahta kerajaan diserahkan kepada Gajah Agung, muncul cahaya melengkung di langit selama tiga malam menyerupai selendang sehingga langit malam menjadi benderang. Prabu Taji Malela berucap "Ingsun Medal Ingsun Madangan" (Aku lahir aku memberi penerangan). Konon, dari untaian kata-kata inilah lahir kata Sumedang. Prabu Gajah Agung kemudian memindahkan ibukota Kerajaan Tembong Agung ke Ciguling, Desa Pasanggrahan, dan anama kerajaan diubah menjadi Sumedanglarang. Oleh karena itu, kelak Prabu Gajah Agung dikenal sebagai Prabu Pagulingan.

Ketika Prabu Gajah Agung wafat, ia dimakamkan di Cicanting, sekarang Desa Sukamenak, Kecamatan Darmaraja. Adapun Lembu Agung setelah wafat dimakamkan di Astana Gede, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja, sekitar 500 meter dari makam kakek-neneknya, Prabu Guru Aji Putih dan Nyi Mas Ratu Inten (Nyi Mas Dewi Nawangwulan).

Prabu Gajah Agung setelah wafat digantikan oleh anaknya yang dikenal sebagai Sunan Guling. Ketika Sunang Guling wafat, ia dimakamkan di Ciguling, Desa Pasanggrahan, Kecamatan Sumedang Selatan. Selanjutnya, Sunan Guling digantikan oleh putranya bernama Sunan Tuakan, yang ketika wafat dimakamkan di Heubeul Isuk, Desa Cinanggerang, Kecamatan Sumedang Selatan. Sunan Tuakan digantikan oleh outrinya bernama Nyi Mas Ratu Istri Patuakan yang menikah dengan Sunan Corenda, cucu Prabu Siliwangi.



Dok. BPNB-Bandung

Foto 4 : Komplek Makam Ratu Inten Dewi Nawangwulan

Nyi Mas Ratu Istri Patuakan kemudian digantikan oleh putrinya bernama Nyi Mas Ratu Inten Dewata. Setelah menjadi ratu, Nyi Mas Ratu Inten Dewata bergelar Ratu Pucuk Umun. Pada masa pemerintahan Ratu Pucuk Umun inilah Kerajaan Sunda sebagai kerajaan induk sudah mengalami kemunduran, terutama akibat penetrasi pasukan Islam dari Banten sehingga kerajaan-kerajaan bawahannya sudah tidak terawasi dan secara *de facto* menjadi daerah bebas (merdeka), termasuk Kerajaan Sumedanglarang. Kerajaan Sunda akhirnya benar-benar runtuh setelah serangan pasukan Banten pada tanggal 8 Mei 1579 yang disebut sebagai peristiwa *Pajajaran Burak.*

Ratu Pucuk Umun kemudian menikah dengan seorang pangeran ulama Islam dari Cirebon bernama Pangeran Santri, yang menurut salah satu babad disebut sebagai cicit Sunan Gunung Jati, sedangkan dalam sumber lain disebut sebagai cucu Aria Damar, Sultan Palembang keturunan Majapahit. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa sejak saat itu Sumedanglarang sudah mulai mendapat pengaruh Islam, terutama dari Cirebo. karena Pangeran Santri itu menikah dengan seorang ratu, ia disebut pula bupati. Ia pula yang menjadi *puhu* (puncak, ujung) silsilah raja dan bupati Sumedanglarang berikutnya. Dalam masa pemerintahan Ratu Pucuk Umun ini, ibukota Kerajaan Sumedanglarang dipindahkan ke Kutamaya. Ratu Pucuk Umun dan Pangeran Santri diperkirakann wafat sekitar tahun 1570. Makam mereka terletak berdampingan di Gunung Ciung, Pasarean Gede, Kota Sumedang sekarang. Ratu Pucuk Umun digantikan oleh anaknya, Prabu Geusan Ulun (1579—1610).

Beberapa situs lain yang selama ini benar-benar dijaga dan dikeramatkan masyarakat adalah Situs Tanjungsari. Situs ini berupa kompleks makam kuno Embah H. Dalem Santapura bin Betara Sakti, penyebar agama Islam di Darmaraja, berikut enam makam putranya. Situs tersebut berlokasi di Dusun Kebon Tiwu, Desa Cibogo, Kec.

Darmaraja. Di lokasi ini, juga terdapat makam Demang Patih Mangkupraja, Patih Sumedang semasa Pangeran Kornel, dan makam-makam para juru kunci, berikut sumur kuno yang disebut Cikahuripan

Selain itu, terdapat pula Situs Pasir Limus yang merupakan kompleks makam Kuno Eyang Jamanggala, Eyang Istri Ratna Komala Inten, Eyang Jayaraksa (Eyang Nanti), dan makam lain. Di sebelah timur, kedua makam ini terdapat monolit. Diduga, ada tatanan batu membentuk bangunan berundak. Makam ini disebut juga petilasan Tilem.

3. Upacara Tradisional

(1) Hajat Lembur

Warga Dusun Sundulan Desa Padajaya Kecamatan Wado yang wilayahnya akan tergenang Waduk Jatigede melaksanakan *Hajat Lembur* (*Ngaruat)*. Kemungkinan *Hajat Uar* (*Hajat Lembur*) kali ini adalah yang terakhir diselenggarakan mengingat dalam waktu dekat dusun ini akan digenangi air. Upacara ini dilakukan dengan cara ziarah kubur ke Makam Embah Dalem Gagak Sangkur, leluhur masyarakat setempat.

Hajat Uar ini dalam pelaksanaannya diselenggarakan setahun sekali setiap bulan Mulud. Sedangkan orang-orang yang terlibat didalamnya adalah kepala desa, sekertaria daerah, anggota DPR RI, unsur Muspika Wado, budayawan perangkat desa, kepala BPD, dan LPMD, serta tokoh masyarakat setempat.

Tujuan kegiatan *Ngaruat* atau *Hajat Lembur* selain menghormati leluhur juga merupakan momentum untuk melestarikan tradisi dan budaya sendiri, memperkuat tali silaturahmi dan kekeluargaan antar sesama warga Sundulan, terutama para warga yang berada di luar daerah atau di perantauan.



Dok. BPNB-Bandung

Foto 5 : Plang Lokasi Makam Keramat

Pada acara puncaknya digelar kesenian Tayuban dan pagelaran wayang golek. Sementara biaya yang digunakan seluruhnya mencapai Rp. 21 juta lebih yang bersumber dari swadaya masyarakat, sumbangan dari para donatur yang tidak mengikat, dan Satker Jatigede.

(2) Hajat Muharaman

Hajat Muharaman merupakan upacara tradisi yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Darmaraja dan sekitarnya setiap tanggal 14 bulan Muharam yang bertepatan saat bulan purnama. Tujuannya adalah menghormati peninggalan leluhur dengan melaksanakan kebiasaan atau tatali paranti yang telah diwariskan karena mengandung pesan-pesan moral yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Yakni pesan-pesan nilai kesejarahan para leluhur baik yang tersurat maupun yang tersirat agar masyarakat tidak melupakan sejarah leluhur dan tumpah darahnya (*Bali geusan ngajadi-lemahcai*).

Acara pokok Hajat Muharaman adalah pembacaan buku (*maca buk*) yang dimulai selepas shalat Isya hingga menjelang waktu subuh. Buk (buku) yang dibaca adalah *Uwung-awang Awang Uwung, Wawacan Endog Sapatalangan Lemah Sagandu,* dan *Buk Kadarmarajaan*. Namun, sebelum maca buk dimulai terlebih dahulu sesepuh dan sejumlah tokoh masyarakat melakukan ziarah ke makam keramat terdekat. Misalnya, masyarakat Cipaku berziarah ke makam Prabu Guru Aji Putih dan Prabu Lembu Agung untuk meminta izin dengan harapan pelaksanaan Hajat Muharaman berjalan lancar.



Dok. BPNB-Bandung

Foto 6 : Persembahan Upacara

Sore hari menjelang malam beragam jenis makanan tradisional disiapkan. Bertempat di ruang yang cukup luasa, biasanya di tengah,

diletakkan sesajian. Sesajen diletakkan di atas kain putih untuk menggambarkan keridhaan dan kebersihan hati. Acara pokok berlangsung selepas waktu isya. Diawali dengan pembukaan panitia dan sambutan pemerintah desa kemudian doa oleh pemuka adat, maka acara maca buku pun segera dimulai hingga selesai.

4. Ziarah Kubur

Ziarah menurut masyarakat Sumedang disebut *Ngembang* atau *Nyekar ka makam karamat*, yakni berdo'a di makam dengan tujuan-tujuan tertentu. Pelaksanaannya bisa dilakukan perseorangan atau berkelompok dan dipimpin oleh juru kunci (kuncen). Makam dalam pandangan masyarakat setempat adalah *tutunggul makam karuhun nu parentul lain sawatu-watu, tapi harewos beja pikeun manusa nu aya keneh dikieuna* (nisan di makam bukanlah batu semata, melainkan bisikan berita untuk manusia sekarang). Makam dianggap sebagai sumber aura spiritual bagi yang meyakininya. Dalam pandangan budaya ka-Sumedang-an *jasad keuna ku rusak, roh sukma pisah tina ragana tegesna sukmaning roh teu maot netepna dina alam kalanggengan* (jasad bisa rusak, roh sukma terpisah dengan raga, namun sukma tidak mati (ia hidup) di alam akhirat). Jadi, kuburan atau makam merupakan tempat *sumarena* (tidur) para leluhur dan dianggap sebagai pintu gaib untuk menghubungkan interaksi manusia (yang hidup) dengan roh para leluhur.



Dok. BPNB-Bandung

Foto 7 : Sesajen Ziarah

Tujuan berziarah kubur adalah (1) *sangkan teu poho kawiwit bijil / asal-usul lahir (*agar tidak lupa asal-usul diri*), (2) sangkan teu poho kana jasa para pahlawan (*agar tidak lupa jasa para pahlawan), *(3) sangkan teu poho ka jasa karuhun (*agar tidak lupa jasa leluhur), *(4) sangkan teu poho ka poe pangbalikan / maot (*agar tidak lupa hari akhirat). *Saupama lali ka wiwit bijil, poho ka jasa indung bapa, poho ka jasa para pahlawan, poho ka jasa-jasa karuhun bakal katulah hirup moal barokah (*Apabila lupa asal-usul diri, lupa kepada jasa orangtua, lupa kepada jasa para pahlawan, lupa jasa-jasa leluhur hidupnya akan terlaknat dan jauh dari keberkahan).

BAB III
DESKRIPSI SEJARAH LOKAL, MITOS DAN CERITA RAKYAT WILAYAH GENANGAN WADUK JATIGEDE KABUPATEN SUMEDANG

A. Mite

1) Asal Muasal Alam

Abah Iri (58)
Dsn Lameta Desa Leuwihideung Kecamatan Darmaraja
Bahasa Sunda - Indonesia

Awang uwung ana asal mimiti, kalanggengan eta ayana, sareng bahan-bahan alam, bahan manusa bahan bumi, sateu acan aya bumi, langit ge can aya. Alam kalanggengan hirup huripna sakabeh, alam kalanggengan, hurip nu aya di alam padang, hirup huripna manusa tilu, langgeng hirup huripna.

Sir putih suci ning bumi, suci sukma ing wawadah, wawaden bahan sakabeh, nu bakal ngusi alam padang, sareng eusina bakal sakur nu pada ngawujud, wujud sadaya nu aya.

Sir suci putih hurip, sir sukma pangawasa sang awang-awang, ngemplong raga bahan sir. tina acining jagad, sareng tina acining hirup, nu aya di alam padang.

Ku acining angin, pangandika sasakaning alam, eusina alam sakabeh, anu nafas pangarasa, sarta langgeng nafas kaula, langgeng padang.

Ku acining banyu hurip, hurip hirup diwawadah wujud kabeh langgeng ayana, banyu rasa pangawasa, ngawujud dipada isun, isun langgeng pangawasa.

Ku acining geni mati hurip pangawasa ngajadi turun raos, gagah rongkah pangawasa anu aya di kahiyangan ciptaan Gusti yang Agung,geni sukma ilang karena.

Alam wujud panghudang ati, bray padang narawangan nu butek atikosong bisa maca raga tembang, buka utek jeung otak, undur si saleutak tunduk, anggang si salempay peuray.

Tina nur nu ngajadi, sadurung ana rupana di kalanggengan, aya matik sateu acan ka alam padang, masih wonten di kalanggengan, bahan wujud anu tilu, nya eta bahan manusa.

Yang Agung waktu ngadamel, mimiti ngagedigkeun eta salira, nya Galih mangrupana teh, tuluy ngagedigkeun deui salira nembe aya bahan opat, ayana di kalanggengan anu luhung, Yang Agung ngagedigkeun deui salira.

Nya aya nu mangrupa tina Galih, tina rasa deui ngarupana, tina manah ngarupa deui bae, tina dampaling deui ngarupa, karek harita aya manusa, nu tilu pada boga wujud nu kahiji jalmi jadi malaikat.

Ari nu kahiji jadi Galih, tina rasa jadi Rosul nyatana, ari tina eta teh nu jadi alam, tina gedegna Yang Agung, anu tilu mangrupa manusa.

Ari eta anu hiji ngajadina malaikat, nu tilu jadi manusa, Galih jadi Galuh namana teh, rosul jadi Gusti Rasul, namina ari ti Adam jadi nabi anu kaceluk, eta bahan ka alam padang.

Alam padang can ngajadi, karek aya manusa ti kaopat malaikat di kalanggengan tempatna teh, Yang Agung ngageudagkeun deui salira, aya bumi, ku pepek bahan ti Yang Agung, terus aya alam padang.

Karek aya bumi langit, sareng bahan eusi-eusina nu pepek di alam kabeh, tapi karek bahan-bahan sadayana aya

di kalanggengan, karek bae aya wujud, can aya nama-namana.

Wujud nur eta tina suci, sareng nu bahan-bahan, ka alam padang kabeh, sareng bahan sangiang, sareng bahan dewa-dewa, sareng bahan nu laluhung, jeung eusina alam dua.

Manusa nu tilu mimiti nu ngeusian di alam padang Galih, Galuh kahijina teh, Gusti Rasul kaduana, Nabi Adam katiluna, nu tiluan utusan Yang Agung, ari eta malaikat tetep di kalanggengan.

Waktu harita bumi langit, jagad masih keneh obah, langit masih menclong jagad masih banyak sagara 7 kali diadegkeunana sanggeus kitu jagad ku Yang Agung, jagad deui dicipta.

Cipta gunung leutik, 3 gunung lobana, rupana rupa endog, tina endog patalengan aya tilu rupana, dicampuran tina zat nu tilu ka opat zat na jagad.

Tina zatna cai angin zatna seuneu ka tiluan dicampurkeun zatna kabeh, sareng tina zatna jagaddiciptakeun deui jadi tilu, jadi deui manusa.

Diumumkeun ka gunung leutik, nya aya tilu rupana, hiji beureum rupana teh, kadua bodas rupana, katilu hideung rupana, eta dijero gunung, ku Yang agung deui dicipta.

Nu kahiji, tisna putih, nu bodas tisna herang, nu hideung jadi tisna langgeng, eta teh di jero gunung ayana, metu deui nu tiluan, ka alam padang ku Yang Agung ge nyieun nama Yang Agung teh.

Jeung hurip waktu nyebut zat nu opat, bumi langit kawas endog, nu tilu baroga deui nama, tisna putih Galuh namana, tisna herang Sang Prabu, tisna langgeng Tajimalela.

Yang Agung ngadamel nama deui, ari eta endog patalangan leutik, nu sabeulah jadi langit sabeulahna teh, ari

eta lamadna jadi rupa-rupa eusina, ciptaan Yang Agung nya ciptaan alam padang.

Keterangan:

- Cerita di atas bersumber pada copyan Sejarah Desa Cipeueut yang dimiliki Abah Iri.



Dok. Pribadi

Foto 8 : Alam Perkampungan

Terjemahan : Asal muasal Alam

Semua alam berasal dari *alam uwung awang*, yaitu alam sebelum langit dan bumi diciptakan. Alam kalanggengan atau keabadian tempat semua bahan-bahan makhluk berasal. Bahan-bahan itu berupa *sir* (rahasia) yang diberikan Tuhan kepada makhluknya. *Sir putih suci di bumi* tempat atau wadah semua wujud yang ada. *Sir suci putih hurip*, sir yang menguasai sukma juga sebagai inti jagad. Selanjutnya, angin yang mengisi alam mengejawantahkan pada rasa nafas diri. *Banyu hurip*, air kehidupan berada pada wujud semua

makhluk yang ada. Unsur geni, api menjadikan makhluk gagah perkasa, berkekuatan di alam cipataan Gusti yang Agung. Alam wujud telah lengkap, maka ditiupkan wujud penggugah hati berupa nur. Nur ini yang menyebabkan makluk menjadi hidup, memperoleh cahaya. Bahan-bahan inilah sebagai bahan dalam penciptaan manusia yang masih berada di alam kalanggengan.

Yang Agung ketika menciptakan manusia pertama dengan cara *ngagedigkeun*, menggetarkan beberapa kali "tubuhnya". Getaran pertama keluarlah Galih. Getaran kedua keluar empat bahan manusia yang berasal dari kalanggengan (angin, air, api, tanah (bumi)). Getaran ketiga, masing-masing "membelah diri", melahirkan rasa lain, seperti dari hati memunculkan bentuk lain, dari telapak kaki pun demikian. Pada saat itulah baru ada manusia. Dari bahan-bahan itu semua ada tiga yang berwujud dan seorang menjadi malaikat.

Yang pertama menjadi Galih berasal dari rasa Rasul. Sedangkan yang menjadi alam berasal dari getaran Yang agung. Singkatnya yang Agung menciptakan makluk itu ada empat (macam), yaitu satu malaikat, dan tiga berupa manusia. Ketiga manusia itu bernama, Galih menjadi Galuh, Rasul menjadi Gusti Rasul, dan Adam yang terkenal di *alam padang*, alam terang benderang.

Pada saat itu alam padang belum diciptakan, baru ada manusia dan malaikat di alam kalanggengan. Kemudian Yang Agung menggetarkan (*ngagedigkeun*) lagi "tubuh", lalu muncul bumi yang sarat perbekalan dan muncul alam padang (alam dunia), tetapi semua itu belum mempunyai nama.

Manusia yang pertama mengisi alam dunia (alam padang Galih) adalah pertama Galuh, kedua Gusti Rasul, ketiga Nabi Adam. Ketiga orang ini merupakan utusan Yang Agung, adapun malaikat tetap berada di kalanggengan.

Waktu itu bumi langit masih bergerak, langit masih terbuka. Yang Agung kemudian mencipta 3 gunung kecil berupa telur yang

berlapis. Setiap lapisan memiliki bentuk tertentu yang dicampuri zat dari jagad. Dari zat air, angin, dan api kemudian dicampur dan ditambah zat jagad maka diciptakan lagi manusia.

Lalu diumumkeun ke gunung kecil, ada tiga warnanya yaitu pertama merah, kedua putih, ketiga hitam semuanya di dalam perut gunung. Yang Agung kemudian menciptakan lagi. Yang merah Tisna Putih, yang putih Tisna Herang, dan yang hitam menjadi Tisna Langgeng.

Dan kesempurnaan saat mencipta bumi langit seperti telur, ketiga nama itu melahirkan nama lain, yaitu Tisna Putih Galuh, Tisna Herang Sang Prabu, dan Tisna Langgeng Tajimalela.

2) Sasakala Lemah Sagandu

Ki Wangsa, (54)
Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja
Sunda, Indonesia

Mangsa pulo Jawa ngahiji keneh jeung daratan Hindustan, aya tilu sadulur katurunan Nabi Nuh wastana Purbawisesa, terahwisesa, jeung Ratu Galuh daratang ka wewengkon tegalan buleud dikurilingan pasir-pasir jeung pagunungan, wujud alam lir ibarat gula kawung, kulatan kitu disebut Lemah Sagandu. Di dinya pisan nu tiluan ngareureuhkeun kacape, lantaran badaratna ti Nagri Hindustan asruk-asrukan parat nepi ka dinya kaitung welasan taun.

Pangna nu tiluan asruk-asrukan wireh diparentah ku guruna kudu nyaruakeun gambar jeung alam, sarta kudu neangan batu bodas kawas lingga atawa lancip. Ceuk guruna gambar leuwih lega batan alam, atawa alam leuwih heureut ti batan gambar. Gusti ngadamel ciciptaan dina wujud batu hideung jeung batu bodas. Batu hideung katimu di Mekah, sedengkeun batu bodas can katimu, ku sabab kitu kudu diteangan.

Arinyana asruk-asrukan nengan batu bodas bari nyaruakeun gambar jeung alam, tapi tetep alam leuwih lega tibatan gambar, geus puguh batu bodas mah lebeng teu kapanggih, antukna arinyana kateuhak ku cape bari hatena marudah, jeung keuheul ka guruna, ceuk pikir Purbawisesa sarua jeung ngalejokeun atawa nitah sangsara. Beda ceuk pamanggih nu bungsu atawa ratu Galuh tetep ngabenerkeun ka guruna, lantaran badarat ti Nagri Hindustan nepi ka parat ka Lemah Sagandu leubeut tur euyeub ku papait jeung kapeurih, tina pait bisa jadi amis, tina peurih bakal jadi peurah keur manusa. Pangalaman nu kasorang saeutik demi saeutik kanyaho nambahan, horeng alam lega tur leubeut sarta euyeub ku pirang-pirang tulisan. Alam ibarat lambaran buku, laut mangsina, tatangkalan paragi nulisna, bacaeun jeung pesekeun manusa. Sanajan gambar moal sarua jeung alam, tujuan guru mah lain kadinya maksudna, mertelakeunnana aya dina keyakinan sewang-sewangan.

Kecap Sibungsu dileleban ku duaan, unggelna kahartieun. Ras inget ka guruna nu kungsi ngawirid elmu alam, tuluy Purbawisesa ngalahir." Kecap-kecap Ki adi, ana dileleban kacida jerona, kaula inget kana pituduh guru, yen alam teh jajadian tina jadina nu jadi, ngan gambar gambar moal jadi alam, tapi alam bisa jadi gambar, tapi keukeuh bingung kumaha nyaruakeunnana, jeung kudu kumaha mesekna, nepi ka kiwari can manggih laratan, tetep hemeng penggalih Kituna teh bari humandeuar awahing ku bingung". Gasik nu bungsu sasauran," Ceuk panempo lahir tangtu kitu, sabab saukur gambar direka dina kulit sato pamohalan bisa nyarita, tapi hakekina bisa nyarita luyu jeung sabda guru. Lamun kayakinan geus ngancik jero hate pinasti bakal surti eusina, kapanggih carana, hanjakal kurang yakin, hamham, ragu-ragu, payus pisan lamun urang hemeng penggalih. Wuri-wuri batu bodas lebeng teu kapanggih, tapi dina hiji mangsa kayakinan baris nuduhkeun sagala perkara nu ku urang ditareangan", Nyaritana tatag nakeranan. Terahwisesa nembalan

pokna," Sabda guru kudu ditohonan sanajan can kapanggih, urangna kudu tigin kana diri, bijaksana mesek siloka. Kasaha urang tumanya, jeung kumaha ngajawabna, eusi jawaban tangtu aya dina keyakinan sewang-sewangan. Sabab dina diri urang aya kurung jeung kuringna, aya kuring jeung kurungna, sarua pada boga hak tumanya, jeung ngajawab".

Nu gunem catur jempe, pada-pada silih jugjugan hate. Sabot keur kitu, ngajenggelek Resi kasep ngalempereng jangkung koneng, nu tiluan ting haruleng awahing ku bingung. Resi buru-buru nyampeurkeun, gasik nu tiluan ngabageakeun bari jedok nyembah, Purbawisesa ngalahir," Neda agung cukup lumur, neda hapunten di diteda, kaula bade tumaros, dupi salira saha, atanapi bade angkat kamana, mulih timana". Nu ditanya seuri mesem, bari pokna," Teu kudu rea pananya, sanajan hidep tiluan can apal ka kaula. Lamun hayang apal, kudu ngaji nu can apal. Teu kudu loba tatanya, engke bakal apal. Kaula surti kana kaayaaan hidep tiluan, kaula milu ngenes lantaran aranjeun welasan tahun, asruk-asrukan nyaruakeun gambar jeung alam, sarta maluruh batu bodas, nepi ka huisan moal kapanggih lamun can apal koncina, sarta nyaruakeun gambar jeung alam lain pagawean enteng-enteng, jeung merlukeun waktu lila. Supaya aranjeun surti kana pesekeun, prak geura tarapa di dieu, sakitu ti kula", Sapada harita Resi ilang lebih tampa karana, nu tiluan arolohok mata simeuteun. Geus kitu mah tuluy medal sila neangan tempat nu payus keur tapa.

Nu tiluan tarapa sapat nepi ka opat puluh poe opat puluh peuting. Lugay tatapa, kasampak Resi geus aya dihareupeunnana, arinyana olohok mata simeuteun." Ulah kaget anaking. Hidep geus parat ngalakonan parentah kaula. Kakak kaula rek ngabejaan ngaran. Nngaran kaula Sanghyang Agung, kautus ku dewa pikeun nepikeun piwarti ka jalma-jalma nu taat kana agamana. Pituduh pikeun nyaruakeun gambar jeung alam, syaratna tilu perkara. Kahiji usikeun

pikiran, kadua usikeun rasa, katilu usikeun akal, kaopat usikeun waruga, kalima pancer tunggal kayakinan. Regepkeun ku hidep,' Nyaritana teu kebat, nu tiluan beuki panasaran." Purbawisesa, anjeun kudu lunta ka Tatar Wetan, mangke baris ngalahirkeun turunan cikal bakal raja-raja di Tatar Wetan. Terahwisesa kudu lunta ka tatar Kulon, mangke baris ngalahirkeun turunan cikal bakal raja-raja di tatar Kulon. Ratu Galuh, hidep kudu lunta ka kidul sarta kudu ngadegkeun patileman-patileman, mangke baris ngalahirkeun turunan cikal bakal raja-raja di tatar kidul cirina barisa tilem. Tah, ieu iteuk keur hidep tiluan ", Kituna teh bari nyodorkeun iteuk, gentak ditarima ku Purbawisesa, geus kitu ilang lebih tampa karana.

Sanggeusna Sanghyang Agung ngiles, nu tiluan ngarasa hanaang, tapi jauh ka cai, wuri-wuri tengah poe ereng-erengan. Purbawesa nancebkeun iteuk, dumadakan kaluar cai mapay iteuk lila-lila jadi sumur, gentak ngarinuman caina karasa amis kareueut teu beda peueut. Ku sabab caina kareueut tempat eta ditelahkeun Cipeueut. Sanggeus kitu mah arindit muru tujuan sewang-sewangan.

Puluhan taun ti harita, laut kemplok, jagat genjlong angin puyuh liliwungan dimana-mana, laut mudal tungtungna banjir di sakuliah dunya. Daratan peregat ka wates ku sela-selat, ti harita pulo Jawa misah jeung daratan Hindustan. Kajadian aheng tegesna titik pamiangan jaman Dopara nyaeta jaman ti jaman Nabi Nuh nepi ka paratna jaman kanabian.

Nincak ka jaman Sangara, Karajan-karajan ting pecenghul di pulo Jawa. Dina abad karajaan Patih Galuh Ariya Bimaraksa datang ka Cipeueut dibeberik ku wadiyabalad Sondjaya, tuluy ngadegkeun padepokan tempat nyuprih elmu lahir jeung elmu batin. Kabehdieunakeun dituluykeun Ka Prabu Adji Putih diganti ngaranna Cipaku asal kecap tina *Cai* kecap nuduheun empat, *Paku* asal tina kecap Pakuningalam nyaeta pamageuh alam atawa pancerna bumi. Kualatan kitu Cipaku jadi puseurna sajarah.

Dina taun 1812, Bupati Sumedang Pangeran Kornel ngahijikeun kampung-kampung nu aya di daerah Lemah Sagandu atawa patilasan Karajaan Tembong Agung, harita Cipaku jadi Desa. Dina taun 1980, Desa Cipaku dibagi tilu nyaeta Desa Cipaku, Desa Pakualam, jeung Desa Karangpakuan. (Tina sababaraha sumber).

Terjemahan :Sasakala Lemah Sagandu

Pada waktu pulau Jawa satu hamparan dengan daratan Hindustan, ada tiga orang kakak beradik keturunan Nabi Nuh bernama Purbawisesa, Terahwisesa, dan Ratu Galuh, mereka datang di sebuah daratan yang bentuk alamnya bulat dikelilingi bukit-bukit dan pegunungan, bentuk alamnya ibarat sebuah gula jawa, oleh karena itu disebut Lemah Sagandu. Di sanalah mereka melepas lelah, karena berjalan kaki dari daratan Hindustan berpetualangan menghabiskan waktu selama belasan tahun.

Mereka berpetualang atas perintah gurunya agar menyamakan gambar dengan alam, dan harus mencari sebuah batu putih bentuknya seperti lingga atau lancip. Menurut keterangan gurunya bahwa gambar lebih luas dari pada alam, atau alam lebih sempit dari pada gambar. Tuhan menciptakan batu hitam dan batu putih. Batu hitam ditemukan di Mekah, sedangkan batu bodas belum ditemukan, oleh karena itu harus dicari.

Setelah berpetualangan menyamakan gambar dengan alam cukup lama, tetap saja alam lebih luas dari pada gambar dan batu putih sulit ditemukan, akhirnya mereka kelelahan dan kebingungan, bahkan sangat kesal pada gurunya. Pikir Purbawisesa sama saja menyuruh sengsara. Berbeda dengan pendapat yang bungsu atau Ratu Galuh membenarkan terhadap gurunya, karena berjalan kaki dari Negeri Hindustan sampai di daerah Lemah Sagandu cukup kaya oleh pengalaman pahit dan sakit, rasa pahit bisa jadi manis, rasa sakit sebagai obat bagi manusia. Petualangan sedikit demi sedikit

menambah pengetahuan. Ternyata alam penuh dengan tulisan. Alam ibarat lembaran buku, laut ibarat tintanya, tumbuh-tumbuhan ibarat penananya, sebuah bacaan dan sesuatu yang harus dicari isinya. Sekalipun tidak mungkin gambar sama dengan alam, tujuan guru bukan itu maksudnya, nyata isinya ada dalam keyakinan diri masing-masing.

Purbawisesa dan Terahwisesa terdiam merenungi kata-kata adiknya, teringatlah kepada gurunya yang pernah mengajari ilmu alam, Purbawisesa berkata," Kata-kata adik, aku renungi dalam-dalam. Aku teringat petunjuk guru, alam itu jadi-jadian dari yang dijadikan, namun gambar tidak akan jadi alam, tapi alam bisa jadi gambar, tapi tetap saja bingung bagaimana menyamakannya dan bagaimana mengupasnya, sampai sekarang ini belum juga mendapat gambaran, tetap masih gelap dalam pikiran", Dengan nada memelas saking bingung. Buru-buru Si bungsu menjawab," Menurut penglihatan lahir memang seperti itu, sebab sekedar gambar yang direkayasa pada kulit binatang tidak mungkin bisa berkata, tetapi kakekatnya bisa bicara sebagaimana dikatakan guru. Seandainya keyakinan telah menyatu dalam jiwa akan mengetahui isinya, menemukan caranya, sayang sekali kita sepertinya kurang yakin, bimbang, ragu-ragu, wajarlah kalau pikiran gelap. Tetapi yakin suatu saat akan mendapat petunjuk dewa". Terahwisesa menimpalinya," Perkataan guru harus dijabarkan dengan nyata sekalipun, namun kita harus percaya diri, bijaksana menggali makna simbol".

Mereka terdiam, sama-sama menyelami hati masing-masing. Tiba-tiba munculah sosok Resi berparas tampan, tinggi semampai dan berkulit kuning, mereka terheran-heran Resi terdesa-gesa mendekatinya disambut oleh mereka," Mohon maaf yang sebesar-besarnya, aku mau bertanya, siapa ? mau kemana? dari mana ?" Resi tersenyum dan berkata," Jangan banyak bertanya, nanti juga akan tahu. Sesungguhnya aku telah mengetahui keadaan kalian, aku turut

merasa sedih karena kalian sudah belasan tahun berpetualangan hendak menyamakan gambar dengan alam, dan mencari batu putih. Sampai beruban tidak akan ketemu manakala belum tahu kuncinya, dan menyamakan gambar dengan alam bukan pekerjaan mudah, sebab memerlukan waktu yang cukup lama. Agar kalian tahu maknanya simbol, bertapalah di sini, itulah pesanku. " Seketika lenyap tanpa bekas, mereka terheran-heran. Setelah itu bediri lalu mencari tempat yang syarat untuk bertapa.

Mereka bertapa di tempat yang sunyi selama empat puluh hari empat puluh malam. Selesai bertapa, tiba-tiba Resi sudah berdiri di dekatnya, mereka terheran-heran." Janganlah kaget ki sanak. Kalian telah selesai melaksanakan perintahku, baru aku akan ngasih tahu namaku. Sesungguhnya namamu adalah Sanghyang Agung diutus oleh dewa untuk menyampaikan petunjuk kepada orang-orang yang taat kepada agamanya. petunjuk untuk kalian bertiga, yakni petunjuk untuk menyamakan gambar dengan alala, ada tiga syarat. Pertama gunakan pikiran, kedua gunakan perasaaan, katiga gunakan akal, keempat gunakan jasmani, dan kelima tunggal keyakinan. Dengarkan oleh kalian..". Tak lanjut membuat mereka penasaran. Kemudian menyambung bicara," Purbawisesa, engkau harus pergi ke belahan timur, kelak engkau akan melahirkan keturunan cikal bakal raja-raja di belahan Timur. Terahwisesa, engkau harus pergi ke belahan Barat, kelak engkau akan melahirkan keturunan cikal bakal raja-raja dibelahan Barat. Ratu Galuh, engkau harus pergi ke belahan Selatan dan harus mendirikan patileman, kelak engkau akan melahirkan keturunan raja-raja di belahan Selatan tandanya menguasai ilmu menghilang. Nah, ini tongkat untuk kalian! Sambi menyodorkan tongkatnya, buru-buru diambil oleh Purbawisesa, setelah itu Sanghyang Agung menghilang.

Setelah Resi lenyap dari pandangan,mereka merasa dahaga, tetapi jauh dari sumber mata air, lagi pula cuaca tengah hari demikian

panas. Purbawisesa merancapkan tongkanya, tiba-tiba keluar air merembus pada tongkat itu, lama kelamaan menjadi sumur, mereka tergesa-gesa minum, airnya terasa sangat manis *(kareueut)* oleh karena itulah tempat disebut diberi nama Cipeueut. Setelah itu mereka pergi menuju tujuan masing-masing.

Menginjak jama Dopara yaitu sebuah jaman yang bertolak dari jaman Nabi Nuh sampai beakhir jaman kewalian. Pada jaman ini, munculah kerajan-kerajaan di pulau Jawa. Pada abad kerajaan, Ariya Bimaraksa datang di *Ciepeueut* menghindari kejaran wadiyabalad Sondjaya, kemudian mendirikan padepokan tempat menimba ilmu lahir dan batin. Dalam perkembangannya dilanjutkan oleh Prabu Adji Putih diganti namanya menjadi Cipaku, berasal dari kata cai/ci berarti menunjukkan tempat, Paku berasal dari kata Pakuningalam artinya pemekuat bumi, oleh Karen aitu Cipaku dianggap sebagai akar sejarah bumi Sumedang. Pada tahun 1812, Bupati Sumedang pangeran Kornel menyatukan dusun-dusun yang tersebar di daerah lemah Sagandu atau daerah bekas kerajaan Tembong Agung, sehingga Cipaku menjadi Desa. Pada tahun 1980, Desa Cipaku dibagi tiga, yaitu Desa Cipaku, Desa Pakualam, dan Desa Karangpakuan. (Dari berbagai sumber).

3) Asal Usul Cipeueut

Achdiyat (59 tahun).
Dusun Cipeueut, Desa Cipaku Kecamatan Darmaraja.
Sunda, Indonesia

Saur sepuh kapungkur, dina zaman pulo Jawa ngahiji keneh jeung daratan Hindustan, aya tilu sadulur katurunan Nabi Nuh wastana, Terahwisesa, Purbawisesa jeung Ratu Galuh daratang ka wewengkon tegalan buleud dikurilingan pasir-pasir jeung pagunungan, wujud alam lir ibarat gula kawung, kulatan kitu disebut

Lemah Sagandu. Di dinya pisan nu tiluan ngareureuhkeun kacape, lantaran badaratna ti nagri Hindustan asruk-asrukan parat nepi kadinya kaitung welasan taun. Pangna nu tiluan asruk-asrukan lantaran diparentah ku guruna kudu nyaruakeun gambar jeung alam, sarta kudu neangan batu bodas pasagi opat. Ceuk guruna gambar leuwih lega batan alam, atawa alam leuwih heureut ti batan gambar. Gusti ngadamel ciptaan dina wujud batu hideung jeung batu bodas. Batu hideung katimu di Mekah, sedengkeun batu bodas lebeng teu kapanggih, tapi weleh panasaran.

Nu tiluan tapa sapat nepi ka opat puluh poe opat puluh peuting. Barang lugay tatapa Resi ngajenggelek hareupeunnana, gasik ngalahir. „"Ulah kaget anaking, lamun hidep geus rengse ngalaksanakeun parentah. Wancina kaula ngabejakeun ngaran. Tegesna ngaran kaula Resi Agung. Diutus para Rohyang nepikeun piwanti ka jalma-jalma nu taat kana agamana. Pituduh pikeun nyaruakeun gambar jeung alam, syaratna opat perkara. Kahiji usikeun pikiran, kadua usikeun rasa, katilu usikeun akal budi, kaopat usikeun waruga, kalima tunggaling kayakinan. Karana kitu, Purbawisesa hidep kudu lunta katatar wetan, Terahwisesa kudu lunta katatar kulon, Ratu Galuh kudu lunta ka tatar kidul. Tah ieu iteuk keur hidep tiluan pikeun nandaan kajadian-kajadian". Sanggeus ngasongkeun iteuk. Resi Agung ilang lebih tampa karana. Geus kitu Purbawisesa lunta ka tatar wetan, inyana cikal bakal raja-raja di Jawa Timur. Terahwisesa lunta ka kulon, cikal bakal raja-raja di tatar kulon, ari Ratu Galuh lunta ka kidul, cikal bakal raja-raja Galuh. Geus kitu Purbawisesa nancenkeun iteuk, tuluy kaluar cai anu rasana amis, ti dinya ieu tempat dingaranan Cipeueut.

Sumber : Yayan Supwakhyan .Universitas Pendidikan Indonesia

Terjemahan

Asal Usul Cipeueut

Menurut orang tua jaman dahulu, pada waktu pulau Jawa masih menyatu dengan daratan Hindustan. Ada tiga orang kakak k beradik keturunan nabi Nuh bernama Purbawisesa, Terahwisesa, dan Ratu Galuh. Mereka datang ke daerah Lemah Sagandu yang dikelilingi pasir dan pegunungan. Di sana, ketiga orang tersebut beristirahat dari kecapaian, karena melakukan perjalanan dari negeri Hindustan sampai ke daerah tersebut belasan tahun lamanya. Mereka melakukan perjalanan karena diperintah oleh gurunya untuk menyamakan gambar dan alam, serta mencari batu putih yang persegi empat. Gurunya berkata kalau gambar lebih luas daripada alam atau alam lebih sempit daripada gambar. Tuhan menciptakan wujud batu hitam dan batu putih. Batu hitam terdapat di Mekah, sedangkan batu putih menghilang.

Ketiga orang tersebut bertapa empat puluh hari empat puluh malam. Pada saat bertapa kedatangan cahaya putih melesat dari langit, turun ke bumi berubah menjadi Resi berparas tampan, dan berkata " Jangan kaget anakku. Kalau kalian sudah melaksanakan perintah. Saya memberitahukan bahwa saya bernama Resi Agung". Kemudian bertanya kepada mereka, tergesa-gesa mereka menjawab tidak memohon petunjuk bagaimana caranya menyamakan gambar dengan alam. Sanghyang Agung tersenyum,kemudian menjelaskan isi gambar, tandasnya "Simbol yang harus dicari isinya. Gambar menunjukkan gambaran manusia, artinya keindahan lebih luas dari alam semesta. Oleh Karena itu, manusia luas keinginannya maka harus sanggup menyamakan keinginan dengan alam, baru manusia akan mengetahui alam dan isinya manusia. Bagi orang yang rajin mengolah keinginan serta kata-katanya nyata menjadi ilmu pengetahuan". Mereka terbengong-bengong, rupanya baru sadar sampai mati tidak mungkin gambar lebih luas dari alam semesta, apabila isinya tidak dijelaskan oleh Resi. Setelah itu, mereka diberi

masing-masing tongkat. Resi Agung kemudian menghilang. Purbawisesa pergi ke arah timur kelak menurunkan raja-raja Jawa Timur. Terahwisesa pergi ke arah Barat cikal bakal kerajaan Sunda dan Raja Galuh ke arah selatan cikal bakal raja-raja galuh. Selanjutnya, Purbawisesa menghantamkan tongkatnya ke tanah dan keluarlah air yang rasanya manis. Sehingga tempat tersebut diberi nama Cipeueut.

4) Carita Dedemit

Abah Iri (58)
Dusun Lameta Desa Leuwihideung Kecamatan Darmaraja
Bahasa Sunda – Indonesia

Kocap keur ratu dedemit sadaya masing-masing tempatna deui ieu ngaran ratu-ratuna ieu ratuna iblis, ngarana Si Jagah Jagih tempatna eta di Madur, patihna di alas roban balad-baladna di tiap alas cicing, ratu dedemit kahijina, kadua deui ratu siluman Kejakah Larang ngarana deui, tempatna di roban, jadi ratu jurig cai, katilu Kiriwagi jadi ratu di lautan matakeun kaopat Ki Gojopak ngarana, jadi ratu di pasisir di dinya eta tempatna.

Kalima deui Garoyang ngarana, tempatna di Banyu Keresih Bumi, di lautan jadi ratuna, ka genep Ki Lompak barang deui jadi ratu di dasar bumi, katujuh Nyi Loro Kidul ratuna di ider naga tuluy ratu Galuh ngalahir ka ratu siluman nu tujuh sadaya

Tah ieu ratu sadaya kaula ayeuna mere jangji hade ulah edek mangsa diakhir baran supagi ka umat anu suci putih ka turunan umat Galuh hade dek binasa atawa digoda deui, kitu ratu mere perjangjian

Ratu deden.it nimbalan ka ratu Galuh nu mepeling rama katilawakos, ngan umat manusa eling, sareng menta suci putih, lamun ulah diganggu, maka anu teu eling eta hakanan kaula, lamun ulah diganggu kudu ngaku name namina ratu siluman.

Ratu Galuh deui ngadawuhan, ka ratu siluman iblis ieu rama dek ngabejaan umat dek dibere pepeling supaya pada ka harita supaya ulah diganggu supaya ulah kagoda, ku syetan iblis idajil ieu di handap pangnyerekna

Jagah jagih anak jadah, sia jadah asal jadi, nya sing nu jadi manusa, sia ulah ganggu ka aing, aing tetesing Galih, aing kahiji anak Galuh, aing ge anak sucipta turunan aing di Paku Alam nu leuwih , turunanana wali tunggal

Keterangan:

1. Cerita di atas bersumber pada copyan Sejarah Desa Cipeueut yang dimiliki Abah Iri.
2. Di dalam buku copyan tersebut terdapat cerita-cerita yang bertalian dengan toponimi dan kosmologi yang menjadi sumber informasi masyarakat setempat.

Terjemahan : Cerita Dedemit

Sahdan setiap Dedemit memiliki tempatnya masing-masing. Pertama, Ratu iblis bernama Si Jagah Jagih tempatna di Madur. Patihnya berada di hutan belantara yang setiap balatentaranya tinggal di hutan-hutan. Kedua, ratu siluman Kejakah Larang bertempat di hutan hususnya mengepalai wilayah air (*jurig cai*, hantu air). Ketiga, Kiriwagi menjadi penguasa lautan. Keempat, Ki Gojopak penguasa pesisir. Kelima, Garoyang tinggal di Banyu Keresih. Keenam, Ki

lompak penguasa dasar bumi. Ketujuh, Nyi Loro Kidul penguasa seluruh dedemit siluman.

Ratu Galuh berkata kepada raja siluman penguasa tujuh tempat, " aku meminta jangan memangsa umat yang suci putih dari turunan Galuh. Jangan membinasa atau menggodanya". Ratu Dedemit berkata kepada Raja Galuh, "Hanya umat manusia yang eling dan suci putih yang tidak akan diganggu. Apabila tidak demikian, mereka adalah makananku. Jika tidak ingin diganggu, mereka harus mengaku nama ratu siluman".

Ratu Galuh berkata lagi kepada raja siluman, "Aku akan mengabarkan kepada umat untuk eling, ingat. Dan agar tidak digoda akan ku ajarkan penolaknya". Inilah penolak dedemit siluman itu.

> *Jagah jagih anak jadah, sia jadah asal jadi, nya aing nu jadi manusa, sia ulah ganggu ka aing, aing tetesing Galih, aing kahiji anak Galuh, aing ge anak sucipta turunan aing di Paku Alam nu leuwih , turunanana wali tunggal*
>
> (Jagah jagih anak jadah, kau jadah asal jadi, aku yang jadi manusia, kau jangan ganggu aku, aku terah Galih, aku pertama turunan Galuh, aku pun anak sucipta, aku keturunan Paku Alam yang utama, keturunannya wali tunggal).

5) Larasati - Suwungrasa

Abah Iri (58)
Dusun Lameta Desa Leuwihideung Kecamatan Darmaraja
Bahasa Sunda - Indonesia

Ratu Galuh ngabukbak deui, sareng moro karesepna teh gancang, nyaur patih bae ngaran patih Sangkala, ka

patih ngagentra timbalan, ayeuna geura nyieun saung, papanggungan sing sadia.

Gancangna patih indit, ngadamel papanggungan di Cipasang nyieun patih, gancangna ka harita tuluy moro sadayana, geus mangkat ka gunung di papanggungan ratu masang.

Di pasanggrahan narpati cicing ngamasangan di Cipasang, di papanggungan megat sato, gancangna ka crita di gunung masanggrahan ratu hayangan nginum, tuluy nginum cai dawegan.

Ratu nerapkeun sihir, nya eta di pasanggrahan, supaya daratang sato, ieu sihirna jeung ka Di dinya palay ngaleueut cai, ratu ngaleueut cai dawegan, cai nepi ka seep, ratu palay kahampangan, tuluy kiih dicangkang dawegan, diteundeun di handapeun saung, si lengser anu neundeunna.

Gancangna anu digurit, balad somahan kabeh nu maloro, sadaya budal, ayeuna gancang catur, ratu geus aya di nagri sadaya.

Tunda nu pulang ka nagri, ayeuna ganti sakocap aya sahiji bagong tapa handapeun kiara, gancangna ka carita, bagong bodas nginum, tuluy mangkat ka papanggungan.

Bagong manggih cai, di cangkang dawegan, ratu nuju cuan bae nya tuluy diinum bae, gancangna ka carita, tuluy reuneuh, bagong bodas gancangna bagong ngajuru, budakna ge lucu pisan.

Budak murangkali istri, nya budak tuluy dibawa eta ku bagong di bawa ka nagara disinggahkeun ka Ratu Galuh dibawa kukurutuban budak tuluy ditarima.

Dingaranan Nyi Larasati, gancangna ka carita budakna gancang gede teu dicaritakeun lalakina di buru

bae gancangna budak tuluy titah ninun pangnyieunkeun papanggungan

Dibaturan eta ku anjing ngarana Si Belang Jungjang, toropong moncor ka kolong Nyi Larasati ragrag basa, saha nu nganteurkeun taropong, meureun di aku dulur, mun lalaki di aku salaki ku kaula.

Teu aya manusa deui ngan Si Belang Jungjang, toropong tuluy digegel dianteurkeun kana lahunan Nyi Larasati awas tinggalna nyi Larasati dibebengkung dieuneun ditagih hutang.

Ninunanna heunteu berenti, unggal poe nenun ti isuk nepi ka sore nu nenun tunda heula, kocapkeun Si Belang Jungjan, Si Belang ngalamun, tuluy nyirep Si Belang Jungjang, ieu sirep leuwih matih, sirepna Si Belang Jungjang, sadaya pada nu aya di papanggungan, hees ka beurit-beurit na nyirep nu keur ninun

Nyukcruk Nyi Larasati, di sirep ku Belang Jungjang nya tuluy Si Belang naek, unggahna ka papanggungan tuluy nyingkabkeun sampingna, sukuna jengke jiga keur ari kiih, sok jengke eta sukuna Nyi Larasati dikiihan, masak anjing nya tuluy patonggong-tonggong, lamun anjing ari lakian patonggong-tonggong kitu asalna anjing dingaranan asu Nyi Larasati dirina dumareda.

Sundel teuing diri aing, dilakian ku Si Jungjang gunung diganti ngarana ge Gunung Sunda ngarana Gunung, Bulangrang jeung Gunung Sunda.

Tempat nginum jadi margawati, marga waktu dihina lingsua tempat teu saluyu marga dihina, cimarga dukuh nu matuh ayeuna gancang carita.

Tuluy nyiram Nyi Larasati, cirina hideung susuna, eta kitu pusakana, gancangna edek ngajuru, nu reuneuh urang tunda heula.

Urang kocapkeun anu di nagri, ratu Galuh eta ramana, ningali kuku alohok nya kitu tuluy muka ogana, tuluy bae ngaca, ngaca dina kuku,

Sanggeus kitu katingali lalampahan putrana, geuning lampahna goreng lakian ka Si Belang Jungjang, kawas edek boga anak, rupana edek ngajuru, bawaning manggih wiwirang, Nyi Larasati ngarana diganti Dayang Sumbi anu nolak sabab diwati asalna teh,ku anjing dewa tina sanggeus kitu ramana edek malon ulah ka batur, ku Dayang Sumbi ulah kanyahoan, moal daek dibere beja ti karaton heula dek mundur, supaya ulah katara

Dasar ratu leuwih sakti, gagahna henteu katara, kasaktianana euweuh nu nyaho, ratu tuluy ngemban timbalan ka mantri para tumenggung sadaya pada karumpul, pada pepek di paseban.

Ratu ngemban parentah ka patih, patih ieu ka nagara kudu uruskeun karaton, kaula dek ngalalana, Ratu Galuh mundur ti dinya ngajugjug ka papangon agung ka buana panca tengah

Ganti kocap Dayang Sumbi beuteungna enggeus mendajang bulanna enggeus cocok,geus nepi ka waktuna, ratu galuh tuluy cipta, cipta pepeteng halimun, nepi ka poek di panca tengah.

Gancangna Dayang Sumbi di panca tengah tuluy babar, disepak ku ratu galuh, ngalayang ka awang-awang

Jadina anjing peuting, jadina anjing siluman, ari peuting suka ngengkeng-ngengkengna di awang-awang

ayeuna gusti ganti nu kocap, lalakon Ratu Galuh, di dinya ngaganti ngajadi.

Ratu galuh jadi bayi, ganti nama sawung rasa, sawung rasa teu daek nyawa, putrana teu nyusu pisan, gancangna deui carita eta anjing milu-milu henteu daek paeh

Ari Belang Jungjang deui, ku Sawung Rasa dibawa ka alas gawe moro sato, aya hiji ratu kidang, kidang kancana lumpatan punduk di batur ku sawung rasa diudag

Lumpat tarik lowat saking, ku Sawung Rasa diudag, kidangna lumpat ku anjing midang ka tinggalan sawung rasa matek ajian nerapkeun mupul, ngawurukkeun kidang kancana.

Ti dinya eta anjing, tuluy anjing dipaehan, ngan diala atina bae, nelah pasir anjing ngarana Sawung Rasa eukeur wenang, pawenang jadi dudukuh ahirna jadi nagara

Ari eta ati anjing disanggakeun ka ibuna, ati terus diangrum diicip-icip ku ibuna, ku Suwung Rasa ditanya makaraos angeun ibu, ibuna ngawalonan raos kacida.

Raos pantes ati anjing, da puguh salakina,sawung rasa diketrol, keuna ka nu mastakana, matak legok sirah tengahna, sueung rasa ku ibu ditundung, Suwung Rasa tuluy mangkat.

Tunda heula Dayang Sumbi, urang kocap tuluy Suwung rasa, balik deui ka karaton geus ngeusian, deui nagara, geuskumpul balad samakan, di Cibubut nagara Galuh, mimiti aya nagara Bubut nagara Galuh mimiti aya nagara

Geus lawas ratu negri, ngumpulkeun balad-balad demang,mantri kalawan balad samakon ponggawa, para tumenggung bela seja deui ngalalana.

Ngan ieu nagri, patih kudu daek ka wakilan, satungtung kula ngalakonan, dek ninggalkeun kaula dek ngalegaan jagad ti nagra ratu mundur barang nepi ka perjalanan

Nya tepang ka istri geulis, di dinya silih tanya, nu ti mana nyai teh, jeung akang karek patepang, istri terus nimbalan kula mah can gaduh lembur matak leumpang saparan-paran

Eta ratu sir ka istri, istrina ge nya kitu pisan, ningali satria gagah, gancangna ka carita teras bae babogahan nu kasep sareng nu lucu demenan pada duduaan

Duh nyai kakak rek manggih, istri sakieu endahna, duh engkang abdi oge nembe mendak satria, ayeuna kasep taya tandingana duh ayeuna, ayeuna akang menta dipundayn tuluy nyanghunjar nyi putri, tuluy bae mundayan keur mundayan nyi putri alohok, rakana tuluy di tanya ku naon engkang legok sirah, satria tuluy ngawawang bae diperegasa ku pun biang.

Akang keur waktu leutik ngabobodo pun biang, baheula keur budak keneh, ati anjing disakan, ku akang tuluy ditanya, akang diketrok ku sinduk, keuna kana sirah akang

Ieu ibu Dayang Sumbi, ieu teh ibu sampeyan di teangan tibareto satria teu percaya, naha nyieun candakan da nyai da boga sanggup naha daek bobodo akang

Dayang Sumbi ewed mikir, Dayang Sumbi aya pamenta, supaya kawin ulah cios,pangnambahkeun heula, sagara minta perahu tujuh lobana walungan dalapan

Jeung minta lima kamudi jeung urang lalayaran jeung urang oleng panganten sapeuting menta parat satria, satria gancang nyanggupan satria ti dinya matur ka malaikat setan siluman

Gancangna perahu dek jadi, sareng nambah sagara ngan bae teu cios, iberna nyalag barak larang, baburiy urang ti wetan, baekna di awur-awur lanjung jadi kangkilaban.

Nyieun parahu teu jadi, sareng ombak sagara, lantaran nelah kasaktian-kasaktian suwung kabeurangan ganti nama Sangkuriang, perahu tujuh kamudi nangkurep sagara delapan teu kungsi parat.

Dayang Sumbi mere cincin, sareng mere perjangjian dimana geus jaman rame, di dinya aya cirina, buaya putih nu jadi raja, di dinya urang deui tepung di dinya aya peperangan.

Raja buaya putih diperangan ku siluman, lilana saumur jagung siluman ngajadi loba tangtungan sato siluman nya hirup, pada nyurup ka manusa

Keterangan:

1. Cerita di atas bersumber pada copyan *Sejarah Desa Cipeueut* yang dimilikinya.
2. Di dalam buku copyan tersebut terdapat cerita-cerita yang bertalian dengan toponimi dan kosmologi yang menjadi sumber informasi masyarakat setempat.
3. Ada banyak persamaan dengan legenda *Sangkuriang Kabeurangan* di daerah Priangan lainnya

Terjemahan : Larasati – Suwungrasa

Tersebutlah Raja Galuh akan berburu. Ia menyuruh Patih Sangkala membuat *saung ranggon*[2]. "Hai Patih ! Sekarang segera buat saung ranggon", perintahnya.

[2] Saung adalah bangunan yang ada di pesawahan dan dibuat dari bahan-bahan sederhana. Fungsinya sekedar untuk melepaskan lelah saat bekerja.

Patih tidak membantah sedikit pun. Ia mendirikan saung ranggon di Cipasang. Tak lama kemudian rombongan pemburu berangkat. Tiba di saung ranggon, baginda raja memasang jebakan. Saat menunggu mangsa, baginda menunggu di Pesanggrahan sambil merapal mantera agar binatang buruan ke luar dari sarangnya. Di tempat inilah baginda kehausan dan meminum air kelapa muda. Setelah meminum air kelapa muda itu, ia ingin buang air kecil. Air seni pun ia buang ke dalam cangkang kelapa muda dan ditaruh di bawah saung oleh Ki Lengser[3] .

Singkat cerita, berburu telah usai. Semua kembali ke istana.

Dikisahkan seekor babi hutan sedang bertapa di bawah pohon Kiara. Babi hutan itu kehausan dan meminum air seni baginda yang ada di cangkang kelapa muda. Akibatnya adalah babi hutan itu hamil hingga melahirkan seorang putri. Singkat cerita, putri diserahkan kepada Ratu Galuh dan dinamai Nyi Larasati.

Saat dewasa, Nyi Larasati pekerjaannya adalah menenun di saung ranggon. Ia ditemani oleh Si Belang Jungjang, seekor anjing. Satu ketika *toropong*[4] jatuh- barangkali- karena keengganan atau kemalasan turun untuk mengambilnya, ia berucap "Siapa saja yang membawa toropong , akan dijadikan saudara; bila laki-laki akan aku jadikan suami".

Pada waktu itu tidak ada lagi manusia, kecuali Si Belang Jungjang. Ia menggigit toropong dan mengantarkannya ke atas pangkuan Nyi Larasati. Ia kaget dan berpura-pura acuh. Ia ketakutan ditagih janji. Oleh karena itu, ia terus menenun tanpa hentinya dari pagi hingga sore.

Saung ranggon adalah saung yang mempunyai tiang penyangga tinggi. Gunanya untuk menghindari ancaman binatang buas

[3] Orang kepercayaan sang baginda raja

[4] Salah satu bagian dari alat tenun tradisional

Tunda cerita Nyi Larasati. Dikisahkan Si Belang Jungjang yang sedang melamun Nyi Larasati. Ia merapal *sirep*[5]. Semua yang ada di saung ranggon tertidur pulas. Si Belang Jungjang kemudian naik ke saung ranggon menghampiri tubuh Nyi Larasati. Kain penutup badannya ia singkapkan. Tak lama kemudian Si Belang Jungjang mengencingi kaki Nyi Larasati. Setelah itu Si Belang Jungjang membelakangi badan Nyi Larasati sebagai tanda ia telah menyelesaikan nafsu berahi. Demikianlah asalnya mengapa anjing dinamai juga *asu.* Selanjutnya, Nyi Larasati mengidam yang ditandai dengan payudaranya berwarna kehitaman.

Dikisahkan di negeri Ratu Galuh,yakni ayahandanya, melihat perilaku putrinya dari cermin-ajaib. Ia sungguh kaget dan menanggung malu sebab putrinya bersuamikan Si Belang Jungjang, seekor anjing. Apalagi diketahui pula akan melahirkan.kandungannya. saking malunya, ia mengganti nama Nyi Larasati menjadi Dayang Sumbi yang berarti "orang yang menolak, sebab diculik anjing dewa". Oleh karena itu, baginda raja untuk menutup malu mukanya segera bertindak tanpa sepengetahuan anaknya. Ia memerintahkan menteri dan para tumenggung berkumpul di paseban. Setelah berkumpul ia memerintah patih untuk mengurus keratonnya. Baginda mundur dari kerajaan sebab dirinya akan berkelana menuju pangkuan agung di buana panca tengah.

Ganti cerita, Dayang Sumbi sudah waktunya akan melahirkan. Ratu Galuh segera mencipta awan mendung hitam kelam. Di tengah-tengah kegelapan awan itu, Dayang Sumbing melahirkan bayi. Bayi itu ditendang hingga melayang di angkasa raya, maka jadilah anjing malam yang suka menggonggong tengah malam. Guna mengelabui Dayang Sumbi, Ratu Galuh beralih rupa menjadi seorang bayi dan berganti nama menjadi nama Suwung Rasa.

---

[5]*Sirep* adalah mantera agar semua makluk hidup tertidur

Singkat cerita Suwung Rasa telah besar. Ia membawa Belang Jungjang berburu ke hutan. Rusa mereka kejar bersama, namun tak berhasil mereka dapatkan. Karena jengkel tak beroleh hasil, Suwung Rasa menyembelih Belang Jungjang. Hatinya ia ambil. Sekarang tempat itu disebut Pasir Anjing dan Suwung Rasa yang pada saat itu sedang "wenang", berkuasa menjadi nama desa atau kampung bernama Pawenang.

Hati anjing oleh Suwung Rasa diberikan kepada ibunya. Ibunya yang tidak mengetahuinya memakannya dengan lahap. Namun setelah tahu yang dimakannya adalah hati anjing yang sekaligus suami dan ayah Suwung Rasa, ia marah besar. Suwung Rasa dipukul dengan centong dan diusir dari rumahnya. Suwung Rasa pergi. Tunda Dayang Sumbi.

Dikisahkan Suwung Rasa telah kembali ke kerajaan. Berkumpul bersama balatentaranya di Cibubut kerajaan Galuh. Di sinilah mula-mula adanya kerajaan. Suwung Rasa bermaksud melebarkan kekuasaan. Kerajaan sementara diserahkan kepada patih.

Dalam sebuah perjalanan Suwung Rasa bertemu muka dengan seorang putri cantik. Mereka berkenalan dan bermuara pada percintaan. Suatu saat ketika akan mengambilkan di sungai, putri cantik itu melihat cacat dahi Suwung Rasa. Ia bertanya mengapa? Suwung Rasa menjelaskan bahwa luka itu bekas pukulan centong ibunya yang marah karena telah diberi hati anjing oleh dirinya.

Putri cantik itu kaget sekali, tanpa sadar ia berucap, "Anakku, ini ibu, Dayang Sumbi. Ibumu dari dahulu mencarimu !". Suwung Rasa tak mempercayainya. "Tak mungkin. Apa engkau akan menipuku ".

Dayang Sumbi suntuk pikirannya. Ia mencari akal agar perkawinannya tidak jadi (batal). Akhirnya ia meminta persyaratan yaitu disediakan 7 perahu dan 8 sungai. Kemudian meminta 5 kemudi untuk berlayar saat berbulan madu. Harus selesai dalam semalam.

Suwung Rasa segera menyanggupinya. Segera Suwung Rasa memanggil malaikat, setan dan siluman.

Saat perahu akan selesai beserta sungainya, telah muncul berita dari sebelah timur fajar menyingsing. Suwung Rasa *kabeurangan* (kesiangan). Padahal semuanya itu merupakan akal Dayang Sumbi yang menggerak-gerakan kain *boeh larang*. Suwung Rasa marah. Dan karena *kabeurangan*, kesiangan, Suwung kabeurangan berganti nama menjadi Sangkuriang. Perahu tujuh kemudi dibiarkan tengkurap dan delapan segara tak pernah kesampaian.

Dayang Sumbi memberi cincin dan berjanji akan bertemu apabila jaman telah berubah. Cirinya adalah adanya raja buaya putih. Kita bertemu di tempat itu ketika terjadi peperangan. Raja buaya putih diserang siluman selama seumur jagung. Dan perang itu melebar hingga sifat-sifat binatang dan siluman menitis pada manusia.

B. Legenda

1) Sasakala Cimanuk

Enung Maemunah (35),
Kecamatan Wado, Kab. Sumedang
Sunda-Indonesia

Di Desa Sukakersa Kacamatan Cadasngampar Kabupaten Sumedang, tebihna ti kabupaten 30 Km. Desa Sukakersa ampir sapanjangna kaliwatan ku Cimanuk. Saur sepuh kapungkur sasakala Walungan Cimanuk teh hulu wotanana aya di Gunung Papandayan Kabupaten Garut, ari muarana ka laut Jawa nya eta nu aya di Kabupaten Indramayu. Baheula mah walungan eta teh bisa diliwatan ku cukang tina awi. Ari ayeuna walungan di

Cadasngampar leburna tos dugi 200 m jerona dina usum hujan nepi salaput tangkal awi.

Sasakala aya walungan Cimanuk kira-kira taun 1700 SM. Harita teh keur werit-weritna ku cai, boh sato kaasup manuk, tatangkalan sumawon kabutuhan jelema, boh dina keur nginum, mandi jeung sajabana. Ku sabab sasatoan, kaasup manuk, tatangkalan butuh cai nu aya di wewengkon, ahirna manuk usaha macokan taneuh ti mimiti huluwotan nepi ka Kampung Cadasngampar. Ku sabab palebah Cadasngampar taneuhna teuas (loba batu) macokan taneuh eureun. Lila-lila taneuh nu meunang macokan jadi solokan (ngalegok) nu leutik, malah bisa diajlengan ku anjing.

Ari cai ti dituna tina mata cai atanapi sirah cai ti Gunung Papandayan tea. Ti Gunung Papandayan cai ngocor ngaliwat ka nu taneuh meunang macokan tadi (solokan leutik / parit). Di antara sato, diantara manuk aya salah sahiji manuk anu gede, anu disebut heulang, manehna cicing wae da rasa maneh manuk panggedena. Rasa maneh manuk panggedena ngarasa jadi raja sok ngamangsa ka nu lemah, ngabintih ka nu teu nurut.

Ku sabab bangsa manuk jeung sato sejen peurih hatena sapa bodos (sapagodos ?), bangsa manuk jeung sato sejen nyupata ka manuk heulang. Dina waktu cai ngocor, sasatoan kaasup manuk hatena bungah, maranehna sarurak yen cai geus ngocor jeung herang. Sasatoan, kaasup manuk, tatangkalan ngemploh hejo, manuk jeung sato sejenna mandi, nginum dina cai walungan eta.

Dina usum halodo panjang cai walungan tetep ngocor tur herang. Heulang ngan kekelikan wae di luhur

hayang nginum pan heulang mah kedul teu mantuan nyieun jadi ulah make cai anu ti Cimanuk atanapi walungan tadi. Nu mawi dugi ka ayeuna heulang tara mandi, nginum ti walungan, mun heulang nyokot cai ti walungan bakal paeh. Paehna mah bisa oge ku jelema diburu, ditembak.

Ari ayeuna mah cai walungan teh jadi gede, tur gede manfaatna jeung jalma nu d iwewengkon eta boh luar wewengkon.

Terjemahan : Asal mula Sungai Cimanuk

Desa Sukakersa Kacamatan Cadasngampar Kabupaten Sumedang, letaknya 30 km dari kabupaten dan berada hampir disepanjang kali Cimanuk. Menurut tuturan orangtua, dahulu sasakala Sungai Cimanuk hulu–airnya berada di Gunung Papandayan Kabupaten Garut. Bermuara ke laut Jawa yang sekarang termasuk Kabupaten Indramayu. Dahulu sungai tersebut dapat dilewati hanya dengan sebatang pohon bambu. Namun sekarang sungai di Cadasngampar lebarnya sudah mencapai 20 m. Kedalamannya pun saat musim penghujan mencapai setinggi pohon bambu.

Kisah terjadinya sungai Cimanuk bertalian erat degan musim kemarau yang amat sangat. Saat itu, air benar-benar tidak ada. Tidak ada sumber air; yang ada pun kering kerontang. Ketiadaan air menyebabkan semua makluk hidup menderita, baik binatang, tumbuhan maupun manusia. Sekedar untuk seteguk air sebagai obat penawar dahaga sangat sulit diperoleh, apalagi untuk keperluan lainnya.



Dok. BPNB-Bandung

Foto 9 : Sungai Cimanuk

Saking sulitnya menemukan sumber air, burung-burung pengisi hutan di wilayah itu, mematuk-matuk tanah dari hulu-air hingga sampai Kampung Cadasngampar. Namun karena di Cadasngampar tanahnya keras (berbatu), patukan burung itu kemudian berhenti ditempat itu. Lama kemudian tanah hasil patukan itu membentuk cekungan kecil dan berubah menjadi parit yang dapat dilompati seekor anjing. Adapun sumber airnya berasal dari mata air Gunung Papandayan. Air dari Gunung Papandayan mengalir melalui tanah patukan tadi (parit kecil).

Dikisahkan seekor elang yang berbadan besar. Ia tidak mau ikut, melibatkan diri bersama burung kecil lainnya saat bekerja membuat parit. Ia hanya berdiam diri, berpangku tangan saja. Ia berbuat demikian karena merasa diri burung paling besar. Merasa diri paling besar membuat semakin jumawa akhirnya menganggap dirinya raja. Raja yang berbuat sewenang-wenang kepada yang lemah dan bertindak kasar kepada yang tidak menurut. Akibat semua itu, burung-

burung dan binatang lainnya banyak yang sakit hati. Mereka bersepakat dan melaknat burung elang.

Pada saat air mengalir binatang-binatang termasuk burung hatinya bergembira, mereka bersorak karena air telah mengalir dan jernih. Binatang-binatang termasuk burung, pohon-pohonan menghijau, burung dan binatang lainnya mandi dan minum di sungai itu. Pada saat musim kemarau air sungai tetap mengalir dan jernih.

Elang, raja lalim, hanya bisa berkoar terbang di atas saja. Namun karena elang sifatnya pemalas yang tidak mau membantu membangun, ia dilarang menggunakan air Cimanuk. Oleh karena itu, hingga sekarang elang tidak mandi, minum di sungai. Bila elang mengambil air di sungai bakal mati. Matinya bisa karena manusia dengan cara diburu atau ditembak.

Mudah-muddahan sasakala ini menjadi nasihat, petunjuk untuk manusia , binatang dan pohon-pohonan agar lebih menghargai dalam menggunakan kekayaan alam yang ada di sekitar kita.

2) Sasakala Halu sareng Lisung

Nanang Sukaesih (27) ti ibuna, Isoh (60) ,
Dusun Cilangkap RT 03/06, Desa Sukajadi,
Kec. Wado Kab. Sumedang
Sunda-Indonesia

Kacarioskeun waktos kapungkur dihiji padukuhan anu masih keneh kawengkon ku Karajaan Parahiyangan, nya eta anu kasebat padukuhan babakan. Rahayat anu aya di eta padukuhan estuning teu kirang sandang teu kirang pangan, subur mamur gemah ripah loh jinawi.

Di eta padukuhan babakan kacarioskeun aya hiji kulawarga nya eta anu kasebut Nini Balangantrang sareng

Aki Balangantrang. Nini sareng Aki Balangantrang estuning saruhud kana padamelan, ilaharna urang kampung arangkat enjing uih sonten.

Di kebon nanem rupi-rupi palawija sapertos jagong, suuk, sampeu, boled sareng anu sanesna, tos teu ngemutkeun kacape, kitu deui padamelan di serang tara kalangkung.

Dina hiji enjing sateuacan angkat ka kebon, Nini Balangantrang nyangu heula; nuju nyangu, Nini Balangantrang bade wawasuh wadah ka jamban teras nyauran ka Aki. " Ki ! Nini bade ka jamban heula, nitip nuju seuseupanan, omat teu kenging mukakeun eta seuseupanan Nini ". Si Aki ngawaler, "Mangga Nini".

Leos Nini ka jamban, Aki mah di bumi ngaa\sur-ngasur seuneu. Salebeting manah Si Aki aya rupi-rupi patarosan ku naon Si Nini omat-omatan teu kenging mukakeun eta seuseupanan ? naha naon anu nuju diseupan teh ?".

Keteyep Aki Balangantrang teh nyaketan hawu, "Ah cobian bae dibuka hoyong terang". Teras Aki mukakeun turub seuseupanan. "Eh geuning ieu anu diseupan teh pare eundanan. Enggal Si Aki nutupkeun deui turub seuseupanan, bilih kabujeng Nini Balangantrang kabujeng sumping.

Teu kantos lami Nini Balangantrang sumping ti jamban, sok nyimpen wadah anu kenging ngawasuhan, teras mukakeun turub seuseupanan, namung Nini Balangantrang kalintang hemengna margi seuseupanan teu asak angger bae.

"Aki dupi ieu seuseupanan ku Aki di buka?" Si Nini naros ka Aki pasemon rada bendu. Aki ngawaler semu isin. "Muhun ku Aki dibuka, margi Nini lami teuing di jamban,

sareng Aki teh panasaran hoyong terang." "Ih ari Aki pan diomat-omatan ku Nini teu kenging dibuka". Si Aki ngawaler semu tungkul,"kaduhung atuh Aki teu tumut amanat Nini".

"Nya ayeuna mah wayahna bae Aki kedah ngadamael halu sareng lisung" kanggo naon ?" saur Aki.

"Kedah ditutu heula ayeuna mah, dibeaskeun heula, hanteu sapertos waktos kapungkur tina pare geugeusan atanapi ranggeuyan diseupan langsung janten sangu, upami ayeuna kedah dibeaskeun heula nembe tiasa disangu. Nini ngajelaskeun ka Aki.

"Aduh Nini hapunten bae Aki teh janten ngarepotkeun Nini", saur Aki Balangantrang dareuda.

"Sanes ngarepotkeun Nini wungkul, oge ka putra sareng putu urang" Nini Balangantrang ngawaler handeueul. Nya mudah-mudahan bae atuh kalepatan aki teh sing aya hikmahna kanggo putra putu urang, sing janten jalmi anu tara ngarumpak aturan sapertos aki"

Dinten eta keneh Aki Balangantrang angkat ka kebon bade ngala kai nya eta kanggo ngadamel halu sareng lisung. Ti waktos harita dugi ka ayeuna, nyangu teh teu tiasa langsung tina pare geugeusan atanapi ranggeuyan, kedah dikokolakeun jenten beas heula nembe tiasa disangu.

Terjemahan : Asal mula Alu dan Lesung

Dahulu kala ada sebuah pedukuhan bernama Babakan. Letaknya diwilayah kerajaan Parahiyangan. Warga pedukuhannya sungguh tak kurang apapun, sandang pangan subur makmur gemah ripah lohjinawi.

Tersebutlah di Pedukuhan Babakan itu sebuah keluarga tanpa anak, yaitu Nini Balangantrang dan Aki Balangantrang. Nini dan Aki

Balangantrang adalah orang yang rajin dan tekun bekerja. Mereka bekerja dari pagi hingga sore sebagaimana umumnya warga pedukuhan. Di kebun ia menanam aneka palawija, seperti: jagung, kacang-kacangan, singkong, ubi jalar dan sebagainya. Mereka pun tak kenal lelah menggarap ladang.

Pada suatu hari sebelum berangkat ke kebun, Nini Balangantrang menanak nasi. Saat menanak nasi itu ia ada keperluan lain di jamban, yakni akan mencuci perabotan rumah tangga. Nini pun memanggil Aki. "Ki ! Nini akan mencuci perabotan. Titip masakan ini. Tapi jangan sekali-kali membuka masakan Nini".

"Iya, Nini", jawab Aki Balangantrang.

Nini pun segera ke jamban. Kini Aki berada di depan perapian, mengatur suluh agar apai tidak padam. Selama ini, hati Aki penuh dengan berbagai pertanyaan dan rasa penasaran. Mengapa dirinya dilarang membuka pasakan Nini ? dan apa pula yang ditanaknya itu ?

Rasa ingin tahu telah mengalahkan larangan Nini Balangantrang. "Ah akan ku coba lihat. Aku ingin tahu" hatinya berguman. Perlahan-lahan, Aki membuka tutup tanakan nasi. "Eh isinya hanya setangkai padi". Aki kaget dan tak mengerti. Segera Aki menutup lagi tempat menanan nasi, takut Nini Balangantrang datang.

Tak lama kemudian Nini Balangantrang datang. Ia menyimpan perabotan di tempatnya dan terus membuka tutup tanakan nasi. Namung ia kaget, dan tak habis pikir tanakan nasinya tidak berubah. Masih setangkai padi.

Akhirnya Nini bertanya dengan nada marah "Aki, apakah tanakan nasi ini dibuka ?"

Aki menjawab dengan rasa malu,"Iya, sebab aki penasaran. Ingin tahu".

"Bukankah sudah nini larang untuk tidak membukanya ?"

"Sungguh sesal, Aki tak patuh pada amanat Nini"

"Kalau begitu aki harus membuat alu dan lesung" kata Nini

"Untuk apa?"

"Sekarang padi harus ditumbuk, dijadikan beras. Tidak seperti tadi, cukup setangkai atau beberapa tangkai langsung dikukus. Kalau sekarang harus dijadikan beras dahulu kemudian menjadi nasi" Nini menjelaskan kepada Aki.

"Aduh maafkan Aki, jadi merepotkan " suara Aki bergetar menahan sesal

"Tidak saja merepotkan Nini saja, tetapi juga merepotkan anak dan cucu kita" jelas Nini yang juga turut menyesali diri.

"Mudah-mudahan saja kesalahan aki ini menjadi pengajaran dan ada hikmahnya untuk anak cucu kita. Semoga tidak menjadi orang yang melanggar aturan".

Hari itujuga Aki Balangantrang berangkat ke kebun mencari kayu untuk membuat lesung dan alunya.

Mulai saat itu hingga sekarang, menanak nasi tidak bisa langsung dari tangkaian atau rangkaian padi. Padi harus diproses terlebih dahulu untuk menjadi sepiring nasi.

E. Kartiwi (72)
Dicarioskeun deui ku Ade Widamulya (20)
Kab. Sumedang
Sunda- Indonesia

3) Sasakala Cau Manggala

Di jaman baheula aya cau anu pangeunah-ngeunahna, nu kasohor raosna, amisna, seungitna, sareng pelemna nya eta cau manggala. Mung hanjakal cau teh teu meunang didahar ku samanea. Mung tiasa dituang ku kangjeng raja. Boroning ku somah, ku cacak

kukuricak teu mev·nang melak komo bari ngadahar. Dipelakna oge mung tiasa di kebon nu kagungan kangjeng raja wae. Saha bae nu ngarempak eta aturan bakal dihukum nu sabeurat-beuratna.

Dina hiji mangsa, di nagri eta teh ka serang ku panyakit. Teu kolot teu budak. Teu awewe teu lalaki ka serang, karasa sore paeh peuting.

Geus ka dukun ka paraji taya nu mempan, ngan kulawargi raja bae nu daramang sareng salamet. Para gegeden laporan yen pangeusi nagri gempar ku panyakit. Raja malik teu suka. Sakur nu laporan diasupkeun ka panjara sabab dianggap penghianat raja.

Raja teu percaya yen rahayatna gempar ku panyakit, teras raja sasauran"Na bet rahayat kaula bae, ku naon kulawarga kaula teu ka serang ?"

Ku kajadian kitu, pangeusi nagri teu betus, kanyeri jeung kapeurih digenggem ku sorangan, saking ku sieun. Nu gering beuki loba nu paeh beuki nambahan.

Dina hiji kaayaan kitu torojol hiji resi ka luar ti patapaan bari nyarios yen piubareunana teh kudu ku cau manggala.

Rahayat atoh teu atoh, yen piubareunana teh nu teu meunang didahar ku samanea. Mun raja terangeun bakal dihukum pati.

Tapi rahayat nekad da hayang cageur. Di ranjah wae eta kebon raja teh bari di dalahar cenah,"Pati-pati paeh ge mending bae ari geus diikhtiaran mah". Pokna teh. Saenggeus ngadalahar cau , ngadak-ngadak calageur tina panyakitna.

Kacida ngambekna eta raja teh. Kebon cauna diranjah nepi ka seep. Raja marentah newak ka nu jadi ulon-ulon.

"Kaula nu tanggung jawab raja, kaula sayaga narima hukuman ti anjeun", sang resi nyerenkeun dirina.

Samemeh tambang ditalikeun resi aya pamenta.

"Sok ngomong" Ceuk raja.

"Samemeh nyawa kaula pegat, kaula rek nyarita ka balarea". Bari ngarawu keusik tuluy diawurkeun ka nu dapuran cau. Resi sasauran deui, "Ti mimiti ayeuna cau manggala dahareun sarerea, lain keur raja wungkul, kajaba mun raja salin rupa jadi cocodot".

Saparantos resi sasauran, raja sakulawargi salin rupa jadi cocodot, sing gelebug lir nu jejeritan. Sang Resi ngiles taya dikieuna, duka kamana ngilesna?

Ti semet harita cau manggala loba ku siki, tapi tetep raos, seueur nu mikaresep ka asup raja cocodot. Nya ageung khasiatna oge kanggo ngubaran panyakit.



Dok. Pribadi

Foto 10 : Pohon Pisang

Terjemahan : Asal-usul Pisang Menggala

Zaman dahulu ada pisang yang paling enak dan terkenal karena manis, harum dan legit adalah Pisang Manggala. Hanya saja setiap orang tidak sembarang dapat memakan pisang tersebut, kecuali baginda raja. Jangankan rakyat jelata memakannya, menanam pun tidak diperkenankan apalagi memakannya. Ditanamnya pun hanya boleh di tempat kepunyaan baginda raja saja. Siapa saja yang melanggar aturan ini bakal dihukum dengan seberat-beratnya.

Suatu saat, negri kerajaan terserang penyakit epidemi. Semua orang tua dan orang muda, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa kecuali terkena serangan penyakit. Terjangkit sore hari, malam harinya meninggal.

Dukun tak lagi mempan, kecuali keluarga raja yang semuanya selamat tanpa kurang sedikit pun. Para pejabat laporan bahwa seluruh negri terjangkit penyakit. Namun, raja tak suka. Setiap orang yang melapor, ia masukkan ke penjara. Dianggapnya pelapor itu seorang penghianat raja.

Raja tak percaya bahwa rakyatnya mati karena penyakit. Lantas ia berkata "Mengapa rakyat terjangkit, tetapi keluargaku tidak ?" Atas peristiwa itu seluruh negri diam. Saking takutnya ia simpan dalam hati kepedihan dan kesedihan itu. Akibatnya yang mati makin banyak makin bertambah.

Pada saat kritis itu munculah seorang resi yang ke luar dari pertapaan. Ia mengatakan bahwa obat penyakit itu adalah Pisang Menggala.

Rakyat gembira sekaligus bingbang. Gembira sudah tahu penawar penyakit hanya bingbang karena obatnya tidak sembarang orang memakannya. Apabila raja mengetahuinya mereka bakal dihukum mati.

Akhirnya rakyat berlaku nekad. Keinginan untuk sembuh mengalahkan rasa takut. Kebun pisang raja pun mereka jarah. Mereka

makan sepuasnya, sambil berguman "Biarlah mati pun tak penasaran kalau sudah berupaya berobat". Setelah memakan pisang manggala, tiba-tiba saja penyakitnya hilang. Mereka sembuh.

Sungguh murka baginda raja. Kebun pisangnya telah dijarah hingga ludes. Baginda raja memerintahkan menangkap biang keladinya.

"Aku yang bertanggung jawa baginda raja. Aku bersedia menerima hukumanmu !" saat sang resi menyerahkan diri.

Sebelum tali tambang diikatkan sang resi meminta permintaan terakhir

Kata raja,"Silahkan ngomong"!

"Sebelum nyawa terpisah, aku ingin berkata kepada seluruh rakyat" sambil mengambil pasir kemudian disebarkan ke gundukan pohon pisang. "Mulai saat ini pisang manggala adalah makanan semua orang, bukan untuk raja saja, kecuali raja berganti wujud menjadi binatang *cocodot*".

Setelah berkata demikian, raja beserta keluarganya berubah wujud menjadi cocodot. Mereka berjatuhan dan menjerit-jerit. Sang Resi tiba-tiba saja menghilang entah kemana.

Semenjak itu pisang manggala banyak mengandung biji, namun tetap enak dan diminati setiap orang termasuk raja cocodot. Di samping itu, berfaedah pula untuk mengobati penyakit.

4) Asal Usul Lembur Pamelangan

Kuncen
Desa Pakualam Kecamatan Darmaraja

Jaman kapungkur sok aya istilah mupu (ngala lauk). Kacarioskeun Kangjen Dalem ti Sumedang sok ngersakeun mupu atanapi moro.

Kangjeng Dalem teh ngabujeng ka salah sawios tempat, nya eta anu aya di Desa Kadu. Margi jaman harita mah ka Kangjeng Dalem Sumedang teh anu disebat Kangjeng Prebu, istilahna teh sok disebat saciduh metu saucap nyata. Malihan ngangge jalanna teh ngalangkungan Kacamatan Wado; singgah disalahsawios tempat di Desa Cipeundeuy alam kiwari. Di dinya Kangjeng Dalem Sumedang teh, saur nu ningali, pependak sareng nu tos nyadap kawung. Keleresan nu kapendak ku anjeunna teh lodongna pondok. Ari nu ngawaler mah ka Kangjeng Dalem sabalakana. Atuh Kangjeng Dalem sumanggem sahinasna deuis. Namung ku kagungan pangawasa saciduh metu saucap nyata tea, nya dugikeun ka ahirna, salahsawios nu ditaros tea, kenging disebatkeun karugelan dugi ka anak incu. Anu ditaros harita kaleresan nyandak lodongna teh parondok. Saur Kangjeng Dalem :

"Naha ieu teh salamina ? Naha tos biasa nyadap ngala cai kawung teh lodongna mung sakieu-sakieu?"

Kumargi panginten geumpeur tea ditaros ku Kangjeng Dalem, nya ngawalerna teh mung ukur sumuhun dawuh. Nya, karugelanana teh dugi ka alam kiwari. Cai kawung teh henteu sapertos di daerah sanes, tetep bae mung ku lodong parondok, margi sakedik caina.

Nya, gancang carita, mupuh we di dinya, di salahsawios tempat. Nya kaleresan lauk nu pangseueurna teh di dinya, nya eta lauk melang.

Sabada macangkrama upacara adat di dinya, nya anjeunna nyanggemkeun : "Tah ieu tempat teh urang ngaranan wae Pamelangan, asal kecap melang". Nya, dugi ka alam kiwari eta daerah teh disebut Kampung Pamelangan.

Keterangan:

Dikutip dari lampiran penelitian Taufik Ampera,. Mengenai *Kepemimpinan Leluhur Sumedang Dalam Tradisi Lisan: Deskripsi dan Persepsi.* Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Terjemahan : Asal-usul Desa Pamelangan

Jaman dahulu ada istilah *mupu*[6] (mengambil ikan di sungai). Diceritakan Kangjeng Dalem Sumedang menyukai dan sering melakukan *mupu* atau *moro* (berburu).

Kangjeng Dalem menuju suatu tempat yang ada di wilayah Desa Kadu. Pada waktu itu Kangjeng Dalem Sumedang disebut juga Kangjeng Prebu dan terkenal sebagai orang yang *saciduh metu saucap nyata,* yakni segala ucapannya bertuah dan langsung kejadian. Apa yang yang diucapkannya terjadi begitu saja.



Dok. BPNB-Bandung

Foto 11 : Kangjeng Dalem

[6] Di daerah lain dikenal dengan sebutan *marak*

Saat menuju Desa Kadu, beliau menggunakan jalan yang melalui Kecamatan Wado kemudian singgah di salah satu tempatyang sekarang bernama Desa Cipeundeuy. Di tempat itu , menurut saksi mata, bertemu dengan penyadap pohon kawung. Kebetulan sekali *lodong*[7] yang dibawanya berukuran pendek. Sementara itu, penyadap kawung itu orangnya suka berterus terang dan spontan dalam menjawab pertanyaan Kangjeng Dalem. Akibatnya, Kangjeng Dalem pun berucap tanpa berpikir lagi dan seadanya juga. Hal ini sebenarnya sangat merugikan bagi lawan bicara orang yang mempunyai kekuatan *saciduh metu saucap nyata.* Bahkan lebih dari itu, merugikan anak cucu di masa yang akan datang.

Pada saat bertemu, kebetulan penyadap itu membawa lodong pendek.

Kata Kangjeng Dalem," Apakah selamanya menyadap air kawung dengan lodong pendek ini ?"

Barangkali kaget atau terkesemina ditanya Kangjeng Dalem, jawaban penyadap hanya berucap "Iya, Tuan" sambil mangut-mangut. Inilah kerugian besar hingga sekarang. Air kawung yang ada di daerah ini tidak seperti di daerah lain, yakni lodongnya pendek, sebab air kawungnya sedikit.

Singkat cerita, Kangjeng Dalem *mupu* di salah satu tempat didaerah itu. Kebetulan sekali ikan yang diperolehnya adalah ikan melang. Sesudah bersuka ria Kangjeng Dalem berkata "Nah tempat ini kita namai saja Pamelangan, asalkata dari (ikan) melang".

Akhirnya, hingga sekarang daerah tersebut disebut Kampung Pamelangan.

---

[7] Wadah penampung air nira (*kawung*) terbuat dari bambu gombong

5) Tutunggul teu meunang dua

Abah Iri (58)
Dsn Lameta Desa Leuwihideung
Kecamatan Darmaraja Kab. Sumedang
Bahasa Sunda – Indonesia



Dok. BPNB-Bandung

Foto 12 : Tutunggul Makam

Anu tiluan teh baralik deui ka Cipeueut, di dinya anu tiluan teh sapakat nyieun ciri, hiji eta cirina nu tiluan teh nareundeun omong, di Cipaku neundeun karamat, ngan hiji eta cirina, cirina make batu, eta di tempat karamat anu ayeuna.

Anu tiluan teh mere pepeling ka umat lamun nepi ka akhirna umat paeh tingali eta karamat geus jadi ciri jeung umat kudu nurut, tutunggul teu menang dua mun kitu oge asli turunan Cipaku.

Janten dugi ka danget ayeuna warga Darmaraja nanjeurkeun ciri di makam ngan hiji tutunggul tara dua.

Terjemahan : Larangan Nisan dua buah

Larangan membuat nisan makam dua buah bagi keturunan Cipaku berhubungan dengan asal ketiga manusia: Galih, Gusti Rasul dan Adam. Mereka, setelah bepergian ke Mekah, kembali pulang ke Cipeueut. Di tempat itu, ketiga orang ini bersepakat membuat tanda atau ciri berupa ucapan. Di Cipaku mereka menyimpan keramat yang dicirikan dengan sebongkah batu. Demikian tempat itu hingga sekarang. Ketiga orang ini memberi wejangan kepada umat apabila salah seorang meninggal, contohlah makam keramat. Di makam keramat Cipaku nisan makamnya hanya ada sebuah. Jadi, hingga sekarang warga Darmaraja, khususnya keturunan Cipaku, membuat ciri dimakam hanya dengan sebuah nisan saja.

Ki Wangsa, (54)
Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja
Sunda, Indonesia

6) Buhaya Putih jeung keuyeup Bodas

Duka jaman nanahaon walungan Cimanuk dikawasa ku dua mahluk raksasa nyaeta Buahaya Putih jeung keuyeup Bodas cenah jelmaan Jin. Mungkin mahluk raksasa teh muncul bareng jeung ayana walungan Cimanuk. Wadiyabalad mahluk raksasa kacida lobana, hirup di walungan-walungan tapi teu pernah akur. Buhaya Putih watekna sombong, hawek, ku alatan kitu boga tekad rek ngawasa walungan Cimanuk ti hulu nepi ka muara lautan seling di basisir Indramayu. Samalah rek ngabendung walungan Cimanuk supaya kabeh pangeusi walungan taluk ka manehna, kalayan Buahaya Putih rek ngaboyong Putri Laut Utara sarta lalayaran di talaga anyar. Bayawak, kuya, jeung sabangsana lauk geus taraluk ka Buhaya Putih.

Raja keuyeup Bodas reuwas ngadenge beja yen Buhaya Putih rek ngabendung walungan Cimanuk sangkan mahluk cai taraluk ka Buahaya Putih. Ku sabab kitu Raja Keuyeup Bodas cumeluk ka sakumna wadiyabaladna saperti kapiting, keuyeup hideung laleutik kudu nolak kana kahayang Raja Buhaya Putih sabab bakal nimbulkeun karugian mahluk lemah.

Susumbarna Keuyeup Bodas kadengeeun ku Buhaya Putih gasik cemeluk ka sakumna wadiyabaladna taya lian kudu numpurkeun wadiayabalad Keuyeup Bodas jeung sakabeh pangabdina. Tuluy panglima Buhaya Putih mepek wadiyabalad bari ngawak-ngawik, batu, reremetan, tatangkalan, antukna gunung Pareugreug longsor, ruruntuhannana nutupan walungan, sawareh ngadengkek wewengkon sanghyang Tikoro antukna kajadian banjir mokaha.

Raja Keuyeup Bodas mepek wadiyabaladna ka Sanghyang Tikoro, ngaliangan taneuh-taneuh nepi akhirna caina saat, pasawahan nu tadina kaleleb banjir tarembong deui. Buhaya Putih napsu kagila-gila mepek wadiayabalad ngarurug panyumputan Keuyeup Bodas, perang campuh jajadian para pangabdina ting karusek paraeh, tinggal Rajana wungkul. Der tarung patutunggalan tapi taya tanda-tanda nu kasoran nepi ka beak tanagana. Buhaya Putih nyieun reka perdaya ku cara damai, tapi Keuyeup Bodas surti kana kalicikan musuhna, batan damai leuwih hade tarung nepi ka palastrana. Der tarung deui pada-pada pilih tanding sarua pada ngawasa embung eleh, tapi akhirna Keuyeup Bodas ngalumpuruk, kalawan sumpah," Satungtung anjeun boga karep ngabendung walungan Cimanuk kaula tetep rek ngahalangan, lamun bendungan ngawujud ku kaula bakal dijebolkeun. Kalawan mangke wadiabalad kaula bakal ngaraga sukma ka rahayat leutik." Buhaya Putih tambah keuheul. " Satungtung kaula nyawaan tetep bakal ngabendung walungan Cimanuk, lamun kapuput umur kaula bakal ngaraga sukma

ka para pangagung. Hiji waktu munding-munding bule bakal daratang ka Cinambo, maranehna bakal ngabendung wawakil kaula." Ditembalan deui ku Raja Keuyeup,"Asal bisa". Jawabna pondok. Nyel Buhaya Putih napsu, barang rek ditugel janggana Keuyeup Bodas salin jinis jadi cahaya bodas ngabelesur ka jomantara. Buhaya Putih beuki keuheul, gentak ngagibegkeun awakna salin jinis jadi cahaya beureum ngabelesur ka jomantara ngabeberik cahaya bodas.

Terjemahan

Buhaya Putih jeung keuyeup Bodas

Sejak jaman apa, sungai Cimanuk dihuni oleh Buaya Putih dan Keuyeup Bodas mahluk raksasa penjelmaan Jin. Mungkin mahluk raksasa ini muncul pada jaman entah berantah. Kedua mahluk raksasa itu memiliki pengikutnya yang cukup banyak, hidup berada di sungai tetapi tidak pernah akur. Karena Buaya Putih tamak dan ingin menguasai sepanjang dari hulu sungai sampai muara selong pantai utara Indramayu. Wadyabalad Keuyeup Bodas gerah setelah Buaya Putih memproklamirkan diri sebagai penguasa sungai, kemudian berseru kepada seluruh pengikutnya agar membuat danau raksasa dengan membendung sungai Cimanuk. Di danau ini, Buaya Putih akan menghabiskan hari-hari berbulan madu bersama putri dari Ratu Penguasa Pantai utara. Seluruh pengikutnya, dari mulai kura-kura, biawak, komunitas ikan-ikan melaksanakan perintah Sang Penguasa sungai itu. Kecuali komunitas Keuyeup Bodas termasuk kepiting dan mahluk-mahluk kecil lainnya menentang rencana pembuatan bendungan raksasa tersebut. Sehingga menjadi sasaran kemarahan Raja Sungai yang sedang dimabuk asmara.

Buaya Putih berseru kepada seluruh panglimanya, agar membunuh Keuyeup Bodas dan seluruh pengikutnya, dengan mengerahkan ribuan prajuritnya. Namun tak satupun wadyabalad Keuyeup Bodas dapat ditangkap, rupanya sebelum pasukan Buaya

Putih menyerbu mereka sudah lebih dulu bersembunyi di tempat yang aman. Sehingga menganggap pasukan Keuyeup Bodas mengusing ke tempat lain, maka dengan tenang wadyabalad Buaya Putih berbondong-bondong ke daerah Sanghyang Tikoro. Disanalah menyatukan kekuatan, kemudian menghancurkan tebing-tebing sungai kiri dan kanan Sanghiyang Tikoro longsor. Bongkahan batu dan tanah menurup aliran sungai, terjadilan banjir.

Keuyeup Bodas menyerukan kepada ribuan prajuritnya agar menjebolkan penyangga air, karena akan mengancam keselamatan manusia. Seketika airpun surut, membuat Buaya Putih marah. Ia tahu gelagat buruk itu tindakan Keuyeup Bodas, maka menyerukan kepada seluruh pengikutnya agar menyerbu pasukan Keuyeup Bodas. Seruan itu ditentang oleh panglima perangnya, karena membasmi Keuyeup Bodas bukan pekerjaan mudah. Menaklukan mereka harus dengan cara rekaperdaya (reka = akal, perdaya = sempurna). Dengan akal yang sempurna mereka akan bertekuk lutut. Akhirnya Buaya Putih menyerukan damai. Tetapi seruan itu tidak ditanggapi oleh Raja Keuyeup, membuat Buaya Putih marah besar. Akhirnya bertarung Keuyeup Bodas berhasil dirobohkan. Buaya Putih bersumpah," Selama bernyawa tetap akan membendung walungan Cimanuk, seandainya aku mati, rohku akan masuk ke dalam hate para pengagung Negara dan suatu saaat orang-orang bule berdatangan di Cinambo, nmereka adalah wakil-wakilku yang akan membendung walungan". Keuyeiup Boas menimpalinya, " silahkan asalkan bisa". Jawabnya pendek, membuat Buhaya Putih murka. Pada saat hendak membuh tiba-tiba Keuyeup Bodas berganti wujud menjadi gumpalan cahaya putih melesat ke angkasa, membuat Buhaya Putih terkejut, kemudian menggerakan badannya seketika berubah wujud menjadi gumpalkan cahaya merah melesat ke angksa mengejar cahaya putih.

Ete (77)
Mantan Penilik Kebudayaan
Desa Jemah Landeuh, Kec. Darmaraja
Sunda, Indonesia

7) Gunung Surian

Gunung Surian teh aya (di)antawis Gunung Tampomas sareng Gunung Cireme. Sasakalana mah Gunung Tampomas aya dipalih Wetan. Gunung Cireme palih Kulon. Jaman kapungkur aya Aki Jonggrang, eta gunung teh bade ditanggung. Ari anu dianggo alatna teh *areuy raja pene* (kiwari: daun kahitutan). Saparantos didangdanan ternyata si areuy eta talina (areuy) teh pegat wae. Pangna pegat teh beurat sabeulah. Angkeuhan teh antara Gunung Tampomas jeung Gunung Cireme teh ageung Gunung Cireme.

Aki Jongrang teh jonggol ditembongkeun ka Gunung Tampomas, barang kitu eta teh bade ditanggung ku sabab tadi mah pegat wae lesot wae nya diteplokan. Nya kumargi tadi mah ambek da pegat wae lesot wae. Dipuak tah areuy teh. Dibekok. Dugi ka ayeuna sasakalana eta areuy teh bau; jadi daun kahitutan.

Nu ngalingkup antawis (walungan) Cimanuk sareng Cinambo pan Surian teh. Panginten duka sareng bukurna da bau bae. Eta cenah aya walungan nya nu disebut Cinambo tea. Cenah eta Cinambo teh jaga bajak parebut . nya nu nyebut Cinambo teh Cina bodo; aya nu nyebut Cina nu boga. Upama numutkeun galur ka pungkur sepuh Cina nu bakal bogana. Da ka pungkur terang ku anjeun alimeun ngabendung Jatigede teh alimeun. Sasakala Gunung Surian teh tina seuseurian. Pedah dibekok tea ku Aki Jonggrang.

Terjemahan Gunung Surian

Gunung Surian berada diantara Gunung Tampomas dan Gunung Cireme. Ceritanya Gunung Tampomas ada di sebelah Timur.

Gunung Cireme di sebelah Barat. Jaman dahulu ada Aki Jonggrang, bermaksud akan menanggung kedua gunung tersebut. (Ia) menggunakan pekakak snya dari tali *areuy raja pene* (sekarang: daun kahitutan). Setelah diikat sedemikian rupa ternyata *areuy* yang berfungsi sebagai tali itu selalu putus. Sebabnya adalah berat sebelah. Diperkirakan antara Gunung Tampomas dan Gunung Cireme ternyata berat Gunung Cireme.

Aki Jongrang kesal dan mengkal pada Gunung Tampomas. Sebab tali selalu putus saja, ia marah. Areuy itu kemudian dikentuti. Demikian asal-usul areuy raja pene itu bau kentut. Karena baunya itu sekarang dikenal dengan sebutan daun kahitutan.

Yang meliputi antara sungai Cimanuk dan Cinambo adalah Gunung Surian. Barangkali karena kentutnya (Aki Jongrang) bersama kotorannya (tempat itu) selalu bau. Katanya ada sungai yang disebut Cinambo. Katanya pula Cinambo kelak bakal jadi rebutan. Ada juga yang mengartikan Cinambo itu Cina bodo; ada yang menyebut *Cina nu boga*, kepunyaan Cina. Bila berdasarkan cerita orangtua dahulu, Cina yang menjadi bakal pemiliknya. Asal-usul Gunung Surian itu dari kata *seuseurian* Yang berarti tertawa sebab dikentuti Aki Jonggrang.

Ete (77)
Mantan Penilik Kebudayaan
Desa Jemah Landeuh, Kec. Darmaraja
Sunda, Indonesia

8) Cadasngampar

Desa Cadasngampar (baheula), ayeuna mah Desa Sukakersa. Asalna tina cai curug emas. Kaleresan dina curugan teh aya cadas nu ngampar nya disebut we cadasngampar.

Terjemahan

Dahulu Cadasngampar sekarang berganti nama menjadi Desa Sukakersa. Berasal dari air terjun, curug emas. Di bawah air terjun itu terdapat hamparan cadas, maka disebutlah Cadasngampar.

Ete (77)
Mantan Penilik Kebudayaan
Desa Jemah Landeuh, Kec. Darmaraja
Sunda, Indonesia

9) Jatigede

Disebatna Jatigede, di dinya mah teu aya Jatigede. Nu ageungna mah di dieu, di Jemah. Disebatna teh Jatiindung. Aya pan Jatiluhur. Anu luhur pasti gede. Luhur pasti gegeden. Nya di dieu mah aya jati, tapi geus dipotong, pami ngadeg eta jati ngagoler. Jaman revolusi pan ngadeg lila di dieu teh teu katingal ku jeujeut-jeujeut (?) eta jati. Ku sabab seueur pamekaran jati jati. Numutkeun katerangan para sepuh mah sareng anu janten sasakala, seueurna jati mah Sumedang sareng Majalengka. Jati teh kapungkur teh teu aya ti nu sanes teh, sapertos Jatipamor, Jatiwangi, Jatigede ari di urang Jatinunggal, Jatigede, Bantarjati, Cijati.

Terjemahan

(Cerita) disebutnya Jatigede (harfiah: jatibesar), sebenarnya di tempat itu tidak ada Jatigede. Justru jati yang besar itu adanya di Jemah. Disebutnya Jatiindung (biang jati). Di sini, di Jemah, ada jati, tapi sudah dipotong. Saat jaman revolusi banyak pohon jati di sini. Menurut kata orang tua, kebanyakan jati adanya di Sumedang dan Majalengka. Dahulu di tempat lai tidak ada pohon jati, seperti: Jatipamor, Jatiwangi, Jatigede ,Jatinunggal, Jatigede, Bantarjati, Cijati.

Ete (77)
Mantan Penilik Kebudayaan
Desa Jemah Landeuh, Kec. Darmaraja
Sunda, Indonesia

10) Pasircalung

Zaman sepuh kapungkur upami nyarerang teh sok nyaraung-nyaung di serang. (Panginten pami tadi jalan ka dinya mah aya serang. Pudunnana rada awon). Tah panginten ari enjing-enjing teh sok maroyan ka dinya ka tonggoh (panginten anu aya tiang listrik. Boa) nya anjeunna teh ngadamel kasenian. Nya anu tina awi tea. Dingaranan ku anjeunna calung nu dicandak ka pasir teh bari enjing-enjing dina haneut moyan ngupingkeun nu ngaradamel. Kapungkur mah teu aya traktor duka munding ge jarang keneh sok ditabeuh calungna teh nepi ka ayeuna sok disebut pasircalung.

Terjemahan

Dahulu zaman orangtua apabila menanam padi selalu membuat dangau di sawah. (Barangkali tadi bila jalan ke situ ada sawah yang jalan turunannya jelek). Barangkali setiap pagi selalu berjemur di situ di atas, ia membuat alat kesenian dari bamboo yang dinamai calung. Setiap pagi saat berjemur dan melihat orang-orang bekerja ia mendengarkan tabuhan calung. Dahulu belum ada traktor. Kerbau pun masih jarang. Calung selalu ditabuh hingga sekarang disebut Pasircalung.

Ete (77)
Mantan Penilik Kebudayaan
Desa Jemah Landeuh, Kec. Darmaraja

Sunda, Indonesia

11) Jemah

Upami Jemah. Jemah teh asal kapungkurna mah *Jemuh*. Jemuh teh hartosna kumpul, pakumpulan. Nu mawi tah nu karumpul di dinya teh tiasa janten utusan Santadipura kadituna ka Leuwijagat. Kawitna mah tina uih perang Majapait tea. Marapah ti Jawa ka Jawa Barat ngalangkungan Karawang. Seepeun bekel. Baralikna ka dieu. Tah anu seuseueurna parupus diperjalanan teh di dieu, di Jemah. Masih Jemuh harita mah seueur aya Mbah Jayadiwangsa. Mbah Soraya, Mbah Jayadipura, Jagatjaya, mbah-mbah di dieu teh kapungkur nya dongengna Gunung Jagat tea.

Terjemahan Jemah

Cerita Jemah (begini). Jemah dahulunya berasal dari Jemuh. Jemuh artinya kumpul, perkumpulan. Bisa jadi yang berkumpul di situ (di Jemuh) itu barangkali utusan Santadipura hingga Leuwijagat. Bermula dari kepulangan dari peperangan Majapahit. Berjalan dari Jawa Barat (?) melewati Karawang. Mereka kehabisan bekal. Mereka pulangnya ke sini (ke Jemah). Nah yang banyak meninggal dunia dalam perjalanan itu di sini, di Jemah. Saat itu masih Jemuh. Pada saat itu banyak mbah seperti: Mbah Jayadiwangsa. Mbah Soraya, Mbah Jayadipura, Jagatjaya. Dahulu mbah-mbah di sini dongengnya berhubungan dengan Gunung Jagat.

Ete (77)
Mantan Penilik Kebudayaan
Desa Jemah Landeuh, Kec. Darmaraja
Sunda, Indonesia

12) Gunung Jagat

Di dinya di Gunung Jagat tos aya karuhun. Karuhun teh disebut Mbah Sampak atawa buyut Sampak. Sapalih mah sok nyarebut buyut di pamohonan teh, da di dieu mah teu aya buyut ay age mbah. Da upami teu lepat da tos kalebet eta ku pamarentah ke upami genangan tos jalan. Nya kantos ngawitan diangkat ka dinya ka Cisampit, janten guru taun 58. Harita can ngemut-ngemut dikersakeun janten penilik malihan abdi teh muka sakola di dinya. Kaleresan kapungkur mah Cadasngampar teh estuning cadas anu ngampar. Estuning euweuh nu hipuan. Janten Cadasngampar teh rada emut upami pendidikan teh tacan aya. Cadas nu ngampar teh di Curugemas. Ari ka dieu seueur cadas. Lain seueur deui da Cimanuk ge di bendungna ku cadas nu aya di bujur walungan. Panginten ayeuna mah tos lebet pisan, cadasna tos ampir seep.

Nya kantos nyekar ka Buyut Sampak tea. Landeuh eta mah caket lembur Cisampihna teh. Di dinya nu disebut ampihna teh meureun. Ampih hartina ngarereb. Ampihna nu ti darieu teh nya ti dinya ampihna teh tutupna nu maraot diperjalanan. Nu disebat ampihna teh di dinya. Lah kumaha Cisampih teh. Mun ampihna nu di darieu teh di dinya, ampihna teh tutupna anu maraot diperjalanan waktos perang. Ampihna teh di dinya. Ngarerebna teh di lembur Cisampih. Di dinya teh aya Buyut Sampak Landeuh, Buyut Sampak Tengah, Buyut Sampak Tonggoh.

Kadieunakeun astana nu Sampak Landeuh teh nganggo boeh luhureun makamna teh. Tah zaman kencring nu nadir teh sok ka darinya bari nyarimpen artos ka makam eta. Artos kencringan. Emut kencring teh anu 9 rupia – 10 rupia artos di peser dugi ka perak teh tos terang. Da teu acan aya rupiah harita mah. Disebut perak teh artos pangageungna didamelna tina perak.

Saat ngahormat karuhun dina mendak taun Mbah Jagadiwangsa. Baheula teu meunang disekar, kedah di bumi wae. Aya

nu panasaran. Maksa. Balik nyekar teh ngadaharan hayam atah. Sok aya nu mawa nayaga laguna teh "Kembang Gadung", "Tali Asih" "Kembang Beureum".

Terjemahan

Di situ, di Gunung Jagat sudah ada leluhur. Leluhur itu disebut Mbah Sampak atau Buyut Sampak. Sebagian menyebut Buyut di tempat permohonan, sebab di daerah ini tidak ada buyut; ada juga sebutan mbah. Bila tak salah, daerah itu masuk ke areal genangan. Pernah awal diangkat guru tahun 58 ke situ ke Cisampit. Saat itu belum berpikiran menjadi penilik, bahkan baru membuka sekolah. Kebetulan dahulu Cadasngampar sungguh sebuah cadas yang terhampar. Sungguh tidak ada yang lembek. Jadi, pada saat itu di Cadasngampar sekolah belum ada. Cadas yang terhampar itu berada di Curugemas. Sekarang ke sini banyak cadas. Bukan lagi banyak, bahkan Cimanuk pun dibendungnya menggunakan cadas yang ada di hilir sungai. Barangkali sekarang sudah dalam sekali digalinya cadasnya pun sudah hampir habis.

Pernah ngembang, ziarah ke Buyut Sampak Landeuh yang tempatnya dekat Desa Cisampih. Barangkali di desa itu terjadi yang disebut *ampih*. Ambih artinya istirahat, tidur atau mati. Bila perjalanannya waktu perang dari sini, maka ampihnya di situ. Istirahatnya di situ. Istirahat di Desa Cisampih. Di situ (di Cisampih) terdapat Buyut Sampak Landeuh, Buyut Sampak Tengah, Buyut Sampak Tonggoh.

Dewasa ini, nisan makam Sampak Landeuh dibungkus kain kafan. Nah zaman kencring (uang logam) para peziarah suka menyimpan uang di atas makam. Uang kencring (logam). Masih ingat uang nominalnya ada yang 9 -10 rupia dari peser hingga perak. Saat itu belum ada rupiah. Disebut perak sebab uang paling besar nilainya dibuatnya dari perak.

Saat ziarah ke luluhur adalah *mendak taun,* "ulang tahun" Mbah Jagadiwangsa. Dahulu terlarang diziarahi, cukup di rumah saja. ada juga yang penasaran. Memaksakan diri. Hasilnya adalah sekembalinya ngembang ia memakan makanan daging ayam mentah. Ada juga yang sengaja menghadirkan nayaga untuk menyajikan lagu "Kembang Gadung", "Tali Asih" "Kembang Beureum".

R.Moh.Achmad Wiriatmadja (73)
Jl. Pangeran Kornel 229 Sumedang
Sunda, Indonesia, Belanda

13) [8]Gunung Lingga

Makam panglinggihanana Prabu Tadjimalela, ramana Prabu Lembu Agung, Prabu Gadjah Agung sareng Sunan Geusan Ulun. Nya anjeunna anu ngawitan ngadamel Nagara Sumedang Larang. (Makam Prabu Tadjimalela, ayahnya Prabu Lembu Agung, Prabu Gadjah Agung dan Sunan Geusan Ulun. Beliau yang pertama kali medirikan negara Sumedang Larang).

14) Gunung Simpay

Nami tempat tilas halwat/nyepen Prabu Tadjimalela waktos ngababar elmu; ku tariking pangaruh tina elmu batin anjeunna sahingga eta gunung bejad ti dinya ku Prabu Tadjimalela eta gunung di simpay (di hijikeun deui saasal na) ku elmu batin anjeunna. Tug dugi ka kiwari eta gunung katelah Gunung Simpay. (Nama tempat bertapakur Prabu Tadjimalela saat menjajal ilmu; oleh karena pengaruh ilmu batin yang dikuasainya menyebabkan gunung hancur. Prabu Tadjimalela kemudian menyambungkan lagi (Sunda: *disimpay*)

[8] Data no. 13 s.d 24 merupakan tulisan R.Moh.Achmad Wiriatmadja yang kemudian dicetak dalam bentuk stensilan oleh Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran tahun 1980

melalui ilmu batinnya. H:ngga sekarang gunung itu terkenal Gunung Simpay)

15) Gunung Cikalingsem :

Tempat tilas jogol/tarungna Prabu Lembu Agung sareng Raden Sumbat Gandaria Lembu Andaka hasil ciciptan rama anu dirupikeun jalmi , jalaran anjeunna teu satuju kana kalakuan anu janten putrana, takabur sareng suaban ngaraos ageung elmu paling sakti lewih ti batur. Kukituna sahingga Prabu Lembu Agung kawon jajatenna ku Raden Sumbat Gandaria Lembu Andaka, dugi ka anjeunna ngaraoskeun lingsem, tug dugi ka kiwari eta gunung katelah Gunung Cikalingsem.

(Tempat pertarungan Prabu Lembu Agung dengan Raden Sumbat Gandaria Lembu Andaka yang merupakan hasil rekaan cipta ayahnya yang berupa manusia. Hal itu disebabkan ayahnya tidak menyetujui perilaku putranya yang tekabur dan jumawa merasa diri paling sakti. Oleh karena itu, Prabu Lembu Agung dikalahkan Raden Sumbat Gandaria Lembu Andaka sampai dirinya malu (Sunda: lingsem). Dewasa ini gunung itu dikenal sebagai Gunung Cikalingsem).

16) Gunung Pamalayan

Saparantos kawon perangna sareng Raden Sumbat Gandaria Lembu Andaka, Prabu Lembu Agung aya manah palay milari elmu anu ical sangkan tiasa ngelehken musuhna, di lantarankeun eta elmu anu aya dina manahna parantos di candak ku ramana nyaeta Prabu Tadjimalela. Nya dugi ka ayeuna eta gunung disebut Gunung Pamalayan. (Setelah dikalahkan Raden Sumbat Gandaria Lembu Andaka, Prabu Lembu Agung berniat ingin mencari ilmu yang hilang dari dirinya agar bisa mengalahkan musuhnya. Sebab ilmu yang telah dikuasainya telah diambil oleh ayahandanya, yaitu Prabu Tajimalela. Sampai sekarang gunung itu disebut Gunung Pamalayan)

17) Gunung Sangkan Jaya :

Prabu Lembu Agung saparantos kawon perangna ku Raden Sumbat Gandaria Lembu Andaka, anjeunna ngamanah sangkan jaya timbul kakuatan tiasa ngawonkeun musuhna. Tug dugi ka kiwari eta gunung di sebut Gunung Sangkan Jaya, anu pihartoseunnana Nur-Caang, Malela-solempang kompang koneng anu ragrag ti awang-awang nutug meneran Gunung Rengganis palebah kabuyutan Embah Jaya Perkosa. (Prabu Lembu Agung pasca kalah perang oleh Raden Sumbat Gandaria Lembu Andaka, dirinya berkata dalam hati agar jaya timbul kekuatan bisa mengalahkan musuhnya. Hingga sekarang gunung itu dinamai Gunung Sangkan Jaya yang berarti Nur-terang, *malela* berarti selendang kuning yang jatuh dari angkasa menyorot Gunung Rengganis yang terletak di kabuyutan Embah Jaya Perkosa.)

18) Gunung Putri

Hiji tempat tilas Prabu Lembu Agung kenging deui elmuna, anu ku ramana (Prabu Tadjimalela) dititipkeun dihiji putri anu calik di eta gunung. Nya dugi ka ayeuna eta gunung katelah Gunung Putri, aya di daerah Darmaraja. (Satu tempat petilasan Prabu Lembu Agung yang telah memperoleh kembali ilmunya. Ilmunya dititipkan ayahnya kepada seorang putrid yang tinggal di gunung itu. Hingga sekarang gunung itu dikenal sebagai Gunung Putri yang terletak di Darmaraja)

19) Kampung Malember :

Hiji tempat tilas Prabu Lembu Agung saparantosna kenging deui elmuna, anjeunna ngaraos leber manahna untupan kanggo nandingan jajatena Raden Sumbat Gandaria Lembu Andaka anu salajengna kawon leungit ilang tanpa karana da puguh asalna oge ciciptan ramana. Tug dugi ka kiwari eta kampung katelah kampung Maleber daerah Kacamatan Wado. (Patilasan Prabu Lembu Agung pasca

memperoleh kembali ilmunya. Ia merasa muncul keberanian untuk beradu tanding dengan Raden Sumbat Gandaria Lembu Andaka yang kemudian kalah, hilang lenyap tak berbekas. Hal itu disebabkan asalnya reka cipta ayahnya. Sekarang kampung itu dinamai Kampung Maleber yang berada di daerah Kacamatan Wado

20) Kampung Leuwi Hideung :

Nami tempat tilas puseur dayeuh Sumedanglarang anu disebat Tembong Agung, aya di Kampung Leuwi Hideung Darmaraja kenging Prabu Tadjimalela, diteraskeun ku putrana jenenan Prabu Lembu Agung.

Prabu Tadjimalela saparantos liren tina nyepeng kalungguhan, anjeunna janten resi anu katelah Resi Crakabuana.

(Nama ibu kota Sumedanglarang yang disebut Tembong Agung. Letaknya di Kampung Leuwi Hideung Darmaraja jerih payah Prabu Tadjimalela, diteruskan oleh putranya Prabu Lembu Agung.setelah turun tahta, ia menjadi resi yang terkenal sebagai Resi Cakrabuana)

21) Kampung Gorowong :

Asal mula di namian eta kampung tilas Prabu Tajdi Malela bade tilem namung teu cios jalaran kaganggu ku sato nami Jalarang, maksadna tilem nyaeta bade milari tempat halwat/nyepen. Tug dugi ka kiwari eta tempat disebut Kampung Gorowong. (Asal mula nama kampong petilasan Prabu Tajdi Malela yang bermaksud untuk *tilem* "lenyap tanpa bekas", namun gagal karena terganggu oleh hewan jaralang. Maksud tilem adalah mencari tempat untuk menyepi. Sekarang tempat itu dinamai Kampung Gorowong)

22) Darmaraja

Eta tempat tilas Prabu Lembu Agung sareng Prabu Gajah Agung ngababar elmu kateguhan salira, di dinya nganggo jenengan rakana Wisesa, ari raina Prabu Wisesa.

Nalika Prabu Gajah Agung ku ramana di kedahkeun nampi janten Raja Sumedanglarang anu pinagaraeunnana kedah milari ku anjeun, sareng kumargi kapaksa kedah tumut ka rama, anjeunna nyaurkeun ... Darma jadi Raja, tug dugi ka kiwari eta tempat katelah Darmaraja. (Petilasan Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung yang beradu ilmu keteguhan diri. Pada saat itu memakai nama Wisesa untuk kakak knya dan adiknya Prabu Wisesa. Ketika Prabu Gajah Agung oleh ayahnya diharuskan menerima tahta kerajaan Sumedanglarang dan sebab lain terpaksa karena taat kepada orang tua, beliau mengatakan ... Darma menjadi raja. Sekarang tempat itu dikenal Darmaraja).

23) Pawenang :

Ieu oge tilas sasakala Prabu Lembu Agung sareng Prabu Gajah Agung waktos ngababar elmuna anu disebat Elmu Sangkala Wisesa nu medang di Kahiangan atanapi modang di Pawenangan, tugdugi ka kiwari eta tempat disebat Kampung Pawenangan aya di wewengkon Kecamatan Wado. (Ini juga petilasan Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung ketika beradu ilmu yang disebut Elmu Sangkala Wisesa yang medang di Kahyangan atau modang di Pawenangan. Sekarang tempat itu dinamai Kampung Pawenangan yang berada di Kecamatan Wado)

24) Gunung Bande

Ieu pasir sasakala waktos Prabu Lembu Agung sareng Prabu Gajah Agung ngababar Elmu Sir, pikeun ngabendean/nguatan manah sangkan ulah ujub takabur mastikeun hasil benang sorangan, padahal anu nangtukeun mah Gusti Nu Maha Kawasa yakni Gusti Allah.Nya dugi ka ayeuna eta tempat katelah Gunung Bende. (Bukit ini merupakan peristiwa Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung

yang beradu ilmu Sir untuk "ngabendean", menguatkan hati agar terhindar dari ujub tekabur, merasa diri yang memastikan hasil, padahal semua yang menentukan adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, yakni Gusti Allah. Sekarang tempat itu disebut Gunung Bende).

C. Sejarah Lokal

Tarsa Soleh (59)
Dusun Leuwiloa Desa Leuwi Hideung
Kecamatan Darmaraja Kab. Sumedang
Bahasa Sunda - Indonesia

1) Asal Mula Ngaran Sumedang jeung Darmaraja

Numutkeun carita sepuh kapungkur, cenah nu mimiti datang ka ieu tempat teh nya eta Eyang Guru Aji Putih Putrana Prabu Komara ti Tatar Galuh. Eyang Guru Aji Putih teh saurna mah asalna ti tatar Galuh. Anjeunna datang ka ieu tempat make rakit mapay-mapay walungan cimanuk, nya di ieu tempat eta Eyang Guru Aji Putih teh, rakitna nyangsang di hiji leuwi nu aya tangkal loa, dugi ka ayeuna eta tempat teh nerahna Kampung Leuwi Loa. Di eta tempat, saurna Eyang Guru Aji Putih disambut ku masyarakat nu samemehna geus aya di eta tempat, tepi ka hiji waktu Eyang Guru Aji Putih teh ngadegkeun padepokan/karajaan nu dibere ngaran Karajaan Tembong Agun, di padepokan eta Guru Aji Putih ngajarkeun elmu pangaweruh ka murid-muridna. Kahirupan di eta tempat saparak kadatangan Eyang Guru Aji Putih jadi maju. Prabu Aji Putih ngahijikeun tempat-tempat, tur anjeunna ngajarkeun elmu pangaweruh ka murid-muridna supaya maranehna barisa tatanen, melak pare, sampeu,

kacang, ngingu sasatoan sabangsaning domba, embe, munding, hayam jeung munding.

Prabu Guru Aji Putih, gaduh garwa namina Nawangwulan, eta istrina ceunah, kagungan putra Batara Tungtang Buna (Taji Malela) kakenal sohor, putrana teh opat Batara Tungtang Buana (Tajimalela), Sukawayana, Harisdarma, Langlangbuana, tah eta putrana. Karajaan Tembong Agung diturunkeun ku putrana, nya eta Batara Tuntang Buana. Saterusna Guru Aji Putih milih kahirupan anyar jadi Pandita nu musatkeun kahirupan kaagamaan, tur boga gelar Resi Cakrabuana. Numutkeum carios sepuhna, Eyang Guru Aju Putih kantos angkat ka Mekah pikeun neuleuman bag-bagam elmu agama Islam, malah saurna tek kantos tepang sareng guguru ka Saidina Ali, jeung saurnna nu pangheulana nyebarkeun agama Islam di Darmaraja Sumedang, ayeuna nya anjeuna pisan.

Ku Batara Tuntang Buana ngaran karajaan diganti jadi Karajaan Hibar Buana. Keur nambahan elmu pangaweruh, Batara Tuntang Buana ngalalana bari jeung tapa ka sababaraha tempat, di antarana di Gunung Merak, Gunung Pulosari, Gunung Puyuh, Gunung Lingga jeung tempat lainna. Nu pangtungtungna nya di Gunung Mandala Sakti. Di dinya Batara Tungtang Buana tatapa tepi ka eta gunung teh jadi belah dua, tapi ku kasaktian Batara Tungtang Buana eta gunung bisa dihijikeun deui ku cara disimpay atawa ditalaian, nepi ka ayeuna eta gunung urut tapana katelah Gunung Simpay.

Basa Batara Tungtang Buana keur tapa di gunung Simpay, aya hiji kajadian nu luar biasa

kaayaan alam dunya di suku Gunung Cakrabuana, salila tilu poe tilu peuting kaayaan langit jadi caang ku cahaya nu melengkung mirip salendang (malela),. Waktu harita anjeuna nyarita. "Insun Medal Ingsung Mandangan", maksudna kuring lahirkeur nyaangan. Nya tina ucapan Batara Tungtang Buana eta, Insun Mandangan, akhirna jadi kecap Sumedang. Sangeus rengse tapana, Batara Tungtang Buana turun ti gunung tempat tatapa, ngaranna oge diganti jadi Prabu Tajimalela. Nu hartina, Taji teh sekeut ari Malela hartina salendang, jeung karajaan Hibar Buana diganti ngaranna jadi Karajaan Sumedang Larang.

Prabu Tajimalela boga tilu (putra) nya eta Jayabrata atawa Batara Sakti nu kashorna Prabu Lembu Agung, nu kadua Atmabrata atawa Bagawan Batara Wirayuda nu katelah Prabu Gajah Agung, nu katilu nya eta Mariana Jaya atawa Batara Dikusumah nu katelah Prabu Sunan Ulun. Lembu Agung di Astana Gede, Gajah Agung di Cicanting, Prabu Sunan Ulun mah ayana teh di daerah Limbangan. Tah Lembu Agung jeung Gajah Agung mah kembar saurna teh. Sok turun temurun tepi ka anak incu buyut tepi ka kiwari, anu nepi ka Dayeuh Luhur Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang, tepi ka kiwari wae terus Sumedang Larang, teu robah. Nu jadi raja teh adina nya eta Prabu Gajah Agung, ngan Prabu Lembu Agung oge kantos sakedap jadi raja, ulah henteu teuing jadi raja merennan, ngalaman sakedap ngan dipasrahkeun deui ka raina ka Gajah Agung, tah eta nu lami mah, ngajembarkeun katurunan teh ti dinya ti Gajah Agung.



Dok. BPNB-Bandung

Foto13: Prabu Lembu Agung

Ceuk sakaol, basa PrabuTajimalela rek nurunkeun tahta karajaan ka budak anu dua ka Lembu Agung jeung Gajah Agung, ku sabab kembar panginten, sami ageungna, sami umurna sami sagala-galana, dedeg pangadegna, elmu jeung pangabisana oge hampir sami, rek dibikeun ka Lembu Agung kumaha Gajah Agung geus dewasa nya piraku lanceukna diliwat, nya putra teh dipiwarang tapa puasa di Gunung Sangkan Jaya salami opat puluh dinten opat puluh wengi ku ramana teh, cing saha nu kuat puasa opat puluh poe opat puluh peuting, anu ditapaannana dawegan kalapa hejo, tarok eta kalapa mun tamat puasa, nya alhamdulillah duanana oge kuat, tamat puasana opat puluh poe opat puluh peuting, geus akhir puasa tarok eta dawegan, cing saha anu eta dawegan aya caian eta nu hak jadi raja. Barang brak ditarok, anu Lembu Agung mah garing, nu Gajah Agung mah

caian, eta hak jadi raja. Ngan wayahnya daerah kakuasaan kudu neangan sorangan. Ku sabab ku Bapana tadi jangji dimana nu aya caian eta nu hak jadi raja, anu garing mah wayahna entong.

Ku sabab bijaksana, Prabu Gajah Agung teh, nya diserenkeun ka lanceukna, sabab aya kecap taktak mah moal ngaluhuran sirah, moal enya jol-jol adi nu jadi raja ari lanceuk henteu. Lembu Agung nampik, da narima eleh tapa, da ceuk ama baheula kitu mereunan. Gajah Agung tetep masrahkeun, Lembu Agung tetep nampik, nya lami teu lami ditarima mereun ku Lembu Agung teh, nya ari kitu mah ku akang ditarima, ngan akang mah darmangarajaan wungkul ulah henteu teuing jadi raja.

Nya aya kecap, ceuk sakaol mah Darmaraja teh tina kecap darmangarajaan jadi raja oge bubuhan nu jadi adi masrahkeun tahta karajaan kanu jadi lanceuk, jadi raja sakedap tambah hentu teuing, nya nu lami mah eta we Gajah Agung. Saurna, saatosna eta karajaan di pasrahkeun ka putranna, nya eta Eyang Prabu Gajah Agung, anjeuna mah angkat ti karajaan, saurna mah ngajugjug ka gunung Lingga, tapabrata, kamarifatannana di dinya, ngadeukeutkeun diri kanu Maha Kawasa. Ari lingga teh artina eling ka raga

Sumber : Yayan Supwakhyan Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Terjemahan : Asal Mula Nama Sumedang dan Darmaraja

Menurut cerita orang tua dulu, yang pertama datang ke tempat ini yaitu Eyang Guru Aji Putih, putera Prabu Komara dari Tatar

Galuh. Eyang Guru Aji putih, katanya asal muasalnya dari wilayah Galuh. Ia datang ke tempat ini menggunakan rakit menelusuri sungai Cimanuk. Di tempat ini rakit yang ditumpangi Eyang Prabu Aji Putih itu tersangkut di satu ulekan yang di atasnya ada pohon loa, maka sampai saat ini, tempat ini terkenal dengan nama Leuwi Loa.

Di tempat yang sekarang namanya Leuwi Loa, katanya Eyang Prabu Guru Aji Putih disambut oleh masyarakat setempat yang sebelumnya sudah ada, sampai pada suatu waktu Eyang Aji Putih mendirikan padepokan atau kerajaan yang diberi nama Kerajaan Tembong Agung, di tempat ini Eyang Prabu Guru Aji Putih mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Sedatangnya Eyang Guru Aji Putih ke tempat ini, kehidupan di tempat ini semakin maju. Prabu Guru Aji Putih berusaha menyatukan tempat-tempat disekitarnya. Ia mengajarkan berbagai ilmu agar para muridnya bisa bertani, menanam padi, kacang, ubi, dan lain-lain, memelihara hewan seperti domba, kambing, sapi, ayam dan kerbau. Prabu Guru Aji Putih punya istri yang bernama Nawangwulan, dan punya anak tiga, yaitu Batara Tungtang Buana atau yang terkenal dengan nama Prabu Tajimalela, Sukawayana,Harisdarma dan Langlangbuana.

Kerajaan Tembong Agung diturunkan kepada putranya, yaitu Batara Tungtang Buana. Setelah menurunkan tahta kerajaan Guru Aji Putih memiilih kehidupan baru menjadi Pandita yang memusatkan diri dalam kehidupan beragama, serta mempunya gelar Resi Cakrabuana. Menurut cerita orang tua dulu yang menyebarkan agama Islam di Darmaraja ini adalah Eyang Prabu Guru Aji Putih. Oleh Batara Tungtang Buana nama kerajaan diganti menjadi Kerajaan Hibar Buana.

Untuk menambah ilmu pengetahuan Batara Tungtang Buana mengadakan perjalanan menuju berbagai tempat sambil *tapa*. Tempat-tempat yang pernah disinggahinya antara lain Gunung Merak, Gunung

Pulosari, Gunung Puyuh, Gunung Liangga dan tempat-tempat lainnya. Terakhirnya di Gunung Mandalasakti. Di gunun itu Batara Tungtang Buana tapa sampai-sampai gunung itu menjadi belah dua, dengan kesaktiannya, gunung yang terbelah itu bisa disatukan lagi dengan (*disimpay*), sampai sekarang nama gunung itu Gunung Simpay. Ketika Batara Tungtang Buana bertapa di Gunung Simpay, ada satu kejadian yang luar biasa keadaan alam dunia di suku Gunung Cakrabuana terang benderang selama tiga hari tiga malam dan ada cahaya yang *melengkung* mirip selendang. Waktu kejadian itulah Ia berkata " *Insun Medal Ingsung Mandangan*" yang artinya saya lahir untuk menceri penerangan. Dari ucapan Batara Tungtang Buana itulah, yaitu *Insun Medal Ingsung Mandangan*, akhirnya menjadi kata Sumedang, sampai sekarang.

Setelah selesai bertapa, Batara Tungtang Buana turun dari gunung tempat bertapanya, dan ia mendapat gelar Prabu Taji Malela, yang artinya taji itu tajam, runcing, dan malela artinya selendang, dan nama Kerajaan Hibar Buana berubah nama menjadi Kerajaan Sumedang Larang.

Prabu Tajimalela mempunyai tiga orang anak yaitu Jayabrata atawa Batara Sakti yang terkenal dengan nama Prabu Lembu Agung, yang kedua Atmabrata atau Bagawan Batara Wirayuda atau yang terkenal dengan sebutan Prabu Gajah Agung, yang ketiga yaitu Mariana Jaya atau Batara Dikusumah yang terkenal dengan nama Prabu Sunan Ulun. Prabu Lembu Agung di Astana Gede, Prabu Gajah Agung di Cicanting, Prabu Sunan Ulun adanya di daerah Limbangan. Katanya, Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung kembar. Yang menjadi raja yaitu adiknya, yaitu Prabu Gajah Agung. Prabu Gajah Agung juga pernah menjadi raja, hanya tidak lama, hanya sekedar *ngarajaan* saja, mengalami sebentar tapi seterusnya diserahkan lagi kepada adiknya ka Prabu Gajah Agung, nah itu yang lama menjadi raja, dan menyebarkan keturunan.

Menurut cerita, ketika Prabu Tajimalela akan menurunkan tahta kerajaan Sumedang Larang kepada kedua anaknya, yaitu kepada Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung, karena kembar, sama besarnya, sama usianya, sama segala-galanya, tubuhnya sama, elmu kedigjayaannya sama. Akan diturunkan kepada Lembu Agung, bagaimana Gajah Agung karena sudah dewasa. Akhirnya kedua putranya disuruh bertapa dan puasa selama empat puluh hari empat pukuh malam di Gunung Sangkan Jaya. Siapa yang kuat puasa empat puluh hari empat puluh malam sambil menunggui kelapa muda dan sebilah pedang, belah kelapa muda itu. Alhamdulillah kedua anaknya itu bisa menamatkan puasanya. Ketika kepala muda itu dibelah, ternyata yang ada airnya kepunyaan Lembu Agung, yang Gajah Agung kosong, itu yang berhak menjadi raja. Karena orang tuanya sudah janji, siapa yang ada airnya itu yang hak jadi raja, sedangkan yang tidak ada air kelapanya tidak jadi raja.

Karena bijaksana Gajah Agung itu menyerahkan tahta Kerajaan Sumedang Larang kepada kakak knya Gajah Agung, sebab ada kata pundak tidak akan melebihi kepala, tak mungkin adinya harus mendahului kakak knya menjadi raja. Lembu Agung tetap menolaknya, karena merasa kalah dalam bertapa, karena amanat orang tuanya begitu. Gajah Agung tetap mau menyerahkan tahta kerajaannya, Lembu Agung tetap menolak, tapi lama-kelamaan akhirnya Lembu Agung menerima menjadi raja. Ya kalau begitu mah akang narima jadi raja, tapi hanya sekedar jadi raja, *darmangarajaan.* Katanya dari ucapan itulah kata Darmaraja itu berasal dari kata *darma ngarajaan*, menjadi raja juga hanya sebagai sarat saja, sebab adiknya memaksa, jadi raja hanya sebentar, yang lama yaitu Gajah Agung.

Setelah kerajaan diserahkan kepada anaknya, yaitu Prabu Gajah Agung. Prabu Tajimalela berangkat keluar dari kerajaan, katanya menuju ke Gunung Lingga, untuk tapabrata, menjalankan kemaripatan. Lingga itu artinya eling ka raga. Ingat kepada jiwa.

2) Prabu Aji Putih

E. Rokayah (52)
Desa Cipaku, Kab. Sumedang
Sunda-Indonesia



Dok. BPNB-Bandung

Foto 14: Makam Prabu Aji Putih

Ieu mah ceuk dongeng nu ngadegkeun karajaan Tembong Agung teh nya eta Prabu Aji Putih. Duka teuing taunna mah ngan ieu mah ceuk beja nu dibejakeuna deui, diadegkeunana teh samangsa bulan purnama tanggal 14 Muharam anu pernahna di Kampung Muhara Leuwihideung. Karatonna lain tina batu atawa keusik sakumaha kasaksen cara jaman kiwari, tapi karatonna teh mangrupa imah panggung tina kakak ian. Suhunana niru-niru manuk julang ngapak nyanghareup ka alun-alun maya datar, nya eta tanah lega anu datar piparantieun acara kanagaraan jeung tempat kasantikaan.

Pakarangan karatonna oge dikurilingan pager kai. Disagigireun eta, digigireunana diwangun imah gede pikeun tempat musyawarah para pajabat nagara. Atuh ka beulah dituna sanggeus imah gede diadegkeun oge imah ngan rada leutik, cenah, pikeun kulawarga raja.

Prabu Aji Putih ngadahup ka Dewi Ratna Inten atawa Dewi Nawang Wulan. Ari Dewi Nawang Wulan teh putrana Jagat Jayanata, alona Purbasora atawa seuweuna Resi Demunawan ti prameswari Saribanon Kencana. Bati tina pernikahan Aji Putih jeung Dewi Nawang Wulan teh boga anak opat nya eta: Bratakusumah, Sokawayana, Harisdarma jeung Langlangbuana.

Hiji mangsa Aji Putih ngimpi disumpingan resi kahot. Pameunteuna kasep, jangkung jeung kulitna koneng bersih nya anjeunna masihan pituduh yen nagara baris salamet tina bancang pakewuh panyakit lamun sanggup newak bintang kerti. Ieu pituduh impian teh jadi pikiran beurang peuting nepi ka hatena guligah lantaran teu bisa ngungkulan kumaha carana nyokot bentang kerti. Dina pikiranana bentang baranang di langit teh mustahil kacangking. Nya pikeun neang pijalaneunana, inyana gilig dek nyepen menta pituduh ti nu gaib.

Samangsa keur nyepen, resi nu mere pituduh dialam impian teh ngajanggelek bari papatah. Papatahna sarua jeung papatah nu enggeus tea. Ku kajadian kitu teh, sang Prabu Aji kalah beuki bingung, nya antugna waleh menta pituduh ka resi. da pamikirna " ngimpi teh ciri atawa tanda-tanda kakak wasaan, seug tea mah impian dipiyakin titangtu baris bukti jadi nyata". Ras we inget ka amanat karuhunna , yen hiji mangsa baris panggih jeung jalan kahadean molongpong ti panto Mekah nepi ka pulo hideung. Di dinya teh manusa aleut-aleutan neangan kautamaan kahadean, ngan maranehana sorangan teu nyahoeun nu disebut kahadean teh. Ras deui inget Prabu Aji teh dongeng akina, yen agama nu panungtung

teh baris dilungsurkeun di Mekah. Jorojoy we hayang ngabuktikeun jeung ngayakinkeun.

Prabu Aji Putih geus gilig hatena teteg seja ngalalana ninggalkeun karaton nu diceungceum beurang peuting teh nya eta negeri Mekah. Nya dina waktu nu geus ditangtukeun Prabu Aji Putih ngahaja ngumpulkeun para pajabat karajaan pikeun nyaksian pamasrahan kakak wasaan ka anakna, Bratakusumah. Maksudna mah sangkan nagara aya nu ngurus jeung deui keuna kana kana paribasa pardu ka sambut sunah ka lampah, pagawean nu poko dipilampah pagawean nu sejenna oge kapigawe.

Prabu Aji Putih lunta ninggalkeun keraton. Teu kacaturkeun di jalanna anjog we ka Teluk Persi. Rek meuntas laut teh taya sulitna da anjeuna mah boga elmu nu disebut elmu Rasjleg (Khowat) nya eta samangsa hayang ngajugjug hiji tempat nya sapada harita geus tepi deui.

Di Teluk Persi Prabu Aji Putih pendak jeung ulama kahot, Syekh Ali. Bakat ku sering panggih antukna guguru. Ngan aya saratna ari hayang jadi murid Syek Ali mah nya eta kudu maca sahadat. Sanggeus nyanggupan mah teu hese beleke deui anjeunna teh digembleng elmu-elmu agama, saperti : Usuludin, Syareat, Torekat jeung marifat. Minangka pamungkasna Aji Putih nyumponan parentah Allah ngalaksanakeun conto Rasulullah nya eta ibadah haji ka Mekah. Nya mulang ibadah haji teh meunang gelar Haji Purwa Darmaraja nya eta jalma nu mimiti ibadah haji di Darmaraja.

Samemeh mulang ka tempat asalna, Prabu Aji Putih diamanatan ku guruna sangkan ngadegkeun masjid jami jeung pangwuduanana di tujuh tempat. Samulangna ti Mekah, anjeunna nedunan parentah guruna nya eta ngadegkeun mesjid jami di sabudeureun Gunung Lingga. Ieu parentah teh gagal lantaran masyarakatna nolak bari nyeungseurikeun kalakuanana. Dimaklum daa maranehanana teu nyahoeun nu disebut mesjid. Nya pikeun

paringetan mah ieu tempat teh disebut we Gunung Masigit. Sok sanajan kitu, teu jadi penggas harepan. Prabu Aji Putih ngamaklum da teu gampang ngarobah kayakinan jalma teh jeung deui lain pagawean enteng ngarobah kayakinan bari teu nimbulkeun pacogregan antar-umat. Bari dikeureuyeuh tur teu kendat-kendat muntang ka Nu Agung mah teu burung ngawujud pangwuduan teh. Nya pangwuduan teh diadegkeun di tempat sirah cai nya eta Cikajayaan, Cikahuripan, Cikawedukan, Cikatimbulan, Cimaraja, Cisundajaya jeung Cilemahtama.

Sanggeus nedunan amanat guruna mah Prabu Aji Putih teh nganjrek tumetep di padepokan Cipeueut nuluykeun hanca ramana, Sanghyang Resi Agung. Ti semet harita Cipeueut di ganti ngarana jadi Cipaku.

Sabada dicekel ku Prabu Aji Putih mah padepokan teh beuki nanjung komarana. Pada ngajugjug pada ngadeudeug ku nu barutuheun ku elmu panemu bari ngahajakeun maneh jaradi muridna. Maranehana diwanohkeun kana prinsip-prinsip Islam ngaliwatan sastra jeung tradisi tatali karuhun. "Anu disebut Sanghyang Widi teh taya lian Gusti Allah anu nyiptakan sadaya alam. Sir budi Cipta rasa sir rasa papan raga dzat marifat wujud kula maring Alloh, malaikat, khodam karomah roh suci maring Ingsun sejeroning urip, laillaha ilallah Muhammadarsulullah.

Hiji mangsa Prabu Aji Putih ngajarkeun tata cara ibadah haji. Dina panungtungan pangajaranana anjeunna nyarita ka santri-santrina " maraneh tong waka aribadah haji satungtung ningali tatangga sangsara atawa kalaparan, keur saheulaaneun mah cukup diwakilan ku kula. Seug tea mah can mampuh pikeun nyadiakeun waragad piinditeunana, maraneh cukup jaradi haji batin bae." Hanjakal pisan teu sakabeh sasntri mampuh nafsirkeun eta kekecapan. Antukna mah eta teh ngabalukarkeun katangtuan kapamalian, yen "urang Cipaku cadu ibadah haji".

Prabu Aji Putih ngajarkeun oge aci eusining sahadat. Sahadat teh ikrar atawa jangji ka Gusti Allah, jangji ka Rasulullah oge jangji ka diri. Lamun sahadat geus gumulung jeung diri, tinangtu iman baris wedel kuat nyekel ageman. Moal gampang kagoda kagembang. Lian kitu oge maraneh kudu jangji ka karuhun nu geus leuwih ti heula aya, tapi kiwari geus taya dikieuna. Mola aya kiwari mun euweuh baheula, baheula lain kiwari, kiwari ge lain baheula, ngan ayana ayeuna lantaran dipiheulaan ku ayana baheula.

Satuluyna Prabu Aji Putih ngajarkeun sahadat Cipaku maksudna mah ngarah urang Cipaku leuwih pageuh cecekelan jeung teu pareumeun obor. Kieu unina sahadat Cipaku teh :

" Sang Kuncung batara wenang, sari sanika ku Alloh langit ngait jagat rapak, tarima badan kaula sirna Adam, Hu Alloh, Hu Alloh, Hu Alloh, Hu Alloh, Hu Alloh, Lailahailalloh muhamadarrosululloh.

Terjemahan : Prabu Aji Putih

Menurut cerita yang mendirikan kerajaan Tembong Agung adalah Prabu Aji Putih. Dan ini adalah cerita yang diceritakan lagi bahwa pada saat terang bulan 14 Muharam, Aji Putih mendirikan kerajaan Tembong Agung di kampung Muhara Leuwihideung. Keraton di buat model panggung menggunakan bahan serba kayu, gaya atap *julang ngapak* menghadap ke alun-alun maya datar. Yakni tempat kegiatan kenegaraan dan latihan prajurit. Halaman keraton di kelilingi pagar kayu, di samping keraton terdapat rumah besar tempat musyawarah para pembesar kerajaan, di sebelahnya terdapat rumah kecil tempat tinggal keluarga raja.

Prabu Aji Putih menikah dengan Dewi Ratna Inten atau Dewi Nawang Wulan yaitu putri Jagat Jayanata, keponakan Purbasora atau cucunya Resi Demunawan dari permesuri Saribanon Kencana. Buah

perkawinan Aji Putih dengan Dewi Nawang Wulan melahirkan Bratakusumah, Sokawayana, Harisdarma dan Langlangbuana.

Pada suatu waktu, Aji Putih mimpi kedatangan seorang resi berparas tampan, badannya tinggi dan berkulit kuning menyampaikan petunjuk bahwa negara akan terhindar dari bencana peperangan dan rakyat selamat dari bencana penyakit apabila mendapatkan bintang kerti. Petunjuk itu direnunginya siang dan malam yang akhirnya membuat dirinya gelisah karena belum tahu bagaimana cara mengambilnya. Pikirnya bintang yang bertaburan di langit itu tidak mungkin bisa di ambil. Oleh karena itulah ia menyepi untuk memohon petunjuk gaib.

Pada saat nyepi, resi yang pernah hadir dalam mimpinya muncul kembali, pembicaraannya sama dengan kata-kata yang disampaikan dalam mimpi. Oleh karena itu makin bingung, lalu memohon petunjuk kepada resi. Resi berkata "Mimpi adalah suatu tanda-tanda, seandainya mimpi itu diyakini, maka impian itu akan menjadi kenyataan".

Teringatlah pada amanat leluhurnya, " Suatu saat jalan kearifan membujur dari pintu Mekah sampai ke pulau hitam, manusia berbondong-bondong mencari kearifan tetapi mereka tidak tahu apa yang di sebut arif". Teringatlah pula pada cerita kakeknya, "Agama terakhir diturunkan di Negeri Mekah". Timbullah niat untuk membuktikan keyakinan itu.

Pada suatu hari, Prabu Aji Putih mengundang para bawahannya untuk menyaksikan penyerahan kekuasan kepada Bratakusumah, oleh karena akan meninggalkan keraton. Setelah mendapat restu dari istrinya, parbu Aji Putih meninggalkan keraton menuju daratan Teluk Persi.

Di tepi Teluk Persi untuk menyebranginya ia menggunakan ilmu kesaktian ilmu Rasjleg (Khowat). Yaitu sebuah ilmu kesaktian yang ketika pikiran tertuju pada tempat yang dimaksud, sampailah di

tempat itu. Di Teluk Persi bertemu dengan seorang ulama besar bernama Syekh Ali. Pertemuan itu kerap kali di lakukan kemudian Aji Putih diterima menjadi muridnya, dengan syarat harus membaca shahadat sebagai kesaksian menganut agama Islam.

Setelah diterima menjadi murid, diwirid ilmu usuludin, syareat, tarekat dan marifat. Dalam menyempurnakan Islamnya Aji Putih menunaikan Ibadah Haji ke Mekah dengan gelar Haji Purwa Darmaraja yaitu orang yang pertama gelar haji di bumi Darmaraja.

Menjelang kepulangannya, mendapat perintah dari gurunya agar mendirikan mesjid jami dan tempat-tempat wudlu di tujuh tempat. Sepulangnya dari Mekah Aji Putih melaksanakan perintah gurunya dengan membangun mesjid jami di sekitar gunung Lingga, namun gagal karena bekerja sendirian, dan mendapat penolakan dari penduduk setempat bahan ditertawakan karena belum tahu apa yang di sebut mesjid atat masigit. Untuk mengenang peristiwa tersebut, Aji Putih memberi nama Gunung Masigit.

Walaupun demikian, Aji Putih tidak merasa tersinggung, karena menyadari bahwa mengubah keyakinan agama bukan pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan cara-cara yang lembut agar tidak menyinggung umat lain dan tidak menimbulkan permusuhan. Kemudian membuat tempat-tempat wudlu di tujuh titik sumber mata air yaitu Cikajayaan, Cikahuripan, Cikawedukan, Cikatimbulan, Cimaraja, Cisundajaya dan Cilemahtama.

Setelah mendirikan tempat-tempat wudlu menetap di padepokan Cipeueut melanjutkan perjuangan ayahnya sanghyang Resi Agung. Sejak itulah Cipeueut di ganti namanya menjadi Cipaku. Dalam perkembangannya padepokan tersebut banyak didatangi penduduk yang sengaja untuk menjadi muridnya. Mereka mulai diperkenalkan kepada prinsip-prinsip Islam, melalui falsafah sastra aksara, dengan meusupkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi-tradisi budaya peninggalan nenek moyang. " Yang disebut Sanghyang Widi

adalah Tuhan Pencipta Alam, disebut Gusti Alloh. Untuk mengetahuinya, Sir budi Cipta rasa sir rasa papan raga dzat marifat wujud kula maring Alloh, Malaikat, Khodam karomah roh suci maring Ingsun sejeroning urif, laillaha ilalloh Muhamadarosulullloh. Artinya : Getaran Jiwa adalah untuk menciptakan perasaan, getaran perasaan untuk menghidupkan jasmani. Dzat (Roh) untuk mengetahui diri sendiri, untuk mendekatkan diri dengan malaikat, medekatkan diri dengan Kharommah roh suci (leluhur). Tidak ada Tuhan selain Alloh, Muhamad utusan Alloh.

Pada suatu hari, Prabu Aji Putih menjelaskan tata cara menunaikan ibadah haji, berkata kepada muridnya," Kalian jangan dulu menunaikan ibadah haji selama kalian masih melihat tetangga sengsara atau kelaparan, untuk sementara cukup mewakilkan kepadaku saja, seandainya belum mampu menyediakan biaya perjalanan, kalian cukup menjadi haji batinnya saja". Namun tidak semua muridnya mampu menafsirkannya, timbullah ketabuan," Orang Cipaku tidak boleh naik haji". Karena pada saat itu pengetahuan mereka terbatas.

Aji Putih menjelaskan pula tentang makna shahadat adalah ikrar janji, yaitu janji kepada dirinya sendiri, janji kepada Tuhannya, janji kepada Rosulnya. Seandainya shahadat telah menyatu dalam diri, keimanannya tidak akan tergoda, kokoh dan kuat memegang keyakinan dan kepribadian. Selain itu kalian harus berjanji kepada leluhur yaitu roh-roh yang lebih dulu ada, jika tidak ada leluhur, tidak akan ada ilmu pengetahuan dan benda-benda yang diwariskan. Tidak akan ada sekarang kalau tidak ada yang lalu, dulu bukan sekarang, dan sekarang bukan dulu. Tetapi yang sekarang karena ada yang dulu." Untuk mempertebal keyakinan murid-muridnya terhadap tumpah darahnya, diciptakan sastra ritual disebut shahadat Cipaku bunyinya, " *Sang Kuncung batara wenang, sari sanika ku Alloh langit ngait jagat rapak, tarima badan kaula sirna Adam, Hu Alloh, Hu Alloh, Hu Alloh,*

*Hu Alloh, Hu Alloh, Lailahailalloh muhamadarrosulullo*h. Maknanya : sesuatu yang menyerupai benda lancip menjulur ke langit Maha Kuasa, keindahan atas kuasa Alloh langit seperti dikaitkan pada sesuatu, bumi terhampar luas, terimalah diriku ya Alloh, setelah Adam lenyap dari muka bumi. Atas kebesaran Alloh, tidak ada Tuhan selain Alloh.

3) Dewi Nawang Wulan

E. Rokayah (52)
Desa Cipaku, Kab. Sumedang
Sunda- Indonesia

Saha ari Dewi Nawang Wulan teh ? ceuk sakaol mah anjeunna teh putri geulis putrana Jagat Jayanata seuweuna Demunawan. Ngaran sabenerna mah Ratna Inten ngan ku lantaran geulis taya tanding sok ditelah bae Dewi Nawang Wulan. Ieu putri teh mibanda bakat seni tari da geuning tapakna ka kotektak di Kampung Munjul. Kaparigelan dina widang seni tari meh meakeun waktu pikeun nyumponan manggung, utamana ti kulawarga karajaan. Waditra pikeun mirig tarianana kawilang basajan ngan saukur dogdog jeung tarompet. Adu manis dogdog jeung tarompet teh nepi ka kiwari ngajanggelek jadi seni doger. Lian ti kitu, tarompetna osok oge aya nu nyebut beger.



Dok. BPNB-Bandung
Foto 15 : Komplek Makam Ratu Inten Dewi Nawangwulan

Kageulisan Ratna Inten ngagelarkeun landihan Dewi Nawang Wulan. Ieu teh dipapandekeun jeung titisan bidadari ti kahyangan, Dewi Nawang Wulan. Kasohoranana lain bae dikulawarga raja wungkul, tapi geus sumebar ka unggal lapisan masyarakat, hususna sudagar. Atuh teu aneh deui lamun para sudagar kataji ku kaparigelan narina.

Disatukangeun atoh gumbira teh aya kahariwang jeung kainggis sepuhna, lantaran unggal nyi ronggeng manggung sok ditungtungan ku kaributan malah nepi ka nimbulkeun rajapati. Ieu teh cukang lantaranna mah tina pacogregan kalangan bajidor nu hayang pada-pada ngaheroyan Nyi Ronggeng. Ieu pisan alesanana Jagat Jayanata rerencepan ngajodokeun Ratna Inten ka putra mahkota karajaan Galuh. Ngan Dewi Nawang Wulan nolak kana kapalay sepuhna, basana teh can boga niat bumen-bumen.

Kalawan taya beja tianggalna ujug-ujug wae pangagung Galuh datang ngalamar ku lamaran barang-barang nu hargaan. Hanjakal ditolak. Atuh kuciwa pisan rombongan Galuh teh mulangna ge teu basa teu carita teu pamit-pamit acan bari dibarengan gudawang hate, kasigeung.

Dewi Nawang Wulan wakca ka ramana, Jagat Jayanata, yen saenyana dirina teh geus lila midamdam lalaki di alam pangimpian. Anjeunna pendak jeung raja nu kewes pantes, mulya hatena tur bijaksana. Impian ieu jadi pangharepan hirupna bari tacan kaduga iraha pijadieunana. Nya ieu pisn nu ngalantarankeun anjeunna wani nolak panglamar ti Galuh. Ayeuna mah Nyi Ronggeng teh ngan kari sabar nungguan pangeran nu baris mapagkeun

Pondokkeun carita, Prabu Aji Putih oge ngalamar putri Ratna Inten. Anjeunna ngalamar teh ngan ku seureuh hideung lima lambar jeung tusuk konde. Demi ramana helok pisan ku kajadian ieu teh, da

geuning lamaran teh dita npa malah geus diputuskeun dina waktu nuteu lila deui dek ka bale nyungcung.

Dina poe sejen deui datang rombongan Heulawirang mawa lamaran mangrupa Gamelan Salawe Bangunan. Pangijerna baris ditarima ku ronggeng sadunya, sabab ieu gamelan teh diperlukeun pisan keur mirig tarian. Sudagar nu ngaku teureuh Surasowan Banten ieu teh geus lila mesen Gamelan Salawe Bangunan ti Mataram. Gamelan teh dijieunna tina bahan parunggu ngawengku 25 wilahan. Bonang 17 wilah, jenglong 5 wilah, goong sapuratina, kendang gede, kulanter jeung kecrek. Demi rarasna nya eta saptanada nu kiwari disebut gamelan kromong atawa Ajeng.

Ditampik sapajodogan ku Dewi Nawang Wulan teh ngabalukarkeun kakuciwaan Heulangwirang. Sapanjang jalan murang-maring nya marentahkeun ka anak buahna, pokna teh " barang-barang teh piceun we. Keur nanahaon dibawa balik" nungtutan wilahan-wilahan gamelan teh dipiceunan, tapi dipulung ku rahayat nu kaliliwatan rombongan.

Beja mah leuwih harus batan goong. Kitu deui beja Prabu Aji Putih geus ngalamar tur geus resmi jadi salaki Dewi Nawang Wulan teh ngahurungkeun dendam asmara Heulangwirang. Bakating ku bogoh jeung ceuceub Prabu Heulangwirang jeung pasukanana ngajorag Kerajaan Tembong Agung. Tangtu bae Prabu Aji Putih henteu cicingeun. Der perang campuh numpes karaman. Heulangwirang serah bongkokan taluk ka Prabu Aji Putih. Ngan pikeun ngalap hatena inyana, Heulangwirang, masih dibere kakak wasaan di wewengkon Pagerucukan.

Terjemahan : Dewi Nawang Wulan

Gadis cantik rupawan putri Jagat Jayanata atau cicitnya Demunawan bernama Ratna Inten, sejak kecil tinggal di sebuah dusun yang jauh dari keramain kota. Bakat seninya dari sejak kecil

dikembangkan oleh ayahnya, sehingga menjadi seniman penari . pertama kali pentas di Kampung Munjul, jejak itulah Ratna Inten menjadi penari terkenal.

Keahlinya yang dikuasainya banyak menyita waktu untuk memenuhi undangan mentas, terutama menghibur keluarga raja. Waditra atau musik pengiring tarian sangat sederhana berupa seperangkat dodog dan terompet, disebut Seni Doger yaitu paduan Waditra dogdog dengan terompet jenis alat tiup bunyinya nyaring, karena itulah terompet disebut beger.

Kecantikannya melahirkan julukan Dewi Nawang Wulan seolah-olah titisan bidadari Dewi Nawang Wulan dari khayangan. Ketenarannya tidak hanya dikenal oleh kalangan raja semata, tetapi menyentuh kalangan saudagar, tak mengherankan apabila banyak saudagar yang tertarik oleh penampilan seninya. Namun di balik ketenarannya menorehkan kekuatiran orang tuanya, karena setiap Nyi Ronggeng tampil di arena hiburan, selalu berakhir dengan keributan bahkan sering kali menimbulkan korban jiwa, sebagai akibat persaingan tidak sehat di kalangan bajidor (penggemar). Itu sebabnya Jagat Jayanata diam-diam hendak menjodohkan dengan putra mahkota kerajaan Galuh, Dewi Nawang Wulan menolak keinginan ayahnyam karena belum punya niat mengakhiri masa-masa lajangnya.

Tiba-tiba rombongan pengagung Galuh datang melamar, dengan lamran benda-benda berharga, namun mereka tersinggung, karena lamarannya ditolak, kemudian mereka meninggalkan pribumi tanpa pamit, pulang langgang sambil membawa hati hampa. Jagat Jayanata peka membaca sikap putrinya. Dewi Nawang Wulan berterus terang kepada ayahnya bahwa dirinya telah lama dihantui bayangan mimpi yang telah mempertemukan dirinya dengan sosok raja muda, berparas tampan, berhati lembut, dan arif bijaksana. Mimpinya menorehkan harapan, walaupun belum tahu entah kapan pertemuan terjadi, rupanya Ronggeng sadunya ini, tetap bersabar

menunggu kehadiran pria pilihannya. Tetapi ayahnya berpandangan bahwa mimpi adalah dongeng-dongeng kosong, mustahil akan terjadi. Timbul dari keinginan yang berlebihan, kadang-kadang membuat manusia larut ke dalam harapan-harapan yang hampa. Nawang Wulan berpandangan lain, baginya mimpi adalah petunjuk. Semua mimpi anugerah Tuhan yang mengisyaratkan akan terjadi sesuatu. Namun benar dan tidaknya tergantung dari sisi mana seseorang melihatnya. Alasan itulah yang membuat dirinya tidak mau menerima kehadiran pria yang hadir dalam mimpinya.

Tiba-tiba Prabu Aji Putih datang melamarnya dengan membawa lamaran berupa sirih hitam lima lembar dan sebuah benda berpetuah berupa tusuk konde. Kehadiran rombongan pelamar membuat Yahnya terheran-heran, lagi pula Dewi Nawang menerima lamaran Raja Tembong, bahkan memutuskan dalam waktu dekat akan meresmikan perkawinan.

Di hari kemudian datanglah rombongan Heulawirang membawa lamaran berupa Gamelan Salawe Bangunan. Dengan penuh keyakinan lamarannya akan diterima, karena pasti ronggeng sadunya memerlukan gamelan untuk mengiringi tarian. Saudagar yang mengaku keturunan Surasowan Banten itu, rupanya sudah lama memesan Gamelan Salawe Bangunan dari Mataram. Gamelan tersebut terbuat dari bahan Perunggu, terdiri dari 25 buah, bonang 17 buah, jengglong 5 buah, seperangkat gong, gendang besar 1 buah, gendang kecil 1 buah dan kecrek 1 buah, jumlahnya 25 bentuk, menggunakan laras pelog saptanada di sebut gamelan Kromong atau Ajeng.

Nawang Wulan menolak lamaran, membuat Heulangwirang tersinggung, kemudian pulang membawa perasaan kecewa. Sepanjang jalan marah-marah dan berkata kepada pengawalnya. " Benda-benda itu buang saja, buat apa di bawa pulang! Satu persatu wilahan gamelan dibuang, di ambil oleh penduduk yang kebetulan kampungnya di lewati rombongan pelamar.

Tersiarlah berita ke setiap penjuru desa, bahwa Prabu Aji Putih mempersunting Dewi Nawang Wulan di boyong ke keraton Tembong Agung, sungguh-sungguh menyalakan dendam asmara yang demikian membara. Akhirnya Prabu Heulangwirang membawa pasukan, lalu membuat kekacauan di perbatasan Kerajaan Tembong Agung. Namun Prabu Aji Putih berhasil menumpas pemberontakan, dan Heulangwirang berhasil ditangkap, setelah takluk menjadi pengabdi Prabu Aji Putih kedudukannya pupuhu daerah Pagerucukan.

4) Dalem Santapura

Mulyana (32)
Darmaraja, Kab. Sumedang
Sunda- Indonesia

Ceuk dongeng urang Darmaraja sabada Prabu Lembu Agung kawin jeung Banon Pujasari, brol we Santapura. Ti leuleutik jeung bapana tumetep di Kampung Muhara Leuwihideung Darmaraja.

Samangsa Lembu Agung ngecagkeun kalungguhanana, Santapura cicing di padepokan Lemah Sagandu atawa Cipeueut (Cipaku). Di dieu Santapura diwirid elmu agama jeung elmu kadarmarajaan minangka cikal bakal elmu kasumedangan. Elmu Kadarmarajaan eusina teh ngawengku kapamimpinan jeung pituduh pikeun muhit kakuatan gaib. Pikeun ngahontal paelmuan ieu, Santapura kudu ngajalankeun tapabrata di tempat nu dianggap mibanda kekuatan gaib. Ku cara kitu Resi Peteng Aji (Lembu Agung) meuseuh jeung ngalatih mental anak incuna. Hal ieu teh dihaja lantaran Lembu Agung keur nyayagakeun Santapura pikeun nyumebarkeun Agama Tauhid (Suci) di wewengkon Darmaraja.



Dok. BPNB-Bandung

Foto 15 : Komplek Makam Reusi Agung, Cipeueut

Hiji mangsa Santapura diparentah sangkan tapa di sisi Cimanuk. Tempatna teu pati jauh ti Cipeueut. Di sisi Cimanuk teh ngajajar tatangkalan nu galede, diantarana teh tangkal Tanjung. Ieu tangkal teh umurna geus kolot pisan tur dianggap sanget ku urang dinya mah. Handapeun tangkal tanjung aya batu pasagi bari geus hideung warnana, cenah eta tempat teh patilasan tapa luluhurna. Di dieu Santapura tapa teh pikeun nyeukeutan panca dria. Salila tapa teh dijaga ku dulur deukeutna.

Sabada rengse tapa, Santapura nancebkeun iteuk lebah tangkal tanjung. Ujug-ujug bae ngaburial cai seungit. Santapura pok nyarita ka nu jaga "nyeungitan di Ciwangi, mancuhkeun di Cipaku". Ti harita tempat ieu teh kasohor jadi Ciwangi nya di dieu oge Santapura ngadegkeun padepokan tempat guguru elmu lahir batin.

Terjemahan : Dalem Santapura

Buah perkawinan Prabu Lembu Agung dengan Banon Pujasari melahirkan Santapura. Sejak kecil tinggal bersama ayahnya

di Kampung Muhara Leuwihideung Darmaraja. Setelah Lembu Agung turun tahta, Santapura tinggal di padepokan Lemah Sagandu atau Cipeueut (Cipaku). Disanalah Santapura bersama kerabat diwirid ilmu keagamaan dan ilmu kdarmarajaan sebagai cikal bakal ilmu kasumedangan. Ilmu Kadarmarajaan banyak menerangkan tentang kepemimpinan dan membat petunjuk tentang cara-cara untuk memperoleh kekuatan gaib. Untuk memperoleh ilmu tersebut diharuskan melakukan ilmu tapabrata di tempat yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Dengan cara itulah Resi Peteng Aji (Lembu Agung) menempa mental anak cucunya. Rupanya Lembu Agung sengaja mempersiapkan Santapura untuk mensiarkan Agama Tauhid (Suci) di daerah darmaraja.

Suatu waktu, Santapura diperintah bertapa di tepian sungai Cimanuk yang tidak jauh dari Cipeueut. Di tepi sungai Cimanuk berderet pohon-pohon besar , diantara pepohonan itu terdapat pohon Tanjung yang usianya sudah tua. Oleh penduduk setempat dianggap memiliki kekuatan Bathin. Di bawah pohon Tanjung terdapat batu persegi empat dengan warna kehitam-hitaman, sebagai tempat bertapa nenek moyang. Disanalah ia bertapa untuk mendapatkan ketajaman panca inderanya dan selama bertapa mendapat pengawalan saudara dekatnya.

Setelah selesai bertugas, ia menancapkan tongkat di dekat pohon Tanjung, tiba-tiba keluar air harum semerbak. Santapura berkata kepada pengawalnya; "nyeungitan di Ciwangi, mancuhkeun di Cipaku (mengharumkan air wangi, menguatkan seperti paku). Sejak itulah tempat tersebut dikenal Ciwangi dan disitu pulalah Santapura mendirikan padepokan kecil yang asri, yaitu tempat berguru ilmu lahir dan bathin. Padepokan tersebut banyak di datangi oleh penduduk yang haus ilmu, lalu berguru agamam selanjutnya menetap di situ dan sampai menutup usia di sana.

5) Aji Putih Sungklanglarang

Mulyana (32)
Darmaraja, Kab. Sumedang
Sunda- Indonesia

Santapura urang Dukuh Ciwangi. Ceuk sakaol mah manehanana teh boga kalungguhan nu kawilang penting. Sakumaha kolot nu nyaah ka anak, manehanana teh boga harepan gede keur ngamajukeun anakna nu cikal pikeun ngaganti dirina jaga. Demi ngaran anakna teh nya eta Aji Putih Sungklanglarang.

Aji Putih Sungklanglarang atawa Aji Putih Panungtung teh incuna Prabu Lembu Agung. Manehanana boga bakat pipamingpineun. Pikeun mekelan hirupna jaga, elmu pangaweruh bapana, nu ngaran Santapura, geus tamplok ka dirina. Sagala elmu geus kacangking boh elmu lahir boh elmu bathin kaasup elmu kesantikaan. Atuh tata titi duduga peryoga sapopoena matak deungdeuleueun rahayat. Beh dituna mah rahayat ge mihormat jeung ajrih ku sikep lakuna teh.

Hiji mangsa akina nampa parentah ti Prabu Lembu Agung sangkang ngabaladah nyieun benteng pertahanan di sabudeureun walungan Cimanuk. Lantaran anjeunna ngadangu yen urang Mataram daratang ka lebah walungan Cimanuk jeung Cilitung kalawan tapa idin raja Sumedang Larang. Jigana urang Mataram daratang ka dinya teh meunang parentah ti nu ngawasa Medang Jati Bumi Mataram pikeun ngalegaan kakak wasaan. Nya ku alatan ieu Santapura jeung Aji Putih Sungklanglarang nataharkeun pasukan di sabudeureun Curug Emas.

Hiji mangsa akina nampa parentah ti Prabu Lembu Agung pikeun ngawangun benteng pertahanan di sabudeureun walungan Cimanuk. Lantaran Prabu Lembu Agung ngadangu urang Mataram bubuara di sisi Ciamanuk jeung Cilutung kalawan tanpa izin ti nu

kawasa di Sumedanglarang. Prabu Lembu Agung ngangap urang Mataram kitu peta teh minangka parentah ti Medang Jati Bumi pikeun ngajorag Sumedanglarang. Nya ku alatan ieu Santapura jeung Aji Putih Sungklanglarang mepek balad di Curug Emas.

Teu kungsi lila urang Medang Jati Bumi Mataram jul jol daratang ka lebah walungan Cimanuk. Ari tepi disampakeun wadya balad der weh perang campuh. Pamuk Medang Jati Bumi Mataram reuwaseun asa katohyan, balad-baladna narungtutan kasambut. Dina panungtungan perang, Pamuk teh adu hareupan nepi ka soran taluk ku Aji Putih Sungklanglarang.

Satuluyna pamuk teh guguru ka Aji Putih Sungklanglarang. Demi anak buahna diidinan tetep tumetep di wewengkong Cimanuk kalawan disaratan. Ari pasaratanana teh nya eta kudu taat kana palaturan di Sumedanglarang .

Nya ti harita mimiti ngaradeg padukuhan pertanian di sapanjang Cimanuk. Urang Mataram jeung pribumi hirup sauyunan. Hitup gumulung nepi ka jadi kabiasaan masyarakat Sumedanglarang. Pungkas carita Aji Putih Sungklanglarang ngadegkeun patapaan di Curug Emas anu kiwari disebut Sumur Bandung. Nya di ieu tempat anjeunna nyampurnakeun elmuna nepi ka maotna.

Terjamahan: Aji Putih Sungklanglarang

Santapura adalah orang Dukuh Ciwangi. Menurut cerita ia memiliki jabatan. Seperti halnya orang tua yang sangat saying kepada anaknya, ia pun menaruh harapan kepada anak sulungnya untuk menjadi petinggi menggantikan dirinya. Adapun nama anaknya adalah Aji Putih Sungklanglarang atau Aji Putih Panungtung cucu Prabu Lembu Agung. Ia memiliki bakat kepemimpinan. Ilmu lahir dan bathin termasuk ilmu kesaktian yang telah diwariskan oleh ayahnya benar-benar telah dikuasai. Sikap perilakunya sangat menarik simpatik penduduk sehingga setiap orang menaruh hormat padanya.

Pada suatu waktunya kakeknya menerima perintah dari Prabu Lembu Agung agar membuat benteng pertahanan di sekitar sungai Cimanuk. Hal itu disebabkan Prabu Lembu Agung mendengar orang-orang Mataram berdatangan ke daerah tepian sungai Cimanuk dan Cilutung, tanpa ijin dari penguasa Sumedanglarang . Diduga mereka datang atas perintah penguasa Medang Jati Bumi Mataram dengan maksud untuk memperluas wilayah kekuasaan. Oleh karena itu, Santapura bersama anaknya, Aji Putih Sungklanglarang, membuat pasukan di sekitar Curug Emas.

Ketika orang Mataram berdatangan dari Medang Jati Bumi Mataram ke daerah tepian sungai Cimanuk, mereka disambut siaga pasukan. Terjadilah pertempuran sengit. Pamuk dari Bumi Medang Jati Bumi Mataram melakukan perlawanan, pasukan pemburu daerah-daerah subur itu berjatuhan, tinggallah pamuk sendirian, kemudian duel seru hingga roboh.

Setelah taluk menjadi murid Aji Putih Sungklanglarang. Sedangkan anak buahnya diijinkan menetap di sekitar daerah sungai Cimanuk, dengan syarat harus patuh terhadap peraturan yang berada di Sumedanglarang . Berdirilah dusun-dusun pertanian di sepanjang sungai Cimanuk. Kelompok penduduk baru hidup berdampingan dengan penduduk yang sudah lama menetap.

Pencampuran darah Mataram dan Sumedanglarang berproses lebih lama kemudian melebur dengan kebiasaan masyarakat Sumedanglarang. Aji Putih Sungklanglarang membangun petapaan di Curug Emas yang kemudian disebut Sumur Bandung dan di sana pulalah Aji Putih Sungklanglarang menyempurnakan ilmunya hingga akhir hayat.

Ki Wangsa, (54)
Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja
Sunda, Indonesia

6) Babon Kadarmarajaan

Punika carita Darmaraja Sumedang heuleut beurang heuleut peuting, asal alam nur putih cahaya hurip babar jadi tilu babaran di gunung Nurmala nu sok disebut Gunung Sangkanjaya. Nu jadi asal muasal manusa kahiji bakal Perbu Agung, kadua bakal kanjeng Rasul, nu katilu bakal Ratu Galuh. Jejer carita mertelakeun nu tiluan pada sasauran, pada ngaku pangsepuhna.

Ceuk Perbu Agung kaula nu pangsepuhna, ceuk Kanjeng Rasul kaula pangsepuhna, ceuk Ratu Galuh kaula pangheulana aya. Biantara taya nu mutus, nu tiluan pada sasauran deui. Ku sabab euweuh nu mutus ayeuna mah urang tiluan, urang pada-pada ngaronda mandapapat ka luhur ka handap.

Waktu ngaronda arinyana manggih sawen kagungan Nur Putih Cahaya Hurip tuluy nu tiluan sasauran. Saha nu ucul tibatan urang , sabot keut kitu kadenge aya sora tan katingal, "Aing nu boga sawen", nu tiluan ngalisan,"urang geus euweuh pilakueun sabab ngaronda disampakkeun sawen. Ayeuna mah urang andum bae". Nu tiluan ngaku pilakueun. Ceuk Kanjeng Rasul kaula sanggem nyangking hakekat, ceuk Ratu Galuh kaula sanggem nyangking sareat minuhan alam katut ngaramekeun dunya. Ceuk Perbu Agung kaula mah teu kabagean pilakueun, ku lantaran kitu rek nyangking hakekat jeung sareat.

Nu ngagem hakekat lungsur ti Mekah, nu sanggem sareat lungsur di Gunung Penuh, nu ngagem sareat hakekat lungsur di Talaga Ngembeng, tanggal di Cidamar. Parantos kitu nu aya suara tan katingal, " Ulah nyareat. Pihakekakak teun teu jadi babarna ngan nyipta susunan Cidamar. Ti Cidamar tilem ari tanggal di Kadungora tilem, tanggal di Jampangmanggung. Ti Jampangmanggung tilem ari tanggal di Kandangwesi nyipta susunan Kandangwesi. Ti Kandangwesi tilem ari tanggal di Leuwilimus; ti Leuwilimus tilem ari tanggal di Parakantiga nyipa susunan Parakantiga. Ti Parakantiga

tilem ari tanggal di Rajanarung, ti Rajanarung tilem ari tanggal di Ciledug rek babar ngan tibang meledug. Ti Ciledug tilem ari tanggal di Gunung Merak rek babar di Gunung Merak dikerok-kerok ku Merak teu tulus babarna. Tilem di Gunung Merak ari tanggal di Ganeas di dinya nyaur,: "Gara-gara nea teuing mun babar di dieu". Ti dinya tilem notos ka gorowong, torojol jaralang lumpatna ngetan , ari rek maju ti dinya nyaur, "Naon jeung kumaha nu ngalantarankeun suda kajayaan". Ti dinya badarat nurutkeun tapak jaralang ka wetan sup ka Gunung Lingga di dinya ngalingga sakedap.

Sanggeus ngalingga sakedapan maju deui rek babar sup ka Gunung Mandalaya Bakti disimpay jemprung pegat simpayna. Saparantos babar di Gunung Simpay lungsur ka Gordi tuluy ngadegkeun nagara Tembong Agung ngaganti ngaran Perbu Tembong Agung. Sanggeusna kitu nigal cahaya indangsumalageuna sakembaran di wangunan, dicandak kagungan panutan sakembaran, jujuluk Lembu Agung sareng Gajah Agung, ditimbalan kudu jadi raja, nu hiji deui kudu mangkon ratu.

Ceuk Gajah Agung, "Raka bae nu jeneng raja. Rayi nu mangkon ratu". Tuluy pajulung-julung bae, ceuk rakana keukeuh rayi kudu jeneng raja. Geus kitu ku ramana dilotrekeun dipiwarang nungguan dewegan jeung pedang kamkam di Gunung Nurmala nu disebut Gunung Sangkanjaya. Dewegan jeung pedang kamkam ditungguan ku duaan. Geus kitu rakana palay siram tuluy misaur ka rayina, "Tungguan dewegan jeung pedang kamkam kaula rek siram heula". Gasik cengkat tuluy muru tempat nu dimaksud. Sabot rakana ka cai, Gajah Agung ngarsa hanaang tuluy nohtor dawegan. Geus kitu Lembu Agung nyampeurkeun, barang datang kahareupeun, Gajah Agung sujud subahat ngarumasakeun salah ngaleueut dewegan . Lembu Agung ngalahir, " Tadi ge ceuk kaula sampean nu kudu jeneng raja, ayeuna mah pinasti rayi jeneng raja kaula mangkon ratu. Ayeuna mah pedang kamkam geura candak pinagaraeun

Sumedang. Geura nandur waringin, geura ngadamel bedug, raka mah mangkon bae di luar pinagaraeun, cukup disambat bae".

Sanggeus kitu Gajah Agung lungsur ka Cipari, di dinya ganti ngaran Sunan Pagulingan, ari Lembu Agung lungsur ka nagara Tembong Agung deui. Sabda neep di Tembong Agung ngarasa tiiseun sarta suwung ku pibatureun perang. Lajeng ngalisan, "Jah lalakahan teuing ceuk ramana". Tuluy nyutat salah sahiji elmuna dipindahkeun ka widadari Pangbarep ditumbu nyipta palayeun pikeun nguji ucapan putrana lajeng nyiptakeun Lembu Andaka. "Yeuh pilayaneun hidep" saur Tajimalela ka putrana. "Ieu pilayaneun kaula ?" ceuk Lembu Andaka. Geus kitu dipariksa ku Lembu Agung, "Pamanggih ti mana ?" sorana gentem.

"Kaulati Sukapura" tembal Lembu Andaka

Teu tata pasisi deui, Lembu Agung nubruk Lembu Andaka tuluy galungan silih sered sineredan, silih banting ginantingan, lir munding rarakitan, silih dupak silih sepak, silih cabok silih bekok, silih gitik silih betrik. Lembu Agung ditutugan nanceb ka bumi ngan tembong indung sukuna, tuluy dicabut deui ku Lembu Andaka nepi ka ngalungsar bari lingsem panggalih. Nu matak aya Cikalingsem jeung palay nu matak aya Pamalayan jeung ngaranah kumaha sangkan jaya nu matak aya Sangkanjaya. Jeung mundut di wewengkon antara, nyebutkeun Alok Pangat katingaleun, tapi lain Alok Pangat nu katingaleun, tapi elmu leungit sahiji.

Ti dinya mah angkat neangan elmu kapanggih ti widadari Pangbarep tea di jamban tuluy widadari dicekel ku Tajimalela ngajerit, ceuk Tajimalela,"Ulah ngajerit sabab kaula kaleungitan elmu". Tajimalela ngala bogol cau pikeun sasarap tuluy dariuk sasarap bogol cau bari ngapalkeun elmu. Sanggeusna kacangking deui leber manahna untupan ngalawan musuhna, kualatan kitu aya wewengkon Maleber. Ti dinya Tajimalela nyampeurkeun musuh, Perbu Lembu Andaka nu ngelehkeun Lembu Agung bororaah

ngalawan, kakak ra disampeurkeun jol ngalumpuruk, tuluy ditubruk diseurdak ka kulon diruduk peang baralang karang sindulan, tuluy kager hanjuang datang Dajah Palembang. Katingali ku Perbu Agung disirep ngadeg bari ngukur-ngukur anjeunna ngadegkeun anu keur sare, meujeuh nyieun Lalakon semet dieu.

Ari Lembu Agung Andaka tetep di dinya di Gajah Palembang jadi purah pangawasa Dipati Ukur. Ari Tajimalela mulih deui ka nagara Tembong Agung bari nyandak jimat bisi umat kapareuman dapon ieu buktina. Siram sataun sakali bulan Muharam ping 14 mangsa caang bulan. Tuang tur ngadawuh (?) ka nu keur sare. Perbu Agung lungsur ka kaler bus ka Madinah. Saparantos lungsur nu ka Madinah nu sare tuluy garugah raraosana ngimpi. Ti dinya Perbu Lembu Andaka tuluy tetep di Gajah Palembang . Ari Tajimalela mulih deui ka nagara Tembong Agung.

Ti nagara Tembong Agung lungsur bus ka Karang Tanjung sareng ngaganti nama Batara Sakti. Geus kitu Batara Sakti kagungan putra disaurkeun Dalem Santapura. Saparantos kagungan putra datang paraji ngaran Kiansantang kang Lumajang mawa surat dina sabak ti Erum Babakan Arab dipiwarang ku ti Baitullah. Eta surat nu dina sabak di baca ku Kiansantang, "Batara Sakti ayeuna kudu selam sunat sarta ganti alam arwah, kudu ngawula di kawulakeun ku ratu, tutup umur kudu di kubur".

Saparantos ngupingkeun nu maca surat tuluy nyaur "moal kapalang kolot, hese barang tuang nyeri pupus. Ayeuna mah ieu bae anak nya eta Dalem Santapura". Geus kitu tuluy bae diselam sunat ku Kiansantang, ngadegkeun nagara di Cucuka di Kamenteng. Sanggeus ngadegkeun nagara Darmaraja tuluy ngadegkeun panyingkiran di ngaranan lembur Muhara Cihideung. Geus kitu Dalem Santapura kagungan putra nama Dalem Santadinata. Dalem Santadinata kagungan putra Dalem Mangunraga apuputra Dalem Jamanggala, kagungan putra Dalem Tanudipa. Dalem Tanudipa kagungan putra

nama Dalem Dipawangsa. Dalem Dipawangsa kagungan putra Dalem Sacamanggala. Sapat Dalem Santapura tepi ka Sacamanggala makam:na di pasarean Tanjungsari.

Dalem Sacamanggala kagungan putra nama Dalem Jamanggala makamna di pasarean Pasirlimus. Dalem Sacamanggala kagungan putra Raden Demang Patih Mangkupraja makamna di pasarean Tanjungsari. Raden Demang Patih Mangkupraja kagungan putra nama Raden Raksadipraja makamna di Sumedang. Raden Raksadipraja kagungan putra Raden Santadipraja mantra guru Sumedang makamna di Sumedang.

Terjamahan Babon Kadarmajaan

Ini adalah cerita masa lalu Darmaraja Sumedang, awal alam cahaya putih, cahaya hidup yang melahirkan tiga kali kelahiran di Gunung Nurmala yang disebut Gunung Sangkanjaya. Yang menjadi asal mula manusia. Pertama, cikal bakal Prabu agung; Kedua, cikal bakal Kangjeng Rasul; dan ketiga, cikal bakal Ratu Galuh. Ketiga orang tersebut saling mengaku dirinyalah yang paling tua.

Kata Prabu Agung saya yang paling tua, kata Kanjeng Rasul saya yang paling tua, kata Ratu galuh saya yang paling dulu ada. Karena tidak ada kata sepakat ketiganya berkata lagi. Karena tidak ada kata sepakat, sekarang kita bertiga sama-sama berjaga mengamati ke atas ke bawah.

Waktu berjaga malam, tidak diduga menemukan "sawen" kepunyaan Nur Putih Cahaya Hidup, kemudian yang bertiga berkata. Siapa yang "ucul" dari pada kita, pada saat itu terdengar suara yang tidak terlihat sosoknya. "Saya yang punya sawen", Yang bertiga berucap kita sudah tidak perlu meneruskan berjaga sebab berjaga menemukan sawen. Sekarang ini kita ganti saja. Yang bertiga merasa sanggup bertingkahlaku. Kata Kanjeng Rasul saya sanggup memegang hakikat. Kata Ratu Galuh saya sanggup menjalankan

sareat memenuhi alam serta meramaikan dunia. Kata Prabu Agung saya tidak kebagian perilaku, oleh sebab itu saya akan memegang hakikat dan sariat.

Yang memakai hakikat turun di Mekah, yang sanggup sareat turun di Gunung Penuh, yang memakai hakikat dan sareat turun di Talaga Ngembeng kumidian muncul di Cidamar. Sesudah itu, ada suara tak bersosok, "Jangan berlaku sareat. Yang berhakikat tidak jadi melahirkan hanya mencipta atap Ci dammar, dari Cidamar tenggelam lalu muncul di Kadungora tenggelam dan muncul di Jampangmanggung. Di Jampangmanggung tenggelam dan muncul di Kandangwesi mencipta atap Kandangwesi. Di Kandangwesi tenggelam dan muncul di Leuwilimus; dari Leuwilimus tenggelam dan muncul di Rajanarung, di Rajanarung tenggelam dan muncul di Ciledugakan melahirkan, tetapi malah meledak. Dari Ciledug tenggelam dan muncul di Gunung Merak mau melahirkan di Gunung Merak "dikerok-kerok" oleh merak sehingga tidak jadi melahirkan. Tenggelam di Gunung Merak dan muncul di Ganeas di tempat itu berkata "oleh karena "nea" mungkin melahirkan di sini". Dari situ tenggelam masuk ke terowongan, muncul jalarang berlari ke timur, waktu mau maju di sana berkata, "apa dan bagaimana yang menelantarkan kejayaan Suda" dari situ batarat mengikuti jejak jalarang ke Timur masuk ke Gunanung Lingga dari situ beristirahat sebentar.

Sesudah beristirahat sebentar, maju lagi mau melahirkan masuk ke Gunung Mandalaya Bakti, Dililit kain putus/robek kainnya. Sesudah melahirkan di Gunung Simpay turun ke Gordi terus mendirikan Negara Tembong Agung mengganti nama menjadi Prabu Tembong Agung. Sesudah itu melihat cahaya "indangsunalagena" kembaran di bangunan diambil menjadi miliknya "panutan sakembaran" dijuluki Lembu Agung dan Gajah Agung, dianjurkan harus menjadi raja, dan yang satu lagi harus menjadi ratu.

Kata gajah Agung, "Kakak k saja yang menjadi raja. Adik yang menjadi ratu", terus saling melempar di antara keduanya. Kata kakak knya, adik harus menjadi raja. Sesudah itu oleh ayahnya diundi, disuruh menunggu dawegan (buah kelapa muda) dan pedang kamkam di Gunung Nurmala yang disebut Gunung Sangkanjaya. Dawegan dan pedang kamkam ditungu oleh berdua. Sesudah itu kakak knya ingin mandi lalu berkata kepada adiknya, "Tunggu dawegan dan pedang kamkam, saya mau mandi dulu". Sambil berdiri dan terus pergi ke tempat yang dituju. Sesudah kakak knya ke air (ke tempat mandi), Gajah Agung merasa haus lalu meminum air dawegan. Sesudah itu Lembu agung mendekat, sesampainya di depan Gajah Agung bersujud merasa bersalah meminum air dawegan. Lembu Agung menegaskan "tadi kata saya juga anda harus jadi raja, sekarang adik pasti menjadi raja, saya menjadi ratu. Sekarang segera ambil pedang kamkam, bakal menjadi pusaka Negara Sumedang, segera tanam pohon beringin, segera buat bedug, kakak sih berada di luar Negara, cukup disebut saja.

Sesudah itu Gajah Agung turun ke Cipari, dari situ berganti nama, namanya menjadi Sunan Panggulingan, sedangkan Lembu Agung turun ke Negara Tembong Agung lagi. Sesudah sampai di Tembong Agung lagi merasa kesepian dan kehilangan teman berperang/mitra tanding. "Janganlah begitu kata ayahnya" Kemudian mengambil salah satu ilmunya dan dipindahkan ke bidadari Pangbarep untuk menguji ucapan anak laki-lakinya kemudian diciptakan Lembu Andaka. "Ini mitra tanding kamu" kata Tajimalela kepada anak laki-lakinya, "Ini mitra tanding saya" kata Lembu Andaka. Sesudah itu diperiksa oleh Lembu Agung. "Dapat dari mana" dengan suara keheranan.

"Saya dari Sukapura" balas Lembu Andaka

Tidak basa-basi lagi, Lembu Agung menabrak Lembu Andaka lalu bergulingan, berdekapan, bersikutan, saling membanting, ibarat

kerbau bertanding, saling senggol, saling tending, saling tampar, saling memberi kentut, saling menyerang, saling memukul. Lembu Agung dibenamkan ke tanah yang terlihat hanya jempol kakinya saja, lalu dicabut lagi oleh Lembu Andaka sampai terkapar berkunang-kunang penglihatannya. Makanya ada Cikalingsem dan Palay makanya ada Pamalayan yang berusaha bagaimana caranya agar berjaya makanya ada Sangkanjaya. Dan mengambil tempat di perbatasan, menyebutkan yang tertinggal tetapi bukan yang ketinggalan, tetapi ilmunya hilang satu.

Dari situ pergi mencari ilmu ketemu dari bidadari Pangbarep itu, di tempat mandi lalu bidadari dipegang oleh Tajimalela, ia menjerit, kata Tajimalela, "jangan menjerit, sebab saya kehilangan ilmu" Tajimalela mencari batang pisang untuk dimakan, lalu mereka duduk makan batang pisang sambil menghapalkan ilmu. Sesudah terkuasai lagi hatinya merasa percaya diri lagi untuk melawan musuhnya. Oleh sebab itu, ada daerah Maleber. Dari situ Tajimalela mendekati musuh, Prebu Lembu Andaka yang mengalahkan Lembu Agung, jangankan melawan, baru saja didekati muncul terkapar, lalu diterjang terlempar ke barat, dihantam kepalanya babak belur, lalu "kager hanjuang datang Palembang". Terlihat oleh Perbu Agung, dimantera berdiri sambil merenungkan diri sendiri, membangunkan yang lagi tertidur, cukup berbuat laku cerita sampai di sini.

Kalau Lembu Agung Andaka tetap di sana di gajah Palembang menjadi penguasa di Dipati Ukur. Sedangkan Tajimalela kembali lagi ke Negara Tembong Agung sambil membawa jimat seandainya nanti umat/rakyat kehilangan atau lupa "dapon" ini buktinya. Mandi setahun sekali pada bulan Muharam tanggal 14 waktu terang bulan. Makan lalu bercerita kepada orang yang sedang pada tidur. Perbu Agung turun ke utara masuk ke Madinah. Setelah turun ke Madinah yang pada tidur lalu bangun perasaannya mimpi.

Dari situ Perbu Lembu Andaka selanjutnya tetap di Gajah Palembang. Sedangkan Tajimalela kembali lagi ke Negara Tembong Agung.

Dari nagara Tembong Agung turun masuk ke Karang Tanjung dan mengganti nama menjadi Batara Sakti. Sesudah itu Batara Sakti mempunyai anak laki-laki yang dipanggil Dalem Santapura. Sesudah mempunyai anak laki-laki datang dukun beranak bernama Kiansantang dari Lumajang membawa surat yang disimpan di sabak dari Erum Babakan Arab disuruh oleh yang di Baitullah. Itu surat yang di sabak dibaca oleh Kiansantang, "Batara Sakti sekarang harus berpindah kea lam arwah, harus berbakti, berbakti ke ratu, tutup usia harus dikuburkan.

Sesudah mendengarkan yang membaca surat lalu menjawab "tidak akan terlanjur tua, susah makan, sakit, lalu meninggal. Sekarang, ini anak saya, yaitu Dalem Santapura". Sesudah itu lalu di-Islamkan dengan dikhitan oleh Kiansantang, mendirikan Negara di Cucuka di Kamenteng. Sesudah mendirikan negaraDarmaraja lalu mendirikan "Panyingkiran" diberi nama Kampung Muhara Cihideung. Sesudah itu Dalem Santapura mempunyai putra bernama Dalem Santadinata. Dalem Santadinata mempunyai putra bernama Dalem Mangunraja, Dalem Mangunraja mempunyai putra Dalem Jamanggala, kemudian Dalem Jamanggala mempunyai putra Dalem Tanudipa. Dalem tanudipa mempunyai anak laki-laki bernama Dalem Dipawangsa. Dalem Dipawangsa mempunyai putra Dalem Sacamanggala. Dari Dalem Santapura sampai Dalem Sacamanggala makamnya di Pemakaman Tanjungsari.

Dalem Sancamanggala mempunyai putra namanya dalem Jamanggala makamnya di pemakaman Pasirlimus. Dalem Sancamanggala mempunyai putra raden Raden Demang patih Mangkupraja makamnya di Pemakaman Tanjungsari. Raden Demang Patih Mangkupraja mempunyai putra bernama Raden Santadipraja "manta" Guru Sumedang makamnya di Sumedang.

Ki Wangsa, (54)
Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja
Sunda, Indonesia

7) Sumedang Larang

Terahing raja medal ka dunya dipapag caang bulannarawangan mega taya aling-aling ditaretes bentang baranang,manjangkeun galura kabagjaan para pangagung Tembong Agung. Buah panglamunan Adji Putih ngajanggelek jadi satria pinandita, dedeg sampe rupa hade, binekas leber jajaten payus nuluykeuntapak lacak ramana.

Dina hiji mangsa Bratakusumah diparentah ku ramamanguron ka Resi Sakti nu netep di tutugan gunung Cakrabuana.Sanggeus jadi murid Resi Sakti diwirid elmu lahir jeung elmubatin. Tuluy ngawariskeun elmu tawajuh. gunung pikeunnyampurnakeun kakuatan elmuna. Bratakusumah ninggalkeunpatapaan ngajugjug gunung-gunung nu dimaksud, taya liargunung Mandalasakti, Simpay, Sangkanjaya, Penuh, jeunggunung Lingga. Sanggeus ngalaksanakeun parentah gurunamulang ka karaton Tembong Agung.

Dina mangsa caang bulan Bratakusumah diistrenan jadipamangku karajaan Tembong Agung gegelar Prabu.Tadjimalela.Sabada Jeneng nata nikah ka.Dewi Mayakasih atawa nu sok disebut Gandrungnia, (putri Nyi Ranggawulung terah raja Sunda) ngalahirkeun Jayabrata (Lembu Agung/Peteng Adji), Atmabrata(Gajah Agung), jeung Mariyajaya (Sunan Ulun).

Dedeg tanjer jaya perang di buana pancatengah, ulun santri demang braja Prabu Tadjimalela nu murba di darmaraja. Kalimat etanatrat dina elmu Kadarmarajaan misilna mertelakeun PrabuTadjimalela gagah Sakti mandaraguna mangulang-mangguling,ngawasa elmu perang geus mawa kana kajayaan nagara, rajadipiajrih netepna di Darmaraja, ngalandi

karajaan ditelahkeunSumedang Larang. Asal tina kecap ingsun medangan. Ingsun =kaula, medang = caang padang narawangan. Hartina kaulanyaangan.

Pangna nyebutkeun ingsun medangan lantaran nalikanyepen di gunung Lingga ninggal cahaya gumulung lir ibaratulekan, muih di luhureun gunung dumadakan ngebrak caang,disaksian ku pangawalna Darmawisesa jeung Kuntawisesa tuluyngalisan "Ingsun medangan larang tapa". Hartina kaula nempocahaya nyorot patapaan watekna ngebrak caang.Tandaning "kaula kudu nyaangan". Nu disebut Larang nyaeta tempat langkadisaba ku manusa atawa kabuyutan diuger ku pahingan.

Aya nu nyebutkeun, dina awal pamarentahannana PrabuTadjimaela muka palabuhan pameuntasan Cimanuk di daerah Lebaksiuh. Sumber sejen mertelakeun Prabu Tadjimalela sajaman jeung Ciungwanara atawa raja Galuh Karangkamulyan (Kawah).Umurna sawawa jeung kungsi babarengan waktu Ciungwanaradiasuh ku Ariya Bimaraksa waktu netep di bagala Asih Panyipuhan. Samehmeh Ciungwanara jeneng nata nyekel tampuh karajaan Karangkamulyan (Kawali) ngagulingkeun kakak wasaanPrabu Tamperan Brawijaya, didukung pasukan Prabu Tadjimalelajeung pasukan Limbangan.

Dina taun 778 Masehi lengser kaprabon, kakak wasaandiserenkeun ka putrana Jayabrata gegelar Prabu Lembu Agung(778-839 M). Prabu Tadjimalela ngaresi, dina ngalaksanakeunpancen karesiannana nyebarkeun agama ka saban tempat, tuluy nyampurnakeun elmuna di gunung Lingga. Ceuk sakaol anjeuna ngahyang sarta warugana lebeng teu kapaluruh Kuntawisesa merenahkeun batu (menhir) dina patilasan ngahyang tandana pangeling-eling kana kajadian aheng. Nepi - ka ayeuna gunung Lingga pada ngadeugdeug ku jalma nu ngahaja ngadon.ngado'a atawa nyepen. Rea nu nyebutkeun Prabu

Tadjimalela resi pinuji , arif bijaksana. Nalika ngaresi nyiptakeun elmu kasumedangan (tasasawuf) jeung putika kasumedangan atawa atika tatakrama urang Sumedang.Prabu Lembu Agung lengser kaprabon, nyerenkeun kawasan ka Prabu Gajah Agung(839-998M). Dina awal pamarentahannana mindahkeun karaton ka wewengkon Ciguling Pasanggrahan.

Terjemahan : Sumedanglarang

Raja turun ke dunia disambut terang bulan yang terang benderang, langit tiada berawan dihiasi bintang kejora. Memberikan kebahagiaan bagi para pembesar Tembong Agung. Hasil impian Adji Putih meneguhkan diri menjadi satria pinandita, berpostur dan rupa kesatria meneruskan jejak langkah ayahnya.

Pada suatu masa Bratakusumah diperintah oleh ayahnya berguru ke Resi Sakti yang tinggal di Lembah Gunung Cakrabuana. Sesudah menjadi murid Resi sakti berzikir ilmu lahir dan batin. Kemudian mewariskan ilmu "Tawajuh Gunung" untuk menyempurnakan kekuatan ilmunya. Bratakusumah meninggalkan pertapaan lalu mengunjungi gunung-gunung yang menjadi tujuannya, tiada lain Gunung Mandalasakti, Gunung Simpay, Gunung Sangkanjaya, Gunung Penuh, dan Gunung Lingga. Sesudah melaksanakan perintah gurunya, ia pulang ke Keraton Tembong Agung.

Pada waktu terang bulan Bratakusumah diangkat menjadi pemangku Kerajaan Tembong Agung bergelar Prabu Tadjimalela. Sesudah berkuasa ia menikahi Dewi Mayakasih atau disebut pula Gandrungnia (putri Nyi Ranggawulung keturunan Raja Sunda). Melahirkan Jayabrata (Lembu Agung Peteng Aji), Atmabrata (Gajah Agung) dan Marijaya (Sunan Ulun).

Berpostur gagah perkasa dalam kancah perang di muka bumi, Ulun adalah murid Demang Braja Prabu Tajimalela yang tinggal di

Darmaraja. Kalimat itu tercatat dalam ilmu Kadarmarajaan yang menjelaskan Prabu Tadjimalela seorang yang gagah sakti mandraguna malang melintang menguasai ilmu perang yang sudah membawa kejayaan bagi Negara, Raja yang disegani itu menetap di Darmaraja, karena itu kerajaannya disebut Sumedang Larang. Asalnya dari kata Insun Medangan. Insun artinya saya, medangan artinya terang. Insun medangan artinya saya yang menerangi.

Sebabnya menyebutkan saya menerangi dikarenakan sewaktu bertapa di Gunung Lingga melihat gelombang cahaya ibarat "pusaran air", berputar-putar di atas gunung sehingga menjadi terang benderang, disaksikan oleh pengawalnya Darmawisesa dan Kuntawisesa lalu berujar "Insun medangan larang tapa" artinya, saya melihat cahaya menyinari pertapaan, sifat cahaya itu terang sekali. Itu pertanda "saya harus menerangi". Yang disebut dengan larang adalah tempat yang jarang dikunjungi manusia atau mandala/kabuyutan.

Ada yang menyebutkan di awal masa pemerintahannya Prabu Tadjimalela membuka Pelabuhan penyebrangan Cimanuk di daerah Lebaksiuh. Sumber lain menceritakan Prabu Tadjimalela sezaman dengan Ciung Wanara atau raja Galuh Karangkamulyan (Kawah). Seusia dan pernah bersama-sama waktu Ciung Wanara diasuh oleh Aria Bimaraksa sewaktu tinggal di Bagala Asih Panyipuhan. Sebelum Ciung Wanara memegang tampuk kekuasaan Kerajaan Karangkamulyan (Kawali) menggulingkan kekuasaan Prabu tamparan Brawijaya didukung oleh pasukan Prabu Tadjimalela dan pasukan Limbangan.

Pada tahun 778 M turun dari kekuasaan, kekuasaannya diserahkan kepada putranya Jayabrata bergelar Prabu Lembu Agung (778 – 839). Prabu Tadjimalela menjadi resi, dalam melaksanakan misi keresiannya ia menyebarkan agama ke setiap daerah, lalu menyempurnakan ilmunya di Gunung Lingga. Katanya ia "ngahiyang" (menghilang) Jasadnya menghilang dan di tempat ia

ngahiyang muncul batu menhir. Di petilasan ngahiyang sebagai tanda pengingat atas kejadian yang besar. Sampai sekarang Gunung Lingga menjadi tempat kunjungan bagi orang-orang yang ingin bertapa dan berdoa. Banyak yang menyebutkan Prabu Tadjimalela adalah resi unggulan , arif dan bijaksana. Sewaktu menjadi resi menciptakan ilmu kasumedangan (tasawuf) dan putika kasumedangan atau tata karma urang Sumedang. Prabu Lembu Agung turun dari kerajaan, menyerahkan kekuasaannya ke pada Prabu Gajah agung (839 – 998 M). Di awal masa pemerintahannya memindahkan keratin ke wilayah Ciguling Pasanggrahan.

Ki Wangsa, (54)
Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja
Sunda, Indonesia

8) Wangunan Karajaan Tembong Agung

Adji Putih ngahijikeun padusunan-padusunan di daerah lemahsagandu tur sabudeureunana.

Dina mangsa purnama bulan Muharam Taun Saka, Adji Putih ngadegkeun Karajaan Tembong Agung. pernahna di wewengkon Muhara Leuwihideung, teu pati jauh ti walungan Cimanuk jeung Cihonje.

Wangunan karatonmodel hateup injuk, model suhunan julang ngapak, bahan-bahanna sarwa kai nyanghareupan alun-alun Mayadatar.

Sabada ngadegkeun karajaan ngawangun padepokan pernahna diwewengkon Lemah Sagandu ditelahkeun Bagala Asih Panyipuhan. Bagala hartina tempat, Asih hartina silih asah, silih asuh, jeung sasama. Panyipuhan hartina ngaherangan tegesna ngaberesihan batin tina rupaning kekebul dosa. Pakarangan karaton Tembong Agung dikurilingan pagerkai, gedengeunana Bale Agung jeung Bale Alit nyaeta tempaturun rempug para

patinggi karajaan jeung tempat cicingnakulawarga raja.

Sabada diistrenan Adji Putih nyepeng kaprabon.Adji Putih nikah ka Ratna Inten Nawang Wulan gegelar RonggengSadunya,nyaeta putri Jagatjayama terah Galuh Sunda. Atawaincuna Demunawan (Kuningan) ti garwa Saribanon Kencana. Prabu Guru Adji Putih apuputra Bratakusumah (Tadjimalela), Sokawayana, Harisdarma, jeung Langlangbuana.

Ngangkat para patinggi karajaan dumasar kana garis katurunan atawa kulawarna. Astajiwa (adina) diangkat jadi Patih Tembong Agung, Darmakusumah diangkat jadi ahli hukum kanagaraan, sedengkeun Siti Putih jeung Sekar Kencana jadi pangais para emban di kaputren. Nu jadi pangdeudeul konsep kanagaraan aya lima perkara disebut panca prabakti abdi nagara.

Hartina nu jadi poko utama ngabdi ka nagara aya lima perkara,.Diebrehkeun dina carita-carita lisan nu turun-tumurun. Nudisebut lima perkara nyaeta Pancer, Tanjer, Uger, Jejer, jeung lilinger. Pancer hartina panceg pamadegan. Tanjersasmita leber wawanen atawa gede kawani mgabelaan nagarakatut rahayatna. Ugerperlambangna pakeman atawa padoman wujud. tina pirang-pirang aturan. Para Pangagung(biriokrat) dina ngajalankeun pamarentahanana kudu taat kana aturan Gusti, aturan agama, aturan nagara, aturan hukum, jeung aturan tradisi. Jejer simbulnajajaran pamarentahan, ceuk bahasa ayeuna mahmanagement Pamarintahan nu ngawengkuSkil, jeungsistem. Dina nempatkeunpara patinggi karajaan sanajan dumasar kana turunan atawakulawarga tapi diluyukeun jeung kaahlian sewang-sewangan.Lilinger nyaeta udagan pamarentahan.

Tatacaranyerenkeun tahta karajaan dumasar kana ugeran taya lianumurna, paling handap 22 taun. Cara-

cara nguji bakat jeungkamampuan calon raja ngaliwatan cara-cara spiritual salah sahijialat pikeun nempa mentalna, sakumaha digambarkeun dina carita-carita lisan nu tumuwuh di wewengkon Darmaraja sabudeureunnana. Lantaran Darmaraja baheula mah lega ti wetanna gunung Jagat, ti Kulonna Gunung Lingga, di Kalerna gunung Mandalaksakti, sakalereunnana gunung Pareugreug. Wewengkon kasebut mangrupa sumber energi mistik alam semesta nu ngarangkum peta kasuburan bumi Tembong Agung, nyaeta Tembong hartina katenggang, Agung nyaeta adi luhung.

Terjemahan : Wangunan Karajaan Tembong Agung

Aji Putih menyatukan pedusunan di wilayah Lemah Sagandu dan sekitarnya. Pada bulan Muharam Taun Saka saat purnama ia mendirikan Kerajaan Tembong Agung yang terletak di Muhara Leuwihideung tidak jauh dari Sungai Cimanuk dan Cihonje. Bentuk bangunan keratin beatap julang ngapak dengan bahan-bahannya serba bamboo dan menghadap alun-alun Mayadatar.

Setelah mendirikan kerajaan (ia) membangun padepokan di dilayah Lemah Sagandu dan dikenal dengan *Bagala Asih Panyipuhan*.Bagala artinyaa tempat, Asih berarti silih asah, silih asuh, dengan sesama. Panyipuhan berarti "melapis" atau mencelup sesuatu hingga bersinar. Tegasnya membersihkan batin dari berbagai debu dosa.

.Halaman keraton Tembong Agung dikelilingi pagar kayu. Di sampingnya terdapat Bale Agung dan Bale Alit yaitu tempaturun rembug para petinggi kerajaan dan tempat tinggalkeluarga raja.

Sesudah dinobatkan, Aji Putih menikahi Ratna Inten Nawang Wulan bergelar RonggengSadunya yaitu putri Jagatjayama terah Galuh Sunda atau cucu Demunawan (Kuningan) dari isteri

Saribanon Kencana. Prabu Guru Adji Putih berputera Bratakusumah (Tadjimalela), Sokawayana, Harisdarma, dan Langlangbuana.

(Aji Putih) mengangkat para petinggi kerajaan berdasarkan garis katurunan atau keluarga. Astajiwa (adiknya) diangkat jadi Patih Tembong Agung, Darmakusumah diangkat jadi ahli hukum kenegaraan, sedangkeun Siti Putih dan Sekar Kencana jadi pangasuh para emban di kaputren. Yang menjadi dasar kenegaraan ada lima hal dan disebut *panca prabakti abdi nagara*. Yaitu *Pancer, Tanjer, Uger, Jejer*, dan*lilinger*.

Pancer artinya teguh pendirian. *Tanjer* perlambang keberanian membela negara dan rakyatnya. *Uger*perlambang pakeman atau padoman wujud dari berbagai aturan. Para birokrat dalam menjalankan pemerintahan harus taat pada aturan Gusti, aturan agama, aturan nagara, aturan hukum, dan aturan tradisi. *Jejer* simbuljajaran pemerintahan. Dalam menempatkan para patinggi kerajaan disesuaikan dengan keahlian masing-masing. *Lilinger* adalah tujuan pemerintahan.

Tatacara serah terima tahta kerajaan didasarkan pada aturan usia minimal 22 taun. Pengujian bakat dan kemampuan calon raja melalui cara-cara spiritual untuk menempa mentalnya. Sebagaimana digambarkan dalam cerita lisan yang tumbuh di sekitar Darmaaja. Oleh karena, Darmaraja dahulu arealnya sangat luas dari Timur Gunung Jagat, dari Barat Gunung Lingga, dari Utara Gunung Mandalasakti dan sebelah utaranya Gunung Pareugreug. Wilayah tersebut merupakan sumber energi mistik alam semesta yang meliputi petakasuburan bumi Tembong Agung, yaitu *Tembong* artinya terlihat, *Agung* yaitu adi luhung.

Ki Wangsa, (54)
Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja
Sunda, Indonesia

9) Resi Patangjala Seda

Nonoman dedeg sampe rupa hade, terah pangagung Galuh ti leuleutik ngancik di Patapaan sagawe-gawe ngabantu guruna. Karesepna ngala lauk jeung teuleum kulatan kitu nelah Patangdjala Seda. Patang hartina walungan, jala paragi ngala lauk, seda hartina sedong. Sanajan pinter jeung singer keur dirina ngarasa teu kataji hirup di karaton kawantu kasurung karesep mapay-mapay walungan. Salian kitu boga hirup mandiri sangkan teu ngagnteungkeun hirup ka kolotna sumawona menta pangkat ka pangagung kawas dulur-dulurna, keur inyana mah taya karep kitu, estuning tumarina kana kayaan lantaran rada dibedakeun ku ramana. Kualatan kitu estu taat kana parentah guruna, luyu pisan jeung ajaran ti guruna.

Hormat ka guru dibuktikeun ku ucap paripolah jeung gawe nyata matak pikaresepeun guruna. Ku sabab kitu, guruna teu owel ngawariskeun elmu pangaweruh, malah remen pisan dititah tapa di tempat geueuman cara pikeun ngasah pikiran, rasa, jeung ingetan sangkan gampang ngawasa aji mantra parasaan, sarta sangkan teu gampang poho. Sasatna pangaweuh watekna nyurung kapinteran kalayan mageuhan kapribadiannana.

Dina hiji mangsa, nonoman dedeg sampe rupa hade beda tisasari, gawena huleng jentul semu nu ngemu kabingung nyeupah kasusah. Resi Galunggung surti kana sikep muridna, tuluy nyaur," Patangdajala Seda, ditilik saban janari, disawang saban beurang, bet beda tisasari. Lamun aya kasusah, kasusah naon, pok balaka ulah didingding kelir didindang siloka sampir dadarkeun sajentrena sangkan kaharti." Basana tatag. Patangdjala Seda teu ngawaro, kalah ngahuleng semu nu bingung ngajawab. Pikirna teu wasa

guruna milu cape mikiran kaayaan dirina. Tapi awahing didesek mah teu wudu Patangdjala bakala, sasatna katarik birahi kapentang asmara cinta ku mojang lenyang sapaguron geulisna kawanti-wanti endahna kabita-bina matak uruy ningalina.

Resi Guru, ngalahir pokna," Asmarandana lir ibarat ruhak, lamun dirampa karasana panas. Asmarandana ibarat lautan. Disawang ti kaanggangan matak kebek ku kaendahan, tapi sanggeus dideudeutan ombak ngagulung matak neuleumkeun parahu layear". Patangdjala Seda ngahuleng ngaleleban pitutur guruna. Sanggeus guruna surti kana kahayang muridna, Patangdjala Seda dijodokeun ka mojang geulis terahing resi lantaran pada-pada ngaitkeun kaasih nyampaykeun subaya cinta.

Beurang kaganti ku peuting, peuting kaganti ku beurang, welasan taun ti harita garwana can aya tanda-tanda ngandung sedengkeun arinyana geus teu sabar haying boga turunan. Sabab anak sasatna jimat parepeh hirup cikal bakal nuluykeun tapak laca nu jadi bapa. Pikeun g patangdjala Seda jeung garwana bati ukur buah lamunan, nu can karuhan buktina. Guruna surti kana kayaaan muridna, tuluy nimbalan parentah kudu tapa sisi walungan enggoning meredih pituduh dewa.

Patangdjala Seda jeung garwana tuhu kana parentah guruna, tapa di sisi walungan kaitung likuran poe. Waktu keur tapa ngadenge sora gaib handaruan pona," Patangdjala Seda, lamun anjeun hayang boga turunan, teangan lele bule, mun geus manggih pais tuluy bikeun ka garwa hidep sina ditambulan. Sakitu pituduh ti kula". Les sora ngiles, Patangdjala Seda ngahuleng ngaleleban pituduh gaib. Tuluy ditepikeun ka garwana. Sanggeus sapuk jeung garwana tuluy badarat apruk-aprukan neangan lele bule ka unggal walungan. Tapi kaitung mang bulan-bulan teu manggih lele bule, tungtungna pada bingung.

Dina kaayaaan keur bingung ngadenge seahna walungan, gasik maluruh datangna sora tuluy mapay-mapay walungan ka hilirkeun tapi lele bule lebeng teu kapanggih, antukna kateuhak ku rasa kacape, reureuh di di muhara walungan Cipaku. Jorojoy kabita ku pihumaeun, semu nu wegah ninggalkeun. Tuluy nyaung-nyaung didinya, sapopoena melak pare, beubeutian jeung lalab-lalaban. Pacabakan sapopoe saeutikna mohokeun kahayang garwana, kalayan teu karasa buukna mimiti huisan tandana ngagayuh kakolot.

Dina hiji poe, langit angkeub leubeut ku pihujaneun, angin ngagelebug, kilat tingbarasat dibarung ku sora gelap pateran, ditungtungan hujan ngagebret kawas cai dicicikeun ti langit. Solokan jeung walungan nu aya didinya marudal, taneuh sing gulusur kabawa cileungcang palid ka walungan. Sanggeus hujan raat Patangdjala Seda lunta kasisi cai rek ngocorkeun solokan nu nampeu ka Cimanuk. Lele bule nyoloyong ka sisi kawas nu mabuk, gentak ditewak tuluy buru-buru ka saungna bari ngiwing-ngiwing lele bule. Garwana bungah kacida lantaran geus puluhan likur taun neagan lele bule kakara kapanggih harita. Tuluy dipais sanggeus asap ditambulan ku garwana.

Sakitu poe ti harita, garwana ngandeg, Patangdjala Seda kacida bungahna, komo deui sanggeusna bayi nincak kana bulan alaeun. Tapi rada hariwang lantaran geus salapan bulan garwana can ngalahirkeun, sanggeus nincak dua belas bulan garwana ngalhirkeun orok lalaki. Drorok, dias diampih, diaping, diatik leubeut ku ranggeuyan kanyaaah, ngajanggelek jadi nonoman dedeg sampe rupa hade, pinter, singer wastana Guruminda, teu hamham ngawariskeun kasakten lantaran ucap lampahna taya cawadeun.

Guruminda ngarasa kesel ngancik di padusunan, jorojoy boga tekad ngabdikeun diri ka Nagri Galuh. Patangdjala Seda ngijinan lantaran ngabdi lain ka deungeun-deungeun sabab jeung pangagung Galuh sagetih saturunan. Sanggeus diijinan Guruminda

ninggalkeun padusunan ngajugjug karaton Galuh. Dibageakeun ku pangagung tuluy diperenahkeun. Teu sangka Purbasari putri Prabu Ciungwanara kagembang ku nu gandang, tuluy dijodokeun ku ramana. Sanggeus jatukrami Guruminda diistrenan jadi amangku Karajaaan Galuh ngaganti mitohana.

Dina kayaaan kitu Patangdjala Seda jeung garwana kacida bungahna, tapi teu nedunan pangangkir Prabu Guruminda, sabab ngaresi netep di Punclak Damar gegelar Resi Palita atawa sok disebut Eyang Palita (damar panyaang) atawa Eyang Palika (ahli ngala lauk).

Terjemahan Resi Patangdjala Seda

Murid Resi Galunggung ini, lahir dari kalangan keluarga raja, namun sejak kecil tidak pernah menikmati kemegahan, seakan-akan terasing dari gemerlapnya keraton. Anak laki-laki berparas tampan ini, lebih suka tinggal di gunung dan mengembara dari sungai ke sungai, sekedar mencari ikan.

Selain memiliki keahlian itu, Ia memiliki daya nalar yang tinggi.Tetapi nasibnya sangat berbeda dengan saudara-saudaranaya karena kurang mendapat perhatian dari ayahnya. Oleh arena itu memilih hidup bersama gurunya. Disanalah Patangdjala Seda mendapat tempaan mental membuat dirinya enggan hidup mengantungkan diri kepada kejayaan orang lain, lebih suka hidup mandiri. Sikap itulah sesuai dengan ilmu yang diajarkankan gurunya,sehingga tidak sulit mengenal dirinya. Ia sangat taat kepada Guru, karena guru adalah tempat berguru itu sebabnya ia selalu hormat kepada gurunya. Segala perintah dan naehatnya selalu dilaksanakan dengan nyata. Sang Gurupun tak segan-segan memberi ilmu kesaktian padanya. Selain itu Sering kali disuruh bertapa di tempat angker, suatu cara tersebut menempa mental muridnya, agar

tajam pikiran, tajam perasaan, dan kuat ingatanya sehingga mudah merekam segala sesuatu yang tuturkan oleh gurunya. Pengetahuan yang dikuasainya terekam utuh dalam ingatannya. Pengetahuan itulah telah membangun wataknya mejadi sosok pemuda yang cerdas dan memiliki keperibadian yang kuat.

Namun Gurunya merasa heran, karena Patangdjala Seda banyak mengurung diri dan merenung, membuat hatinya bertanya-tanya. " Patangdjala Seda, jangan menyembunyikan perasaan. Sebaiknya berterus terang". Patangdjala Seda hanya terdiam, pikirnya tidak mau gurunya hanyut dalam kepentingan pribadinya, maka gurunya berkali-kali mendesak, akhirnya Patangdjala Seda berterus terang bahwa dirinya sedang jatuh cinta kepada gadis cantik rupawan teman seperguruan. Resi memahamai perasaan muridnya, kemudian berkata, " Cinta ibarat api dalam sekam, makala diraba terasa panas. Dan cinta itu ibarat lautan, dipandang dari jauh nikmat dilihat dan indah dipandang mata. Tetapi setelah didekati banyak ombak dan badai yang bisa menenggelamkan kapal". Patangdjala Seda terdiam merenungi pembiacaraan gurunya. Beberapa hari kemudian Patangdjala Seda dinikahkan dengan gadis cantik yang didasari perasaan cinta dan kasih sayang dari lubuk hati yang paling dalam.

Perjalanan waktu terus melaju, musim berganti dan alampun berpindah. Terhitung belasan tahun mendaki bahtera rumah tangga, namun istrinnya belum memperlihatkan tanda-tanda kehamilan. Padahal sudah lama menantikan kelahiran sang Bayi. Baginya anak adalah pintu gerbang generasi yang akan melanjutkan perjuangan orang tua. Tetapi bagi pasangan suami istri itu hanyalah impian yang entah kapan menjadi kenyataan. Sang Guru peka menyimak sikap muridnya bersedih, lalu menyuruh Patang Djala Seda dan istrinya bertapa di tepi sungai, untuk memohon petunjuk dari Sanghyang Widhi. Patang Djala Seda bersama istrinya pergi ke tepi sungai, disanalah bertapa. Renungan batinnya menyentuh dimensi alam gaib,

tiba-tiba terdengar suara tanpa wujud. " Seandainya engkau ingin memiliki keturunan, carilah lele bule, kalau sudah dapat, lele bule iitu pepes, berikan makanlah oleh sitrimu," Tiba-tiba suara menghilang. Beberapa saaat Patangdjala Seda tertegun merenungi petunjuk gaib. Kemudian diutarakan kepada istrinya. Setelah itu pergi menyusuri sungai mencari lele bule sungai-sungai, seakan-akan tak mempedulikan rasa capa dan letih. Sekian sungai dijelejahi namun belum dapat juga membuat istrinya kecewa.

Tibalah di tepian sungai Cimanuk yang membujur dari selatan ke utara. Disanalah Patang Djala Seda dan istrinya beristiarahat. Di sekitar itu terdapat padang rumput, dan hamparan padi yang sedang menguning. Kesuburan dan keindahan alam disana, seolah-olah menguburkan keletihan dan kesedihan. Patang Djala Seda berkata kepada istrinya, " Aku tertarik olehpadi yang tumbuh di sawah kering. Kemudian mendirikan gubuk sebagai tempat berlindung dan tempat tersebut oleh Patang Djala Seda diberi nama *Cisema.*

Pada suatu hari, awan mendung, kilat bersahutan disertai suara petir menggelegar-gelegar, hujanpun turun deras. Sungai-sungai dan perigi yang menjulur diketeduhan pohon-pohon meluap menggenang pesawahan. Keesokan harinya, Patang Djala Seda dengan muridnya pergi ke sungai, karena sungai-sungai tertutup sampah. Terkejut melihat lele bule bergerak-gerak di pinggir sungai, buru-buru diambiln dan dibawa pulang, disambut oleh istrinya dengan senang hati., karena sudajh berpuluh-puluh tahun mencari lele bule baru didapatkan. Lelel bule dipepes dipepes, kemudian dimakan oleh wanita tua demikian nikmatnya.

Beberapa hari kemudian, wanita tua itu mual-mual, sekali-kali muntah pertanda mengidam., membuat Patang Djala Seda bahagia, lagi pula janin dalam rahim ibunya makin membesar. Sampailah pada usia sembilan bulan, hanya tinggal menunggu detik-detik melahirkan. Namun belum juga bayi lahir, membuat wanita tua

resah dan gelisah. Di penghujung usia dua belas bulan, pada saat bulan gelap, ia merasakan sakit dibagian perutnya, pertanda akan melahirkan, rintihan sakit memecah keheningan malam, lahirlah bayi lalaki disambut suara angin menderu-deru, disertai suara gelap menggelegar-gelegar.

Kelahiran bayi laki-laki membuat pasangan suami itu bahagia, karena Impian yang sudah lama diidam-idamkan menjadi kenyataan. Bayi titisan dewata itu, diurus dengan penuh rasa kasih sayang, menjelmalah menjadi pemuda tampan dan cerdas dikenal Guruminda.

Patangdjala Seda meiwirid ilmu lahir dan ilmu batin, juga diperkenalkan kepada pengetahuan sejarah agar mengetahui, memahami, menghayati, dan mencontoh keteladanan leluhurnya. karena itu Guruminda meminta ijin kepada ayah dan ibunya untuk mengadikan ilmunya kepada Kerajaan Galuh.

Setelah diijinkan Guruminda pergi meninggalkan gubuknya menuju istana Galuh disambut baik oleh para pengagung, kemudian beri pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Tak mengira Purbasari tiba-tiba jatuh cinta, kemudian Prabu Ciungwanara menikahkan Purbasari dengan Guruminda. Setelah itu diangkat menjadi Pemangku Kerajaaan Galuh menggantikan mertunya.

Kejadi itu sungguh-sungguh membahagiaan Patangdjala Seda dan istrinya. Maraca diundang oleh Prabu Guruminda agar tinggal di istata Galuh, namun tidak dipenuhinya karena Patangdjala Seda menjadi Resi, menetap di Punclak Damar Cisema, bergelar Eyang Pelita (lampu penerang) atau Eyang Palika (ahli menyelam).

Wahidin (57)
Mantan Penilik Kebudayaan
Desa Pawenangan, Kecamatan Jatinunggal
Sunda, Indonesia

10) Permunggu (Luluhur) Pawenang

Aya hiji ujaring carios upami –istilahna- urang Pawenang hususna, nyaba ka daerah Jawa upama kaleresan –istilahna- ditaros; sok kieu narosna teh "Pa ti mana kawit ? " "Ti Sumedang". "Sumedangna ti mana?" "Ti Pawenang". "Cik upami Bapa leres-leres urang Pawenang, sabaraha hiji simpayna bedugna Pawenang ? Sabaraha hiji paseukna bedug Pawenang?"

Ari ceuk sakaol mah Pa, nya upami urang leres asli urang Sumedang kalawan asal ti Pawenang kedah tiasa nerangkeun simpayna bedug Pawenang sareng paseukna bedug Pawenang. Nya saur sepuh, bilih anjeun ka payun aya patarosan anu sapertos kitu atawa urang dikersakeun nyaba ka urang Jawa; tah piwalereunana kieu. Anu disebat simpayna urang Pawenang teh aya 9 paseukna aya 5. Anu 9 nyaeta 1) Paneguh, 2) Mogana, 3) Cengkok, 4) Putrapadra, 5) Ciarog (?), 6) Cigangsa, 7) Gagaksangkur, 8) Urang Gintung, 9) Mbah Puguh ti Pawenang.



Dok. BPNB-Bandung
Foto 16 : Bedug di Pawenang

Tah anu disebutna paseuk 5 (lima): Cianting, Cijati, Cisurat, Cikareo, Cibodas. Ngan saur simpayna urang anu salapan teh ceuk Paneguh-saurna- "Cik -saha urang anu ... geura teguh saha urang anu bogana" saur Paneguh ka Mogana. Ceuk Mogana ka Cengkok "Ulah ngijing sila bengkok sinembah. Sing panceg lamun urang boga tujuan. Sing lulus ulah tepikeun ka undur kalinduan gedag kaanginan. Jadi, ulah aya istilahna ngijing sila bengkok sembah." Saur Cengkok,"Sing puguh urang roroganana." "Sing waspada" saur Putrapadra sabab – istilahna- jelema teh masih panjang lalakon. Matak lamun urang dina hirup –istilahna- ulah ngijing sila bengkok sinembah. Sing waspada engke urang pasti puguh roroganana.

Saur Ciarog ka Cigangsa. Ari "gang" teh jalan; ari "sa" teh sareat. Geura teangan jalana sareat. Lamun hoyonh kapanggihna jalan sareat urang kedah daek banting tulang saur Tulanggintung kana singkur. Saur Gagaksangkur "engke ka pendak wewenangna. Weweningna. Sihoreng jalmi kumelendang di alam dunya teh ngagaduhan naon ? nya naon nu dipake urang adigung. Sabab sagala rupa ge urang kagungan anu maha kawasa. Kitu nya dina urang – istilahna- simpayna eta uraian.

Tah lamun ayeuna paseukna aya 5; Cialing, Cijati, Cisurat, Cikareo (?), Cibodas. Janten istilahna saurna paseuk atuh geura eling urang teh geura teang jatina diri saur Cialing ka Cijati. Lamun urang geus eling kapanggih jatina diri pek geura raksa diri urang saur Cikurang. Engke pasti ngagorehel saur Cikurang bobodasna. Sihoreng jalmi mah –istilahna mah- naon nu rek dipake adigung adiguna nu dipake sombong. Da ieu mah Pa sipatna kaagamaan rupina. Dina urang penyebaran aama dina abad sabaraha dina taun 542 ieu teh.

Jelas ari Pawenang mah urang anu ka sohor saur pun bap amgeah –istilahna- urang tempatna para jago .saur kapungkur istilahna mah da dugikeun uyut oge kasebatna Uyut Kiti dugikeun ka

kiwari ge teu aya –istilahna – kuburanana. Teu aya ruatanana da eta mah secara tilem tea saur urang Sunda mah. Jadi, istilahna mah dina waktos harita ngadu elmu saeng Eyang Kuwu Ageung, anjeunna lari kana pucuk cau dugikeun ka tiasa nyisiran dina pucuk cau iwaktos harita dugikeun ka ayeuna teu urang muncul deui di alam dunya kieu. Kasebatna teh Uyut Kiti bubuhan uyut teh teu gaduh putra nya ngukut aki – nini na urang tuang rama , pun bapa. Jadi, berarti pribados mah langsung pisan eta teh.

Janten istilahna dina waktos harita ayeuna oge upami urang dipasihan eling –istilahna- sadar mah dina tiap-tiap waktos tertentu muncul anjeunna ge dina kaping 14 sasih Mulud, naming henteu mangrupikeunana –istilahna- urang sapertos hoyong ngiring-ngiring -istilahna- ku barudak disangki urang jalmi anu – naon kitu – anu kirang waras. Tapi harita pun bapa ngaamanatkeun ka pribados lamun urang aya jalma anu aneh-aneh ulah kapalingan. Uyut teh aya tandana. Jadi, urang tampak talapok kuda dina dampal sampeana. Tapi da dugikeun ka danget ayeuna Pa dina nalika Kuwu Jamian taun 1965 kantos anjeunna kasumpingan. Tapi da tetep dipasihanana teh hilap bae. Henteu dipasihan sadar. Margina kieu. Tiasa anjeunna teh "Assalamu'alaikum" tapi mangrupikeun jalmi –istilahna- anu kasebatna "orang gila" naroskeun. "Ari Pa Kuwu aya ?" Ari saur ibuna teh "Nu mawi teu aya". "Nya wios ari teu aya mah". Teras mampir ka Kuwu urang Japar Cikareo, "Bieu mah Kuwu Jamian" cenah "Nanyakeun ka pamajikanana majarkeun Kuwu keur teu aya. Padahal keur ngagoler sare".

Tah dugikeun ka terangeun kitu Uyut mah.

Teras sumping ka Kebon Tiwu da kapungkur mah di daerah Kebon Tiwu hususna pameuleuman kenteng, tempat lio. Sumping ka Aki Enceng nya kitu we sabondoroyot nyumpingan eh. Nya cenah ari beuleum kenteng ku naon ku seuneu mani kaciri marakbak. Ieu seuneu. Ari seuneu panas? "Ih panas" diragap ku anjeunna, Pa,

majar cenah panas pan ieu teu nanaon. Dilebetkeun pananganana teh kana (pameuleuman).

Nya kitu cara garis besarna. Janten urang di Pawenangan leres-leres tilas jalmi-jalmi anu istilahna urang nu jarago. Cenah jujutanana margi da carios mah pribados ge kirang. Rada eta (terang).

Terjemahan: Permunggu (Leluhur) Pawenang

Ada sebuah cerita khususnya untuk orang Pawenang apabila bepergian ke wilayah Jawa; biasanya suka ditanya seperti berikut: "Bapak dari mana asalnya?" (dijawab) "dari Sumedang" (ditanya lagi) "di desa mana Sumedangnya" "dari Pawenang". Nah bila Bapak dari Pawenang berapa buah tali bedug Pawenang dan berapa buah pasak bedug Pawenang?"

Menurut cerita, Pak, apabila benar asli orang Sumedang dan berasal dari Pawenang akan bisa menerangkan jumlah tali dan pasak bedug Pawenang. Menurut orang tua, bila kalian ke depan ada yang bertanya demikian atau ditakdirkan bepergian ke Jawa inilah jawabannya.

Yang disebut tali orang Pawenang itu ada 9 (Sembilan) dan pasaknya ada 5 (lima). Yang Sembilan adalah 1) Paneguh, 2) Mogana, 3) Cengkok, 4) Putrapadra, 5) Ciarog (?), 6) Cigangsa, 7) Gagaksangkur, 8) Urang Gintung, 9) Mbah Puguh dari Pawenang. Nah yang disebut pasak 5 (lima) adalah Cianting, Cijati, Cisurat, Cikareo, Cibodas.

Hanya kata salah seorang yang sembilan yaitu Paneguh kepada Mogana "Katakan siapa yang memiliki diri kita?" Mogana berkata kepada Cengkok "Jangan berkata lain dimulut lain dihati. Harus teguh apabila punya tujuan. Jangan mundur setapak pun" Kata Cengkok "Harus jelas keturunannya". "Harus waspada" kata Putrapadra sebab manusia masih panjang jalan hidupnya. Sebab itu

kita jangan bertindak lain dimulut lain dihati. Waspadalah kelak kita akan jelas keturunannya, jelas tempat kembalinya.

Kata Ciarog kepada Cigangsa. Arti "gang" adalah jalan; sedang arti "sa" adalah sareat. "Apabila ingin menemukan jalan sareat kita harus mau banting tulang" kata Tulanggintung "pada tempat *singkur* (sepi dari pandangan orang lain)". Kata Gagaksangkur "Kelak akan bertemu dengan kekuasaannya. Kasih sayangnya. Ternya manusia berada di alam dunia ini tidak mempunyai apa-apa. "Apa yang mau disombongkan. Sebab segala rupa yang ada milik Yang Maha Kuasa. Demikian uraian simpayna, tali bedug itu.

Nah sekarang pasak yang lima: Cialing, Cijati, Cisurat, Cikareo (?), Cibodas. Jadi, menurut pasak "Kita segera sadar (Sunda: eling) mencari jati diri" kata Cialing kepada Cijati. "Apabila kita eling dan menemukan jati diri, maka jaga diri kita" kata Cikurang. "Nanti tentu akan terkuak inti kehidupannya". Jadi, manusia itu –istilahnya- apa yang akan dijadikan keangkuhan, kesombongan. Ini, Pak, barangkali sifatnya keagamaan. Saat penyebaran agama abad berapa ya. Pada tahun 542.

Pawenang dulu terkenal, menurut bapakku, tempatnya para jago. Sampai-sampai buyutku yang bernama Uyut Kiti hingga sekarang tidak diketahui kuburannya. Tak ada beritanya. Kalau menurut orang Sunda matinya secara *tilem* (lenyap tanpa bekas).

Saat beradu ilmu dengan Eyang Kuwu Ageung, beliau lari ke atas pucuk pohon pisang sampai sempat menyisir rambut. Yang demikian tidak muncul lagi sekarang ini. Namanya Uyut Kiti; ia tidak punya anak, tetapi mengangkat anak yaitu kakek dari bapakku. Artinya saya (red: informan) ini merupakan keturunan langsung.

Sekarang ini apabila kita diberi *eling*, kesadaran, setiap waktu tertentu beliau (Uyut Kiti) muncul pada tanggal 14 bulan Maulud. Namun tidak berupa seseorang yang diiring-iring anak-anak sebagai orang kurang waras. Saat itu, bapakku mengamanatkan kepada saya

apabila ada orang yang berlaku aneh waspadailah. Uyut itu ada tandanya yaitu telapak kuda pada telapak kakinya.

Pada masa Kuwu Jamian tahun 1965 beliau pernah datang, tapi tetap saja (kita) ditakdirkan lupa saja. Tidak sadar. Beliau (Uyut Kiti) bisa saja berucap "Assalamu'alaikum" yang menjelma seperti manusia biasa atau "orang gila" yang bertanya. "Apa Pak Kuwu ada?" Kata isterinya, "Tidak ada". "Biarlah kalau tidak ada". Kemudian mampir kepada Kuwu Japar dari Cikareo, katanya" barusan ke Kuwu Jamian. Menanyakan keberadaannya. Isterinya mengatakan tidak ada. Padahal (Kuwu Jamian) sedang tidur". Nah sampai tahu demikian Uyut itu.

Terus datang ke Kebon Tiwu –dulu di daerah ini – merupakan pembakaran genting atau Lio. Datang ke Aki Enceng. Katanya "Membakar genting dengan api yang menyala. Api ini panas?" "Ya Panas" . Api itu kemudian diraba katanya "Kata siap panas kan ini tidak apa-apa" sambil kedua tangannya dimasukkan ke dalam pembakaran genting

Demikian garis besarnya orang Pawenang yang dulunya tempat orang-orang jago. Mengenai latar belakangnya, saya kurang tahu.

BAB IV
STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA PADA SEJARAH LOKAL, MITOS DAN CERITA RAKYAT WILAYAH GENANGAN WADUK JATIGEDE

A. Hubungan antarteks dan sumber cerita

Hasil pendataan cerita rakyat Sumedang diperoleh 39 cerita yang dikelompokkan ke dalam 3 kelompok, yaitu mite, legenda, dan sejarah lokal. Cerita yang termasuk ke dalam mite sebanyak 5 cerita yaitu (1) *Asal Muasal Alam, (2) Sasakala Lemah Sagandu, (3) Asal Usul Cipeueut, (4) Cerita Dedemit, (5) Larasati-Suwungrasa.* Cerita legenda sebanyak 24 cerita yaitu : *(1) Sasakala Cimanuk, (2) Sasakala Halu sareng Lisung,* (3) *Asal Usul Lembur Pamelangan,* (4) *Tutunggul teu meunang dua, (5) Buhaya Putih jeung Keuyeup Bodas, (6) Gunung Surian, (7) Cadasngampar, (8) Jatigede, (9) Pasircalung, (10) Jemah, (11) Gunung Jagat, (12) Gunung Lingga, (13) Gunung Simpay, (14) Gunung Cikalingsem, (15) Gunung Pamalayan, (16) Gunung Sangkanjaya, (17) Gunung Putri, (18) Kampung Maleber, (19) Kampung Leuwihideung, (20) Kampung Gorowong, (21) Darmaraja, (22) Pawenang, (23) Gunung Bende, (24) Sasakala Cau Manggala* . Sejarah lokal 10 (sepuluh) buah: *(1) Asal Mula Ngaran Sumedang jeung Darmaraja, (2) Prabu Aji Putih, (3) Dewi Nawangwulan, (4) Dalem Santapura, (5) Aji Putih Sungklanglarang, (6) Babon Kadarmarajaan, (7) Sumedang-larang, (8) Wangunan Karajaan Tembong Agung, (9) Resi Patangjala Seda, (10) Permunggu (Leluhur) Pawenang*

Secara garis besar judul masing-masing cerita rakyat di atas menunjukkan isi atau maksud sebagai berikut: (1) hal yang berkaitan dengan alam sekitar, (2) hal yang berkaitan dengan kepercayaan, (3) hal yang berkaitan dengan masa silam kerajaan Sumedang, yaitu

kerajaan Tembongagung dan atau Sumedanglarang, dan (4) penghormatan pada ketokohan seorang pemimpin.

Di samping itu, ada dua hal yang perlu dipahami dalam memahami cerita rakyat di wilayah genangan bendungan sebagai teks cerita. *Pertama*, adalah hubungan antarcerita, terutama cerita-cerita yang berhubungan dengan keberadaan kerajaan. *Kedua*, sumber cerita yang menunjukkan gejala "pengambilan" pada sumber teks tertentu. Terlepas dari mana yang lebih dahulu; teks tertulis atau teks lisan yang kemudian ditulis dan menjadi teks tertulis.

Hubungan cerita antara satu cerita dengan cerita lain pada dasarnya tidak berkaitan sama sekali, bahkan masing-masing berdiri sendiri. Hal ini dapat diacu pada cerita *Carita Dedemit,Sasakala Cimanuk, Sasakala Halu sareng Lisung, Asal Usul Lembur Pamelangan, Buhaya Putih jeung Keuyeup Bodas, Gunung Surian, Cadasngampar, Jatigede, Pasircalung,* dan*Jemah.* Namun berbeda dengan cerita yang berkaitan dengan tokoh-tokoh masa silam kerajaan, nampaknya mempunyai keterkaitan; setidaknya saling melengkapi antara satu cerita dengan cerita lainnya. Cerita *Prabu Aji Putih,*misalnya, berkaitan dengan cerita *Asal Mula Ngaran Sumedang jeung Darmaraja.* Atas perbedaan hubungan antarcerita -seperti telah diuraikan- memberikan petunjuk bahwa cerita yang mengandung unsur sejarah tertentu akan selalu berkaitan. Hal itu disebabkan adanya kebanggaan dan rasa emosional pencerita pada eksistensi yang diceritakannya itu. Dalam benak pencerita apa yang diceritakannya itu adalah cerita yang nyata. Dianggap ada dan pernah ada.

Seyogyanya cerita rakyat bersumberkan pada tradisi lisan yang penyampaiannya dilakukan secara oral (lisan). Diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui lisan, tanpa catatan (tulisan) apa pun. Adapun sumber cerita bisa mengambil atau mengutip dari teks naskah atau tradisi lisan lainnya. Teks cerita *Asal muasal Alam,* misalnya, diceritakan berdasarkan copyan Sejarah Desa

Cipeueut yang dimiliki pencerita. Legenda *Halu sareng lisung* mengingatkan pada cerita *Jaka Tarub* yang mengambil selendang bidadari. Demikian pula cerita *Larasati-Suwungrasa* nyaris identik dengan cerita *Sangkuriang* dengan Dayangsumbi di tatar Sunda. Bukanlah pada tempatnya membandingkan persamaan dan perbedaan sebuah cerita dengan cerita yang sejenis di daerah lain. Hal yang perlu disadari adalah tidak menutup kemungkinan cerita-cerita yang berkembang dan dikenal masyarakat luar bersumber pada teks naskah tertentu. Kemahiran pencerita dengan berbagai tujuan dan situasi kondisi tertentu secara tidak sadar telah mengubah teksnya, tetapi tidak menghilangkan esensi ceritanya. Artinya, ada hal-hal yang berubah karena perkembangan budaya atau kepentingan tertentu, tetapi ada hal-hal yang tetap, tidak berubah. Misalnya, makna atau amanat cerita.

B. Struktur Intrinsik Cerita Rakyat

Ciri sebuah sastra adalah fiksionalitasnya atau rekaannya. Jadi, hasil sastra berupa karya sastra itu pada hakikatnya adalah cerita rekaan, cerita yang tidak benar-benar terjadi. Namun demikian, sastra bukan sekedar cerita rekaan yang tidak mempunyai fungsi apa-apa. Di balik itu semua, sastra memiliki gagasan atau ide yang mewakili jamannya. Menurut Robson ;

> *Sastra bukan hanya milik bersama dari masyarakat, bukan hanya diturunkan angkatan demi angkatan, tetapi juga mempunyai fungsi dalam alam pikiran, sastra bukan hanya ide-ide salah seorang pengarang dan melalui dia dari masyarakat sebagai keseluruhan yang sekali timbul dan sekali tenggelam; sastra juga dapat memegang peranan aktif dan berlaku untuk jangka waktu yang lama, misalnya dipakai sebagai pedoman. Karena selain membayangkan pikiran,*

sastra juga membentuk norma baik untuk orang sejaman maupun untuk mereka yang akan menyusul kelak. (1978:10)

Karya satra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama (Sudjiman, 1988:11). Ketiga ragam karya sastra ini hidup dan berkembang sesuai dengan zamannya secara dinamis. Kedinamisan ragam karya sastra ini dapat dilihat pada perkembangan sastra Sunda itu sendiri melalui periodisasi sastranya.

Cerita itu sendiri mengandung arti kisahan nyata atau rekaman dalam ragam prosa atau puisi yang tujuannya menghibur atau memberikan informasi kepada pendengar atau pembacanya (Sudjiman,1986:14). Penyampaian informasi ini terjadi melalui jalinan peristiwa yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan membangun (struktur) cerita yang utuh.

Dalam pandangan sastra sebuah karya satra merupakan teks cerita yang memiliki "kerangka hidup" sendiri. Teks karya sastra adalah sesuatu yang konstan, mantap, tidak berubah sepanjang masa sesuai dengan ciptaan penulisnya. Strukturnya pun sesuatu yang utuh bulat yang bagian–bagian dan anasir-anasirnya ikut menentukan makna keseluruhan makna dan sebaliknya oleh makna keseluruhan teks itu fungsi dan maknanya masing-masing ditentukan. Artinya perubahan dalam teks mengakibatkan perubahan dalam arti dan makna, baik keseluruhan maupun bagian dan anasir-anasirnya (Teeuw,1984:250).

Dalam pada itu cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang berbeda penyampaiannya, yakni disampaikan secara lisan. Namun bukan berarti berbeda dalam struktur ceritanya. Struktur karya sastara, baik lisan maupun tulis, secara umum dapat dikelompokkan ke dalam 2 bagian besar yang disebut *eksintrik* dan *intrinsik* (Wellek,1989). Ekstrinsik berkaitan dengan eksistensi karya sastra yang dihubungan dengan hal-hal di luar ranah karya sastra,

seperti: hubungan dengan masyarakat, sastra dengan biografi, sastra dengan pesikologi dan sastra dengan bidang pemikiran. Sedangkan intrinsik berkaitan dengan struktur yang membangun sebuah karya sastra dalam jalinan utuh dan saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya.

Menurut Priyatni (2010: 110) "Unsur intrinsik prosa fiksi terdiri atas: 1) tema, 2) tokoh dan penokohan, 3) alur *(plot)*, 4) gaya *(style)*, 5) *setting* atau latar, 6) *point of view,* dan 7) suasana *(mood dan atmosfhere)*." Sumardjo dan Saini (1988: 37) mengatakan bahwa "Keutuhan dan kelengkapan karya sastra dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur itu adalah peristiwa cerita (alur atau *plot*), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita *(mood* dan *atmosfir)*, latar cerita (*setting*), sudut pandangan pencerita (*point of view*), dan gaya (*style*) pangarangnya."

Selanjutnya, guna menganalisis cerita rakyat penganalisisan hanya meliputi 2 unsur intrinsik yaitu: 1) alur, 2) tema. Hal ini didasarkan pada pertimbangan 1) tujuan penelitian adalah menggali nilai-nilai budaya dalam karya sastra; 2) kelima unsur tersebut sudah dapat memberikan gambaran utuh mengenai kandungan makna sebuah cerita rakyat;

1. Alur (plot)

Seorang yang menganggap karya sastra sebagai stuktur yang mandiri, plot atau alur harus mempunyai suatu wholeness atau keutuhan, kebulatan. Pembaca suatu karya sastra selalu mencoba memahami fungsi unsur-unsur atau peristiwa-peristiwa dalam rangka keseluruhan plotnya. Kaum formalis memperkenalkan beberapa istilah dan pengertian yang penting bagi suatu teks yang bersifat epik (Partini, 1986:41). Istilah yang dimaksud antara lain: Motif adalah suatu kesatuan truktual yang paling kecil yang berfungsi sebagai penghubung unsur-unsur yang mendukung stuktur cerita; fabula

(cerita) adalah suatu rantai motif dalam urutan kronologis dan sujet (plot) adalah penyajian motif-motif yang telah disusun secara artistik atau menurut Foster, cerita adalah urutan peristiwa dalam hubungan waktu, sedang alur adalah hubungan sebab akibat yang ada antara peristiwa-peristiwa dalam cerita (Foster, 1947:87).

Berdasarkan rangkaian cerita terdapat dua macam plot yang lajim dijumpai dalam karya-karya sastra, yaitu plot lurus dan plot arus balik (flash back). Plot atau alur lurus adalah urutan penceritaan yang searah. Alur ini biasanya diawali dengan perkenalan para tokoh, kemudian peristiwa-peristiwa yang mengikutinya secara berurutan sampai pada akhir cerita. Sedangkan alor sorot balik (*flash back*) adalah susunan penceritaan dalam gerak maju mundur. Artinya cerita tidak selalu diawali dengan perkenalan, tetapi seolah olah mulai dari tengah dan memotong kejadian.

Sejalan dengan uraian di atas, Panuti Sudjiman (1986: 4; 1988: 30) mengemukakak n mengemukakak n jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab akibat). Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian. Selanjutnya, ia pun menyatakan bahwa struktur umum alur terbagi atas tiga bagian besar, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas (1) paparan (*exposition*), (2) rangsangan *(inciting moment*), (3) gawatan *(rising action*). Bagian tengah terdiri atas (4) tikaian *(conflict),* (5) rumitan *(complication*) dan (6) klimaks. Sedangkan bagian akhir terdiri atas (7) leraian *(falling action*) dan (8) selesaian *(denouement).*

Secara umum struktur cerita rakyat (Sumedang) berpolakan: Pembukaan – Isi – Penutup. Alurnya teratur, tertata dari hal-hal yang bersifat pengenalan tokoh cerita hingga selesaian yang bersifat *happy ending*. Nyaris tidak dikenal alur sorot-balik yang dimulai dari tengah

cerita kemudian kembali ke awal cerita. Apabila alur yang diacu adalah pandangan Sudjiman yang terdiri atas 8 (delapan) tahapan, maka semua tahapan itu dapat terpenuhi. Kita ambil contoh cerita *Asal Usul Cipeueut.* Alurnya dapat direkonstruksi sebagai berikut:

Cerita	1) Asal Usul Cipeueut
Tahapaan	
(1) paparan	*zaman pulo jawa ngahiji keneh jeung daratan Hindustan*
(2) rangsangan	*daratang ka wewengkon lemah sagandu*
(3) gawatan	*asruk-asrukan lantaran diparentah ku guruna kudu nyaruakeun gambar jeung alam, sarta kudu neangan batu bodas pasagi opat.*
(4) tikaian	*tapa sapat nepi ka opat puluh poe opat puluh peuting*
(5) rumitan	*Barang lugay tatapa Resi ngajenggelek hareupennana, gasik ngalahir. „ "Ulah kaget anaking, lamun hidep geus rengse ngalaksanakeun parentah. Wancina kaula ngabejakeun ngaran. Tegesna ngaran kaula Resi Agung. Diutus para Rohyang nepikeun piwanti ka jalma-jalma nu taat kana agamana.*
(6) klimaks	*Pituduh pikeun nyaruakeun gambar jeung alam, syaratna opat perkara. Kahiji usikeun pikiran, kadua usikeun rasa, katilu usikeun akal budi, kaopat usikeun waruga, kalima tunggaling kayakinan.*
(7) leraian	*Karana kitu, Purbawisesa hidep kudu lunta katatar* ın, *Terahwisesa kudu lunta katatar kulon, Ratu Galuh* ı *lunta ka tatar kidul. Tah ieu iteuk keur hidep tiluan* un *nandaan kajadian-kajadian*

(8) selesaian	*Resi Agung ilang lebih tampa karana. Geus kitu Purbawisesa lunta ka tatar wetan, inyana cikal bakal raja-raja di Jawa Timur. Terahwisesa lunta ka kulon, cikal bakal raja-raja di tatar kulon, ari Ratu Galuh lunta ka kidul, cikal bakal raja-raja Galuh. Geus kitu Purbawisesa nancenkeun iteuk, tuluy kaluar cai anu rasana amis, tidinya ieu tempat dingaranan Cipeueut.*

Namun demikian, tidak semua cerita rakyat memiliki alur yang sesuai dengan urutan semestinya sebagaimana di atas. Pada cerita *Cikopo* tidak semua tahapan itu terisi, bahkan hampir semua cerita yang disampaikannya itu lebih bersifat *paparan*, tidak mempunyai *klimak* atau *leraian* sebagaimana alur di bawah.

Cerita	*Pasircalung*
Tahapaan	
(1) paparan	*Zaman sepuh kapungkur upami nyarerang teh sok nyaraung-nyaung di serang.*
(2) rangsangan	*anjeunna teh ngadamel kasenian tina awi tea, dingaranan ku anjeunna calung nu dicandak ka pasir*
(3) gawatan	
(4) tikaian	
(5) rumitan	
(6) klimaks	*enjing-enjing dina haneut moyan ngupingkeun nu ngaradamel*
(7) leraian	
(8) selesaian	*sok ditabeuh calungna teh nepi ka ayeuna sok disebut pasircalung.*

2. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Partini Sardjono (1986:53) menjelaskan bahwa tokoh dalam karya sastra adalah manusia-manusia yang ditampilkan oleh pengarang dan memiliki sifat-sifat yang ditafsirkan dan dikenal pembacanya melalui apa yang mereka lakukan. Kemudian Yus Rusyana (1979:128) lebih menyoroti akan peranan para pelaku dalam suatu karya sastra, maka ia berpendapat bahwa pelaku (tokoh) itu terdiri atas 3 peranan, yaitu: pelaku utama, pelaku pelengkap, dan pelaku figuran. Sedangkan Sudjiman (1988: 17) membedakan tokoh tersebut menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral dapat disamakan dengan tokoh utama atau protagonis dan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes, dalam Panuti, 1988:19). Jadi, tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita yang menggambarkan perwatakan berbeda sesuai dengan peran masing-masing.

Selain itu, Nurgiyantoro (2010: 178) dalamNasiri (2012: 58) membedakan tokoh berdasarkan fungsi penampilan tokoh sebagai berikut. "Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonist dan tokoh antagonis." Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa dalam sebuah cerita ada tokoh utama dan tambahan, dan ada tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran utama cerita sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peranan kurang penting.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang mampu melibatkan emosional, menimbulkan simpati, dan empati para pembaca. Tokoh protagonis biasanya dikagumi karena mampu manampilkan sesuatu

yang sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai, dan idealisme pembaca. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan timbulnya konflik. Dalam cerita, tokoh antagonis selalu berlawanan dengan tokoh protagonis.

2) Penokohan

Penokohan atau perwatakan adalah penggambaran atau pelukisan watak
seorang tokoh yang ditampilkan dalam cerita (Nasiri,2012: 59). Penokohan dalam karya sastra dapat pula berarti cara pengarang menampilkan para tokoh dengan sifat, sikap, dan tingkah lakunya. Setiap tokoh dalam cerita fiksi memiliki sifat, sikap, tingkah laku, dan watak-watak tertentu. Watak-watak tersebut ditampilkan pengarang kepada para pembaca dengan maksud agar pembaca memahami cerita secara mendalam. Oleh karena itu, penggambaran tokoh harus merupakan gambaran tokoh yang hidup secara wajar sebagaimana dalam kehidupan nyata. Dalam bahasa lain, penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1986: 58)

Cara pengarang menampilkan watak para tokoh bermacam-macam. Sukada (Priyatni, 2010: 111) menyatakan bahwa Pelukisan watak tokoh dapat dicapai dengan cara sebagai berikut: 1) melukiskan bentuk lahir dari pelaku, 2) melukiskan jalan pikiran pelaku, 3) reaksi pelaku terhadap peristiwa, 4) analisis watak pelaku secara langsung oleh pengarang, 5) melukiskan keadaan sekitar pelaku, 6) reaksi pelaku lain terhadap pelaku utama, dan 7) komentar pelaku lain terhadap pelaku utama.

Berikut beberapa analisis mengenai tokoh dan penokohan cerita rakyat.

3. Latar (setting)

Sebuah latar dalam karya sastra sangat berperan dalam menentukan keutuhan sebuah cerita. Tidaklah tepat sebuah cerita kerajaan zaman Majapahit dengan berlatar belakang situasi dan kondisi masa sekarang yang penuh dengan persenjataan moderen; kecuali untuk sesuatu maksud yang ditujukan sebagai sarkasme atau ironi. Tetapi untuk tujuan yang terakhir ini, pada sastra klasik, tidaklah mungkin terjadi. Sebab tujuan (karya) sastra masa itu lebih bersifat sebagai hiburan, pepatah atau pedoman hidup. Jarang-jarang sebuah karya sastra masa lalu diperuntukkan menyindir atau bentuk protes penyair terhadap situasi yang berkembang pada saat itu. Dengan demikian, jelaslah bahwa latar atau setting dalam pemahaman tradisional merupakan unsur paling penting dalam karya sastra.

Latar dalam praktiknya tidaklah berdiri sendiri. Ia tidak bisa dipisahkan dengan unsur-unsur lainnya di dalam hubungannya membentuk suatu keutuhan struktur, sehingga latar hadir bersama peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh-tokohnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman,1986:46). Sebuah nama "Prabu Tajimalela" atau "Sumedanglarang" telah sanggup memancing kesan pembaca pada situasi latar sebuah kerajaan masa lampau. Demikian pula dengan tokoh-tokoh ceritanya yang penuh dengan kesaktian mandraguna serta balatentara telah cukup mengarahkan pembaca pada situasi latar kerajaan.

Dalam hal fungsi latar, Graham Hough mengemukakak n (1966:133), bahwa latar tidak sekedar insidental, tetapi merupakan bagian yang paling penting dalam substansi karya sastra. Artinya, latar bukan hanya sekedar pelengkap suatu karya sastra saja tetapi dalam hal tertentu latar sangat menentukan jalannya suatu cerita. Peranan

ruang, waktu, dan suasana yang dibangun pengarang dalam membangun suatu kisahan sangat menentukan keberhasilan sebuah karya sastra.

Sementara itu, Hudson (dalam Sudjiman,1988:44) membedakan latar sosial dan latar fisik (material). Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

4. Tema atau Amanat

Setiap karya sastra, baik prosa maupun puisi, tidak hanya memaparkan peristiwa demi peristiwa, tetapi di dalamnya terdapat maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan pengarangnya. Dengan kata lain, ada unsur yang sangat esensial yang mengarahkan cerita pada satu tujuan tertentu. Unsur yang dimaksud adalah tema. Nurgiyantoro (2010: 68) mengatakan bahwa "Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan."

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Demikianlah menurut Panuti Sudjiman (1988b: 50 dan 55). Kemudian Jakob Sumardjo (1984:57) mengartikan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan hanya sekedar berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi susunan bagan itu sendiri harus mengandung maksud tertentu. Pengalaman yang dibeberkan pada sebuah cerita harus mempunyai permasalahan. Jadi, membicarakan tema berarti mengupas tentang pokok permasalahan. Dengan demikian, tema dapat juga

3. Latar (setting)

Sebuah latar dalam karya sastra sangat berperan dalam menentukan keutuhan sebuah cerita. Tidaklah tepat sebuah cerita kerajaan zaman Majapahit dengan berlatar belakang situasi dan kondisi masa sekarang yang penuh dengan persenjataan moderen; kecuali untuk sesuatu maksud yang ditujukan sebagai sarkasme atau ironi. Tetapi untuk tujuan yang terakhir ini, pada sastra klasik, tidaklah mungkin terjadi. Sebab tujuan (karya) sastra masa itu lebih bersifat sebagai hiburan, pepatah atau pedoman hidup. Jarang-jarang sebuah karya sastra masa lalu diperuntukkan menyindir atau bentuk protes penyair terhadap situasi yang berkembang pada saat itu. Dengan demikian, jelaslah bahwa latar atau setting dalam pemahaman tradisional merupakan unsur paling penting dalam karya sastra.

Latar dalam praktiknya tidaklah berdiri sendiri. Ia tidak bisa dipisahkan dengan unsur-unsur lainnya di dalam hubungannya membentuk suatu keutuhan struktur, sehingga latar hadir bersama peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh-tokohnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman,1986:46). Sebuah nama "Prabu Tajimalela" atau "Sumedanglarang" telah sanggup memancing kesan pembaca pada situasi latar sebuah kerajaan masa lampau. Demikian pula dengan tokoh-tokoh ceritanya yang penuh dengan kesaktian mandraguna serta balatentara telah cukup mengarahkan pembaca pada situasi latar kerajaan.

Dalam hal fungsi latar, Graham Hough mengemukakak n (1966:133), bahwa latar tidak sekedar insidental, tetapi merupakan bagian yang paling penting dalam substansi karya sastra. Artinya, latar bukan hanya sekedar pelengkap suatu karya sastra saja tetapi dalam hal tertentu latar sangat menentukan jalannya suatu cerita. Peranan

ruang, waktu, dan suasana yang dibangun pengarang dalam membangun suatu kisahan sangat menentukan keberhasilan sebuah karya sastra.

Sementara itu, Hudson (dalam Sudjiman,1988:44) membedakan latar sosial dan latar fisik (material). Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

4. Tema atau Amanat

Setiap karya sastra, baik prosa maupun puisi, tidak hanya memaparkan peristiwa demi peristiwa, tetapi di dalamnya terdapat maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan pengarangnya. Dengan kata lain, ada unsur yang sangat esensial yang mengarahkan cerita pada satu tujuan tertentu. Unsur yang dimaksud adalah tema. Nurgiyantoro (2010: 68) mengatakan bahwa "Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan."

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Demikianlah menurut Panuti Sudjiman (1988b: 50 dan 55). Kemudian Jakob Sumardjo (1984:57) mengartikan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan hanya sekedar berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi susunan bagan itu sendiri harus mengandung maksud tertentu. Pengalaman yang dibeberkan pada sebuah cerita harus mempunyai permasalahan. Jadi, membicarakan tema berarti mengupas tentang pokok permasalahan. Dengan demikian, tema dapat juga

dikatakan gagasan atau ide-ide utama yang ingin disampaikan pengarang baik secara eksplisit maupun secara implisit.

Sulastin Sutrisno memberikan pengertian tema yang mengacu pada peristilahan Anglo-Saxon, yakni tema itu mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar atau tujuan utama penulisan suatu hasil sastra (1983:128). Berdasarkan inilah dalam suatu cerita tidak mutlak terdiri atas satu tema tetapi bergantung pada sudut pandang pembaca atau pengarangnya. Bisa saja pembaca menentukan beberapa tema yang dipandangnya sebagai unsur-unsur yang menonjol dari cerita tersebut. Mengingat hal ini tema setiap cerita bisa bermacam-macam. Misalnya, tema keagamaan, kepahlawanan, percintaan, keluarga dan sebagainya.

Jadi, tidak selamanya suatu cerita atau suatu karya sastra mempunyai tema yang tunggal. Mungkin saja dalam sebuah cerita terkandung beberapa tema yang dipandang oleh pembaca sebagai unsur yang menonjol dalam cerita tersebut. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sudut pandang orang-orang yang bersangkutan. Selain menentukan tema suatu karya sastra dapat juga ditinjau dari sudut pandang pengarangnya (Yus Rusyana,1979:150).

C. Konteks

Sastra sebagai unsur kebudayaan, lahir, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Kondisi masyarakat berpengaruh besar terhadap sastra yang dilahirkan, baik dalam bentuk maupun isinya. Sastra lahir dalam situasi dan kondisi lingkungan masyarakat tertentu sehingga merupakan gambaran kehidupan budaya masyarakat pada saat itu. Dalam konteks ini, sastra memiliki makna sebagai refleksi masyarakat. Oleh karena itu, situasi dan kondisi lingkungan yang berbeda akan menghasilkan karya sastra yang berbeda.

Sastra terikat oleh ruang dan waktu. Sastra tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan waktu itu sendiri. Dalam perkembangan tersebut kadang-kadang ada unsur-unsur tertentu yang mengalami perubahan dan yang hilang. Akan tetapi, ada pula unsur-unsur yang tetap diakui keberadaannya untuk masa yang akan datang. Di antara unsur-unsur yang tetap bertahan itu adalah sastra klasik. Sastra klasik akan tetap bernilai tinggi dan sering dijadikan ukuran sebagai karya sastra yang kekal. Salah satu contoh sastra klasik adalah cerita rakyat. Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan cerita rakyat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan tempat cerita rakyat tersebut lahir.

1. Penutur

Penutur cerita rakyat adalah orang-orang yang benar-benar menguasai dan memiliki kemampuan menuturkan cerita rakyat. Dengan penguasaan dan kemampuan tersebut, penutur akan mampu menceritakan cerita rakyat tersebut kepada orang lain dengan baik. Penutur cerita rakyat umumnya penduduk asli tempat cerita rakyat itu lahir. Sebagian besar dari penutur terdiri atas laki-laki yang telah sudah berusia tua. Pekerjaan penutur umumnya sebagai petani biasa. Tetapi ada sebagian dari mereka yang bekerja sebagai pegawai, dalang, seniman atau bahkan ada yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Kedudukan penutur di lingkungan tempat tinggalnya ada yang sebagai masyarakat biasa, tokoh masyarakat, dan ada yang sebagai tokoh adat.

Penutur cerita memperoleh cerita rakyat dari berbagai sumber dan dalam berbagai kesempatan. Umumnya, cerita rakyat diperoleh penutur dari orang-orang yang berusia lebih tua, seperti: orang tua, kakek, nenek, tokoh adat, tokoh masyarakat, tukang cerita, dan guru ngaji. Berbagai kesempatan digunakan oleh penutur dalam memperoleh cerita rakyat dari penutur sebelumnya. Menurut

http://indonesiatera.com/Memahami-Cerita-Rakyat-di-Indonesia.html [27-01-12]

"Pada umumnya, cerita itu diperoleh para penutur cerita, misalnya, pada waktu (a) pelaksanaan perhelatan, (b) percakapan sehari-hari, (c) sedang bekerja atau dalam perjalanan, dan (d) seseorang ingin mengetahui asal-usul sesuatu."

2. Peristiwa Penuturan

Sebagai hasil karya manusia, cerita rakyat dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan tempat cerita rakyat itu lahir. Lingkungan tersebut akan berpengaruh pula terhadap peristiwa penuturan. Lingkungan penuturan berbeda-beda, baik keadaan alamnya maupun sosial budaya. Lingkungan tersebut akan berpengaruh terhadap cerita rakyat yang dihasilkan. Perbedaan lingkungan tersebut akan membentuk pola dan bentuk cerita rakyat sehingga akan muncul keragaman penuturan pada tiap-tiap tempat. Peristiwa penuturan meliputi: 1) dari siapa dan kapan penutur menerima cerita, 2) pada kesempatan apa cerita itu dituturkan, 3) apakah cerita itu masih dapat dituturkan, 4) untuk maksud apa cerita itu dituturkan, 5) oleh siapa cerita itu dituturkan, dan 6) di mana dan bagaimana suasana penuturannya.

D. Analisis Data Cerita Rakyat

Uraian struktur intrinsic dan nilai budaya merupakan materi untuk mengkaji data-data sejarah lokal , mitos dan cerita rakyat di Bendungan Jatigede Sumedang. Guna memudahkan penganalisisannya akan menempuh langkah berikut. *Pertama,* guna mengetahui keseluruhan tema cerita dikelompokkan dalam sebuah table. *Kedua*,berdasarkan efesiansi dan efektivitas waktu dan materi cerita tidak seluruh cerita dianalisis, melainkan 8 (delapan) cerita yang merupakan representative masing-masing sifat dan isi cerita.

Kedelapan cerita itu adalah (1) *Asal mula nama Sumedang dan Darmarja*; (2) *Sasakala Lemah Sagandu*; (3) *Buhaya Putih jeung Keuyeup Bodas* ; (4) *Asal-usul Cipeueut*; (5) *Sasakala Cimanuk*; (6) *Sasakala Cau Manggala*; dan (7) *Prabu Aji Putih*; (8) *Resi Patangjala Seda.Ketiga*, delapan cerita tersebut dianalisis berdasarkan struktur intrinsik masing-masing.

1. Tema Cerita Rakyat Genangan Waduk Jatigede

1) Mite

No	Judul	Isi / Tema	Indikator
1	Asal Muasal Alam	Penciptaan alam dunia dan isinya berasal dari "tubuh" Yang Agung	Sebelum dunia diciptakan bernama alam Uwung-Awang; tidak ada kehidupan kecuali kelanggeng-an, keabadian. Alam diciptakan Yang Agung dengan cara *ngagedigkeun* (menggetarkan) "tubuhnya" • Gedigan ke- 1 muncul Galih • Gedigan ke-2 bahan manusia • Gedigan ke-3 galih, rasa, manah (hati) dan telapak kaki

			• Gedigan ke- 4 alam dunia (bumi) Alam ada 4 yaitu (1) Uwung-awang, (2) Kalanggengan, (3) Padang, (4) Jagad (dunya)
2	Sasakala Lemah Sagandu	Ketaatan kepada guru yang menunjukkan hegemoni (kekuasaan) kaum agamawan	Petunjuk Resi : gambar lebih luas ketimbang alam atau alam lebih sempit ketimbang gambar. Tuhan mencipta dari wujud batu hitam dan batu putih. Batu hitam telah ditemukan di Mekah sedangkan batu putih belum ditemukan, maka carilah.
		Toponimi nama Cipeueut	*Ci* berarti cai (air) *Peueut* berarti manis sekali. Cipeueut berarti air yang manis sekali
		Pencarian kebenaran melalui penyamaan bentuk gambar dengan alam	Syaratnya (1) aktifkan pikiran; (2) aktifkan rasa; (3) aktifkan akal; (4)

			aktifkan tubuh, badan; (5) keyakinan Petunjuk resi untuk bertapa
3	Asal Usul Cipeueut	Ketaatan kepada guru (tokoh agama)	Perintah guru untuk menyamakan gambar dengan alam Berasal dari *iteuk*, tongkat Purbawisesa yang menancapkan pada tanah.
4	Cerita Dedemit	Nama dan tempat makluk halus	• Ratu iblis bernama Si Jagah Jagih bertempat di Madur • Ratu Siluman Kejakah Larang bertempat di hutan • Ratu Kiriwagi bertempat di lautan • Ki Gojopak di pesisir • Garoyang di banyu keresih bumi • Ki Lompak di

			dasar bumi • Nyi Loro Kidul
		Penolak gangguan makluk halus	*Jagah jagih anak jadah, sia jadah asal jadi, nya sing nu jadi manusa, sia ulah ganggu ka aing, aing tetesing Galih, aing kahiji anak Galuh, aing ge anak sucipta turunan aing di Paku Alam nu leuwih , turunanana wali tunggal*
5	Larasati-Suwungrasa		• Ratu Galuh berburu dan beristirahat • Buang air dalam tempurung kelapa • Air seninya diminum babi hutan yang meangkibatkan hamil • Lahir anak diberi nama Larasati • Larasati menenun ditemani anjing bernama Si

Belang Jungjang

- Keluar ucapan untuk siapapun yang mengambil teropong yang jatuh, bila lelaki dianggap suami
- Si Belang Jungjang mengambil teropong
- Larasati takut ditagih jangji
- Si Belang Jungjang menyetubuhi Larasati
- Larasati ngidam dan hendak melahirkan
- Ratu Galuh waspada melihat perilaku anaknya, Larasati. Ia malu besar
- Larasati diganti namnya menjadi Dayang Sumbi
- Ratu Galuh mengundurkan

diri dari jabatannya

- Ratu Galuh mencipta awan gelap saat Dayang Sumbi melahirkan
- Ditendang oleh Ratu Galuh yang menyebabkan munculnya anjing siluman (anjing malam)
- Ratu Galuh menjelma menjadi bayi dengan nama Suwungrasa
- Belang Jungjang dibawa Suwungrasa ke hutan untuk berburu
- Belang Jungjang dibunuh diambil hatinya. Tempanya dinamai Pasiranjing.
- Hati anjing

diberikan kepada ibunya

- Ibunya marah dan memukul kepalanya hingga berdarah setelah mengetahui hati Belang Jungjang
- Suwungrasa diusir
- Suwungrasa kembali ke negaranya, Galuh
- Ratu Galuh bermaksud berkelana kembali
- Dalam perjalanan bertemu dengan perempuan cantik
- Kedunya saling mencintai
- Sang gadis melihat tapak luka pada dahi Suwung rasa
- Suwungrasa menceritakan peristiwa lukanya itu

- Sang gadis mengaku Dayang Sumbi
- Suwung rasa tidak mempercayainya
- Dayang Sumbi mengajukan persyaratan untuk menggagalkan perkawinannya dalam semalam
- Persyaratan nyaris terpenuhi.
- Dayang Sumbi mengakali hingga muncul fajar yang menyebabkan kesiangan
- Suwungrasa dinamai Sangkuriang
- Suwungrasa marah semua hasil kerjanya sia-sia
- Dayang Sumbi memberi cincin pertanda akan

			bertemu pada masa peperangan kelak • Cirinya Raja Buaya Putih diperangi siluman yang merasuk pada manusia	

2) Legenda

No	Judul	Isi / Tema	Indikator	Keterangan
1	Sasakala Cimanuk	Asal mula Sungai Cimanuk	• Musim kemarau semua makluk hidup kesulitan air • Burung mematuk-matuk tanah dari hilir hingga Cadasngampar. • Tapak patukan burung menjadi parit dan akhirnya menjadi sungai.	Manuk dalam bahasa Sunda berarti burung
		Asal mula burung elang tidak suka	• Burung elang tidak mau membantu	

- Sang gadis mengaku Dayang Sumbi
- Suwung rasa tidak mempercayainya
- Dayang Sumbi mengajukan persyaratan untuk menggagalkan perkawinannya dalam semalam
- Persyaratan nyaris terpenuhi.
- Dayang Sumbi mengakali hingga muncul fajar yang menyebabkan kesiangan
- Suwungrasa dinamai Sangkuriang
- Suwungrasa marah semua hasil kerjanya sia-sia
- Dayang Sumbi memberi cincin pertanda akan

			bertemu pada masa peperangan kelak • Cirinya Raja Buaya Putih diperangi siluman yang merasuk pada manusia	

2) Legenda

No	Judul	Isi / Tema	Indikator	Keterangan
1	Sasakala Cimanuk	Asal mula Sungai Cimanuk	• Musim kemarau semua makluk hidup kesulitan air • Burung mematuk-matuk tanah dari hilir hingga Cadasngampar. • Tapak patukan burung menjadi parit dan akhirnya menjadi sungai.	Manuk dalam bahasa Sunda berarti burung
		Asal mula burung elang tidak suka	• Burung elang tidak mau membantu	

		mandi	membuat parit • Merasa diri paling gede • Semua makluk melaknatnya • Saat musim kemarau sungai terus mengalir; • Burung elang hanya bisa "berteriak" tetapi tidak tidak mau meminum. Malu karena tidak membantu
2	Sasakala Halu sareng Lisung	Asal mula menumbuk padi	• Aki Balangantrang diamanati istrinya untuk tidak membuka tanakan nasi • Aki Balangantrang melanggarnya • Sejak itu beras harus ditumbuk dulu untuk menanak nasi
		Melanggar larangan merupakan	

		pintu ke arah kesulitan hidup	
3	Asal Usul Lembur Pamelangan	Karisma Kangjeng Dalem Sumedang	• Kangjeng Dalem Sumedang *saciduh metu saucap nyata* (setiap ucapannya bertuah) • Kampung Pamelangan berasal dari ikan melang yang banyak di daerah itu. Ia mengucapkan : tempat ini kita namai Pamelangan, asal dari kata melang
4	Tutunggul teu meunang dua	Nisan kuburan orang Cipaku berjumlah satu	Warga Darmaraja memasang nisan tunggal pada makam
5	Buhaya Putih jeung	Perseteruan antara penguasa	• Buhaya Putih menguasai sungai Cimanuk dan

Keuyeup Bodas	dengan rakyak kecil	bermaksud membendungnya. • Upaya Buhaya Putih mendapat perlawanan dari Keuyeup Bodas • Perbedaan kepentingan dan tujuan antara keduanya menyebabkan pertarungan • Keuyeup Bodas terdesak dan bersumpah akan terus melawan selama Buhaya Putih bermaksud membendung Cimanuk • Buhaya Putih pun tetap bersikukuh akan membendung Cimanuk selama nafas dikandung badan. • Pertarungan terus berlanjut hingga berupa cahaya yang saling kejar-

			kejaran
6	Gunung Surian	Asal-usul nama Gunung Surian	Berasal dari kata *seuseurian*, tertawa, sebab Aki Jongrang bermaksud menanggung dua gunung besar yang karena tidak tahan mengkentutinya.
7	Cadasngampar	Asal-usul nama Cadasngampar	Berasal dari hamparan batu cadas
8	Jatigede	Asal-usul nama Jatigede	Dulu merupakan pusat pohon jati
9	Pasircalung	Asal-usul nama Pasircalung	Dahulu selagi bekerja di sawah selalu ada yang menabuh calung
10	Jemah	Asal-usul nama Jemah	Berasal dari jemuh berarti tempat berkumpul. Dulu ketika balatentara Mataram mengirim pasukan ke Batavia,

			daerah ini menjadi tempat berkumpulnya.
11	Gunung Jagat	Tempat permohonan Buyut Sampak	Terdapat petilasan Buyut Sampak Landeuh, Buyut Sampak Tengah, Buyut Sampak Tonggoh.
12	Gunung Lingga		Makam Prabu Tajimalela
13	Gunung Simpay	Kesaktian Prabu Tajimalela	Memperbaiki gunung hancur
14	Gunung Cikalingsem	Pendidikan moral	Tempat Lembu Agung kalah oleh Rd. Sumbat Gandaria Lembu Andaka
15	Gunung Pamalayan	Instrospeksi	Kesadaran Lembu Agung akan ilmu yang dimilikinya telah hilang
16	Gunung	Sesuatu	Kekalahan Lembu

	Sangkanjaya	bermula dari niat, tekad	Agung menimbulkan niat untuk jaya terus (sangkan jaya)
17	Gunung Putri	amanah	Seorang putrid yang dititipi ilmu milik Lembu Agung
18	Kampung Maleber	Pengakuan diri	Tempat Lembu Agung menerima ilmu yang hilang
19	Kampung Leuwihideung	Identitas	Ibukota Sumedanglarang
20	Kampung Gorowong	Kesaktian Prabu Tajimalela	Tempat *tilem* yang tidak jadi
21	Darmaraja	Ketaatan kepada orang tua	Menerima perintah menjadi raja
22	Pawenang	Pendidikan mental calon raja	Tempat mengasah ilmu Sangkala Wisesa Nu Medang di Kahyangan
23	Gunung	Pendidikan	Tempat mengasah

	Bende	mental spiritual calon raja	ilmu sir agar tidak tekabur

3) Sejarah Lokal

No	Judul	Isi / tema	Indikator	Keterangan
1	Asal Mula Ngaran Sumedang jeung Darmaraja	Riwayat Eyang Guru Aji Putih	• Berasal dari Tatar Galuh • Pendiri Kerajaan Tembong Agung • Kampung Leuwi Loa tempat karam perahu Aji Putih (leuwi nu aya tangkal loa) • Menjadi pendita dengan gelar Resi Cakrabuana • Berguru kepada Sayidina Ali • Menunaikan ibadah Haji • Menyebarkan Islam di Darmaraja • Menyerahkan kerajaan kepada	Aji Putih beristeri Nawangwulan. Ia berputra: (1) Batara Tungtang Buana (Tajimalela); (2) Sukawayana, (3) Harisdarma; (4) Langlang buana.

	Batara Tungtang Buana (Tajimalela)	
Riwayat Batara Tungtang Buana (Tajimalela)	• Nama Kerajaan Tembong Agung diganti menjadi Hibar Buana • Menambah wawasan ilmu berkelanan dan bertapa • Bertapa di Gunung Mandala Sakti hingga gunungnya terbelah dua. • Gunung yang terbelah itu disatukan dengan cara diikat, maka jadilah nama Gunung Simpay. • Saat bertapa terjadi keajaiban; lagit terang benderang dengan cahaya yang melengkung mirip selendang (malela); lahirlah ungkapan "Insun Medal Ingsun	Ungkapan "Insun Medal Ingsun Madangan" menjadi dasar kata Sumedang.

		Madangan" (Aku lahir memberikan cahaya kebenaran) • Berganti nama menjadi Prabu Tajimalela	
\	Kisah Putra Tajimalela	• Prabu Tajimalela berputra (1) Jayabrata atau Batara Sakti atau Prabu Lembu Agung; (2) Atmabrata atau Bagawan Batara Wirayuda atau Prabu Gajah Agung; (3) Mariana Jaya atau Batara Dikusumah atau Prabu Sunan Ulun • Guna menentukan pewaris kerajaan Prabu Tajimalela menyuruh Lembu Agung dan Gajah Agung bertapa di Gunung Sangkan Jaya.	• Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung merupakan saudara kembar. • Perisitiwa Lembu Agung menerima tampuk pimpinan kerajaan dari adiknya

• Disediakan masing-masing kelapa muda dan golok • Selesai bertapa selama 40 hari kelapa muda dibelah. • Kelapa muda Lembu Agung kering, tidak berair. Sedangkan milik Gajah Agung berair. Tandanya dialah yang berhak menjadi raja. • Gajah Agung bertindak bijak menyerahkan kepada kakak knya, sebab adat tidak mendukung seorang adik menjadi pemimpin (senioritas). • Lembu Agung menolak, sebab berpegang pada ucapan ayahnya: kelapa muda yang	Gajah Agung menjadi latar nama desa Darmar aja.

			berarti yang menjadi raja. • Terjadi saling melempar jabatan. Akhirnya sang kakak k mengalah, menerima jabatan itu, tetapi dengan syarat sebentar saja: *darma ngarajaan wungkul ulah hentu teuing jadi raja* (sekedar menjalankan kewajiban saja)	
2	Prabu Aji Putih	Prabu Aji Putih penyebar agama Islam	• Prabu Aji Putih mendirikan kerjaan Tembong Agung pada saat bulan purnama tanggal 14 Muharam di Kampung Muhara Leuwihideung • Bermimpi bertemu resi yang memberi petunjuk agar menangkap bintang kerti • Melakukan nyepen	Prabu Aji Putih Berucap: "Kalian jangan berhaji selama melihat tetangga sengsara atau kelaparan. Untuk

untuk meminta petunjuk. • Ingat pada amanat leluhur: suatua saat jalan kebajikan terbuka lebar dari pintu Mekah ke pulau hitam kelam. Agama terakhir diturunkan di Mekah. • Menyerahkan tampuk kerajaan kepada putranya, Bratakusumah • Prabu Aji Putih berguru kepada Syekh Ali hingga beribadah haji dan bergelar Haji Purwa Darmaraja (orang pertama yang berhaji dari Darmaraja) • Diberi amanat / tugas oleh gurunyaagar mendirikan mesjid jami dan tempat wudunya di tujuh tempat.	sementara cukup di-wakili saja oleh-ku." atau ucapan ini ada anggapan ketabuan orang Cipaku menunaik an ibadah haji.

			• Selesai menunaikan tugas, ia tinggal di Cipeueut. Sejak itu Cipeueut menjadi Cipaku. • Prabu Aji Putih mengajarkan tata cara ibadah haji terjadi kesalahmengertian santrinya atas pengajarannya. • Prabu Aji Putih mengajarkan intisari sahadat serta mengajarkan sahadat Cipaku.
3	Dewi Nawangwulan	Rebutan putri	• Ratna Inten adalah putri Jagat Jayanata cucunya Demunawan. Kecantikannya menyebabkan digelari Dewi Nawangwulan. Di samping itu, ia seorang penari. • Setiap ada keramaian menari

selalu terjadi keributan.

- Ayahnya menjodohkan dengan putra Galuh, tetapi ditolaknya.
- Dewi Nawangwulan berterus terang ia memimpikan lelaki di alam impian.
- Prabu Aji Putih melamar Ratna Inten dengan 5 lembar sirih hitam dan tusuk konde. Dengan tangan terbuka Ratna Inten menerimanya.
- Heulawirang melamar Ratna Inten, tetapi ditolak. Akibatnya ia marah dan menyerang kereajaan Tembong Agung.
- Prabu Aji Putih melayani serangan itu hingga memenanginya. Heulawirang kalah, namun ia masih

			diberi kekuasaan di daerah Pagerucukan.
4	Dalem Santapura	Pembinaan dan pendidikan Dalem Santapura	• Santapura adalah putra Prabu Lembu Agung. • Santapura tinggal di padepokan Lemah Sagandu (Cipeueut/Cipaku) • Diajari ilmu keagamaan dan kadarmarajaan dengan cara bertapa dan berlatih kekuatan. • Diperintah tapa di tepi Cimanuk untuk menajamkan pancadria. • Menancapkan tongkat dekat pohon tanjung, tiba-tiba keluar air yang wangi. • Ia berkata "mengharumkan di Ciwangi, menguatkan di Cipaku"

			• Tempat bertapa kemudian dikenal dengan nama Ciwangi.
5	Aji Putih Sungklanglarang	Kepemimpinan dan kedigjayaan Sumedanglarang	• Aji Putih Sungklanglarang / Aji Putih Panungtung adalah putra Santapura. • Aji Putih Sungklanglarang diberi berbagai ilmu pemerintahan dan kedigjayaan • Aji Putih Sungklanglarang dan Santapura membangun pertahanan di Cimanuk karena orang Mataram akan berdatangan tanpa izin • Terjadi peperangan antara Medang jati Bumi Mataram dengan Aji Putih Sungklanglarang dan

			Santapura. • Pamuk Mataram takluk dan berguru kepada Aji Putih Sungklanglarang . • Taklukan diizinkan tinggal di sekitar Cimanuk hingga sekarang hidup rukun. • Aji Putih Sungklanglarang mendirikan petapaan di Curug Emas yang disebut Sumur Bandung
6	Babon Kadarmaraj aan	Asal muasal manusia	• pertama bakal Perbu Agung, (sareat-hakekat) • kedua bakal kanjeng Rasul, (hakekat) • ketiga bakal Ratu Galuh. (sareat) • Penganut hakekat turun di Mekah, • Penganut sareat turun di Gunung

	Penuh, • Penganut sareat hakekat turun di Talaga Ngembeng, muncul di Cidamar. Di Cidamar menghilang muncul di Kadungora hingga berakhir di Gunung Simpay
Berdirinya kerajaan Tembong Agung	Perbu Agung yang menganut Sareat-hakekat mengganti nama menjadi Perbu Tembong Agung
Pertanda kemakmuran	Terlihat cahaya indang sumalageuna sakembaran (cahaya kembar) pertanda kelahiran Lembu Agung dan Gajah Agung, yang diperintah menjadi raja dan mangkon ratu.
Penentuan kekuasaan	Adu kesabaran antara Lembu Agung dan

	Gajah Agung untuk menentukan calon raja. Terpilih Lembu Agung.
Pertarungan Lembu Agung dengan Lembu Andaka	• Tajimalela mencipta Lembu Andaka sebagai teman bertarung Lembu Agung. • Lahir nama *Cikalingsem, Pamalayan* dan *Sangkanjaya*. • Lembu Agung kalah bertarung
Tokoh Tajimalela	• Mengalahkan Lembu Andaka; Lembu Andaka menetap di Gajah Palembang • Tajimalela kembali ke Tembong Agung dan mengganti nama menjadi Batara Sakti • Punya anak bernama Dalem Santapura
Dalem	• Disunat oleh

Santapura	Kiansantang • Mendirikan Negara di Cucuka di Kamenteng • Mendirikan Darmaraja dan Panyingkiran dinamai Muhara Cihideung • Berputera Dalem Santadinata
Silsilah Dalem Santadinata	Dalem Santadinata berputra Dalem Mangunraga berputra Dalem Jamanggala, punya putra Dalem Tanudipa. Dalem Tanudipa berputra Dalem Dipawangsa. Dalem Dipawangsa berputra Dalem Sacamanggala. Dalem Santapura hingga Sacamanggala yang makamnya di pasarean Tanjungsari.
Silsilah Dalem Sacamanggala	Dalem Sacamanggala berputra Dalem Jamanggala

			makamnya di pasarean Pasirlimus. Dalem Sacamanggala berputra Raden Demang Patih Mangkupraja makamnya di pasarean Tanjungsari. Raden Demang Patih Mangkupraja berputra Raden Raksadipraja makamnya di Sumedang. Raden Raksadipraja berputra Raden Santadipraja mantri guru Sumedang makamnya di Sumedang.
7	Sumedang-larang	Riwayat Bratakusumah atau Tajimalela	• Aji Putih menyuruh Bratakusumah untuk berguru kepada Resi Sakti di Gunung Cakrabuana • Dinobatkan sebagai raja Tembong Agung bergelar Prabu Tajimalela • Menikah dengan Dewi Mayakasih

dan dikarunia 3 putera: Jayabrata (Lembu Agung/Peteng Adji), Atmabrata(Gajah Agung), dan Mariyajaya (Sunan Ulun)

- Mengganti nama Tembong Agung menjadi Sumedanglarang di Darmaraja.
- Penyebabnya saat bertapa di Gunung Lingga ia melihat cahaya dan berkata"*Ingsun medangan larang tapa"* (Aku melihat sorot cahaya ke pertapaan)
- Akhir pemerintahan diserahkan kepada putranya Jayabrata bergelar Prabu Lembu Agung
- Tajimalela meninggal dengan

			cara "ngahyang", lenyap. • Ia mewariskan ilmu kasumedangan
8	Wangunan Karajaan Tembong Agung	Bentuk bangunan dan system pemerintahan Tembong Agung	• Bangunan model atap ijuk dengan suhunan julang ngapak, bahan-bahannya serba kayu menghadap alun-alun Mayadatar • Konsep kenegaraan disebut *panca prabakti abdi nagara*. Terdiri atas *Pancer, Tanjer, Uger, Jejer*, jeung*lilinger*
9	Resi Patangjala Seda	Kesabaran dan orang tua yang baik melahirkan putra yang baik pula	• Patangdjala Seda terah Galuh berguru kepada Resi Galunggung • Ia hormat dan taat kepada guru. • Dinikahkan dengan temanseperguruannya • Petunjuknya :

lamun anjeun hayang boga turunan, teangan lele bule, mun geus manggih pais tuluy bikeun ka garwa hidep sina ditambulan.

- Patangdjala Seda di muhara Cipaku bertani
- Menemukan ikan lele yang dimaksud
- Isterinya melahirkan pada usia kandungan 12 bulan
- Lahir bayi diberi nama Guruminda
- Diwaris kesaktian
- Guruminda berbakti kepada kerajaan Galuh
- Menikah dengan Purbasari putri Prabu Ciungwanara
- Patangdjala Seda menolak
- menetap di Galuh

			• ia memilih menjadi resi di Puncak Damar dengan gelar Resi Palita atau Eyang Palita (damar pencerahan) atau Eyang Palika (ahli mencari ikan).
10	Permunggu (Leluhur) Pawenang	Pengajaran kemuliaan hidup dan kebanggaan pada leluhur	• Leluhur Pawenang berada pada ungkapan 9 Simpayna 5 paseukna bedug Pawenang • Simpay 9 yaitu 1) Paneguh, 2) Mogana, 3) Cengkok, 4) Putrapadra, 5) Ciarog (?), 6) Cigangsa, 7) Gagaksangkur, 8) Urang Gintung, 9) Mbah Puguh ti Pawenang. • 5 paseuk 5: Cianting, Cijati, Cisurat, Cikaero,

Cibodas.

- Simpay 9 dimaknai proses pelaksanaan sareat
- Paseuk 5 dimaknai pencarian jati diri
- Orang Pawenang keturunan para jago
- Pada waktu tertentu bisa menjelma dalam wujud manusia lain, terutama tangga 14 Maulud

2. Analisis Sejarah Lokal, Mitos Dan Cerita Rakyat

(1) Asal Mula Ngaran Sumedang jeung Darmaraja

1) Alur cerita

Cerita	Asal Mula Nama Sumedang
Tahapaan	
(1) paparan	Eyang Guru Aji Putih datang ke suatu tempat memakai rakit. Rakit tersebut terjebak di sebuah lubuk yang di atasnya terdapat buah/pohon loa
(2) rangsangan	Eyang Guru Aji Putih mendirikan kerajaan
(3) gawatan	Eyang Guru Aji Putih menyerahkan tahta kerajaan Tahta Kerajaan kepada Batara

	Tuntang Buana
(4) tikaian	Batara Tuntang Buana bertapa di gunung simpay
(5) rumitan	Gunung tempat Batara Tuntang Buana bertapa terbelah menjadi dua. Kemudian ia menyatukan kembali dengan cara disimpay/ diikat
(6) klimaks	Batara Tuntang Buana berujar, "*Insun Medal Ingsun Mandangan*", dan menjadi nama asal Sumedang
(7) leraian	Batara Tuntang Buana turun dari tempat bertapa, mempunyai gelar Prabu Tajimalela
(8) selesaian	Batara Tuntang Buana turun dari tempat bertapa, mempunyai gelar Prabu Tajimalela
Cerita	Asal Mula Nama Darmaraja
Tahapaan	
(1) paparan	Prabu Tajimalela mengganti nama kerajaan Hibar Buana menjadi Kerajaan Sumedang Larang
(2) rangsangan	Prabu Tajimalela memberikan tahta kerajaan kepada kedua anaknya
(3) gawatan	Prabu Tajimalela menguji kedua anaknya berpuasa, sambil menunggui kelapa muda dan sebilah pedang
(4) tikaian	Prabu Gajah Agung dan Prabu Lembu membelah kelapa muda
(5) rumitan	Prabu Tajimalela menyerahkan tahta kerajaan kepada Gajah Agung dan Prabu Tajimalela pergi ke Gunung Lingga
(6) klimaks	Prabu Gajah Agung menyerahkan tahta

	kerajaan kepada Prabu Lembu Agung dan Prabu Lembu Agung menolak, tapi akhirnya menerima jadi raja
(7) leraian	Lembu Agung tidak lama jadi raja, ia hanya sekedar *darma ngarajaan* saja
(8) selesaian	ucapan Lembu Agung yaitu hanya sekedar *darma ngarajaan*, tempat itu menjadi nama Darmaraja sampai sekarang

2) Tokoh dan Penokohan

Dalam cerita *Asal Mula Nama Sumedang dan Darmaraja*, terdapat beberapa tokoh yang berperan sebagai pelaku peristiwa yaitu : Eyang Guru Aji Putih, Batara Tuntang Buana (Prabu Tajimalela), Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung.

a. Eyang Guru Aji Putih

Eyang Guru Aji Putih adalah tokoh yang pertama kali muncul. Beliau adalah tokoh yang bertanggung jawab, mencintai dan dicintai rakyatnya, hal ini terlihat seperti dalam kutipan berikut ini:

> "...di tempat yang sekarang bernama Leuwi Loa, Eyang Prabu Guru Aji Putih disambut masyarakatnya. Eyang Aji Putih mendirikan padepokan atau kerajaan yang diberi nama Kerajaan Tembong Agung. Di tempat ini Eyang Prabu Guru Aji Putih mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Kedatangan Eyang Guru Aji Putih ke tempat ini memberi keberkahan kehidupan yang semakin maju. Prabu Guru Aji Putih berusaha menyatukan tempat-tempat di sekitarnya. Ia mengajarkan berbagai ilmu agar para muridnya bisa bertani, menanam padi, kacang, ubi, dan lain-lain,

memelihara hewan seperti domba, kambing, sapi, ayam dan kerbau".

Eyang Guru Aji Putih pun seorang pemimpin atau raja yang taat beragama, bahkan menurut cerita turun temurun, beliau adalah orang pertama yang menyebarkan agama Islam di Darmaraja Sumedang (sekarang). Hal ini tercermin dari kutipan sebagai beirikut:

"Setelah kerajaan diserahkan kepada anaknya, yaitu Prabu Gajah Agung. Prabu Tajimalela berangkat keluar dari kerajaan, katanya menuju ke Gunung Lingga, untuk tapabrata, menjalankan kemaripatan. Lingga itu artinya *eling ka raga*. Ingat kepada jiwa".

b. Batara Tuntang Buana (Prabu Tajimalela)

Batara Tuntang Buana yang lebih terkenal dengan sebutan Prabu Tajimalela, adalah putera dari Eyang Guru Aji Putih. Dalam cerita ini, tokoh Batara Tuntang Buana merupakan tokoh yang sering muncul. Ia merupakan tokoh penerus kerajaan Tembong Agung. Seorang tokoh yang gemar mencari ilmu. Perhatikan kutipan deskripsi berikut ini:

> "Batara Tungtang Buana mengganti nama kerajaan menjadi Kerajaan Hibar Buana. Untuk menambah ilmu pengetahuan Batara Tungtang Buana mengadakan perjalanan menuju berbagai tempat sambil *tapa*. Tempat-tempat yang pernah disinggahinya antara lain Gunung Merak, Gunung Pulosari, Gunung Puyuh, Gunung Liangga dan tempat-tempat lainnya. Terakhirnya di Gunung Mandalasakti. Di gunung itu Batara Tungtang Buana tapa sampai-sampai gunung itu menjadi belah dua, dengan kesaktiannya, gunung yang terbelah itu bisa disatukan lagi dengan (*disimpay*), sampai sekarang nama gunung itu Gunung Simpay".

Batara Tuntang Buana atau Prabu Tajimalela adalah seorang raja yang bijaksana. Kebijaksanaannya terlihat pada pemberian tahta kepada kedua anak kembarnya, yaitu Lembu Agung dan Gajah Agung, melalui ujian kesabaran.

> "Menurut cerita, ketika Prabu Tajimalela akan menurunkan tahta kerajaan Sumedanglarang kepada kedua anaknya, yaitu kepada Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung. Beliau kebingungan untuk menentukan pewaris kerajaannya karena kedua anak kembarnya mempunyai ilmu dan kedigjayaan yang sama.
>
> Akhirnya kedua putranya disuruh bertapa selama empat puluh hari empat puluh malam sambil menunggui kelapa muda dan sebilah pedang di Gunung Sangkanjaya. Pada hari keempatpuluh kelapa muda itu harus dibelah. Siapa saja yang berisi air, maka dialah yang berhak menjadi raja.
>
> Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung bisa menamatkan tapanya. Ketika kelapa muda itu dibelah, ternyata yang ada airnya kepunyaan Gajah Agung. Gajah Agung tidak serta merta menerima tahta itu. Ia tidak berani kurang ajar kepada kakak knya, Lembu Agung, sebab ia berpandangan tak mungkin seorang adik melebihi kakak knya. Oleh karena itu, ia menyerahkan tahtanya setengah memaksa kepada kakak knya. Akhirnya kakak knya, Lembu Agung, menerima dengan setengah hati sambil berkata *kauladarma ngarajaan (*Sekedar menerima perintah*.)*. Ucapan ini kemudian menjadi sebuah nama kecamatan Darmaraja.

c. Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung

Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung dua anak kembar putera Prabu Tajimalela. Kedua anak ini mempunyai kesamaan dalam berbagai hal. Mereka taat dan patuh kepada orang tuanya, rela berkoban, bertanggung jawab terhadap apa yang diperintahkan.

Prabu Gajah Agung mencerminkan seorang anak yang bijaksana dan menghargai orang lain. Sedangkan Prabu Lembu Agung mencerminkan anak yang taat kepada aturan, dan juga menghargai orang lain. Hal ini terungkap ketika selesai bertapa, ternyata buah kelapa muda yang dibelah itu, kepunyaan Prabu Lembu Agung kosong sedangkan yang dibelah Prabu Gajah Agung berisi, karena orang tuanya sudah mengamanatkan, siapa yang ada isinya itu yang berhak menjadi raja, yang berhak menjadi raja adalah Prabu Gajah Agung, tetapi tahta itu diserahkan kepada kakak knya, karena merasa hormat kepada kakak knya. Tetapi Prabu Lembu Agung tidak mau menerimanya, karena berdasarkan amanat orang tuanya. Akhirnya Lembu Agung menerima juga sebagai raja, sebagai rasa hormat terhadap adiknya yang telah memaksa menyerahkan tahta kerajaan.

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai karakter pada diri tokoh dalam cerita *Asal Mula Nama Sumedang dan Darmaraja,* maka tokoh-tokoh tersebut dapat disimpulkan mempunyai karakter sebagai berikut:

1) Eyang Prabu Guru Aji Putih

Prabu Guru Aji Putih adalah orang pertama yang mendirikan Kerajaan Tembong Agung di daerah Leuwi Loa, Leuwihideung, Darmaraja (sekarang),yang dipercaya sebagai cikal bakal lahirnya Kerajaan Sumedang Larang, Kabupaten Sumedang sekarang. Ia adalah tokoh yang mempunyai sifat bertanggung jawab dengan mendirikan sebuah kerajaan, dan menurunkan tahtah kerajaan kepada

salah seorang anaknya, yaitu Prabu Tajimalela sebelum ia menyepikan diri menjadi resi untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Ia juga bertanggung jawab kepada rakyatnya, ia mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pertanian, peternakan, perkebunan dan perikanan, selain itu ia juga dianggap orang pertama yang menyebarkan pengajaran agama Islam di Kerajaan Tembong Agung, Darmaraja Sumedang, sekarang.

2) Prabu Tajimalela

Prabu Tajimalela termasuk seorang pemimpin yang memiliki karakter bertanggung jawab, demokratis, jujur dan bijaksana. Setidaknya perilaku ini tercermin, ketika ia akan menurunkan tahta kerajaan kepada kedua anaknya, dalam peristiwa itu Prabu Tajimalela tidak menurunkan tahta kerajaan kepada anak tertuanya, yaitu Prabu Lembu Agung, tapi dengan cara mengadakan suatu pengujian yang dilalukan dengan cara sendiri, yaitu kedua anaknya disuruh bertapa sambil menunggui kepala muda dan sebilah pedang di suatu tempat yang begitu panas karena terik matahari. Diputuskan bahwa Prabu Gajah Agung terpilih harus menggantikan dirinya sebagai raja, karena Prabu Gajah Agung dalam peristiwa itu tidak pernah meninggalkan tempat walaupun dalam keadaan panas dan dahaga, berbeda dengan Prabu Lembu Agung yang meninggalkan tempat karena merasa haus dan kepanasan. Pada cerita tersebut tampak rasionalitas yang ditunjukkan Prabu Tajimalela berhubungan erat dengan bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab, peka terhadap lingkungan dan tetap konsekuen terhadap lingkungan yang dijaganya. Kondisi yang dihadapi kedua anaknya menunjukkan secara simbolik kenhyataan hidup dantangtangan yang harus dihadapi seorang pemimpin atau calon pemimpin.

2) Prabu Lembu Agung

Tokoh ini mencerminkan seseorang yang jujur dan toleransi, tetapi kurang
bertanggung jawab. Ia jujur terhadap dirinya, tidak mau menerima menjadi raja dengan alasan belum siap untuk menjadi pemimpin Kerajaan Tembong Agung, ia juga tidak menerima tahta kerajaan ketika adiknya akan menyerahkan kepadanya, karena merasa telah kalah dalam menghadapi ujian yang diberikan orang tuanya. Ia menganggap dirinya tidak berhasil mengatasi masalahnya sendiri, dengan meninggalkan tempat kelapa muda

3) Prabu Gajah Agung

Prabu Gajah Agung ditetapkan oleh Prabu Tajimalela sebagai penerus tahta kepemimpinan Kerajaan Sumedang Larang, karena dianggap telah berhasil menempuh ujian dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. Prabu Gajah Agung tidak pernah meninggalkan tempat ketika disuruh menunggui kelapa muda dan sebilah pedang walaupun dalam keadaan panas dan dahaga, bahkan ia peka terhadap keadaaan, ketika ia haus tanpa meninggalkan tempat, kelapa muda yang ada dihadapannya dibelah menggunakan pedang dan airnya diminum. Akhirnya ia dinobatkan sebagai raja.

Karakter Prabu Gajah Agung ini mempresentasikan figure pemimpin atau calon pemimpin yang bertanggung jawab dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Ia telah berhasil mengatasi masalahnya tanpa harus melalaikan tugasnya. Tindakan meminum air kelapa muda untuk mengatasi kepanasan dan kehausan menunjukkan sikap yang peka terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Kelapa muda dan sebilah pedang hanya merupakan simbol sarana yang harus dimanfaatkan ketika menghadapi masalah.

3) Latar

Latar dalam cerita dikelompokan menjadi dua, yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat cerita *Asal Mula Nama Sumedang dan Darmaraja* ini terjadi di beberapa tempat, yaitu latar keraton/ padepokan, sungai, gunung. Latar sungai sebagai tempat perjalanan Eyang Prabu Guru Aji Putih ketika ia melakukan perjalanan dari tatar Galuh ke daerah Leuwiloa (Leuwihideung-sekarang). Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini;

"Menurut cerita orang tua dulu, yang pertama datang ke tempat ini yaitu Eyang Guru Aji Putih, putera Prabu Komara dari Tatar Galuh. Eyang Guru Aji putih, katanya asal muasalnya dari wilayah Galuh. Ia datang ke tempat ini menggunakan rakit menelusuri sungai Cimanuk. Di tempat ini rakit yang ditumpangi Eyang Prabu Aji Putih itu tersangkut di satu ulekan yang di atasnyaada pohon loa, maka sampai saat ini, tempat ini terkenal dengan nama Leuwi Loa".

Latar tempat berupa keraton atau padepokan digunakan sebagai tempat kediaman Eyang Prabu Guru Aji Putih dan tempat mengajarkan berbagai ilmu kepada murid-muridnya. Latar tempat ini tergambar seperti dalam kutipan di bawah ini: "Di tempat yang sekarang namanya Leuwi Loa, kedatanganEyang Prabu Guru Aji Putih disambut masyarakat setempat yang sebelumnya sudah ada. Pada suatu waktu Eyang Aji Putih mendirikan padepokan atau kerajaan yang diberi nama Kerajaan Tembong Agung, di tempat ini Eyang Prabu Guru Aji Putih mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Sedatangnya Eyang Guru Aji Putih ke tempat ini, kehidupan di tempat ini semakin berkembang".

Dalam cerita *Asal Mula Nama Darmaraja dan Sumedang*, banyak kejadian yang berlatar pegunungan. Latar gunung digunakan sebagai tempat bertapa, mencari ilmu bahkan tempat *ngahiang*/menghilang. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

"Batara Tungtang Buana mengganti nama kerajaan menjadi Kerajaan Hibar Buana. Untuk menambah ilmu pengetahuan Batara Tungtang Buana mengadakan perjalanan menuju berbagai tempat sambil *tapa*. Tempat-tempat yang pernah disinggahinya antara lain Gunung Merak, Gunung Pulosari, Gunung Puyuh, Gunung Lingga dan tempat-tempat lainnya. Terakhirnya di Gunung Mandalasakti. Di gunun itu Batara Tungtang Buana tapa sampai gunung itu menjadi belah dua, dengan kesaktiannya, gunung yang terbelah itu bisa disatukan lagi dengan (*disimpay*), sampai sekarang nama gunung itu Gunung Simpay".

"Ketika Batara Tungtang Buana bertapa di Gunung Simpay, ada satu kejadian yang luar biasa keadaan alam dunia di suku Gunung Cakrabuana terang benderang selama tiga hari tiga malam dan ada cahaya yang *melengkung* mirip selendang. Waktu kejadian itulah Ia berkata " *Insun Medal IngsungMandangan*" yang artinya saya lahir untuk menceri penerangan. Dari ucapan Batara Tungtang Buana itulah, yaitu *Insun Medal Ingsung Mandangan*, akhirnya menjadi kata Sumedang, sampai sekarang".

Selain latar tempat, dalam cerita ini juga digambarkan latar waktu. Latar waktu ini muncul dalam peristiwa ketika Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung melaksanakan tugas dari Prabu Tajimalela, menunggui kelapa muda dan sebilah pedang, latar ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut:

"...dikarenakan keduanya menolak, akhirnya Eyang Prabu Tajimalela menyuruh kedua anaknya untuk menunggui kelapa muda dan sebilah pedang di Gunung Sangkan Jaya, pada saat terik matahari, tidak diketahui berapa lamanya mereka menunggui kelapa muda itu, hanya katanya, pada suatu hari ketika matahari lagi terik-teriknya, Eyang Prabu Lembu Agung merasa tidak kuat kepanasan, yang akhirnya turun ke tempat yang ada ainya".

4) Tema / Amanat

Secara keseluruhan tema cerita asal mula *Asal Mula Nama Sumedang dan Darmaraja* adalah eksistensi leluhur yang perlu dihormati dan dihargai sebagaimana mestinya.

(2) Asal Usul Cipeueut

1) Alur

Cerita	Asal Usul Cipeueut
Tahapaan	
(1) paparan	Zaman Pulau Jawa masih bersatu dengan tanah Hindustan
(2) rangsangan	Terahwisesa, Purbawisesa dan Ratu Galuh datang ke wilayah Lemah Sagandu karena diperintah gurunya untuk menyamakan antara gambar dengan alam serta mencari batu putih berbentu persegi
(3) gawatan	Menurut gurunya gambar lebih luas dibandingkan dengan alam atau alam lebih sempit ketimbang gambar
(4) tikaian	Mereka bertapa hingga datangnya Resi Agung yang diutus untuk memberi kabar baik kepada manusia yang taat beragama.
(5) rumitan	Petunjuk menyamakan gambar dengan alam (1) gerak pikir; (2) gerak rasa; (3) gerak akal budi; (4) gerak tubuh; (5) yakin seyakin-yakinnya
(6) klimaks	Purbawisesa harus pergi ke arah Timur, Terahwisesa harus pergi ke arah Barat dan Ratu Galuh harus pergi ke arah Selatan. Mereka masing-masing diberi *iteuk* (tongkat sebagai alat penanda bebagai peristiwa)

(7) leraian	Purbawisesa menjadi cikal bakal Raja Jawa Timur, Terahwisesa menjadi cikal bakal raja-raja sebelah barat. Ratu Galuh menjadi cikal bakal raja-raja Galuh.
(8) selesaian	Purbawisesa menancabkan iteuk, maka kaluar air yang rasanya manis. Atas peristiwa itu dinamai Cipeueut (*peueut* artinya manis sekali).

2) Tokoh dan Penokohan

Ada 5 (lima) tokoh yang disebut pada cerita Asal-usul Cipeueut, yaitu Guruna, Resi Agung, Terahwisesa, Purbawisesa Ratu Galuh, *dan* Nabi Nuh. Sesungguhnya tokoh utama sebagai penggerak adalah tokoh Guruna dan Resi Agung. Sedangkan tokoh yang lainnya tidak lebih sebagai tokoh pelengkap saja.

(1) Guruna

Nama sesungguhnya tidak diketahui. Sebutan guru merupakan profesi yang menjadi petunjuk dalam bertindak dan berlaku. Guru pada masa itu mempunyai panutan sekaligus pembuka jalan ke arah kemuliaan. Di dalam memberi petunjuknya guru sering memberi perintah kepada murid-muridnya untuk mencari sendiri agar memperoleh keyakinan hakiki. Hal itu terjadi pada tokoh Guruna yang memberi penerangan kepada murid-muridnya untuk membuktikan *gambar leuwih lega batan alam, atawa alam leuwih heureut ti batan gambar. Gusti ngadamel ciptaan dina wujud batu hideung jeung batu bodas. Batu hideung katimu di Mekah, sedengkeun batu bodas lebeng teu kapanggih, tapi weleh panasaran.*

(2) Resi Agung

Ia adalah tokoh gaib yang memberi petunjuk kepada setiap orang yang berupaya mencari kebenaran. Barangkali dalam

kepercayaan Islam bisa dibandingkan dengan Malak Jibril yang bertugas sebagai penyampai wahyu Allah. Dialah yang memberi petunjuk (teknis) atas teka-teki yang diberikan tokoh Guruna kepada murid-muridnya. Melalui petunjukkan semua persolan dijelaskan dan harus diikuti sesuai aturan.

(3) Terahwisesa, Purbawisesa Ratu Galuh

Mereka adalah murid-murid Guruna yang diharapkan menjadi pemimpin diseluruh pelosok dunia. Mereka tak ubahnya sebagai "budak" yang harus mengikuti kemauan Guruna dan atas petunjuk Resi Agung. Dalam hal ini, mereka adalah pelaksana perintah Yang Maha Agung yang direncanakan menjadi cikal bakal raja-raja di arah Timur, Barat dan Galuh.

3) Latar

Ada kata kunci yang menyebutkan tempat dan waktu peristiwa berlangsung yaitu zaman Pula Jawa masih bersatu dengan Hindustan dan Negri Hindustan. Kata ini memberi petunjuk bahwa latar peristiwa ini berkaitan dengan masa kerajaan Hindu atau budaya Hindu. Hal ini ditunjang dengan adanya tradisi tapa yang berlangsung hingga empat puluh hari serta nama-nama tokoh yang bernuansa kepercayaan Hindu, seperti Guru, Resi Agung dan nama Terahwisesa, Purbawisesa, Ratu Galuh

4) Tema/amanat

Tema yang disodorkan adalah kepatuhan murid kepada gurunya. Di samping itu, peran kekuatan Yang Maha Kuasa melalui tokoh Resi Agung jangan diabaikan. Artinya, setiap peristiwa Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa akan memberi petunjuk kepada hamba-hambanya yang taat.

(3) Sasakala Cimanuk

1) Alur

Cerita	Sasakala Cimanuk
Tahapaan	
(1) paparan	Desa Sukakersa Kacamatan Cadasngampar Kabupaten Sumedang diliwati Sungai Cimanuk.
(2) rangsangan	Hulu sungai Cimanuk berada di Gunung Papandayan Kabupaten Garut bermuara ke laut Jawa di Kabupaten Indramayu.
(3) gawatan	Dahulu Sungai Cimanuk bisa dilewati melalui jembatan bambu
(4) tikaian	Air dari Gunung Papandayan melewati tanah hasil patukan burung yang membentuk parit.
(5) rumitan	Burung elang tidak mau membantu membuat parit karena merasa diri paling besar.
(6) klimaks	Bangsa burung mengutuk perilaku burung elang.
(7) leraian	Di musim kemarau air sungai tetap mengalir, tetapi burung elang tidak berani turun dan hanya bisa melayang
(8) selesaian	Sampai sekarang burung elang tidak berani turun ke sungai sebab akan mati.

2) Tokoh dan Penokohan

Ada 2 (dua) tokoh cerita yang disebut yaitu burung kecil dan burung elang. Burung kecil berupaya mematuk-matuk tanah keras dengan harapan air bisa mengalir. Sedangkan burung elang tidak mau

membantu malah berlaku kasar dengan cara memerintah atau mengusir burung-burung lain.

Burung-burung kecil dengan kesabaran dan ketekunan terus mematuk tanah hingga berwujud parit. Akhirnya tujuannya pun berhasil, yakni air mengalir melalui parit buatannya yang sangat berguna bagi seluruh penghuni hutan. Semenatara burung elang dengan kesombongannya tidak memperoleh apa-apa, bahkan menjadi makhluk terhina dan rendah diri yang berakhir dengan ancaman kematian.

3) Latar

Sebagai cerita binatang, tidak berlebihan apabila latar peristiwa yang berlangsung adalah hutan rimba. Desa Sukakersa Kacamatan Cadasngampar Kabupaten Sumedang dipakai titik tolak latar untuk menunjukkan desa tersebut merupakan cikal bakal adanya Sungai Cimanuk; walau pada uraian selanjutnya tidak lagi diungkit. Yang jelas latar cerita berkisar di wilayah hutan dan gunung.

4) Tema / Amanat

Amanat yang ingin disampaikan melalui cerita *sasakala Cimanuk* adalah ketekunan, kesabaran dan keteguhan dalam bekerja merupakan modal dalam mencapai cita-cita. Sebaliknya, kesombongan, merasa diri lebih baik dari orang lain merupakan sifat buruk yang akan membawa seseorang ke jurang kehinaan.

(4) Sasakala Cau Manggala

1) Alur

Cerita	Sasakala Cau Manggala
Tahapan	
(1) paparan	Jaman dahulu Pisang Manggala terkenal

	pisang yang lezat. Tidak sembarang orang menikmatinya, kecuali raja. Ditanamnya pun khusus di lingkungan istana raja.
(2) rangsangan	Suatu saat seluruh negri terserang penyakit. Dukun takluk tak bisa mengobati, kecuali keluarga istana yang sehat.
(3) gawatan	Raja tidak percaya laporan rakyatnya terserang penyakit. Sebab diri dan keluarganya sehat.
(4) tikaian	Tiba-tiba muncul seorang resi dari petapaan dan mengatakan obat penyakit itu adalah pisang manggala.
(5) rumitan	Penduduk negri senang, tetapi khawatir. Namun kekhawatiran mengalahkan keinginan untuk sehat. Kebun pisang milik raja pun dipetik beramai-ramai. Setelah memakannya semua penyakit hilang, badan sehat.
(6) klimaks	Raja murka. Ia menangkap dan menghukum resi. Pesan akhir sang resi sebelum dihukum adalah melaknat raja serta menaburkan pasir pada pohon pisang.
(7) leraian	Semua keluarga raja berubah menjadi binatang *cocodot*. Sang Resi menghilang tanpa bekas.
(8) selesaian	Sejak saat itu pisang manggala berbiji, namun tetap lezat serta disenangi banyak orang termasuk sang raja cocodot.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang terlibat pada cerita ini adalah penduduk negri, raja lalim, dan sang Resi.

Tokoh penduduk merupakan tipikal tokoh tertindas yang tidak berdaya melawan kekuasaan raja. Ia tidak bisa berbuat kecuali bergumel dalam hati. Tokoh raja dengan kekuasaannya tidak mau mendengar laporan pembantunya, karena ia hanya melihat diri dan keluarganya. Sedangkan sang Resi merupakan tipikal tokoh penyelamat (pahlawan) untuk melawan hegemoni kekuasaan raja.

Atas nama desakan kesembuhan, penduduk negri beramai-ramai memanen dan memakan pisang manggala karena ingin sembuh dari penyakitnya. Hal ini menunjukkan apabila penduduk (rakyat) sudah marah dan kesal sangat mudah melakukan perlawanan.

3) Latar

Sebuah kerajaan di antah berantah menjadi latar sasakala Pisang Manggala. Di samping itu, hehidupan penduduk dan situasi hubungan antara rakyat dengan penguasa (raja) pun menjadi bagian dari latar-nya.

4) Tema / Amanat

Tema cerita adalah (1) jangan ada monopoli yang memenuhi hajat hidup orang banyak; (2) Pertolongan akan muncul di tengah-tengah kesusahan rakyat; (3) Jangan egois, mementingkan diri sendiri.

(5) Prabu Aji Putih

1) Alur

Cerita	Prabu Aji Putih
Tahapaan	
(1) paparan	• Kerajaan Tembong Agung didirikan tanggal 14 Muharam di Kampung Muhara Leuwihideung oleh Prabu Aji Putih. • Prabu Aji Putih menikah dengan Dewi Ratna Inten atau Dewi Nawang Wulan. Ia putra Jagat Jayanata keponakan Purbasora atau cucu Resi Demunawan dari prameswari Saribanon Kencana. Buah pernikahannya itu dikarunia empat orang putra yaitu: Bratakusumah, Sokawayana, Harisdarma dan Langlangbuana.
(2) rangsangan	• Aji Putih bermimpi bertemu Resi suci yang memberi petunjuk bila Negara ingin selamat dari marabahaya harus sanggup menangkap bintang kerti.
(3) gawatan	• Saat menyendiri, Resi Suci menampakkan diri dan memberi pepatah yang sama. • Aji Putih teringat akan nasihat kakeknya bahwa agama terakhir diturunkan di Mekah; karena itu ia ingin membuktikannya. • Prabu Aji Putih sudah tetap hati mengunjungi Mekah. Ia menyerahkan

kekuasaan kepada putranya, Bratakusumah.

(4) tikaian

- Prabu Aji Putih bertemu ulama masyhur bernama Syekh Ali di Teluk Persi. Ia berguru kepadanya dan membaca sahadat sebagai persyaratan menjadi muridnya.
- Prabu Aji Putih digembleng ilmu agama seperti : Usuludin, Syareat, Torekat dan Marifat.
- Aji Putih melaksanakan ibadah haji ke Mekah dan memperoleh gelar Haji Purwa Darmaraja yang berarti orang perama beribadah haji di Darmaraja.

(5) rumitan

- Prabu Aji Putih diamanati untuk mendirikan mesjid jami beserta tempat wudu di 7 (tujuh) tempat.
- Ia melaksanakan amanat di sekitar Gunung Lingga, namun gagal; karena masyarakat menolak bahkan menertawakannya. Tempat tersebut kemudian disebut Gunung Masigit.
- Upaya terus-menerus akhirnya terwujud tempat wudu didirikan di mata air Cikajayaan, Cikahuripan, Cikawedukan, Cikatimbulan, Cimaraja, Cisundajaya dan Cilemahtama.
- Prabu Aji Putih menetap di padepokan Cipeueut melanjutkan pekerjaan ayahnya Sanghyang Resi Agung. Sejak itu, Cipeueut berganti nama menjadi Cipaku.

(6) klimaks	• Padepokan semakin maju dan terkenal • Para santri diajarkan prinsip Islam melalui satra dan tradisi.
(7) leraian	• Prabu Aji Putih mengajarkan tata cara ibadah haji. • Ada ucapan : kalian jangan beribadah selama melihat tetangga sengsara dan atau kelaparan. Untuk sementara cukup aku saja yang mewakili kalian. Jika belum mampu menyediakan biaya, cukup kalian berhaji dalam batin saja. • Ucapan ini menjadi ketabuan orang Cipaku dilarang beribadah haji
(8) selesaian	• Prabu Aji Putih mengajarkan intisari sahadat. • Prabu Aji Putih mengajarkan sahadat Cipaku agar orang Cipaku lebih kuat memegang keyakinan dan tidak kehilangan jatidiri.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama adalah Prabu Aji Putih. Ia seorang prabu atau raja yang mendirikan kerajaan Tembong Agung. Ia seorang raja yang bijak dan pecinta ilmu. Di samping itu ia pun menghargai nasihat yang pernah diperoleh dari para leluhurnya. Bahkan nasihat itu menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan besar, yaitu mencari kebenaran di negeri Mekah.

Pencarian ilmu ke negeri Mekah menyebabkan ia beralih agama dan menjadi penyebar serta orang pertama berhaji di

Darmaraja. Kepatuhan dan ketaatan kepada gurunya., Syeh Ali, diwujudkan dengan menunaikan pesannya untuk membangun tempat wudu di tujuh tempat.

Tokoh Prabu Aji Putih selanjutnya menjadi tokoh sentral dalam penyebaran Islam melalui pendidikan padepokannya. Ucapannya tanpa disadari menjadi sabda-hukum masyarakat yang kurang memahami ajarannya dengan munculnya ketabuan untuk berhaji bagi orang Cipaku.

3) Latar

Latar peristiwa cerita berkisar di negeri kerajaan Tembong Agung, Persia, dan Mekah. Tiga tempat ini menggambarkan hubungan perjalanan Prabu Aji Putih didalam mengemban tugasnya sebagai orang pertama penyebar agama Islam, khususnya di Darmaraja.

4) Tema / Amanat

Tema cerita adalah (1) Informasi Prabu Aji Putih adalah orang yang pertama beribadah haji di Tanah Sunda, khususnya di kerajaan Tembong Agung; (2) Kekuasaan, jabatan, tidak menjadi halangan untuk menerima kebenaran sejati (kebenaran Islam); (3) Keharuman nama hanya diperoleh dengan pekerjaan atau karya yang bermanfaat bagi orang banyak. (4) Ilmu pengetahuan (agama) menjadi pembuka karunia yang lebih besar dan mulia.

5) Nilai Budaya

Pada masyarakat tradisional sebuah mimpi bukanlah sebuah "khayalan" yang tak bermakna. Mimpi bagi mereka adalah sebuah petunjuk gaib yang harus dilaksanakan atau menjadi pedoman dalam melakukan sebuah tindakan. Dengan kata lain mimpi adalah sarana

hubungan manusia dengan dunia gaib. Bentuk mimpi yang sering digambarkan dalam cerita-cerita rakyat berupa wujud seseorang yang soleh atau utusan Yang Maha Kuasa dalam wujud resi. Kedua orang ini yang memberi petunjuk, baik perintah atau penjelasan tentang sesuatu yang dipikirkan oleh orang yang bermimpi. Di samping itu, status orang yang bermimpi pun bukanlah orang sembarangan. Sekurang-kurangnya ia seorang tokoh penguasa yang bijak atau orang-orang yang saleh.

(6) Sasakala Lemah Sagandu

1) Alur

Cerita	Sasakala Lemah Sagandu
Tahapaan	
(1) paparan	Tiga saudara keturunan Nabi Nuh bernama Purbawisesa, Terahwisesa, dan Ratu Galuh dating ke wilayah Lemah Sagandu.
(2) rangsangan	Mereka diperintah gurunya untuk menyamakan gambar dengan alam serta mencari batu putih sebagai pebandingan batu hitam di Mekah
(3) gawatan	Mereka nyaris putus asa dan berburuk sangka serta menyalahkan gurunya, kecuali Ratu Galuh. Menurutnya, seburuk perjalanan masih ada manfaatnya, yaitu pengalaman hidup. Namun demikian misteri gambar dengan alam masih belum terpecahkan
(4) tikaian	Dialog ketiga bersaudara melahirkan keyakinan untuk terus berupaya melalui tafakur dan bijak dalam membedah diri pribadi.
(5) rumitan	Tiba-tiba muncul resi. Ia berpesan untuk bertapa

(6) klimaks	Resi bernama Sanghyang Agung memberi petunjuk cara menyamakan gambar dengan alam (1) aktifkan pikiran; (2) aktifkan rasa; (3) aktifkan akal; (4) aktifkan tubuh, badan; (5) keyakinan
(7) leraian	Amanat Resi Sanghyang Agung : Purbawisesa harus pergi ke wilayah Timurt (Jawa) yang akan melahirkan cikal-bakan raja Jawa . Terahwisesa harus pergi ke wilayah Barat yang melahirkan cikal-baka raja di wilayah itu. Ratu Galuh pergi ke arah Selatan dan membangun petilasan-petilasan Resi memberikan *iteuk*, tongkat
(8) selesaian	Purbawesa menancapkan tongkat keluarlah air dan membentuk sumur. Rasa airnya sangat manis (Sunda: peueut) karena itu dinamai Cipeueut.

2) Tokoh dan Penokohan

Ada 4 (empat) tokoh yang berperan yaitu tiga saudara keturunan Nabi Nuh bernama Purbawisesa, Terahwisesa, Ratu Galuh dan Resi Sanghyang Agung. Mereka berasal dari negeri Hindustan yang berkelana untuk memenuhi perintah gurunya. Dua diantaranya, Purbawisesa dan Terahwisesa nyaris berputus asa, bahkan bersikap buruk sangka kepada gurunya. Sikap kedua orang ini dipicu oleh deraan hidup yang belum menemukan tanda-tanda keberhasilan menunaikan tugas. Berbeda dengan adinya, Ratu Galuh yang bersikap bijak. Ia menyadari deraan hidup yang dialami selama dalam perjalanannya itu merupakan bagian dari proses pencapain tujuan. Optimis.

Sementara itu, tokoh Resi Sanghyang Agung digambarkan sebagai manusia yang sakti dan bijaksana dan pemberi petunjuk kepada manusia umumnya. Sosoknya yang agung nan sakti digambarkan melalui perilaku yang bisa menghilang dan memberi jalan, petunjuk kepada orang yang kebingungan. Di samping itu, arogansi sebagai guru diwujudkan dalam perintah kepada setiap orang untuk pergi ke arah yang telah ditentukan sekaligus dengan tugasnya masing-masing.

3) Latar

Cerita berlatar tempat yang menyatakan bahwa Pulau Jawa satu daratan dengan negeri Hindustan. Artinya, sebelum muncul kerajaan-kerajaan lain di nusantara.

4) Tema / Amanat

Ada tiga tema yang etrcatat yaitu (1) ketaatan kepada guru yang menunjukkan hegemoni (kekuasaan) kaum agamawan; (2) Toponimi nama Cipeueut, dan (3) Pencarian kebenaran melalui penyamaan bentuk gambar dengan alam.

(7) Buhaya Putih jeung Keuyeup Bodas

1) Alur

Cerita	Buhaya Putih jeung Keuyeup Bodas
Tahapaan	
(1) paparan	Sungai Cimanuk dikuasai dua mahluk raksasa yaitu Buhaya Putih dan Keuyeup Bodas. Kedua makluk ini hidupnya tidak akur. Wataknya pun berbeda. Buhaya Putih wataknya sombong dan serakah yang bertolak

	belakang dengan Keuyeup Bodas.
(2) rangsangan	Buhaya Putih menguasai sungai Cimanuk dan bermaksud membendungnya.
(3) gawatan	Upaya Buhaya Putih mendapat perlawanan dari Keuyeup Bodas
(4) tikaian	Perbedaan kepentingan dan tujuan antara keduanya menyebabkan pertarungan
(5) rumitan	Keuyeup Bodas terdesak dan bersumpah akan terus melawan selama Buhaya Putih bermaksud membendung Cimanuk
(6) klimaks	Buhaya Putih pun tetap bersikukuh akan membendung Cimanuk selama nafas dikandung badan.
(7) leraian	Buhaya Putih pun tetap bersikukuh akan membendung Cimanuk selama nafas dikandung badan.
(8) selesaian	Pertarungan terus berlanjut hingga berupa cahaya yang saling kejar-kejaran

2) Tokoh dan Penokohan

Ada dua tokoh sentral, yaitu Buhaya Putih dan Keuyeup Bodas (Kepiting putih). Tokoh buhaya putih merupakan tokoh yang arogan, sesuai dengan sifatnya yaitu buas. Oleh karena itu, buhaya putih digambarkan sebagai tokoh yang arogan, sombong dan serakah. Tokoh Keuyeup Bodas merupakan tipikal kebalikannya dari buhaya putih. Keuyeup bodas atau di daerah lain disebut keuyeup apu merupakan personifikasi binatang lemah. Sebagai makluk lemah ia digambarkan sebagai binatang yang kecil yang hidupnya di lubang untuk mencari perlindungan. Namun dibalik itu semua, pada tokoh

Keuyeup Bodas terbesit semangat militan untuk melawan keangkaramurkaan.

3) Latar

Sesuai dengan habitat binatang, latar cerita yang diungkapkan adalah Sungai Cimanuk.

4) Tema / Amanat

Perseteruan antara penguasa dengan rakyak kecil

(8) Resi Patangjala Seda

1) Alur

Cerita Tahapaan	Resi Patangjala Seda
(1) paparan	Patangdjala Seda terah Galuh berguru kepada Resi Galunggung. Ia sangat hormat dan taat kepada gurunya.
(2) rangsangan	Dinikahkan dengan temanseperguruannya namun belum dikaruniai putera.
(3) gawatan	Atas petunjuk gurunya ia bertapa. Petunjuknya adalah cari ikan lele bule kemudian pepes dan makan tanpa nasi oleh isterinya.
(4) tikaian	Lama Patangdjala Seda belum menemukan lele hingga tiba di muhara Cipaku dan memutuskan untuk bertani. Di desa inilah ia menemukan ikan lele yang dimaksud
(5) rumitan	Isterinya hamil dan melahirkan pada usia

	kandungan 12 bulan. Bayinya diberi nama Guruminda.
(6) klimaks	Guruminda diwarisi kesaktian untuk kemudian berbakti di kerajaan Galuh. Di Galuh ia menikah dengan Purbasari putri Prabu Ciungwanara
(7) leraian	Patangdjala Seda menolak tinggal di Galuh
(8) selesaian	ia memilih menjadi resi di Puncak Damar dengan gelar Resi Palita atau Eyang Palita (damar pencerahan) atau Eyang Palika (ahli mencari ikan).

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh sentral adalah Patangjala Seda yang digambarkan sebagai pemuda yang saleh dan sederhana. Kesalehannya tampak pada ketaatan kepada sang Resi dan kesederhaanaannya digambarkan pada kemandirian yang tidak menyukai kehidupan keraton.

Isteri Patangjala Seda yang tidak disebutkan namanya merupakan murid seperguruan di petapaan sang Resi. Ia seorang yang cantik dan berkhlak baik serta setia, taat kepada suami.

Kesabaran Patangjala Seda beserta isterinya dalam mengharapkan putra membuahkan perjuangan yang tidak kecil. Petunjuk ilahi melalui bertapa telah menghantarkannya ke tempat lain untuk mengembara, yaitu daerah Cipaku. Di tempat inilah ia berhasil memperoleh petunjuk ilahi berupa ikan lele bule.

Kelahiran Guruminda menambah kebahagiaan Patangjala Seda dengan iserinya. Ia diwarisi berbagai ilmu yang dimiliki ayahnya. Dalam waktu yang singkat ia berubah menjadi seorang pemuda yang berilmu dan berbaras tampan. Guruminda mengembara ke kerajaan Galuh. Guruminda bekerja di Galuh dan bertemu dengan Purbasari putri Prabu Ciungwanara. Mereka pun menikah.

3) Latar

Latar cerita Patangjala Seda berkisar pada wilayah kerajaan Galuh. Hal ini dinyatakan dalam penamaan tokoh cerita Prabu Ciungwanara dari Galuh dan putrinya bernama Purbasari.

4) Tema / Amanat

Kesuksesan anak sangat bergantung pada kedua orangtuanya. Kesalehan, kesabaran, dan ketaatan orangtua akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak itu sendiri. Di samping itu, peran Tuhan melalui petunjuk yang diberikan sang Resi menjadi sangat penting. Tuhanlah yang mengatur dan merencanakan nasib manusia. Manusia tidak lebih hanya "tinggal" menjalani kehidupan di dunia ini.

E. Nilai Budaya

Purwadarminta (1985) mengartikan nilai adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kamanusiaan. Effendi dan Setiadi (2006: 132) mengemukakak n bahwa "Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), dan religius (nilai agama)." Pengertian tersebut mengandung makna bahwa nilai merupakan sekumpulan unsure kebudayaan yang oleh masyarakat pemiliknya dianggap baik atau buruk. Unsur-unsur kebudayaan yang dianggap baik atau buruk tersebut harus dihayati dan diamalkan seseorang dalam masyarakatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang sering dihadapkan pada pilihan bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan standar atau prinsip nilai: kebenaran, estetika, moral, dan religius.

Koentjaraningrat mengistilahkan nilai budaya dengan sebutan sistem nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009: 153) Sistem

nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Bertolak dari pengertian itu, maka dalam suatu karya sastra akan terkandung banyak nilai, yaitu selain nilai sastra itu sendiri yang lebih cenderung pada nilai estetis, juga terdapat nilai-nilai budaya, nilai sosial, keagamaan dan nilai-nilai moral. Nilai estetis dapat dipahami melalui penelaahan intuisi dan apresiasi yang menyentuh aspek rasa. Sedangkan untuk memahami nilai-nilai budaya, nilai sosial, keagamaan dan nilai moral suatu karya sastra memerlukan pendalaman pemahaman latar belakang sosial budaya masyarakat dimana karya sastra itu lahir dan didukung. Akan tetapi aspek-aspek nilai tersebut satu sama lain saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu kandungan nilai suatu karya sastra (lama) merupakan unsur yang hakiki dari karya sastra itu secara keseluruhan.

Ungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu nilai karya sastra, bukan saja akan memberikan pengertian tentang latar belakang sosial budaya masyarakat pendukung karya sastra yang bersangkutan, melainkan juga akan dapat mengungkapkan ide-ide atau gagasan pengarang dalam menanggapi situasi-situasi yang ada di sekelilingnya. Hal ini dimungkinkan, karena karya sastra adalah tuangan kemampuan pengarang dalam mengekspresikan situasi yang ada pada zamannya. Sebagaimana dikemukakak n oleh Sapardi Djoko Damono bahwa sastra mencerminkan norma-norma yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga

mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat (1979:4-5).

1. Hakikat Kebudayaan

Apa yang dilakukan seorang manusia manakala ia hidup seorang diri di sebuah pulau kosong. Bagaimana ia memenuhi kebutuhan hidupnya dan bagaimana pula ia mengembangkan diri. Sebagai makhluk hidup manusia akan berusaha dengan berbagai cara guna memenuhi kebutuhan dasarnya seperti: makan, minum, dan bertempat tinggal. Nalurinya akan terus bergerak mencari, mencoba, dan memahami berbagai tantangan yang berada di luar lingkungannya. Proses inilah yang kemudian kita sebut sebagai pola belajar. Belajar dari sesuatu yang telah dilakukan mengandung arti belajar dari pengalaman. Pengalaman menjadi guru terbaik dalam menyikapi dan menghadapi masalah hidupnya; dengan belajar orang menjadi tahu, mengerti, dan paham. Tanggapan manusia terhadap lingkungan inilah yang kemudian melahirkan kebudayaan. Jadi, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakan untuk menanggapi lingkungannya (Ditjen Kebudayaan,1992/1993:7). Kebudayaan, seperti halnya binatang menggunakan kemampuan organ tubuhnya dalam mempertahankan hidup, merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia dari belajar yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya agar tetap hidup. Manusia dalam mempertahankan sekaligus memenuhi kebutuhan hidupnya sangat erat dengan kebiasaan berpola (adat) dan melembaga yang pada gilirannya terangkum dalam sebutan kebudayaan.

Berdasarkan etimologis, Koentjaraningrat (2009: 146) mengatakan bahwa Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sansakerta *buddayah,* yaitu bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan: "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". Ada sarjana lain yang mengupas

kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti "daya dan budi." Karena itu mereka membedakan "budaya dan "kebudayaan". Demikianlah "budaya" adalah "daya dan budi" yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Koentjaraningrat (1985:180) mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut. "Keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar."

2. Wujud dan Unsur-Unsur Kebudayaan

Setiap unsur kebudayaan memiliki bentuk atau wujud. Kenyataannya wujud kebudayaan itu berkisar pada tiga hal sebagaimana dikemukakak n oleh Koentjaraningrat (1980:15).

> *Wujud kebudayaan pada dasarnya meliputi tiga hal; pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, noma-norma, peraturan dan sebagainya. Hal ini bisa dimasukkan ke dalam bagian nilai budaya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat yang kemudian dikenal dengan sebutan sistem sosial. Dan ketiga, adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau tepatnya apa yang kita kenal dengan sebutan kebudayaan fisik.*

Salah satu wujud kebudayaan dalam dunia gagasan atau ide dapat dirunut pada cerita rakyat. Wujud kebudayaan ini pada dasarnya bersifat abstrak karena berupa gagasan, idiil (ide), dan nilai-nilai yang sukar diwujudkan dalam bentuk konkret. Gagasan, idiil dan nilai letaknya berada pada diri manusia itu sendiri yang berada dalam alam pikiran dari warga masyarakat saat kebudayaan yang bersangkutan

hidup. Apabila seseorang anggota dari masyarakat menyatakan gagasannya dalam bentuk cerita rakyat, maka keberadaan bagian kebudayaan idiil masyarakat tersebut terkandung dalam cerita-cerita rakyat warga masyarakat yang bersangkutan.

Demikianlah karya-karya sastra Nusantara –dalam bentuk cerita rakyat merupakan salah satu sumber gagasan atau ide pada masa lampau yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat generasi kemudian. Jadi, nilai atau gagasan inilah yang sebenarnya menjadi warisan rohani sebuah masyarakat yang perlu ditransformasikan pada masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam pada itu, wujud-wujud kebudayaan tersebut masih bersifat umum sehingga dapat diuraikan lagi menjadi unsur-unsur yang lebih khusus. Oleh karena itu, kebudayaan terdiri atas unsur-unsur pokok. Unsur-unsur tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang bersifat universal yang meliputi semua kebudayaan di dunia. Artinya, unsur-unsur tersebut dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di dunia.

Koentjaraningrat (2009:165) berpendapat bahwa ...ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:

1) Bahasa,
2) Sistem pengetahuan,
3) Organisasi sosial,
4) Sistem peralatan hidup dan teknologi,
5) Sistem mata pencaharian hidup,
6) Sistem religi,
7) Kesenian.

3. Nilai Budaya Sejarah Lokal, Mitos dan Cerita Rakyat

(1) Tajimalela Pendiri Sumedanglarang

Sebuah naskah kuna *Amanat Galunggung* atau *Kropak 632* yang telah ditranskripsi dan diterjemahkan oleh Danasasmita (1987:123) menginformasikan pentingnya masa lalu untuk pijakan masa kini dan masa yang akan datang. Informasi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

> *Hana nguni hana mangké, tan hana nguni tan hana mangké,aya ma beuheula aya nu ayeuna, hanteu ma beuheula hanteu tu ayeuna, hana tunggak hana watang, tan hana tunggak tan hana watang, hana ma tunggulna aya tu catangna*
>
> (Ada dahulu ada sekarang , tidak ada dahulu tidak akan ada sekarang; ada masa lalu ada masa kini, bila tak ada masa lalu tidak akan ada masa kini; ada pokok kayu ada batang, tidak ada pokok kayu tidak akan ada batang, bila ada tunggulnya tentu ada catangnya; ada jasa ada anugerah, tidak ada jasa tidak akan ada anugerah)

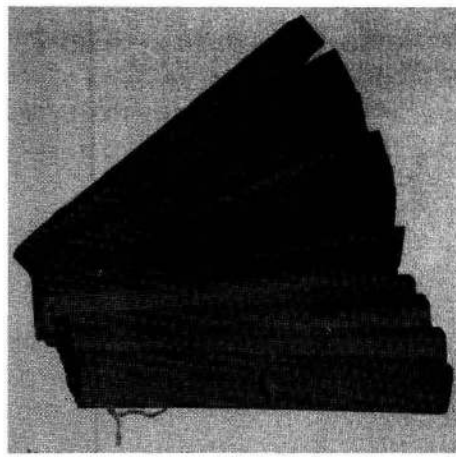
Persoalan masa lalu bukanlah sekedar mengulang atau merekonstruksi sebuah peristiwa yang sebenarnya telah terjadi, tetapi memaknai masa lalu dalam sebuah peristiwa sejarah yang kemudian menjadi pencerahan masyarakat merupakan dasar pemikirannya. Banyak peristiwa sejarah terjadi di bumi Jawa Barat di mulai masa pra sejarah hingga masa sekarang yang memerlukan pemaknaannya. Nilai-nilai sejarah inilah yang diharapkan menjadi sebuah catatan atau bahkan suri tuladan dalam menghadapi persoalan bangsa. Ungkapan "Sejarah berulang" pada dasarnya mencerminkan sebuah

bangsa yang tidak mau mempelajari sejarah, tidak mau bercermin pada persoalan-persoalan bangsa atau masyarakat masa lalu. Akibatnya adalah bangsa itu mengulang kejadian atau peristiwa yang sama. Sejarah banyak menginformasikan runtuhnya sebuah kerajaan atau sebuah pemerintahan oleh karena kebrobrokan pemerintah itu sendiri yang berbuat sewenang-wenang kepada rakyatnya. Informasi ini sekurang-kurangnya menjadi rambu bagi pemerintah berkuasa untuk tidak melakukan perbuatan yang sama.

Embaran naskah lama "milik" orang Sunda di masa lampau sangat mengutamakan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan, kebudayan, dan akhlak. Hampir semua naskahnya menitikberatkan uraiannya pada segi kerohanian, bukan pada hal-hal yang lebih bersifat jasadi (Rohaedi, 1995:33). Dalam hal ini sedikit sekali embaran naskah berkaitan dengan sejarah yang di dalamnya berisi mengenai pemerintahan sebuah kerajaan. Oleh karena itulah, informasi atau embaran yang terdapat pada naskah *Carita Parahiyangan* sangatlah penting, mengingat kandungannya mengenai kerajaan-kerajaan yang pernah ada di bumi Jawa Barat.

Naskah *Carita Parahiyangan* (CP) pada dasarnya menunjuk pada wilayah bagian barat Pulau Jawa, yang terdiri atas kerajaan-kerajaan kecil; dua buah kerajaan daripadanya muncul dan senantiasa bersaing sepanjang berdirinya, ialah kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda. Kadang-kadang kedua kerajaan itu bermusuhan, tetapi acapkali juga dispersatukan di bawah seorang maharaja, kalau dalam keadaan bersatu sebagai sebuah kerajaan biasanya dikenal sebagai Kerajaan Sunda, walaupun maharajanya bersemayan di wilayah Galuh, misalnya, ketika kerajaan itu di bawah Prabu Niskalawastu Kancana (1371-1475 M), dalam pada itu di Sunda sebagai raja wilayah diperintah oleh Prabu Susuktunggal, sedangkan di Galuh berkuasa Prabu Dewaniskala, keduanya putra Prabu Niskalawastu Kancana, tetapi berlainan ibu.

Secara garis besar kandungan CP menyangkut keberadaan kerajaan-kerajaan yaitu Sunda (Bogor), Pakuan Pajajaran (Bogor), Galuh (Kawali) , Saunggalah (Kuningan) . Kerajaan-kerajaan ini mengalami dinamisasi, jatuh-bangun, yang sama dalam masa pemerintahannya. Dalam arti keruntuhan dan



Sumber: Repro dari Illuminations

Foto 17 : Naskah Carita Parahiyangan

kejayaan sebuah pemerintahan disebabkan perebutan kekuasaan atau pelanggaran terhadap pedoman hidup bernegara dan bermasyarakat. Di lain pihak penyatuan kerajaan yang terpisah bisa terjadi tanpa pertumpahan darah yakni melalui hubungan kekeluargaan dalam bentuk perkawinan. Sebagai contoh, Sri Baduga Maharaja atau Prabu Siliwangi. Sri Baduga Maharaja yang semasa kecilnya bernama Jayadewata, oleh ayahnya, Wastu Kancana, dinikahkan dengan putri Susuktunggal yaitu Kentring Manik Mayang Sunda yang dalam lakon pantun kadang-kadang disebut Padmawati. Pernikahan ini

merupakan "garis kebijakan" Wastu Kancana agar wilayah kerajaannya kelak tidak terpecah-pecah. (Danasasmita, 1984:1-2).

Dalam pada itu cerita-cerita lokal yang berkaitan dengan kesejarahan –walau tidak terungkap dalam naskah- sering mengaitkan dengan eksistensi kerajaan di Tatar Sunda. Misalnya, nama kerajaan Tembong Agung sebagai cikal bakal kerajaan Sumedanglarang tidaklah tercatat dalam embaran naskah Sunda, melainkan tersebar dalam cerita lisan masyarakat setempat. Nama tersebut tidak tercantum dalam embaran naskah, tetapi dalam *Carita Parahiyangan* dan *Bujangga Manik* terdapat catatan bahwa sekitar kaki Gunung Tompo Omas (Tampomas) terdapat sebuah Kerajaan Medang Kahiyangan (252 – 290 M), dan menurut *Bujangga Manik* juga posisi Sumedanglarang berada di Cipameungpeuk.

Cikal bakal kerajaan Sumedanglarang berawal dari kerajaan Tembong Agung yang didirikan oleh Prabu Guru Aji Putihdi Citembong Girang Kecamatan Ganeas Sumedang kemudian pindah ke kampung Muhara Desa Leuwi Hideung Kecamatan Darmaraja. Prabu Guru Aji Putihmerupakan putra Ratu Komara keturunan dari Wretikandayun. Prabu Guru Aji Putih hasil pernikahan dengan Dewi Nawang Wulan (Ratna Inten) memiliki empat orang putra; yang sulung bernama (1) Batara Kusuma atau Batara Tuntang Buana yang dikenal juga sebagai Prabu Tajimalela, (2) Sakawayana alias Aji Saka, (3) Haris Darma dan (4) Jagat Buana yang dikenal Langlang Buana. Dalam kropak 410 disebutkan pula bahwa Tajimalela itu adalah Panji Romahyang putera Demung Tabela Panji Ronajaya dari Dayeuh Singapura. Tajimalela sejajar dengan tokoh Ragamulya (1340 - 1350) penguasa di Kawali dan Suryadewata ayah Batara Gunung Bitung di Majalengka.

Ketika Batara Kusuma sedang bertapa , terjadi suatu keajaiban alam di kaki Gunung Cakrabuana. Langit menjadi terang-benderang oleh cahaya yang melengkung mirip selendang (*malela*) selama tiga

hari tiga malam sehingga Batara Kusuma berucap *" In(g)sun Medal In(g)sun Madangan"* (*In(g)sun* artinya "saya", *Medal* artinya lahir dan *Madangan* artinya memberi penerangan) maksudnya "Aku lahir untuk memberikan penerangan". Ungkapan tersebut menjadi dasar lahirnya kata *Sumedang*[9], kata *Sumedanglarang* dapat juga diartikan sebagai "tanah luas yang jarang bandingannya" (Su= bagus, Medang = luas dan Larang = jarang bandingannya), sehingga Batara Kusuma dikenal pula dengan sebutan Tajimalela. Selain itu Tajimalela menciptakan ilmu Kasumedangan terdiri dari 33 pasal *"Sideku Sinuku Tunggal Mapat Pancadria"* ilmu yang berisikan hubungan manusia dengan Sang Pecipta dan Antara manusia dengan manusia, seperti yang terpancar dalan tembang Sinom berikut :

Sumanget ka Sumedangan
Tara ngukut kanti risi
Tara reuwas ku beja
Sikepna titih carincing
Jauh tina hiri dengki
Nyekel tetekon nu luhung
Gagah bedas tanpa lawan
Handap asor hade budi
Kasabaran nyata elmu katunggalan

Prabu Tajimalela merupakan raja pertama Kerajaan Sumedanglarang (721 – 778 M) yang berkedudukan di Tembong

[9] Ada juga yang mengartikan *Sumedang* terambil dari kata "Su" yang berarti baik atau indah dan "medang" berarti nama sejenis pohon, *Litsia Chinensis* sekarang dikenal sebagai pohon Huru. dulu pohon medang banyak tumbuh subur di dataran tinggi sampai ketinggi 700 m dari permukaan laut seperti halnya Sumedang merupakan dataran tinggi (http://sumedanglarang.blogspot.com/2008/03/sumedang-dari-masa-ke-masa.html)

Agung Darmaraja menggantikan Prabu Guru Aji Putih. Prabu Tajimalela mempunyai tiga orang putra yaitu ; yang pertama Jayabrata atau Batara Sakti alias Prabu Lembu Agung, yang kedua Atmabrata atau Bagawan Batara Wirayuda yang dikenal sebagai Prabu Gajah Agung, dan yang terakhir Mariana Jaya atau Batara Dikusuma dikenal sebagai Sunan Ulun.

Lembu Agung menjadi raja kedua Sumedanglarang kemudian digantikan oleh Gajah Agung. Kisah Prabu Gajah Agung menjadi raja dalam *Babad Darmaraja* menarik untuk disimak. Oleh karena semua putra Tajimalela menolak menjabat sebagai raja. Mereka lebih memilih sebagai resi ketimbang menjadi seorang raja. Akhirnya Tajimalela memanggil kedua putera kembarnya yaitu Lembu Agung dan Gajah Agung. Kedua puteranya disuruh menunggui sebuah kelapa muda dan sebilah pedang di tengah lapangan. Prabu Gajah Agung tak kuat menahan haus kemudian meminum air kelapa tersebut, akhirnya Prabu Tajimalela menunjuk *Atmabrata* yang dikenal sebagai Prabu Gajah Agung sebagai raja Sumedanglarang kedua.

(2) Elmu Kasumedangan [10]

Elmu Kasumedangan secara harfiah berarti ilmu ke-Sumedang-an yakni Ilmu yang bertalian dengan Sumedang. Arti tersebut hanya merujuk pada arti konfiks /ka-an/ dalam bahasa Sunda. Gejala yang sama pun dapat diterapkan pada kata *Cirebon* menjadi *Kacirebonan* atau pada kata *Galuh* menjadi *Kagaluhan* dan tentu saja bagi setiap

[10] Disarikan dari *Biografi dan Karya Sastrawan Muhamad Ambr*buah tulisan Abdurrachman,dkk . Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bandung 1994 / 1995. Pemakaian istilah Elmu Kasumedangan masih belum konsisten karena sebagian informan menyebutnya Ajian Kasumedangan. Oleh karena itu, guna memudahkan penulisan, maka digunakan kata Kasumedangan yang mencakup kedua kata yang dimaksud (elmu dan sjian).

nama kota bisa menggunakan konfiks /ka – an/ sesuai kaidah tata bahasa Sunda.

Nama Kasumedangan, Kacirebonan, Kagaluhan bahkan barangkali Kapajajaranan (?) lebih merupakan sebuah istilah khusus ketimbang arti leksikal. Artinya istilah yang merujuk pada nama sebuah kota tertentu menunjukkan adanya sesuatu yang istimewa di dalamnya. Apabila dicermati lebih lanjut nama-nama kota tersebut merupakan tempat peninggalan-peninggalan masa lalu dalam bentuk kerajaan. Kasumedangan bertalian dengan kerajaan Sumedanglarang, Kacirebonan berhubungan dengan kerajaan Cirebon, Kagaluhan merujuk pada kerajaan Galuh di Ciamis dan Kapajajaranan mengacu pada kerajaan Pajajaran di Bogor. Jadi, di tempat-tempat tersebut diduga terdapat ilmu-ilmu tertentu yang menjadi pegangan sekaligus kekuatan dari kerajaan-kerajaan yang dimaksud. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan Kasumedangan merupakan ilmu yang dimiliki kalangan tertentu yang bersifat tertutup dan menjadi kekuatan bagi kalangan istana. Tidak menutup kemungkinan pula B*uk Kadarmarajaan* yang dimiliki oleh sebagian warga Sumedang menjadi cikal-bakalnya. Beberapa uraiannya merujuk pada persoalan sareat dan hakikat manusia serta penciptaan alam. Demikian pula dalam perilaku-perilaku –menurut teks- memperlihatkan paham sinkretisme.

Abdurrachman,dkk (1994 / 1995) tidak memberikan batasan yang jelas mengenai makna Kasumedangan. Ia menggolongkan Kasumedangan ini sebagai aliran kebatinan yang mirip dengan Kejawen atau Kacirebonan yang sebenarnya merupakan sinkretisme antara agama Islam dengan kepercayaan pribumi yang diwarnai Anisme, Hinduisme, dan Budhisme. Pernyataan ini dikuatkan pula oleh R. Maspi Natapradja yang pernah berguru kebatinan kepada Muhamad Ambri. Ia menerangkan bahwa Kasumedangan itu banyak persamaannya dengan Kagaluhan, yaitu aliran kepercayaan yang

tertua di Tatar Sunda. Keterangan ini diperkuat pula oleh pernyataan Bapak Bulkini, seorang pengurus Yayasan Pangeran Sumedang. Ia pun menerangkan bahwa Kasumedangan itu berasal dari Kagaluhan yang telah disesuaikan dengan kondisi masuknya agama Islam.

Guru atau sesepuh kebatinan Kasumedangan pada waktu Muhamad Ambri adalah Bapak Tjeni, penduduk desa Baginda, Sumedang yang meninggal tanggal 5 April 1935. Kedudukan sosialnya (status sosialnya) bukanlah seorang ulama Islam atau pun seorang keturunan bangsawan yang terpelajar, tetapi ia penduduk desa keturunan rakyat biasa yang buta huruf.

Menurut keterangan Bapak Bulkini dan Bapak Nani di Sumedang, yang pertama kali memiliki Kasumedangan ini ialah Embah Tajimalela putra Prabu Siliwangi. Ilmu kebatinan tersebut bersumber pada ilmu kebatinan Kagaluhan. Di kalangan kaum bangsawan Sumedang sendiri yang memiliki Kasumedangan adalah Pangeran Sumedang (Pangeran Kornel). Baik Pangeran Kornel mapun Bapak Tjeni, berguru kebatinannya itu kepada seorang keturunan bangsawan Sumedang yang memiliki garis keturunan kepada Embah Tajimalela, yaitu bernama Embah Uyut Angga Dasta.

Dalam prakteknya Kasumedangan sarat dengan sinkretisme. Hal itu terlihat pada prakteknya yang mengharuskan berpuasa baik matigeni maupun berpuasa biasa. Hal lain adalah berziarah dan bermalam di makam-makam keramat, membakar kemenyan, upacara-upacara ritual memakai sesajen merupakan hal yang biasa dilakukan oleh penganut aliran kebatinan ini.

Muhamad Ambri sebagai penganut faham kebatinan Kasumedangan sangat setia kepada gurunya dan keahliannya hampir menyerupai gurunya. Beberapa hal yang menyangkut ajaran faham kebatinan tersebut oleh Muhamad Ambri telah ditulis dalam sebuah buku kecil dengan huruf Arab. Buku tersebut masih merupakan naskah (manuskrip) , namun cukup membuktikan bahwa Muhamad

Ambri benar-benar penganut faham Kasumedangan. Buku kecil itu ditulis dalam tahun 1920 di Sumedang dan disalin kembali pada tahu 1927 di Purwakarta. Judul buku kecil tersebut adalah *KASUMEDANGAN ELMU LEUWIH ditulis sarta dibeberes ku Muhamad Ambri ibnu Hambali bin Wanayasa bin Wanapradja.*

Bahwa Muhamad Ambri penganut aliran kebatinan Kasumedangan yang berhasil, terbukti ia telah mampu mengobati orang sakit dengan tenaga gaib. Di samping itu, ia mengetahui benar makhluk-makhluk halus dan mengadakan kontak dengan mereka. Ia telah menjadi ahli kebatinan yang sungguh-sungguh. Ia dapat menyebutkan bahwa sesuatu kuburan keramat ada isinya atau kosong, status sosial yang dikeramatkan, sehingga kadang-kadang ia menyebutkan merasa aneh kuburan keramat yang kosong dikunjungi oleh orang-orang.

Perkembangan selanjutnya, Muhamad Ambri memiliki kemampuan menembus alam gaib yang dilihatnya dengan mata batin. Dalam bahasa Jawa mungkin disebut *weruh sadurung winarah* , "mengetahui sesuatu hal sebelum terjadi" atau "clairvoyance".

Kemampuan mengobati orang sakit dengan cara gaib, memang menjurus pada praktek perdukunan. Namun kemampuannya tersebut telah banyak memberi pertolongan kepada sesama umat.ia dikenal sebagai seorang yang suka memberi pertolongan, menyembuhkan orang sakit, sehingga sering terjadi bila bubar kantor Muhamad Ambri harus terus pergi kepada orang yang meminta pertolongan sehingga tiba di rumah larut malam.

Sebagai penganut faham kebatinan aliran Ajian Kasumedangan, Muhamad Ambri menjadi seorang doktriner dalam salah satu tarekat mistik. Dirinya telah terikat oleh dogma yang diajarkan dalam aliran kebatinan, yaitu sebagai kebenaran mutlak yang harus diterima dengan seluruh jiwa raga. Penelusuran Elmu Kasumedangan dewasa ini belumlah menggembirakan sebagaimana diharapkan. Keterangan

lisan dari pengurus [11] *Yayasan Pangeran Sumedang* mengenai keberadaan Kasumedangan terbentur pada narasumber yang telah meninggal dunia. Namun demikian -Aom Achmad- menekankan intisari dari Elmu Kasumedangan adalah kesabaran. Ia pun memberikan dua dokumen tertulis dalam bahasa Sunda mengenai Petuah Prabu Tajimalela kepada cucunya bernama Prabu Gajah Agung. Petuah ini diyakini sebagai bagian dari ajaran Elmu Kasumedangan. Selengkapnya adalah sebagai berikut.

Pituahna Prabu Tajimalela Ka Putuna Prabu Gajah Agung

	Sinom		**Sinom**
1	Sumanget Kasumedangan tara ngukur kanti risi tara reuwasan ku beja sikepna titih carinsing jauh tina hiri dengki nyekel tetekon nu luhung gagah bedas tanpa lawang handap asor hade budi kasabaran nyata elmu katunggalan	1	Semangat Kasumedangan tak mengukur dengan ketakutan tak panik dengan berita sikapnya teguh siap sedia jauh dari sifat iri hati memegang pedoman agung gagah perkasa tanpa batas rendah hati baik budi kesabaran adalah saripatinya
	Asmarandana		Asmarandana
2	ciciren satria leuwih	2	Ciri satria lebih

[11] Wawancara dengan R. Mohamad Achmad Wiriaatmadja (73) di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang

	pageuh nyekelan jangjina tara ngawangkong ngabohong sumawonna pala cidra estu bener ucapna kesanggupan anu metu dibelaan pegat nyawa	kuat memegang jangji tak bicara bohong apalagi berkhianat sungguh benar ucapannya kuat cita-cita berani berkorban nyawa
3	ciciren satria leuwih boga bakat tumarima katambah leber wawanen dina ngabelaanana ka sasama ka dunungan ka sakur nu enggeus mulung ku sagala kahadean	Ciri satria lebih bersifat sadar diri ditambah berani mati dalam membela (kebenaran) kepada sesama kepada majikan kepada setiap orang dengan segala kebaikan
4	ciciren satria leuwih boga bakat karunyaan estu resep mere maweh nulungan kaum sangsara melaan nu tampa dosa hirupna pikeun tutulung resep kana kaadilan	Ciri satria lebih bersifat penyayang suka memberi menolong kaum sengsara membela yang tak berdosa hidupnya untuk menolong suka pada keadilan
5	tara bedegong cirigih teu adigung adiguna estu pahing nyebut dewek	Tidak keras kepala tidak angkuh sombong tabu berkata kasar

	lemes budi basana matak sugemaeun semah babaturan pada lucu resep ku prakprakannana		lemah lembut ucapannya sungguh memuaskan tamu teladanan kawan-kawannya senang dengan perilakunya
6	tah kitu bakat sajati jauh tina pangarahan beunang disebut bolostrong teu aya pikir rangkepan ucap hade estu brukbrak teu nyieun budi salingkuh teu hayang senang sorangan	6	Demikian watak sejati Jauh dari pambrih Bisa disebut lugu Tak berpikiran negatif Berkata baik apa adanya Tak berbuat laku selingkuh Tak ingin senang sendiri
7	tah kitu piwuruk aki patokan ka –sumedang-an babakuna handap asor mitutur kasatriaan make duduga peryoga nyingkahan ujub takabur teu agul ku kagagahan	7	Itulah nasihat kakek patokan ka –sumedang-an terutama rendah hati bertutur kata kesatriaan dengan sopan santun menghindari keangkuhan tak menonjolkan kegagahan
8	mungguh kamulyaan sajati lir ibarat wawangunan nu weweg alus tur gede hese piruntuheunnana sababna ditihangan	8	Sungguh kemuliaan sejati bagai sebuah bangunan kuat dan besar sulit untuk runtuh sebabnya ada pilar

	ku tabeat anu luhung di hateupan ku utamaan	dengan tabiat yang luhur diatapi dengan keutamaan
9	dibilikan ku pamilih dikuta ku kasecaan dipademen ku wawanen dipaku ku kapengkuhan dihias ku kapinteran diparabotan ku elmu Diukir ku karajinan	9 Dibiliki oleh keutamaan dipedomani oleh keberanian dipaku oleh keteguhan dihias dengan kepintaran dilengkapi dengan ilmu diukir dengan kerajinan
10	Jalma oge kitu deui lamun martabatna mulya hamo towong dipiomong moal pegat dipicinta sababna kamulyaan henteu kawengku ku waktu langgeng kawangikeunana	Manusia pun begitu bila martabatnya mulia tak hentinya dibicarakan tak putus dicintai sebabnya ada kemuliaan tak terbatas waktu abadi harum semerbak

PANUTUP	Penutup
Luhur pangkat kudu karasa rumawat ka rayat, Gede kawasa kudu karasa rumaksana ku balarea Sugih mukti rea duit, rea banda kudu karasa sosialna ku nu teu baroga	Tinggi jabatan harus bisa merasakan mengurus rakyat Besar kekuasaan harus terasa kewenangannya oleh semua orang Makmur sejahtera banyak uang, harta berlimpah harus terasa kesalehan sosialnya oleh yang tak berpunya
TAPI ULAH	Namun jangan

Luhur pangkat dipake basilat	Tinggi jabatan digunakan
Gede kawasa dipake merkosa	untuk menjilat
Sugih beunghar dipake teu wajar.	Besar kekuasaan untuk memperkosa
	Kaya makmur dipakai tak wajar.

(3) Tokoh Karismatik

Karisma adalah kata dalam bahasa Yunani yang berarti "berkat yang terinspirasi secara agung", seperti kemampuan untuk melakukan keajaiban atau memprediksikan peristiwa masa depan. Istilah karisma biasanya berkaitan erat dengan kepemimpinan seseorang dalam sebuah lembaga atau wilayah tertentu. Masalah karisma tampaknya telah menjadi perhatian ahli antropologi dan sosiologi, salah satunya adalah Max Weber (1947) (dalam *http://valmband.multiply.com /journal/item/15*). Ia mengemukakak n bahwa karisma adalah sebuah bentuk pengaruh yang bukan didasarkan pada tradisi atau otoritas formal, tetapi lebih atas persepsi pengikut bahwa pemimpin diberkati dengan kualitas yang luar biasa. Menurutnya karisma terjadi saat terdapat sebuah krisis sosial, seorang pemimpin muncul dengan sebuah visi radikal yang menawarkan sebuah solusi untuk krisis itu, pemimpin menarik pengikut yang percaya pada visi itu, mereka mengalami beberapa keberhasilan yang membuat visi itu terlihat dapat dicapai, dan para pengikut dapat mempercayai bahwa pemimpin itu sebagai orang yang luar biasa.

Pemimpin tradisional, baik masa kerajaan maupun pemerintahan kolonial di kabupaten Sumedang yang memiliki karisma hingga sat ini adalahPrabu Tajimalela dan Bupati Pangeran Aria Soeriaatmadja atau Pangeran Mekah. Mayarakat Sumedang hingga dewasa ini masih menjungjung tinggi dan menganggap mereka adalah sosok pemimpin yang mesti diteladani. Ucapan dan perilakunya memiliki kekuatan yang dapat mengabulkan keinginannya. Dalam

istilah bahasa daerah adalah *weruh sadurung winarah* (sudah tahu sebelum kejadian) atau *saciduh metu saucap nyata* (segala ucapannya terjadi dan terbukti).

Karismatik Tajimalela dapat disimak pada cerita-cerita *Gunung Lingga, (13) Gunung Simpay, (14) Gunung Cikalingsem, (15) Gunung Pamalayan, (16) Gunung Sangkanjaya, (17) Gunung Putri, (18) Kampung Maleber, (19) Kampung Leuwihideung, (20) Kampung Gorowong, (21) Darmaraja, (22) Pawenang, (23) Gunung Bende.* Sedangkan karismatik Bupati Pangeran Aria Soeriaatmadja atau Pangeran Mekah terdapat dalam cerita (3) *Asal Usul Lembur Pamelangan.*

(4) Ketaatan dan Bakti kepada Orangtua dan Guru

Dunia makrokosmos dan mikrokosmos atau dalam kajian budaya dikenal dengan sebutan jagat leutik dan jagat gede sangat kentara pada cerita-cerita rakyat, terutama cerita yang bertalian dengan kekuasaan sebuah kerajaan. Seolah-olah jagat leutik (manusia) dan jagat gede (alam dunia) saling mempengaruhi. Munculnya nama Sumedang sebagai buah tapa Tajimalela menyiratkan hal itu. Artinya, manusia sangat menaruh perhatian pada dunia lain (gaib), karena akan menyebabkan prestise atau legalitas seseorang dihadapan rakyatnya.

Di samping itu, penghormatan kepada yang lebih tua dari segi usia sangat diperhatikan. Ada rasa risi atau jengah apabila seorang muda memimpin yang tua. Dalam hal ini seorang adik memimpin kakak, seperti terjadi pada cerita asal mula Darmaraja. Orang yang tahu sopan santun dan mengenal adat istiadat setempat akan sangat legawa untuk menyerahkan tampuk kekuasaan kepada kakak knya yang dianggapnya lebih berhak,.

Pada masyarakat tradisional sebuah mimpi bukanlah sebuah "khayalan" yang tak bermakna. Mimpi bagi mereka adalah sebuah petunjuk gaib yang harus dilaksanakan atau menjadi pedoman dalam

melakukan sebuah tindakan. Dengan kata lain mimpi adalah sarana hubungan manusia dengan dunia gaib. Bentuk mimpi yang sering digambarkan dalam cerita-cerita rakyat berupa wujud seseorang yang soleh atau utusan Yang Maha Kuasa dalam wujud resi. Kedua orang ini yang memberi petunjuk, baik perintah atau penjelasan tentang sesuatu yang dipikirkan oleh orang yang bermimpi. Di samping itu, status orang yang bermimpi pun bukanlah orang sembarangan. Sekurang-kurangnya ia seorang tokoh penguasa yang bijak atau orang-orang yang saleh.

Pembuktian adalah sebuah upaya menambah keyakinan atas kebenaran yang diyakininya. Dalam segala hal, baik perilaku maupun tuturan harus dibuktikan dalam kenyataan yang dapat dirasakan oleh diri dan orang lain. Biasanya dalam pengajaran keagamaan, terutama dalam bidang ketuhanan (baca: akidah atau tauhid) seorang guru tradisional sering memberikan pelajaran keagamaan itu dengan pembuktian yang dapat dirasakan sang murid. Demikianlah membuktikan "alam" dan "gambar" sebagaimana diungkap pada cerita ini menghasilkan (1) gerak pikir; (2) gerak rasa; (3) gerak akal budi; (4) gerak tubuh; (5) yakin seyakin-yakinnya

Air adalah kehidupan. Kesulitan memperoleh air akan menyebabkan kesengsaraan makhluk hidup lainnya. Air juga menjadi ciri kesuburan sebuah wilayah. Sebuah hutan tanpa air ibarat kolam tanpa ikan. Kehidupan alam liar seiring dengan keberadaan air sebagai sumber kehidupan makluk lainnya. Pentingnya air digambarkan oleh perilaku burung yang sengaja mematuk-matuk tanah untuk jalan aliran air. Seolah-olah burung itu memberi contoh kepada manusia agar bekerja untuk kepentinggan masyarakat luas.

(5) Kesewenangan berbuah pahit

Tenggang rasa melalui sensitivitas rasa kemanusiaan bisa mengubah kehidupan seseorang. Seorang raja dengan kekuasaan dan

kewenangan yang dimilikinya mampu berbuat sekehendak hati. Hubungan antara raja dengan rakyat bersifat otoriter. Rakyat pun tahu dan menyadari akan posisinya sebagai kaum rendahan dalam hirarki ketatanegaraan. Oleh karena itu, ia tidak mau berbuat semaunya. Takut akibat yang ditimbulkannya. Posisi seperti ini bisa lebih berdaya guna apabila pimpinan bersikap bijak dan memanfaatkan ketatan rakyatnya untuk kepentingan yang lebih baik.

Kenyataannya tidaklah demikian; cerita sasakala Cau Manggala mengemukan hal sebaliknya dari konsep di atas. Keperluan rakyat tidaklah banyak, hanya meminta buah pisang untuk penyembuhan penyakit yang dideritanya. Namun, akibat keserakahan dan keangkuhan rajanya menyebabkan diri dan keluarganya mengalami malapetaka.

4. Mitos

Masyarakat Sumedang, khususnya di wilayah genangan bendungan Jatigede mengenal semacam ramalan akan terjadinya pembendungan Sungai Cimanuk. Ramalan yang beredar menyatakan pada suatu saat Sungai Cimanuk yang bermata air di daerah Garut akan dibendung dan sebagian kawasan yang berada di daerah Sumedang akan digenangi air. Sawah dan ladang akan disulap menjadi sebuah telaga yang besar. Ramalan itu adalah sebagai berikut:

> *Beureum beungeut (Cipasang) dibendung jadi talaga warna, caina palid mipir pasir, ngocor ka Corenda ngahiji jeung walungan Cicapar, kawin jeung Cipeles mapaes alas patumbu-tumbu jeung Cimanuk gumulung ngajadi hiji, palid ka kaler ngamuara di lautan Selong basisir Indramayu*

Masyarakat kemudian memandang wangsit yang merupakan ramalan nenek moyangnya itu perlu diwaspadai terutama setelah di

sana akan dibangun sebuah bendungan dan waduk, yakni pembangunan waduk Jatigede. Pembangunan waduk itu benar-benar terwujud, oleh karena itu dapat dipastikan msyarakat akan kehilangan sawah, ladang, dan situs-situs budaya yang selama ini dibanggakan oleh masyarakat akan tergenangi genangan air bendungan waduk Jatigede.

Mereka menduga pembangunan waduk itu akan menjadi sumber malapetaka yang membayangkan ramalan yang terdapat dalam wangsit tersebut akan menjadi kenyataan. Dengan demikian, pembangunan waduk itu ditafsirkan sebagai wujud nyata yang berkaitan dengan wangsit yang melekat di hati masyarakat. Di sisi lain, wangsit tersebut saat ini mendekati kenyataan, karena bendungan sudah hampir rampung.

Selain cerita yang berkembang pada masyarakat sekitar pembangunan Waduk Jatigede di atas, berkembang pula cerita atau mitos tentang *buaya putih* dan *keuyeup bodas* (sejenis kepiting putih). Mitos *buaya putih* dan *keuyeup bodas* menggambarkan dua kekuatan besar yang saling bertentangan. Buaya putih tak lain adalah jin penjelmaan arwah Sangkuriang yang mewakili satu kekuatan besar yang terdapat di kawasan Darmaraja.

> *Dayang Sumbi mere cincin, sareng mere perjangjian dimana geus jaman rame, di dinya aya cirina,* ***buaya putih*** *nu jadi raja, di dinya urang deui tepung di dinya aya peperangan.*
>
> *Raja* ***buaya putih*** *diperangan ku siluman, lilana saumur jagung siluman ngajadi loba tangtungan sato siluman nya hirup, pada nyurup ka manusa (Larasati-Suwungrasa)*

Dalam mitos itu Sangkuriang digambarkan sedang mengejar-ngejar Dayang Sumbi yang berhasil memperdayanya. Sangkuriang

ingin memiliki sebuah telaga indah setelah terlambat membendung Sungai Citarum. Ia dengan segala kekuatan dan kesaktiannya akan membangun sebuah telaga besar di Darmaraja. Setelah gagal membendung Sungai Citarum, Sangkuriang rupanya begitu penasaran ingin mempersembahkan sebuah telaga pada Dayang Sumbi. Sementara itu, *keuyeup bodas* sebagai penjelmaan jin lain yang merupakan kekuatan lain berupaya mencegah adanya pembangunan telaga yang dilakukan oleh Sangkuriang. Kekuatan *keuyeup bodas* sengaja mencegah pembangunan telaga demi mempertahankan akar budaya dan potensi budaya tumpah darahnya.

Cerita *buaya putih* dan *keuyeup bodas* yang memang sudah mengakar di hati masyarakat Sumedang akhirnya berkembang menjadi polemik yang penuh dengan ornamen-ornamen mitos sejak pemerintah berencana membangun waduk Jategede puluhan tahun yang lalu hingga sekarang. Di satu pihak, ada yang menghendaki sebuah telaga besar dan indah sebagai tempat pariwisata yang tak lain adalah Waduk Jatigede sebagaimana cita-cita Sangkuriang yang diharapkan bermanfaat bagi rakyat. Namun, di sisi lain, muncul keinginan yang menghendaki rencana tersebut dibatalkan, karena mereka yang tidak setuju merasa tidak rela apabila akar sejarah, tebaran situs-situs para leluhur Sumedang yang dikeramatkan tercerabut dari akar budaya karena akan tergenang air.

Selain cerita yang terdapat dalam di masyarakat sekitar bakal genangan Waduk Jati Gede dan cerita tentang *buaya putih* dan *keuyeup bodas.* Dalam bahasa seempat dikatakan *Keuyeup bodas musuh kabuyutan Buhaya Putih bacacar dimana-mana. Buhaya Putih ngadago di Cinamo.*

Ungkapan lain yang berkaitan dengan pembangunan waduk Jatigede adalah adanya *uga/cacandran* atau semacam ramalan juga. Berikut adalah *Uga/Cacandran,* yang dimaksud:

- "Cipelang Cikamayangan, Cimanuk marigi deui, Sumedang ngarangrangan, Galunggung ngadeg Tumenggung, Kadipaten kapapatenan, Cirebon kabongbodasan"
- Cipelang Cikamayangan Cimanuk marigi deui. Jemah bengkah, Jatigede jadi talaga, Darmaraja tinggal beja, Ujungjaya jadi nagara. Galunggung ngadeg tumenggung, kota Bandung heurin ku tangtung, Sumedang ngarangrangan, Cirebon kabobodosan, Kadipaten kapapatenan.
- Cimanuk ngaheruk, Jatigede nu nande, pareugreug ngareugreuggan.
- Keuyeup bodas musuh kabuyutan Buhaya Putih bacacar dimana-mana. Buhaya Putih ngadago di Cinamo
- Dudupak rurumpak ngaruksak tatali paranti karuhun jeung kabuyutan, bakal nimbulkeun mamala, bangsa siluman-silemin marenta tumbal rasana saruntuy caruluk.
- Ngabendung Cimanuk taneuhna ti Pasircalung, batuna ti gunung Julang, dirapet ku lemah ti Gunung Jagat, weweg tohaga. Cipeueut ngajungjung jadi nusa pasir leutik. Kabuyutan dipupunduk parindah mapay laratan milu aub karamatna curub mubyar mageuhan bentengna bendungan.

(Kiwangsa,t.t. *Rucatan Budaya Sunda Kadarmarajaan*. Lembaga Peduli Lingkungan. Sumedang.

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat ditafsirkan bahwa suatu saat kelak Sungai Cimanuk yang bermata air di Garut akan dibendung dan sebagian kawasan yang ada di daerah Sumedang akan digenangi air. Sawah dan ladang akan tergenang menjadi sebuah telaga yang besar. Kemudian, jika banjir terjadi, daerah yang pertama-tama terkena banjir adalah kawasan Kadipaten yang dalam ungkapan di atas dikatakan Kadipaten *kapapaten*an "Kadipaten akan terkena musibah" karena secara geografis Kadipaten terletak tepat berada di muka

bendungan Jatigede. Lalu, Cirebon, akan mendapat malu karena secara tekstual dalam uga tersebut disebut Cirebon *kabongbodasan.* Cirebon sebagai tetangga Sumedang setelah Kadipaten tentunya akan menerima pengungsi banjir yang berduyun-duyun mencari tempat pengungsian yang lebih aman. Sementara itu, daerah Sumedang sebagai tempat terjadinya bencana akan menjadi kawasan kering dan tandus akibat bekas air yang menggenanginya. Sumedang akan semakin mengecil yang dalam teks uga dikatakan Sumedang *ngarangrangan.* Kemudian, Galunggung sebagai gunung dengan posisinya yang tinggi akan menjadi sebuah tempat yang pantas dijadikan tempat sebuah pusat pemerintahan yang dalam teks dikatakan *Galunggung ngadeg Tumenggung.*

PENUTUP

Naskah *Siksakandang Karesian* yang ditulis tahun 1518 M menginformasikan mengenai nama-nama cerita yang pernah ada pada masa itu. Selengkapnya isi naskah tersebut adalah sebagai berikut:

> *Hayang nyaho di sakweh ning carita ma : Damarjati, Sanghyang Bayu, Jayasena, Sedamana, Pu Jayakarma, Ramayana, Adiparwa, Korawasarma, Bimasorga, Ranggalawe, Boma, Sumana, Kala Purbaka, Jarini, Tantri: sing sawatek carita ma memen tanya.*
>
> Bila ingin tahu semua ceritera seperti : Damarjati, Sanghyang Bayu, Jayasena, Sedamana, Pu Jayakarma, Ramayana, Adiparwa, Korawasarma, Bimasorga, Ranggalawe, Boma, Sumana, Kala Purbaka, Jarini, Tantri: ya segala macam ceritera tanyalah dalang.

Keberadaan cerita-cerita sebagaimana diinformasikan pada naskah di atas itu, kini tidak lagi hidup dimasyarakat. Sangat sulit bahkan bisa dikatakan tidak mungkin untuk mengungkap kembali masing-masing cerita. Penyebabnya tidak lain adalah data tertulis atau pun data lisan tidak lagi diketahui.

Bercermin pada kondisi cerita masa lalu yang tidak terekam dalam bentuk yang lebih tahan lama, maka upaya pendataan budaya, dalam hal ini cerita rakyat, di wilayah yang akan "terhapus" dalam peta bumi, merupakan langkah positif. Sekurang-kurangnya deskripsi cerita rakyat dapat terselamatkan bersamaan dengan penghapusan wilayah yang bersangkutan.

Wilayah Jatigede Kabupaten Sumedang telah dicanangkan untuk pembangunan waduk. Artinya ada beberapa wilayah yang

dipastikan bakal tergenang air. Penggenangan wilayah tersebut berarti pula "menghapus" social budaya yang pernah ada. Sebelum itu terjadi pencatatan cerita rakyat yang telah kami lakukan menghasilkan beberapa catatan sebagai berikut:

1. Kandungan cerita sesungguhnya tidak berfokus pada cerita sejarah lokal (historiografi) belaka, dalam hal ini adalah keberadaan Kerajaan Tembong Agung sebagai cikal bakal Kerajaan Sumedanglarang. Cerita lain pun muncul sebagaimana terjadi didaerah lain, misalnya mengenai *sasakala* (asal-usul sebuah tempat) . cerita kosmologi, seperti dunia para roh dan dedemit serta cerita yang bertalian dengan pertanian.
2. Fungsi cerita rakyat adalah untuk menunjukkan identitas yang pada gilirannya membangun karakter masyarakatnya. Keturunan Cipaku, misalnya, mempunyai kebanggaan sebagai puseur berbagai ilmu. Hal ini diharapkan dapat memberi kegairan sekaligus kebanggaan untuk mencoba mempertahankan reputasi sebagai warga Cipaku. Demikian pula cerita rakyat dapat memberi pemahaman atas perilaku masyarakat yang mempercayai makluk gaib. Beberapa cerita rakyat menunjukkan keterkaitan yang erat antara manusia dengan makluk gaib.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ampera, Taufik. 2006. *Kepemimpinan Leluhur Sumedang Dalam Tradisi Lisan: Deskripsi dan Persepsi*. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran

Danasasmita, Saleh, e.al,. 1983/1984. *Rintisan Penelusuran Masa Silam, Sejarah Jawa Barat,* Jilid kedua dan ketiga. Bandung: Proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat Pemprov Daerah Tingkat I Jawa Barat.

Danasasmita, Saleh dkk. 1987. *Sewakadarma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung : Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung : Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Ditjen Kebudayaan Depdikbud.

Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.

Dharmojo, dkk. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Herlina,Nina. *Haruskah Puluhan Situs di Jatigede ditenggelamkan* ? Pikiran Rakyat, 4-6-2005

Iper, Dunis, dkk. 1998. *Legenda dan Dongeng dalam Sastra Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kuntowijoyo. 2002. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*. Bandung: Mizan.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda

Nasiri, Ilman.2012.
Nilai-nilai Budaya dan MoralDalam Cerita Rakyat Universitas Pendidikan Indonesia

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Presss.

Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Pudentia MPSS (ed). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Danandjaja, James . Folklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah.

Rusyana, Yus. 1969. *Galuring Sastra Sunda.* Bandung :

----------. 1982. *Panyungsi Sastra.* Bandung : Gunung Larang

Rusyana, Yus dan Ami Raksanagara.1980. *Puisi Guguritan Sunda.* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sujiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra.* Jakartra: Gramedia.

----------. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakartra: Pustaka Jaya.

Rusyana, Yus dan Ami Raksanagara. 1978. *Sastra Lisan Sunda.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sardjono Pradotokusumo, Partini. 2005. Pengkajian Sastra. Jakarta: Gramedia.

Sudaryat, Yayat, Dr, M.Hum., et.al. 2000. *Toponimi Jawa Barat (berdasarkan Cerita Rakyat).* Bandung: Disparbur Prov. Jawa Barat.

Sudjiman, Panuti.1986.*Kamus Istilah Sastra.* Jakarta: Gramedia

Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral.* Yogyakarta: Kanisius.

Sulistyorini, Dwi. 2003. *Mitos Masyarakat terhadap Legenda di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung*. Malang : Lemlit UM.

Sulistyorini, Dwi, dkk. 2009. *Kumpulan Cerita Rakyat Tulungagung*. Malang: Lemlit UM.

V.Propp.1997. *Morfologi Cerita Rakyat Kualalumpur*. Dewan Bahasa dan Pustaka

Wurianto, Arif Budi. 2008. *Pemberdayaan Keberagaman Sosial Budaya Lokal Melalui BIPA* . Makalah dalam seminar Regional Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing di Regent's Park Hotel Malang tanggal 18 Juni 2008.

Supwakhyan, Yayan.2012.

Tesis "*Kajian Struktur dan Nilai-Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat di Daerah Sumedang Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra dan Proses Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas*". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Teeuw,A. 1984: *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

Wellek, Rene & Austin Warren. Terj. Melani Budianta. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Sumber Internet

http://www.kumpulanistilah.com/2012/11/pengertian-sejarah-lokal.html diunggah 6/9/2013

http://www.sumedangkab.go.id, dalam **"Letak Geografis dan Luas Wilayah", diakses 21 Agustus 2013 jam 9.55**

http://sumedanglarang.blogspot.com/2008/03/sumedang-dari-masa-ke-masa.html dalam Insun Medal Dari Masa Ke Masa diakses 20/10/2013

DAFTAR INFORMAN

1	Nama	:	Tarko
	Usia	:	1959
	Alamat	:	Kec. Jatigede
	Pendidikan	:	Perguruan Tinggi
	Pekerjaan	:	PNS
2	Nama	:	Dedi Kusmayadi
	Usia	:	1973
	Alamat	:	Desa Jemah
	Pendidikan	:	SLTA
	Pekerjaan	:	PNS
3	Nama	:	Rahwa
	Usia	:	1958
	Alamat	:	Lontong Ds. Jemah
	Pendidikan	:	SD
	Pekerjaan	:	Tani
4	Nama	:	Ruhanta
	Usia	:	1940
	Alamat	:	Cipicung, Jatigede
	Pendidikan	:	SD
	Pekerjaan	:	Tani
5	Nama	:	Sumarya
	Usia	:	1956
	Alamat	:	Babakan Bandung, Ds Ranjeng Kec. Cisitu
	Pendidikan	:	SR

	Pekerjaan	:	Tani
6	Nama	:	Diat Wsj
	Usia	:	1958
	Alamat	:	Dsn Citepus
	Pendidikan	:	SD
	Pekerjaan	:	Dalang
7	Nama	:	Wahidin
	Usia	:	1956
	Alamat	:	Dusun Sukamulya, Desa Pawenang Kec. Jatinunggal
	Pendidikan	:	SPG
	Pekerjaan	:	Mantan Penilik Kebudayaan
8	Nama	:	Ete
	Usia	:	1938
	Alamat	:	Desa Jemah
	Pendidikan	:	SPG
	Pekerjaan	:	Mantan Penilik Kebudayaan
9	Nama	:	Dadan
	Usia	:	50
	Alamat	:	Dsn Cukang Galeuh Desa Cisurat, Kec. Wado
	Pendidikan	:	SD
	Pekerjaan	:	Kuncen / Jupel
10	Nama	:	WD. Dharmawan
	Usia	:	1959
	Alamat	:	Cipaku Darmaraja

	Pendidikan	:	SLTA
	Pekerjaan	:	Wiraswasta
11	Nama	:	Soni Sobar
	Usia	:	1960
	Alamat	:	Kec. Jatinunggal
	Pendidikan	:	SR
	Pekerjaan	:	Tani
12	Nama	:	H.I. Sahwi
	Usia	:	1943
	Alamat	:	Jatiputri, Cilopang, Kec. Cisitu
	Pendidikan	:	SD
	Pekerjaan	:	Wiraswasta
13	Nama	:	Edi Suryadi
	Usia	:	1963
	Alamat	:	Babakan Bandung, Ds Ranjeng Kec. Cisitu
	Pendidikan	:	Perguruan Tinggi
	Pekerjaan	:	PNS
14	Nama	:	R.Moh.Achmad Wiriatmadja Sunda, Indonesia, Belanda
	Usia	:	73 tahun
	Alamat	:	Jl. Pangeran Kornel 229 Sumedang
	Pendidikan	:	Sarjana
	Pekerjaan	:	Kepala Museum Prabu Geusan Ulun
15	Nama	:	Tarsa Soleh
	Usia	:	59 tahun

	Alamat	:	Dusun Leuwi Loa Desa Leuwi Hideung Kecamatan Darmaraja
	Pendidikan	:	Sekolah Dasar
	Pekerjaan	:	Juru Pelihara Makam Keramat Wilayah Darmaraja
16	Nama	:	Iyat Ahdiat
	Usia	:	54 tahun
	Alamat	:	Dusun Cipaku RT 06/01 Desa Cipaku Kecamatan Darmaraja
	Pendidikan	:	Sekolah Dasar
	Pekerjaan	:	Juru kunci (kuncen), juru pelihara Makam Keramat Prabu Guru Aji Putih
17	Nama	:	Taufik Hidayat
	Usia	:	47 tahun
	Alamat	:	Dusun Sempur Mayang Desa Cimarga Kecatana Cisitu, Sumedang
	Pendidikan	:	Sekolah Dasar
	Pekerjaan	:	Juru kunci (kuncen), juru pelihara Makam Keramat Prabu Tajimalela Gunung Lingga.
18	Nama	:	Yayat Setiawan
	Usia	:	35 tahun
	Alamat	:	Dusun Cukang Taneuh RT 06/02 Desa Cisurat Kecamatan Wado Sumedang
	Pendidikan	:	Sekolah Dasar
	Pekerjaan	:	Juru Pelihara Makam Prabu Gajah Agung Cicanting, Darmaraja

INVENTARISASI

SEJARAH LOKAL
MITOS & CERITA RAKYAT
JATIGEDE DI KABUPATEN SUMEDANG

Perpustaka
Jenderal
398
A